

**MANAJEMEN DIRI DALAM PENDIDIKAN ISLAM**  
**(Kajian terhadap Pemikiran as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi**  
**al-Mālīki)**



**IAIN PURWOKERTO**

**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M. Pd.)



**IAIN PURWOKERTO**

Oleh:

**Ahmad Adnan Agus Syafi'i**  
**NIM: 1522605003**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO**  
**TAHUN 2017**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor. <sup>142</sup> /In.17/D.Ps/PP.009/IX/2017

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa.

Nama : Ahmad Adnan Agus Syafi'i

NIM : 1522605003

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : "MANAJEMEN DIRI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

(Kajian terhadap Pemikiran as-Sayyid Muh}ammad bin 'Alawi al-Ma>liki)."

yang telah disidangkan pada tanggal 28 Agustus 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

IAIN PURWOKERTO



Purwokerto, 6 September 2017

Direktur,

*Abdul Basit*  
Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.  
NIP. 19691219 199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624,  
628250 Fax. 0281-636553

Website: [www.stainpurwokerto.ac.id](http://www.stainpurwokerto.ac.id), Email: [pps.stainpurwokertogmail.com](mailto:pps.stainpurwokertogmail.com)

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Ahmad Adnan Agus Syafi'i  
Nim : 1522605003  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam  
(Kajian terhadap Pemikiran as-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki)

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 1961219199803 2 001 Ketua Sidang Merangkap Penguji		5/9/2017
2	Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Sekretaris Merangkap Penguji		5/9-2017
3	Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002 Pembimbing Merangkap Penguji		6/9 - 2017
4	Dr. H. Rohmad, M.Pd. NIP. 19661222 199103 1 002 Penguji Utama 1		5/9 2017
5	Dr. H. M. Najib, M.Hum. NIP. 19570131 198603 1 002 Penguji Utama 2		5/9 - 17

Purwokerto, 5. September 2017

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Manajemen Pendidikan Islam

Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624,  
628250 Fax. 0281-636553

Website: [www.stainpurwokerto.ac.id](http://www.stainpurwokerto.ac.id), Email: [pps.stainpurwokertogmail.com](mailto:pps.stainpurwokertogmail.com)

---

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Ahmad Adnan Agus Syafi'i

NIM : 1522605003

Program Studi : MPI (Manajemen Pendidikan Islam)

Judul : Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam (Kajian terhadap  
Pemikiran as-Sayyid Muḥammad 'Alawi al-Māliki)

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Purwokerto, 27 Juli 2017

Pembimbing

**Dr. Suwito NS, M.Ag.**  
NIP. 19710424 199903 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul:

**"Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam**

**(Kajian terhadap Pemikiran as-Sayyid Muhammad 'Alawi al-Māliki)"**

seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Parwokerto, Selasa, 27 Juli 2017

Hormat saya,



Ahmad Adnan Agus Syafi'i  
NIM.1522605003

**MANAJEMEN DIRI DALAM PENDIDIKAN ISLAM**  
(Kajian terhadap Pemikiran as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki)

Ahmad Adnan Agus Syafi’i  
1522605003  
ABSTRAK

Diri manusia memiliki keperluan hidup untuk mengatur hidup agar meraih kebahagiaan sebagai tujuan hidupnya. Pendidikan merupakan sarana dan bekal untuk meraih dan mewujudkannya jika dibarengi dengan amaliah positif dan bermanfa’at untuk diri dan orang lain. Pendidikan akan efektif jika pelakunya, baik siswa (peserta didik) dan gurunya mengarahkan diri mereka untuk mencapai tujuan. As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menawarkan konsep manajemen diri. Konsep yang ditawarkan terbilang khas, karena beliau menawarkan perpaduan antara aspek manajemen, fiqh (syari’at), akhlak, dan tasawuf.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tokoh. Karya-karya beliau yang berupa kitab-kitab, makalah-makalah, dan tulisan lainnya dikaji dan dianalisis dengan analisis isi. Pendekatan yang digunakan adalah pendidikan akhlak sebagaimana yang ditawarkan oleh al-Gazāli.

Temuan tesis yang dikembangkan oleh as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki sebagai Konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam, diantara hasil temuannya; *Pertama*, urgensi *Ahl al-‘Ilm* dan *Ahl at-Tabiyah* (pendidik yang baik dan profesional), yaitu mereka golongan yang tekun dan bersungguh-sungguh menuliskan pengetahuan mereka yang memiliki kekuatan argumen, mengungkapkan ilmu dengan hati bersih demi mengajarkan kebaikan dan memberikan petunjuk akhlak mulia, golongan yang arif dan bijaksana, mencintai mereka anugerah besar bagi manusia karena sumbangan kebaikannya manusia mengerti tentang pelajaran hidup dirinya. *Kedua*, tentang urgensi materi pelajaran, dijelaskan; Akidah, Rukun-rukun agama, dan nasihat *Salaf aṣ-Ṣāliḥīn* (Pendahulu Islam) sebagai materi penting, yaitu fokus kajian *al-‘Ibādāt* (*planning* diri), kajian *al-‘Adāt* (*organizing* diri), kajian *al-Muḥlikāt* (*actuating* diri), kajian *al-Munjiyāt* (*controlling* diri) yang pendekatannya dengan memahami ilmu *al-Mu’āmalah* karena didalamnya mengkaji ilmu *ẓāhir* dan *bāṭin*. *Ketiga*, tentang urgensi lembaga pendidikan, dijelaskan; Lembaga pendidikan agar mengajarkan pentingnya fiqh dan akhlak, yang disertai pendidikan tasawuf sebagai filter manusia beretika dan menjauhi radikalisme yang memiliki nilai berlebihan.

***Kata kunci: Manajemen Diri, Pendidikan Islam, as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, Akhlak.***

AS-SAYYID MUḤAMMAD BIN ‘ALAWI AL-MĀILIKI THOUGHTS  
ABOUT ISLAMIC SELF MANAGEMENT IN ISLAMIC EDUCATION

Ahmad Adnan Agus Syafi’i  
1522605003

ABSTRACT

Human being has a need to manage his life in order to achieve his goals. Education is a means and a modal to achieve the goals if it is complemented with positive and useful behaviour to himself and other people. Effective education requires its actors, either learners and teachers, to focus on their goal. As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki offers a concept of self management. His concept is special because he offers a combination among management, *fiqh* (syari’a), *akhlak* (character), and *tasawuf* (sufism).

This is a research of figures. In this research, his works, which includes books, papers, and other writings, were analyzed with content analysis. The approach used in this research was character education as suggested by al-Gazāli.

The research findings on as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki’s self management concept in Islamic education are as follows: 1) the urgency of *Ahl al-‘Ilm* and *Ahl at-Tarbiyyah* (education expert) is those who devote to write their knowledge with strong arguments, convey their knowledge sincerely to teach and guide to the good moral/character, and are just and wise. Loving them is a great grace for human beings because from their contribution human beings can understand the meaning of their life; 2) the urgency of learning material includes *akidah*, the pillars of religion, and advice of *Salaf aṣ-Ṣāliḥīn* as important materials, focusing on the study of *al-Ibādāt* (self planning), *al-‘Adāt* (self Organizing), *al-Muhlikāt* (self actuating), and *al-Munjiyāt* (self controlling) and approached with understanding *al-Mu’āmalah* since it study the knowledge deeply *zāhir* and *bāṭin* (physically and spiritually); 3) about the urgency of educational institution is explained that educational institution needs to teach the importance of *fiqh* and *akhlak* (character), supported with sufism education as a filter for human being to be ethical and avoid radicalism which contains excessive values.

**Key words:** *self management, Islamic education, as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, character.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titi di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
فا	fa	f	Ef
قا	Qaf	q	Qi
كا	Kaf	k	Ka
لا	Lam	l	El
ما	Mim	m	Em
نا	Nun	n	En
وا	Wawu	w	We
ها	ha	h	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
يا	ya	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدین	Ditulis	<i>Muta‘aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>‘Iddah</i>

Ta

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الاوياء	Ditulis	<i>Karāmah al-Auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah, ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-Fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

C. Vokal Pendek

-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	Fathah	Ditulis	a
-----	Dammah	Ditulis	u

D. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
fathah + ya alif	Ditulis	ā
يسعا	Ditulis	<i>Yas'ā</i>

kasrah + ya mati	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
dammah + wawu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

E. Vokal Rangkap

fathah + ya mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antumA antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>Lain Syakartum</i>

G. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'anQur ān</i>
--------	---------	------------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan Huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

#### H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-Furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

**IAIN PURWOKERTO**

## Moto

﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا﴾ [الأحزاب: ٢٣]

*"Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka diantara mereka ada yang gugur, dan diantara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya)." (QS: al-Aḥzāb: 23)*



## Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعْزَّزَ أَهْلَ طَاعَتِهِ بِعِبَادَتِهِ،  
وَأَسْعَدَهُمْ بِعِنَايَتِهِ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى الْحَبِيبِ الْمَحْبُوبِ، الْبَشِيرِ النَّذِيرِ  
وَالسِّرَاجِ الْمُنِيرِ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ؛

Segala puji bagi Allah *Zat* yang memuliakan golongan yang ta'at kepada-Nya dalam beribadah (menghambakan diri) kepada-Nya, dan *Zat* yang akan menggembirakan mereka berkat pertolongan-Nya, do'a salawat dan salam senantiasa tercurahkan untuk manusia tercinta dan tersayang, pembawa berita gembira dan pemberi ancaman serta manusia bak lentera penerang, beliau pimpinan dan junjungan kita baginda Nabi Muhammad, dan juga tercurahkan untuk keluarga, sahabatnya, serta seluruh manusia (umat Islam).

*al-Ḥamdulillāh*, dengan segala kekurangan, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Tesis yang berjudul: “Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam: Kajian terhadap Pemikiran as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki.

Tesis ini disusun dan diajukan kepada Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

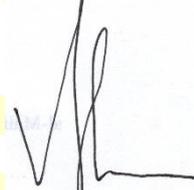
Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan banyak pihak, tesis ini tidak dapat tersusun dengan baik dan tepat waktu. Penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan tesis ini. Khususnya penulis sampaikan kepada;

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, beliau telah memberikan bantuan dan fasilitas demi kelancaran penyusunan tesis ini.
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, beliau telah banyak memberikan bantuan moral dengan kesabarannya.
3. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, beliau telah memberikan banyak masukan, arahan, dan bimbingan dengan telaten dan kesabaran.
4. Dr. H. Suwito NS, M.Ag., Direktur Lembaga Manajemen Mutu (LPM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Pembimbing penulisan tesis ini. Banyak sekali memberikan arahan, pelajaran, masukan, kritik yang sangat membangun, koreksi, pengawasan, perhatian dan lain sebagainya sehingga dapat tersusun tesis ini.
5. Dr. H. M. Najib M.Hum., dan Dr. H. Rohmad, M.Pd. yang banyak memberikan motivasi, bimbingan, pengarahan penuh ketekunan dengan kesabaran dan konsekuen untuk dapat tersusun rapi penulisan tesis ini.
6. Ayahanda Bapak H. Akhmad Masykur, S.Pd.I (alm.) – semoga ditentramkan ruhnya dan ditempatkan di surga-Nya - yang banyak memberikan bimbingan hidup dan tidak bisa penulis sampaikan kebaikannya.
7. Ibunda Hj. Siti Khasanah, S.Pd.I selaku ibunda yang banyak sekali memberikan perhatian dan tidak bisa penulis sampaikan, dan juga untuk H. Umardani.
8. Paman dan Bibi yang mereka semua banyak membantu disegala dukungan dan tidak bisa kami sampaikan kebaikannya.
9. Anakku (Inarah ad-Duja), Kakak dan Adik serta semua keluarga yang banyak memberikan motivasi yang tidak dapat penulis sampaikan kebaikannya.

Tak lupa kepada para guru dan dosen di Institut agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, mereka yang telah memberikan curahan ilmunya di perkuliahan Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam, *khususar, Masyāyikhunā al-Kuramā - hafizahumullāh* - dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan turut andil dalam penyusunan tesis ini.

Mudah-mudahan segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal shalih dan menjadi *jāriyyah* bagi mereka, dan diterima Allah, khususnya (alm.) ayahanda Bapak H. Akhmad Masykur, S.Pd.I. yang harus pulang kehadirat-Nya saat baru masuk mengikuti Program Pascasarjana ini. Dan yang terpenting, semoga ilmu yang ada didalam tesis ini bermanfaat bagi penulis, dan pembaca, dan kaum muslimin, terlebih bagi teman-teman *‘Talabah al-‘Ilm’* (santri/penuntut ilmu), amin ya *Rabb al-‘Ālamīn*.

Purwokerto, 27 Juli 2017



Ahmad Adnan Agus Syafi'i

NIM: 1522605003

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	vi
ABSTRAK BAHASA INGGRIS .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
MOTO .....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
E. Manfa'at Penelitian.....	11
F. Metode Penelitian .....	12
1. Jenis Penelitian .....	12
2. Data dan Sumber Data .....	13
3. Teknik Pengumpulan Data .....	17
4. Teknik Analisis Data .....	18
G. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II MANAJEMEN DIRI DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>21</b>
A. Manajemen Diri.....	21
1. Pengertian Manajemen .....	21
2. Sejarah Manajemen .....	23
3. Tujuan Manajemen .....	23

4. Fungsi dan Kegiatan Manjerial .....	24
a. Perencanaan ( <i>Planning</i> ) .....	25
b. Pengorganisasian ( <i>Organizing</i> ).....	26
c. Pengarahan/Penggerakkan ( <i>Actuattng</i> ).....	28
d. Pengendalian ( <i>Controlling</i> ).....	30
5. Pengertian Diri.....	31
6. Pandangan Umum Tentang Pengertian <i>Self</i> (Diri) .....	32
7. Konsep Diri.....	34
8. Pengertian Manajemen Diri.....	36
B. Kepribadian dan Moral.....	40
1. Kepribadian.....	40
a. Pengertian Kepribadian .....	40
b. Teori Kepribadian .....	41
2. Moral.....	42
a. Pengertian Moral.....	42
b. Perkembangan Moral .....	43
C. Pendidikan Islam .....	44
1. Pendekatan Metodologi Pendidikan Islam al-Gazāli .....	44
2. Pendekatan Disiplin <i>Fiqh, Akhlāq, dan Tasawuf</i> al-Gazāli .....	47
<b>BAB III BIOGRAFI AS-SAYYID MUḤAMMAD BIN ‘ALAWI AL-MĀLIKI</b>	
.....	<b>50</b>
A. Riwayat Singkat as-Sayyid MuḤammad bin ‘Alawi al-Māliki .....	50
B. Pendidikan Awal .....	53
C. Karya-karya as-Sayyid MuḤammad bin ‘Alawi al-Māliki .....	54
D. Karir Mengajar .....	57
E. Pendidikan dan Dakwah as-Sayyid MuḤammad bin ‘Alawi al-Māliki .....	58
1. <i>Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah, Sufiyah</i> , dan Moderat .....	58
2. Ajaran Tasawuf (Sufiyah) .....	59
3. Kisah Teladan .....	62

<b>BAB IV MANAJEMEN DIRI MENURUT AS-SAYYID MUḤAMMAD BIN ‘ALAWI AL-MĀLIKI .....</b>	<b>65</b>
A. Konsep Diri Menurut as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki .65	
1. Konsep Diri dalam Teori Umum .....	65
2. Konsep Menurut as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki ....	66
B. Konsep Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam Menurut as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki .....	72
1. Konsep Manajemen Diri dalam Teori Umum .....	72
2. Fungsi dan Tujuan Manajemen Diri .....	81
3. Definisi Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam .....	85
a. Kajian Definisi Manajemen Diri dalam Teori Umum.....	85
b. Kajian Definisi Manajemen Diri dalam Bahasa Arab .....	88
C. Peranan <i>Fiqh</i> , <i>Akhlāq</i> , <i>Tasawuf</i> , dan Persiapan Dakwah terhadap Konsep Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam.....	91
1. Peranan <i>Salaf aṣ-Ṣālihīn</i> (Ulama Pendahulu Islam).....	99
2. Peranan Dunia Pendidikan.....	114
3. Pendidikan Dakwah .....	118
4. Perhatian Materi Pembelajaran .....	133
a. Civitas Akademika (Universitas) .....	133
b. Madrasah Tsanawiyah (‘Aliyah di Indonesia).....	137
D. Fungsi dan Tujuan Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam.....	139
I. <i>Planning</i> Diri (Persiapan Diri dalam Beramalīah Islam).....	141
a. Kajian Definisi <i>Planning</i> Diri dalam Manajemen Umum .....	141
b. Kajian Definisi <i>Planning</i> Diri dalam Manajemen Diri.....	141
c. Kajian <i>Planning</i> Diri dalam Bahasa Arab.....	143
d. Ruang Lingkup <i>Planning</i> Diri (Persiapan Diri dalam Beramalīah Islam Fokus Pada ‘ <i>al-‘Ibādāt</i> ’) .....	146
1. Mempelajari Ilmu dan Ibadah .....	147
2. Mempelajari Akidah-akidah Agama.....	152
3. Mempelajari Bersuci .....	158

4. Mempelajari Shalat .....	160
a) Tahun Diwajibkan Shalat Lima Waktu .....	161
b) Shalat <i>Ẓāhir</i> dan <i>Bāṭin</i> .....	162
5. Mempelajari Zakat .....	163
a) Tahun Diwajibkannya Zakat .....	168
b) Keutamaan Zakat .....	170
6. Mempelajari Puasa .....	172
a) Tahun Diwajibkannya Berpuasa <i>Ramaḍān</i> .....	173
b) Keistimewaan Berpuasa .....	175
7. Mempelajari Ḥaji .....	176
a) Tahun Disyari'atkannya Ḥaji .....	178
b) Syi'ah: Rukun Islam Kelima Jihād atau Wilāyah .....	179
c) Keutamaan Berhaji .....	179
8. Mempelajari al-Qur'ān .....	181
9. Mempelajari Ḍikir-Ḍikir dan Do'a-do'a .....	185
10. Mempelajari Adab Ḍikir dan Syaratnya .....	187
a. Syarat-syarat Ḍikir .....	189
b. Āḍāb-āḍāb Ḍikir .....	194
c. Bagian dari Adab-adab Ibadah yang Sebaiknya Diperhatikan .....	199

II. <i>Organizing</i> Diri (Pengorganisasian Diri dalam Beramaliah Islam) .....	206
a. Kajian Definisi <i>Organizing</i> Diri dalam Manajemen Umum ....	206
b. Kajian Definisi <i>Organizing</i> Diri dalam Manajemen Diri .....	206
c. Kajian <i>Organizing</i> Diri dalam Bahasa Arab .....	207
d. Fungsi dan Tujuan <i>Organizing</i> Diri (Pengorganisasian Diri dalam Beramaliah Islam Fokus pada ' <i>al-Āḍāt</i> ') .....	209
1. Mempelajari Āḍāb Makan dan Minum .....	210
2. Mempelajari Nikāḥ .....	211
3. Mempelajari Bekerja .....	213

4. Mempelajari Ḥalāl dan Ḥaram .....	213
5. Mempelajari Ādāb Berteman dan Bermasyarakat .....	214
6. Mempelajari Ber- ‘ <i>Uzlah</i> ’ .....	216
7. Mempelajari Ādāb Bepergian .....	218
8. Mempelajari Ādāb Mendengar dan Pengaruhnya.....	219
9. Mempelajari <i>Amar Ma’rūf Nahi Munkar</i> .....	222
10. Mempelajari Ādāb Bekerja dan Akhlāq Nubuwwah .....	226
III. <i>Actuating</i> Diri (Pengarahan Diri dalam Beramaliah Islam) .....	228
a. Kajian Definisi <i>Actuating</i> Diri dalam Manajemen Umum .....	228
b. Kajian Definisi <i>Actuating</i> Diri dalam Manajemen Diri .....	229
c. Kajian Definisi <i>Actuating</i> Diri dalam Bahasa Arab .....	231
d. Ruang Lingkup <i>Actuating</i> Diri (Pengarahan Diri dalam Beramaliah Islam Fokus pada ‘ <i>al-Muhlikāt</i> ’).....	233
1. Mempelajari Kehebatan Hati.....	234
2. Mempelajari Melatih Jiwa .....	236
3. Mempelajari Bahaya Dua Syahwat: <i>Syahwat Baṭn dan Farji</i> .....	238
4. Mempelajari Bahaya lisan.....	239
5. Mempelajari Bahaya <i>Ġadab</i> (Marah), Dendam, Hasud.....	241
6. Mempelajari Duniawi.....	246
7. Mempelajari Kebakhilan.....	248
8. Mempelajari Pangkat dan Riya.....	249
9. Mempelajari Kesombongan dan ‘ <i>Ujub</i> ’.....	251
10. Memahami Kejelekan Berbohong.....	253
IV. <i>Controlling</i> Diri (Cermin atau Koreksi Diri dalam Beramaliah Islam) .....	254
a. Kajian Definisi <i>Controlling</i> Diri dalam Manajemen Umum.....	254
b. Kajian Definisi <i>Controlling</i> Diri dalam Manajemen Diri .....	255
c. Kajian <i>Controlling</i> Diri dalam Bahasa Arab .....	257

d. Fungsi dan Tujuan <i>Controlling</i> Diri (Cermin atau Koreksi Diri dalam Beramaliah Islam Fokus pada ‘ <i>al-Munjiyāt</i> ’)	260
1. Mempelajari Bertaubat	261
2. Mempelajari Bersabar dan Syukur	262
3. Mempelajari Takut dan Berharap	263
4. Mempelajari Kezuhudan	264
5. Mempelajari Tawakkal	265
6. Mempelajari Persaudaraan	267
7. Mempelajari Kejujuran, dan Keikhlasan	270
8. Mempelajari Pengawasan Allah dan Interopeksi Diri	272
9. Mempelajari Bertafakur	278
10. Mempelajari Mengingat Kematian	280
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>282</b>
A. KESIMPULAN	282
1. Konsep Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam	282
2. Implementasi Konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam menurut as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki	284
B. SARAN	285
<b>LAMPIRAN</b>	<b>286</b>
<b>SK PEMBIMBING TESIS</b>	<b>287</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>288</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	<b>289</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki problematika hidup, baik secara individu maupun sosial.<sup>1</sup> Manusia semestinya ingin terbebas dari problema yang melandanya meski dengan kesulitan saat memecahkannya. Hal ini disebabkan faktor internal diri maupun eksternal. Agar dapat memecahkan problem individu maupun sosial, manusia dapat menggunakan potensi dalam dirinya, yakni akal pikiran, panca indra, dan potensi agamanya.

Berapa banyak manusia yang hidup pada zaman sekarang belum memahami tentang arti hidup itu sendiri, sehingga kebanyakan dari mereka mementingkan diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain dalam banyak hal.<sup>2</sup> Manusia lahir ke dunia mempunyai potensi menjadi orang baik, berprestasi dan merdeka. Tinggal lagi peran orang tua dalam membekali putra-putrinya. Kedua orang tua wajib mendidik anaknya dengan pendidikan yang baik. Mereka mesti menanamkan pendidikan budi pekerti (akhlak) yang mulia kepada anak mereka sejak dini dengan lemah lembut namun tegas.<sup>3</sup>

Sementara itu, Abraham Maslow, psikolog, juga telah mengembangkan teori motivasi pada tahun 1943 yang menjelaskan adanya hirarki kebutuhan manusia, yaitu 1) kebutuhan fisiologis seperti pemenuhan

---

<sup>1</sup> Teori ekuriti dari Adam, menjelaskan bahwa secara naluriah manusia membutuhkan keadilan dalam berinteraksi dengan pihak lain. Keadilan akan terwujud apabila (1) kedua pihak yang berinteraksi memberikan *input* dan mendapatkan *output* setara antara pihak pertama dan pihak kedua, (2) kedua pihak yang berinteraksi memperoleh kesempatan yang setara dalam mengatur *input* dan *output*, (3) kedua pihak yang berinteraksi dengan mereka dalam kesetaraan. Nurjannah, *Radikal VS Moderat Atas Nama Dakwah* (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2011), hal. 20.

<sup>2</sup> Otong Surasman, *Hiduplah Seperti Air Mengalir* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hal. 18.

<sup>3</sup> Otong Surasman, *Hiduplah Seperti Air Mengalir ...* hal. 19.

rasa lapar, haus, dan sebagainya, 2) kebutuhan keamanan; 3) kebutuhan sosial; 4) kebutuhan penghargaan; dan 5) kebutuhan aktualisasi diri.<sup>4</sup>

Teori yang dikemukakan Abraham Maslow yang disebutnya sebagai pribadi yang lepas dari realitas fisik dan menyatu dengan kekuatan *transedental* ini dinilainya sebagai tingkat dari kesempurnaan pribadi (*self*). *Self lost and transeden*, kata Maslow: Gambaran tentang kesempurnaan tingkat kepribadian ini agak mirip dengan konsep *Insān al-Kāmil*, pribadi manusia sempurna yang kembali pada fitrah kesuciannya. Fitrah ini menurut Quraish Shihab memiliki ciri-ciri berupa kecenderungan manusia untuk menyenangi yang benar, baik, dan indah.<sup>5</sup>

Menurut antropolog, fitrah pokok manusia ada tiga, yakni mempertahankan hidup, melangsungkan hidup, dan membela hidup. Mempertahankan hidup dengan makan dan minum, melangsungkan hidup dengan berumah tangga, dan membela hidup dengan persenjataan. Untuk mengetahui semua kebutuhan itu, manusia mempergunakan jasmani dan rohaninya sebagai alat yang dapat memenuhi kebutuhan sekaligus meningkatkan kualitas kehidupannya.<sup>6</sup>

Setelah terpenuhinya kebutuhan fisik, proses evolusi kebutuhan demi kebutuhan demi peradaban manusia pada akhirnya mengarah pada kebutuhan spiritual. Maka pada konteks ini, pendalaman dan perluasan ilmu, pengembangan moral, dan spiritual menjadi sangat vital bagi setiap individu. Dengan kata lain, intelektualitas, profesionalitas, moralitas, dan spiritual adalah pilar-pilar penyangga dan penyambung mata rantai umur manusia agar hidup abadi, baik di mata sejarah maupun di mata Tuhan. Sesungguhnya, menurut ajaran Islam, roh kematian itu tidak mengenal kematian melainkan hanya berpindah dunia. Dengan demikian, nilai yang

---

<sup>4</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah Telaah Atas Realitas Manajemen Di Madrasah* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008), hal. 36.

<sup>5</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 158.

<sup>6</sup> Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Terapi Hati* (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 23.

paling berharga bagi kehidupan rohani adalah prestasi yang diukirnya dan mampu melewati ukuran-ukuran materi.<sup>7</sup>

Berkenaan dengan *self-concept*, Charles Horton Cooley mengembangkan konsep *the looking-glass self* (cermin). Menurut Cooley, seseorang dapat melihat dirinya melalui pernyataan atau reaksi yang diberikan kepada orang lain terhadap diri anda. Apakah berbentuk negatif atau positif. Dari sanalah seseorang dapat melakukan perubahan terhadap perilaku anda. Konsep diri Cooley ini dikembangkan lebih jauh oleh Goffman. Ia senang menggunakan konsep diri (*self*) dari pada konsep kepribadian (*personality*) untuk menghindari asumsi-asumsi yang implicit tentang individu, yakni sebagai entitas yang mengandung unsur sadar dan tidak sadar, sebagai struktur sikap, nilai, sifat, kebutuhan dan sebagai sumber motivasi serta konsistensi perilaku. Diri bagi Goffman adalah suatu hasil kerjasama (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial. Dengan demikian, konsep diri dalam komunikasi antarpribadi lebih terkait diri sebagai peran yang dapat dimainkan dalam panggung kehidupan manusia.<sup>8</sup>

Dengan manusia sebagai pengemban amanat kekhilafahan, maka dia diberinya kemampuan akal untuk mengembangkan sikap inovatif menuju perkembangan yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya. Sesuai kodratnya pula, kemampuan akalnya terbatas, maka ia memerlukan petunjuk Ilahi yang berupa al-Qur'ān. Antara al-Qur'ān dan akal harus ada hubungan interaksi hierarkis, artinya al-Qur'ān sebagai kebenaran mutlak membutuhkan kemampuan akal untuk menjabarkannya dalam kehidupan manusia. Di sisi lain kemampuan akal yang terbatas itu, memerlukan al-Qur'ān untuk meluruskannya jika ternyata mengalami kebingungan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Bisri M. Djaelani, *Indahnya Kematian* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 67.

<sup>8</sup> Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu, Teori Dan Praktek* (Purwokerto: STAIN Press, 2008), hal. 19.

<sup>9</sup> Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. vi.

Para ahli dalam bidang manajemen dan pendidikan memiliki definisi masing-masing tentang manajemen pembelajaran, sesuai dengan pola pikir dan pengalamannya masing-masing. Para ahli tersebut memiliki kesamaan bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses pengelolaan pembelajaran yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan yang berkaitan dengan interaksi peserta didik dengan lingkungannya.<sup>10</sup>

Menurut Bastaman, dewasa ini telah dikembangkan berbagai pendekatan, metode, dan pelatihan yang bercorak psikologis untuk pengembangan pribadi, baik berupa model pelatihan sendirian (*solo training*) maupun pelatihan dalam kelompok (*group training*). *Solo training* awalnya berasal dari praktik keagamaan yang telah lama ada seperti *meditasi*, *retreat*, dan *tafakur*, tetapi kemudian dikembangkan dan dimodifikasi secara psikologis dengan memanfaatkan metode perenungan intropeksi diri. Model ini tidak banyak melibatkan orang lain dalam pelaksanaannya karena lebih berorientasi pada proses pemahaman, penyadaran, dan pengenalan diri secara mandiri. Sebaliknya, pelatihan dalam kelompok dilakukan bersama orang lain melalui komunikasi antar pribadi dan proses dinamika kelompok. Dalam kegiatan ini, suasana atau iklim kelompok diupayakan sedemikian rupa agar pengungkapan diri dan umpan balik dapat berkembang secara bebas dan nyaman. Dengan langkah ini, para peserta pelatihan (*konseli*) diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang dirinya serta dapat meningkatkan hubungan yang lebih akrab dengan orang lain. Dalam model ini dikenal beberapa contoh pelatihan pengembangan diri seperti *t-group*, *encounter group*, *sensitivity training*, dan *logoanalysis*. Dalam perkembangannya, aktivitas bimbingan dan konseling kelompok tidak lagi ditujukan untuk kepentingan penyelesaian masalah (*kuratif*) saja,

---

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cetakan pertama, 2016), hal. 6.

melainkan lebih luas dari itu. Ia adalah sebuah sarana penting bagi pencegahan masalah, pemahaman, dan pengembangan pribadi.<sup>11</sup>

Mas'ud Hasan mengatakan bahwa kepercayaan merupakan faktor terpenting dari hubungan pribadi maupun profesional. Kepercayaan merupakan faktor terpenting dari hubungan pribadi maupun profesional. Kepercayaan adalah kunci, sementara modal uang adalah sebagai pelengkap. Ini selaras dengan Purdi E. Chandra yang mengatakan istilah “*BODOL*”, singkatan dari Berani, Optimis, Duit, Orang Lain. Bahkan John C. Maxwell dan Jim Dornan dalam *Becoming a Person of Influence* menyebut nilai integritas ibarat tambang emas.<sup>12</sup>

Kecenderungan kepada agama dan spiritualitas adalah bawaan sejak lahir dan mengakar pada fitrah manusia. Agama adalah panggilan terhadap setiap pendengaran jiwa. Dimanapun manusia tinggal, disitu pula ada kecenderungan pada agama. Karena itulah, meskipun agama dan kehidupan beragama di belahan barat bumi sempat redup, namun masyarakat, para pemikir, institusi ilmiah dan penelitian Barat kembali menunjukkan minat mereka kepada agama. Karena itu alih-alih *distigma* sebagai bentuk mitos, agama justru dipandang sebagai fenomena besar dan patut mendapat perhatian secara seksama.<sup>13</sup>

Diantara adab pergaulan yang harus diajarkan orang tua dengan baik kepada anak-anak sebagaimana disebutkan imam al-Gazali adalah: “Hendaklah ia dilarang menyombongkan dirinya dengan makanan, pakaian, ketampanan, dan kekayaan. Namun, biasakanlah ia untuk rendah hati dan memuliakan siapa saja yang berhubungan dengannya, lembut dalam berbicara dengan mereka,”<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Muskinul Fuad, *Pengembangan Kepribadian Muslim melalui Halaqah Model Bimbingan Kelompok dalam Manhaj Tarbiyah* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 4.

<sup>12</sup> Suwito NS, *Shalat Khushuk Di Tempat Kerja* (Purwokerto: STAIN Press, 2006), hal. 51.

<sup>13</sup> J. Subhani, *Panorama Pemikiran Islam (2); Dari Definisi Agama Hingga Konsep Wilayah al-Faḳīh* (terj.) (Jakarta: Al-Huda, 2013 M./1435 H.), hal. cover belakang.

<sup>14</sup> Netty Hartati, at.al., *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 35.

Awal mula ketertarikan al-Gazāli terhadap perbaikan perilaku adalah ketika melihat dekadensi moral, penyimpangan perilaku, dan penyakit hati atau jiwa melanda banyak orang di zamannya, merasa sangat terkejut sehingga merasa bertanggung jawab untuk melakukan perbaikan akhlāq dan perilaku. Imām al-Gazāli berpendapat bahwa akhlak mengalami perubahan atau dengan kata lain, akhlak dapat diperoleh dan diubah melalui proses belajar. Akhlak yang baik disebabkan oleh kekuatan akal, kesempurnaan hikmah, kekuatan emosi dan syahwat yang normal, dan ketaatan terhadap akal dan syari'at.<sup>15</sup>

Selain itu, manusia juga dibekali fiṭrah spiritual yang bernama fiṭrah beragama, yang diakui atau tidak, di mana pun dan dalam budaya apa pun manusia selalu mengakui adanya Tuhan. Sebagai bukti ilmiah, tahun 1997 seorang profesor doktor spesialis saraf dari California University, V.S. Ramachandran, secara mengejutkan telah menemukan bahwa diantara jaringan saraf dan otak manusia terdapat *God Spot* yang sudah *built-in*. Jika mereka cerdas memperhatikannya, *God Spot* ini akan membimbing manusia ke jalan yang benar, jalan Tuhan yang selalu menawarkan kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Kasih sayang Allah tersebut masih ditambah juga dengan kehadiran Rasul di setiap kaum agar mereka tetap didalam fiṭrahnya. Oleh karenanya, kemuliaan Allah bagaimana pun harus dijaga sebagai amanah, jika tidak, manusia akan memperoleh azab pedih lantaran tidak cerdas spiritual dalam mensyukuri amanah Allah sehingga jauh terhempas melebihi kehinaan binatang (QS. al-A'rāf: 7). Disinilah pentingnya menjaga dan merawat fiṭrah agar tetap dalam harkat dan martabat kemuliaan dari Allah.<sup>16</sup>

Ulama-ulama yang memiliki pandangan tajam serta mampu memadukan antara ketajaman analisis dan ketakwaan, itulah yang dibutuhkan masyarakat. Mereka mampu memainkan perannya dalam mengarahkan kebangkitan Islam. Barang siapa hidup sekadar sebagai

---

<sup>15</sup> Netty Hartati, at.al., *Islām dan Psikologi ...*, hal. 67.

<sup>16</sup> Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Terapi Hati ...*, hal. 24.

pengamat kebangkitan Islam atau sekadar mengkritisnya sedangkan ia mengambil jarak darinya, dari penderitaan-penderitaannya, dari duka-lara, dan dari kegelisahannya serta harapannya, maka ia tidak mampu memainkan peran positif dan sehat untuk meluruskan dan membimbing kebangkitan Islam. Dan barang siapa tidak hidup untuk Islam dan dakwah Islam, tidak mempedulikan problem-problem umat, tidak merasakan kecemasan-kecemasan dan harapan-harapannya di semua arah, serta hidup untuk dirinya sendiri, pribadi dan keluarganya, maka ia tidak layak mengatakan kepada orang-orang yang hidup untuk Islam dengan nama Islam, “Kalian telah keliru, maka koreksilah kesalahan kalian.” Andaikata ia mengatakan demikian, maka ia tidak mendapati orang yang mendengarnya.<sup>17</sup>

Tugas masyarakat Islam terhadap akhlak adalah sebagaimana tugasnya terhadap akidah, pemikiran, dan ibadah, yakni membimbing (*taujīh*), mengukuhkan (*tasbīt*), dan memelihara (*himāyah*).<sup>18</sup> Bukanlah masyarakat Islam bila disana akhlak orang yang mukminnya tersembunyi, sementara akhlak orang yang rusak tampil di permukaan.<sup>19</sup>

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perembangan sosial budaya manusia di permukaan bumi.<sup>20</sup> Pendidikan diharapkan bisa tampil dan berperan dalam membangun serta mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam pasal 3 UU. No. 20 Tahun 2003.<sup>21</sup> Dalam menghadapi tantangan internal dan

---

<sup>17</sup> Yūsuf Qarḍawī, *Analisis terhadap Radikalisme dan Berislam dan Upaya Pemecahannya*, Hawin Murtadho (terj.) (Solo: Era Intermedia, cetakan pertama, Dzulqa'dah 1424 H/Januari 2004 M.) hal. 16-17.

<sup>18</sup> Yūsuf Qarḍawī, *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam*, Abdus Salam Masykur (terj.) (Solo: Era Intermedia, cetakan pertama, 2003 M.) hal. 154.

<sup>19</sup> Yūsuf Qarḍawī, *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam ...*, hal. 155.

<sup>20</sup> Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, cetakan kedelapan, 2006), hal. 9.

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Revolusi Mental* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cetakan kedua, 2015), hal. 6, dijelaskan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

eksternal pemerintah sudah memberikan kewenangan yang lebih leluasa dalam pengelolaan pendidikan, meskipun dalam pelaksanaannya masih dilakukan setengah hati. Pemberian kewenangan dan keleluasaan ini, terutama agar orang-orang yang bergerak dalam memprakarsai perubahan-perubahan yang terjadi dalam tugasnya.<sup>22</sup>

Menghadapi permasalahan pembangunan, khususnya pembangunan sumber daya manusia, pendidikan tidak sekadar proaktif berpartisipasi dalam pembangunan jangka pendek, tetapi harus memberikan perhatian yang mendalam terhadap mental, dan etika moral yang luhur.<sup>23</sup>

Setiap agama mengklaim diri mempunyai peranan sebagai pencerah, dalam al-Qur'ān menegaskan bahwa Allah mencerahkan manusia dari kegelapan *'yukhrijuhum min az-Ẓulumāt ila an-Nūr'* (Artinya: menghantarkan/menunjukkan manusia dari jalan kegelapan menuju jalan terang benderang dengan pengetahuan) (QS. al-Baqarah: 257), dan pendidikan adalah sebuah jalan terbaik untuk membentuk manusia berkualitas, pendidikan telah menghasilkan kualitas sumber daya manusia.

Lalu dimana posisi agama? Agama diwahyukan untuk membantu manusia mengenali dan mendorong mereka agar memilih jalan kebaikan dan kebenaran demi kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan hidup. Dengan demikian antara kedokteran, psikologi dan agama memiliki kedekatan dan mestinya harus saling membantu, mengisi dan bekerjasama dalam membahas problem dan agenda manusia. Banyak ajaran agama yang sulit difahami, diterangkan dan dipraktikkan tanpa dukungan psikologi dan kedokteran.<sup>24</sup>

Sebelumnya perlu dimengerti bahwa sesungguhnya Allah telah mengistemawakan umat ini dengan kekhususan-kekhususan, keistimewaan-keistimewaan, dan kemuliaan-kemuliaan, sebagian kemuliaan hanya dimiliki

---

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Revolusi Mental ...*, hal. 6.

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Revolusi Mental ...*, hal. 8.

<sup>24</sup> Komarudin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007), hal. x.

untuk umat ini dari umat sebelumnya, maka tidak ada ruang celah bagi sekutu yang bersatu padu dan pesaing yang berkelompok untuk mengalahkannya, dan sebagian keistimewaan yang lain terdapat pada umat sebelumnya, akan tetapi terbedakan dengan kesempurnaan sempurna. Dengan dua kaidah ini sehingga terbangunlah tiap-tiap keistimewaan dan keutaman.<sup>25</sup> Allah berfirman al-Ḥasyr ayat 7; “*Apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*”

Tesis ini akan mengkaji pemikiran-pemikiran as-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Māliki melalui tulisan kitab-kitabnya, isi-isinya yang mengajarkan materi pelajaran manajemen diri dalam pendidikan Islam, konsep mengajarkan umat Islam agar berdasarkan ilmu agama, kemudian mampu mengarahkan hidup lebih baik berkait pendidikan.

Keunikan karya beliau yang dijadikan obyek penelitian adalah, a) kitab-kitab objek penelitian mengajarkan *syarī’ah* (hukum), b) kitab-kitab objek penelitian mengajarkan tasawuf, c) kitab-kitab tasawuf bersumber dari pesan atau ajaran generasi awal Islam, d) objek penelitian terdapat nilai penggabungan antara fiqh dan tasawuf, dan akhlak, e) penelitian ini mengkaji ilmu yang berhubungan dengan individu manusia dan mu’amalah (hubungan sosial), f) penelitian ini memahami pendekatan beramalialah *zāhir* dan *bātin*, g) kitab-kitab objek penelitian bernuansa mendorong dan mengarahkan pribadi muslim yang berkarakter, f) memahami pendekatan pendidikan Islam di masa awal, dan pengembangan ilmiah lain-lain.

Semoga dapat memberikan kemanfa’atan bagi jalan pendidikan Islam, baik untuk individu maupun masyarakat. Memahami pedoman diri meniti hidupnya. Hidup yang tersiapkan, terorganisir, tertata, dan terkontrol dengan baik melalui ajaran agama, sebagai jalan penerang hidup berkat arahan pendidikan agama.

---

<sup>25</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Khaṣaiṣ al-Ummah al-Muhammadiyah*. (Al-Madinah *al-Munawwarah*, Fahrasah Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭāniyah asnā’a an-Nasyr, cetakan kedua, 1421 H/2000 M), hal. 5.

## B. Fokus Penelitian

Perlu dimengerti, kitab-kitab as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki yang dijadikan objek penelitian sekaligus sebagai data primer, bukan kitab-kitab yang dinyatakan sebagai kitab manajemen diri, terlebih sebagai kitab yang membahas teori umum tentang manajerial diri. Kitab-kitab Abuya as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki adalah kitab-kitab yang berisikan pendidikan atau ajaran agama, dan memuat berbagai materi disiplin ilmu agama, dan dalam penelitian ini penulis fokus terhadap pemikiran beliau yang berisikan manajemen diri dalam pendidikan Islam.

Berangkat dari hal diatas, maka muatan isi-isinya akan diambil sebagai muatan materi pelajaran yang menjelaskan manajemen diri dalam pendidikan Islam. Kemudian isi-isi yang terkandung tersebut akan dikorelasikan, dianalisa, diaplikasikan, dan disusun dengan teori umum.

Fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah; Cara penyampaian argumen, cara memahami yang *rasionalis*, cara menguraikan muatan materi pelajaran pendidikan agama, dan cara mengembangkan pemahamannya yang terkait dengan materi manajemen diri dalam pendidikan Islam.

## C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, penulis sesuaikan dengan batasan masalah, yaitu:

1. Bagaimana konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam dari pemikiran as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki yang terdapat didalam objek penelitian ini?
2. Bagaimana implementasi konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam, khususnya di lembaga pendidikan Islam, dan umumnya bagi kaum muslimin atau masyarakat sosial?

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan dan menganalisa metode pendekatan pendidikan Islam dari pemikiran as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki dan ‘ulama pendahulu Islam ‘*Salaf aṣ-Salihīn*’ seputar konsep-konsep manajemen diri melalui aplikasi dan analisa teori umum masa kini, dan menganalisis implementasi metode pengajaran bagi kaum muslimin yang mengarahkan pada pemahaman, pengetahuan didalam pelajaran agama, dan mendorong muslim agar berpengetahuan untuk berakhlak mulia.
2. Untuk memahami pelajaran manajemen diri dalam Islam dari as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki yang menempati jajaran pola pembaharu pendidikan Islam, dan dalam ajarannya dalam mengisi kualitas pendidikan muslim dan pembangunan kualitas hidup yang bernilai religius, yaitu menjalankan dan mensukseskan ajaran agama untuk kehidupan berbangsa dan bernegara, serta meraih kebahagiaan dunia akhirat berdasarkan ajaran pendidikan agama.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat/kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sumbangan kepada dunia pendidikan dan masyarakat Islam, yaitu upaya memperkaya *khazanah* pemikiran manajemen dalam pendidikan Islam melalui pendekatan manajemen diri muslim, dan memahami pelajaran agama, amaliah, moralitas, akhlak, etika dalam tatanan hidup.
2. Perangsang bagi pelajar atau mahasiswa lainnya untuk melakukan kajian serupa khususnya yang berhubungan dengan pendidikan muslimin melalui konsep manajemen diri dalam Islam. Disisi lain, merangsang pelajar atau mahasiswa memahami dan mempelajari kajian teks kitab (Bahasa Arab).
3. Bahan bacaan bagi siapa saja yang berminat memahami kajian pemikiran Islam dan tokohnya seputar manajemen diri dalam Islam sebagai solusi membangun akhlakul karimah dalam berbangsa dan bernegara.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Penelitian

Penelitian ini termasuk dari penelitian tokoh, yaitu penulis meneliti berkaitan dengan pemikiran seorang tokoh, dan yang menjadi objek kajian adalah ide-ide, konsep dan pemikirannya. Mengingat tokoh yang menjadi sentral kajian ini sudah meninggal, maka akan ditelaah lewat karyanya. Penelitian tokoh memasukkan juga sebagai objek kajian dari biografinya.<sup>26</sup>

Pendekatan studi penelitian ini dengan pendekatan Sufi bersifat kualitatif. Maksudnya, metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah *eksperimen*) dimana peneliti sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat *induktif kualitatif*, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.<sup>27</sup>

Creswell menjelaskan, didalam penelitian kualitatif terdapat penelitian naratif sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif, yaitu studi penelitian dilakukan untuk satu orang atau lebih untuk memperoleh data tentang sejarah dalam kehidupannya. Data tersebut selanjutnya oleh peneliti disusun menjadi laporan yang naratif dan kronologis.<sup>28</sup>

Penelitian ini secara sederhana atau singkat adalah bersifat kepustakaan (*library research*), bersifat *deskriptif* dan analitik kritis dan *alisis komparatif*. Sebagaimana dijelaskan dalam bahwa; Secara umum, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut *perspektif* masyarakat itu sendiri. Karena bersifat *understanding*, data penelitian kualitatif bersifat *understanding*, data penelitian *kualitatif* bersifat *naturalistik*, metodenya *induktif* dan *verstehen*, pelaporannya bersifat

---

<sup>26</sup> Suwito NS, *Transformasi Sosial: Kajian Epistemologi Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, cet. ketiga, 2013), hal. 46.

<sup>27</sup> Sugiono, *Cara Mudah Menyusun Sripsi, Tesis dan Disertasi ...*, hal. 24.

<sup>28</sup> Sugiono, *Cara Mudah Menyusun Sripsi, Tesis dan Disertasi ...*, hal. 26.

*deskriptif dan naratif.*

Penelitian agama berarti metode untuk mencari kebenaran agama atau usaha untuk menemukan dan memahami kebenaran agama sebagai *realitas empiris* dan bagaimana penyikapannya terhadap *realitas* tersebut. Disini agama sebagai *subject matter* atau sasaran penelitian. Secara *metodologis*, agama dijadikan sebagai fenomena yang *riil*, betapapun mungkin terasa agama itu *abstrak*: metode studi al-Qur'ān (*dirasah al-Qur'ān*), metode studi ḥadīṣ (*al-Ḥadīṣ*), metode studi fikih (*uṣūl fiqh*), filsafat agama, sejarah agama, perbandingan agama, dan sebagainya. Dengan kata lain, metodologi penelitian agama dalam pengertian kedua ini adalah metode studi agama sebagai doktrin yang melahirkan ilmu-ilmu keagamaan (*religionwissenschaft*).

Penelitian agama adalah pengkajian akademis terhadap agama sebagai realitas sosial, baik berupa teks, pranata sosial maupun perilaku sosial yang lahir atau sebagai perwujudan kepercayaan suci. Dengan kata lain, penelitian agama adalah pengkajian akademis terhadap ajaran dan keberagamaan (*religiosity*).

Ajaran adalah teks (lisan atau tulisan) yang sakral yang menjadi sumber rujukan, sedangkan keberagamaan adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada *nas*.<sup>29</sup>

Mengingat objek penulisan dalam penelitian adalah buku atau kitab, sedangkan buku tersebut masuk dalam kategori perpustakaan, maka jenis penelitian ini penulis memasukkan dalam "*library research*".

## 2. Data dan Sumber Data

Seperti telah dikemukakan bahwa, penelitian dilakukan untuk mendapatkan data, oleh karena itu peneliti harus memahami bermacam-macam data. Data penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data kualitatif dapat dibedakan menjadi dua macam, data kualitatif empiris

---

<sup>29</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 15.

dan data kualitatif bermakna. Data kualitatif bermakna empiris adalah data yang sebagaimana adanya (peneliti melihat seorang pegawai melihat baju merah, lalu dilaporkan sebagaimana adanya).

Data kualitatif bermakna adalah data dibalik fakta yang tampak. Seseorang memakai baju hitam diberi makna bermacam-macam, misalnya sedang pulang takziah, merupakan seragam kelompok tertentu, atau karena kesenangannya memakai baju hitam.

Penelitian kualitatif akan lebih banyak berkaitan dengan data kualitatif bermakna, oleh karena itu peneliti kualitatif harus mampu memberi makna terhadap fakta-fakta yang ada dilapangan (objek penelitian).<sup>30</sup>

Berawal dari penjelasan Sugiono diatas, penulis perlu menyampaikan tentang objek didalam penelitian ini termuat data-data bermakna, karena bentuk bahasa yang disajikan Bahasa Arab. Oleh karenanya sangat memungkinkan terdapat data bermakna didalam ucapan nasihat-nasihat mereka seputar manajemen diri dalam pendidikan Islam.

Hasil karya atau kitab as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki terhitung banyak, sehingga data yang akan dihimpun adalah data yang berhubungan dan mendukung didalam penelitian ini. Data seputar profil dan kitab-kitabnya sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut;

1. Biografi as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, dalam hal pendidikan, aktivitas, dan karya-karya ilmiahnya.
2. Pemikiran yang menjelaskan pendidikan Islam, yaitu seputar akhlak, fiqh, dan tasawuf sebagai materi manajemen diri dalam pendidikan Islam.
3. Pemikiran tentang manajemen diri dan pendidikan Islam dari buku-buku lain yang dapat membantu penulisan.

Data yang dihimpun atau dikumpulkan dalam penelitian ini adalah

---

<sup>30</sup> Sugiono, *Cara Mudah Menyusun Sripsi, Tesis dan Disertasi ...*, hal. 29.

menggunakan pengelompokan data primer dan skunder. Maksud data primer adalah sumber data yang berkaitan dengan kajian yang berisikan pendidikan bagi muslimin, memiliki atau mengandung muatan-muatan pelajaran tentang manajemen diri dalam pendidikan Islam.

Sumber-sumber data primer yang dimaksud diantaranya adalah;

1. Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, (المختار من كلام الأختيار) *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* (Nahihat-nasihat Pilihan dari Tokoh-tokoh Pilihan) (Surabaya: Haiah as-Shofwah, cetakan kedua, 1428 H, 2007 M).
2. Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, (محمد الإنسان الكامل) *Muḥammad al-Insān al-Kāmil* (Baginda Nabi Muhammad Manusia Sempurna). Madinah *al-Munawwarah*, Faṣ Wizarah al-I’lām Idārah al-I’lām ad-Dākhili bi Jiddah: cetakan kesepuluh, 1411 H/1990 M.
3. Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, (القدوة الحسنة في منهج الدعوة إلى الله) *‘al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah’* (Ketauladanan Dakwah didalam Metodologi Dakwah kepada Allah) (King Of Saudi Arabia, Faṣ Wizārah al-A’lām 1412 H. an-Nasyir: as-Sayyid ‘Ali bin ‘Umar al-Quṭbān, Ma’had Nurul Qur’ān Bukateja Jawa Tengah, cetakan ketiga, 1994 M /1414 H).
4. Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, (قل هذه سبيلي) *‘Qul Ḥazih Sabīlī* (Katakan! Ini Jalanku) (King Of Saudi Arabia, Riyad: Fährasah Maktabah al-Malik Fahḍ al-Waṭāniyah Āsnā’ an-Nasyr, 1420 H).
5. Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, (كشف الغمة في اصطناع المعروف) *Kasyf al-Gummah Fi Iṣṭinā’ al-Ma’rūf Wa Raḥmah al-Ummah* (Membuka Kesusahan; Kajian tentang Berbuat Kebajikan dan

Kasih Sayang antara Umat Islam) (King Of Saudi Arabia, Qism Idārah al-Maṭbū'āt Bi al-Madinah *al-Munawwarah*, cetakan ketiga 1412 H / 1992 M).

6. Kitab-kitab as-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Māliki yang lainnya yang berisikan manajemen diri dalam pendidikan Islam.

Sedangkan maksud sumber data skunder adalah data-data dari berbagai sumber baik kitab-kitab dan buku-buku yang membantu dalam memahami, menjelaskan, mengembangkan teori dan jika mampu menemukan teori baru dalam penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. 'Abdullah Al-Lahji, (منتهى السؤل على وسائل الوصول إلى شمائل الرسول), *Muntaha as-Sūl 'Ala Wasā'ili al-Wusul Ila Syamāil ar-Rasūl*. Libnan, Beirut: Dar al-Minhaj, cet. ketiga, 1424 H / 2004 M.
2. Zainal 'Ābidīn Ba 'Alawi, (الأجوبة الغالية في عقيدة الفرقة الناجية), *al-Ajwibah al-Gāliyyah Fi 'Aqīdah al-Firqah an-Nājiyyah*. Yaman, Haḍramaut: Dar al-Ilm Wa ad-Dakwah, 1428 H. / 2007 M.
3. Maimun Zubair, (جوهر التوحيد) *Jauhar at-Tauhīd*, Rembang: Pon. Pes. Al-Anwar Sarang Rembang dan Madrasah al-Gazāliyyah asy-Syāfi'iyyah, Sya'bān 1409 H.
4. Maimun Zubair, (تغييرات بدأ الأمالي) *Taqīrāt Bad'u al-Amāli*. Rembang: al-Madrasah al-Gazāliyyah asy-Syāfi'iyyah, 1408 H. / 1988 M.
5. Suwito NS, *Transformasi Sosial: Kajian Epistemologis Ali Syir'ati tentang Pemikiran Islam* (Purwokerto: STAIN Press, cet. ketiga 2013).
6. Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu, Teori Dan Praktek*. Purwokerto: STAIN Press, 2008.

7. Sunhaji, *Manajemen Madrasah; Telaah Atas Realitas Manajemen Di Madrasah* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008).

8. Veithzal Rivai Zainal, at.al. *Islamic Management; Meraih Sukses Melalui Praktik Manajemen Gaya Rasulullah secara Istiqamah* (Yogyakarta, BPFE, 2013).

9. Kitab-kitab, buku-buku, dan sumber lain yang membantu dalam penulisan ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi triangulasi, maksudnya sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dan sumber data dengan triangulasi maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Dalam hal *triangulasi*, Susan Stainback menyatakan bahwa: “*The aim is not determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever being investigated.*” Artinya: Tujuan dari *triangulasi* bukan mencari kebenaran tentang beberapa *fenomena*, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.<sup>31</sup>

Demikian, dalam pengumpulan dan penyusunan data penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data dari isi kitab-kitab atau buku yang menjadi objek dan sedang berlangsung, dilakukan pula saat selesai, yang memakan waktu tertentu. Aktivitas dalam analisis data penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, yaitu (penulis melakukannya sampai memenuhi keperluan untuk penjelasan suatu teori atau mengembangkan teori dan syukur saja dapat menemukan teori baru) sehingga datanya dinyatakan sudah jenuh.

Aktivitas analisis data dalam penelitian Pemikiran as-Sayyid

---

<sup>31</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen ...*, hal. 397.

Muhammad bin ‘Alawi al-Māliki dilakukan dengan *me-reduksi* data, *men-display* data, dan *conclusion drawing/verification* data-data yang ditemukan. Data-data dalam kitab setelah terkumpulkan maka sedikit demi sedikit dapat ditarik kesimpulan.

Perlu dimengerti, penulis sampaikan catatan penting berkaitan dengan penelitian manajemen diri dalam pendidikan Islam ini, yaitu dengan mengembangkan teori manajemen umum, yaitu: “Data yang tertuangkan didalam kitab-kitab dengan Bahasa Arab, sedangkan teori yang dipakai dengan pendekatan manajemen umum yang berbahasa Indonesia atau Inggris, dan sejauh ini penulis belum menemukan karya tulis dalam tesis atau karya ilmiah lainnya yang meneliti atau membahasnya.” Oleh karena itu, penulis melakukan gerak nyata sebagai berikut;

1. Melakukan pemahaman lebih mendalam masing-masing penjelasan, baik istilah, kata, atau definisi yang diberlakukan kedua bahasa, yaitu: melakukan pemahaman timbal-balik mendalam untuk relevansi pemahamannya.
2. Penerapan dan penggunaan kata, istilah, dan definisi baru, dengan tetap mempertimbangkan kedekatan dalam makna dan maksud terdekat.
4. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks. Artinya, studi isi teks dengan olahan *filosofis* dan *teoritis*.<sup>32</sup>

Suatu teks tidak pernah terisolasi, tetapi selalu terkait dengan teks-teks lain. Telaah itu menjadi telaah intertekstualitas. Menurut teori resitasi bahwa pemahaman merupakan resitasi *as person* yang mempribadi. Pemahaman teks tidak lebih dari pemikiran teks itu sendiri, pemahamannya terajut dalam teks dan dapat diuji pada pemahaman yang

---

<sup>32</sup> Suwito NS, *Transformasi Sosial: Kajian Epistemologi Ali Syari’ati tentang Pemikiran Islam Modern ...*, hal. 47.

terajut dalam intertekstualitas.<sup>33</sup>

Dari teori diatas, maka penulis memahami isi-isi kitab yang menjadi objek penelitian, yaitu karya-karya as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki.

Dari berbagai macam-macam kitab dan berbagai pembahasan isi kitab yang berkaitan dengan manajemen diri dalam pendidikan Islam dari karya beliau, kemudian penulis mengembangkan, menjabarkan dengan konsep manajemen umum dan dengan mengikuti konsep yang ditawarkan imam al-Gazālī didalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*.

Dari analisis teks isi-isi kitab karya as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki dalam objek penelitian tersebut, maka setelah penulis melakukan gerak nyata, mulai dari memahami, meneliti, mengembangkan dan seterusnya, sehingga tersusunlah konsep diri dan konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam terhadap pemikiran as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Agar tesis ini menjadi satu kesatuan yang *kronologis dan sistematis* maka pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab satu: Pendahuluan, meliputi pembahasan; A. Latar Belakang Masalah, B. Fokus Penelitian, C. Rumusan Masalah, D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian, E. Manfaat Penelitian, F. Metode Penelitian, meliputi: 1. Jenis Penelitian, 2. Data dan Sumber Data, 3. Teknik Pengumpulan Data, 4. Teknik Analisis Data, F. Sistematikan Penulisan. Bab Kedua: Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam (kajian teori), meliputi pembahasan; A. Manajemen Diri, meliputi; 1. Manajemen, 2. Diri, 3. Manajemen Diri, B. Kepribadian dan Moral, C. Pendidikan Islam. Bab Ketiga: Profil as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, meliputi pembahasan: A. Riwayat Singkat as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, B. Pendidikan Awal, C. Karya-karya as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, D. Karir Mengajar, E.

---

<sup>33</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Rake Sarasin, cet. keenam, 2011), hal. 153.

Pendekatan Pendidikan dan Dakwah as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, meliputi: 1. *Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah*, Pendekatan Sufiyah, dan Moderat, 2. Tentang Aliran Sufi, 3. Diantara Kisah Teladan. Bab Keempat: Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam Menurut as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, meliputi pembahasan: A. Konsep Manajemen Diri Menurut as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, meliputi 1. Konsep Diri dalam Teori Umum, 2. Konsep Diri Menurut as-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Mālīki, B. Konsep Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam, meliputi: 1. Konsep Manajemen Diri, 2. Fungsi dan Tujuan Manajemen Diri, 3. Definisi Konsep Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam, C. Peranan Fiqh, Akhlak, Tasawuf, dan Persiapan Dakwah terhadap Konsep Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam, meliputi: 1. Peranan *Salaf aṣ-Ṣālihin* (‘Ulama Pendahulu Islam), 2. Peranan Dunia Pendidikan, 3. Pendidikan Dakwah, 4. Perhatian Terhadap Materi Pembelajaran: Civitas Akademika (Universitas), Madrasah Tsanawiyah (‘Aliyah). D. Fungsi dan Tujuan Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam, meliputi: 1. *Planning* Diri, Tujuan dan Fungsi dan Tujuan *Planning* Diri. 2. *Organizing* Diri, Fungsi dan Tujuan *Organizing* Diri. 3. *Actuating* Diri, Ruang Lingkup *Actuating* Diri. 4. *Controlling* Diri, Fungsi dan Tujuan *Controlling* Diri. Bab Kelima: meliputi; Kesimpulan dan Saran, B. Lampiran, dan Daftar Pustaka, dan Daftar Riwayat Hidup.

**IAIN PURWOKERTO**

## BAB II

### MANAJEMEN DIRI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Manajemen Diri

##### 1. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, manajemen (Inggris) berasal dari kata *to manage*, dalam *Webster's New Coolegiate Dictionary*, kata *manage* dijelaskan dari bahasa Italis "*Managgio*" dari kata "*Managiare*" yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa Latin *manus* yang berarti tangan (*hand*). Kata *manage* dalam kamus tersebut diberi arti membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Secara terminologi, ada beberapa definisi mengenai manajemen, di antaranya yang dikemukakan oleh R.C. Devis: *manajemen is the function of executive leadership anywhere*, artinya: Manajemen itu merupakan fungsi dari kepemimpinan eksekutif pada organisasi apapun. William Spiegell: *management is that function of an enterprise which concerns with the direction and control of the various activities to attain the business abjectives*. Disini Spiegell memandang manajemen sebagai kegiatan perusahaan (yang mestinya dapat diterapkan bagi kegiatan non-perusahaan juga). Terry, mendefinisikan: "*Management is the proces of planning, organizing, actuating, controlling, performed to determine and accomplish common goals by the use of human and other resources*. Manajemen merupakan proses perencanaan pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian, yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, cet. Pertama, 2008), hal. 28.

<sup>2</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ....*, hal. 29.

Ricky W. Giffin mendefinisikan, manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan dengan benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal.<sup>3</sup>

Manajemen sering diartikan ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara mengatur orang lain menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional itu dituntut kode etik tertentu.<sup>4</sup>

Kemudian selain manajemen secara umum adalah manajemen strategik. Manajemen strategik merupakan cabang ilmu yang secara khusus mempelajari faktor-faktor penentu (*determinan*) mengapa dan bagaimana organisasi mampu mencapai kinerja unggul dan memiliki daya hidup panjang. Cabang ilmu ini telah mengalami *evolusi* yang panjang dan terus bergerak secara dinamis ke depan. Dulu, ada berbagai sebutan untuk cabang ilmu manajemen ini, seperti kebijakan bisnis (*business policy*), penganggaran strategis (*strategic planning*) dan beberapa nama lain. Penamaan manajemen strategik dinilai lebih tepat karena secara utuh menengahkan dimensi yang sifatnya menyeluruh (*comprehensiveness*), utuh (*integratedness*), mendasar (*fundamental*) dan jangka panjang (*long-term orientation*).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Veithzal Rivai Zainal, at.al. *Islamic Management; Meraih Sukses Melalui Praktik Manajemen Gaya Rasulullah secara Istiqamah* (Yogyakarta, BPFE, cet. pertama, 2013), hal. 133.

<sup>4</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 9.

<sup>5</sup> Sampurno, *Manajemen Strategik: Menciptakan Keunggulan Bersaing Yang Berkelanjutan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013).

## 2. Sejarah Manajemen

Kata manajemen mungkin berasal dari bahasa Italia (1561) *maneggiare* yang berarti “mengendalikan”, terutamanya “mengendalikan kuda” yang berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti “tangan”. Kata ini lalu terpengaruh dari bahasa Perancis *menege* yang berarti “kepemilikan kuda” (yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti seni mengendalikan kuda), dimana istilah Inggris ini juga berasal dari bahasa Italia. Bahasa Prancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *management*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Banyak kesulitan yang terjadi dalam melacak sejarah manajemen. Namun diketahui bahwa ilmu manajemen telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Hal ini dibuktikan dengan adanya piramida di Mesir. Piramida tersebut dibangun oleh lebih dari 100.000 orang selama 20 tahun. Piramida Giza tak akan berhasil dibangun jika tidak ada seseorang tanpa mempedulikan apa sebutan untuk manajer bakunya, memimpin dan mengarahkan para pekerja, dan menegakkan pengendalian tertentu guna menjamin bahwa segala sesuatunya dikerjakan sesuai rencana. Situs-situs bersejarah dan lainnya, yang dapat dipastikan ketika itu ada yang merencanakan, dikerjakan secara terorganisir, pasti memiliki ada *blue print*, gagasan berupa sesuatu yang diinginkan dan terakhir pasti pula adanya *quality control*.<sup>6</sup>

## 3. Tujuan Manajemen

Menyelesaikan tugas secara efisien dan efektif adalah penting. Akan tetapi, yang lebih penting yaitu mengetahui tentang hal-hal yang harus diselesaikan dan memastikan bahwa tugas yang diselesaikan bergerak ke arah tujuan. Apa yang harus dicapai oleh seorang manajer dan mengapa ia berusaha untuk mencapainya selalu merupakan pertanyaan yang baik untuk diajukan dalam manajemen.

---

<sup>6</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 131.

Tujuan adalah sesuatu yang ingin direalisasikan oleh seseorang; tujuan merupakan objek atas suatu tindakan. Misalnya, berusaha meningkatkan moral/semangat dan kegairahan kerja bawahan, mengurangi kemangkiran (*absenteism*) pada departemen tertentu, menghasilkan 10.000.000 unit produk, memperoleh keuntungan 25% dari produk yang dipasarkan; semuanya adalah tujuan.

Edwin A. Locke berpendapat bahwa Frederick W. Taylor menggunakan tujuan yang ditentukan sebagai salah satu teknik utamanya dari Manajemen Ilmiah (*scientific management*). Masing-masing bawahan diberikan suatu tujuan yang menantang tetapi yang dapat dicapai, didasarkan pada hasil studi gerak dan waktu (*time and motion study*). Metode yang digunakan oleh orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Tujuan manajemen adalah sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahannya kepada usaha seorang manajer.<sup>7</sup>

#### 4. Fungsi dan Kegiatan-kegiatan Manajerial

Perencanaan ( <i>Planning</i> )	Penataan ( <i>Organizing</i> )	Kepemimpinan/ Penggerakan ( <i>Leading/Actuating</i> )	Pengendalian ( <i>Controlling</i> )	Tujuan:
Mendefinisikan sasaran-sasaran, menetapkan strategi dan mengembangkan rencana kerja untuk	Menentukan apa yang harus diselesaikan, bagaimana caranya, dan siapa yang akan	Memotivasi, memimpin, dan tindakan-tindakan lainnya yang melibatkan interaksi dengan orang-	Mengevaluasi aktivitas-aktivitas demi memastikan segala sesuatunya terselesaikan sesuai rencana	Tercapainya tujuan-tujuan dan sesuatu yang telah dicanangk

<sup>7</sup> Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. kesebelas, 2015), hal. 11.

mengetahui rencana kerja	mengerjakannya	orang lain		an bagi organisasi
--------------------------	----------------	------------	--	--------------------

Bagan rumusan kegiatan manajerial<sup>8</sup>

#### a. Perencanaan (*Planning*)

*Planning* diartikan dengan perencanaan persiapan, dan dalam konsep manajemen umum tujuan dan fungsi planing adalah; mendefinisikan sasaran-sasaran, menetapkan strategi, dan mengembangkan rencana kerja untuk menjalankan aktivitas.<sup>9</sup>

Perencanaan pada hakikatnya adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran apa yang akan dicapainya, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran.<sup>10</sup>

Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumber daya manusia (*human resources*), sumber daya alam (*natural resources*), dan sumber daya lainnya (*other resources*) untuk mencapai tujuan.

Suatu perencanaan adalah suatu aktivitas *integratif* yang berusaha memaksimumkan efektivitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan definisi tersebut, perencanaan minimum memiliki tiga karakteristik berikut.

1. Perencanaan tersebut harus menyangkut masa yang akan datang.
2. Terdapat suatu elemen identifikasi pribadi atau organisasi, yaitu serangkaian tindakan di masa yang akan datang dan akan diambil oleh perencana.
3. Masa yang akan datang, tindakan dan identifikasi pribadi, serta organisasi merupakan unsur yang amat penting dalam setiap perencanaan.

<sup>8</sup> Stephen P. Robbins, Mary Colter, *Management Tent Edition*, Bob Sabran, Devri Barnadi Putera (terj.) (Bandung: Erlangga, 2010), hal. 9.

<sup>9</sup> Stephen P. Robbins, Mary Colter, *Management Tent Edition ...*, hal. 9.

<sup>10</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 47.

Batasan lain tentang perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta serta membuat dan menggunakan dugaan mengenai masa yang akan datang, menggambarkan dan merumuskan aktivitas yang diusulkan dan dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan, maksudnya dalam perencanaan, seorang manajer menggunakan fakta atau keterangan, premis, dan batasan yang benar. Atas dasar itu, ia menggambarkan dan merumuskan tentang hal-hal yang merupakan aktivitas yang akan dioperasikan dan apa yang merupakan bantuan untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>11</sup>

#### b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Sepanjang perkembangannya, pengorganisasian atau sebagai fungsi manajemen, memiliki pengertian yang berbeda-beda. Pengertian tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang keahlian pakar dalam memberikan pengertian itu, dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dalam menerapkan fungsi pengorganisasian tersebut.<sup>12</sup>

Istilah organisasi dapat diartikan kedalam dua pengertian, yaitu dalam arti statis, organisasi sebagai wadah kerja sama sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti dinamis, organisasi sebagai suatu sistem atau kegiatan sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>13</sup>

Pada dasarnya organisasi adalah:

1. Organisasi sebagai sekelompok orang, dua orang atau lebih yang mempunyai kepentingan atau tujuan bersama-sama yang disepakati bersama dan hendak dicapai bersama pula.
2. Organisasi sebagai suatu proses. Pengorganisasian adalah cara pengaturan pekerjaan/kegiatan dari anggota organisasinya dan pengalokasiannya, sedemikian rupa sehingga tujuan dari organisasinya dapat dicapai dengan efisien.

---

<sup>11</sup> Siswanto, *Pengantar Manajemen ...*, hal. 42.

<sup>12</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 52.

<sup>13</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 53.

3. Organisasi sebagai lembaga. Organisasi ialah sekelompok orang, dua orang atau lebih yang mempunyai kepentingan atau tujuan bersama-sama yang disepakati bersama dan hendak dicapai bersama pula.<sup>14</sup>

Sedangkan fungsi tujuan organisasi adalah: sebagai pedoman bagi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan nantiya; Sebagai sumber legitimasi, untuk membenarkan segala kegiatan yang akan dilaksanakan; Sebagai sumber motivasi bagi karyawan untuk bekerja lebih produktif; Sebagai dasar rasional bagi kegiatan berorganisasi.<sup>15</sup>

Keberadaan organisasi (*organization*) sebenarnya setua sejarah peradaban manusia di muka bumi. Sepanjang hidupnya manusia telah menggabungkan diri dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Namun, tidak semua orang sadar bahwa mereka sebenarnya telah berorganisasi. Berkembangnya kesadaran mengenai pentingnya organisasi bagi setiap orang sebenarnya melalui perjalanan yang amat lamban dibandingkan dengan peradaban manusia itu sendiri. Karena baru dalam beberapa dasawarsa terakhir orang mulai cenderung untuk melakukan studi tentang organisasi beserta perilakunya secara mendalam.

Apa yang dikatakan orang tentang organisasi tak ubahnya sebagai wadah dan alat untuk mencapai tujuan mereka yang didalamnya terdapat norma-norma yang harus dipedomani dan nilai yang perlu dipegang teguh.

Organisasi dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama. Berdasarkan definisi tadi jelaslah bahwa dalam suatu organisasi minimum mengandung tiga elemen yang saling berhubungan. Ketiga elemen organisasi tersebut adalah:

---

<sup>14</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual ...*, hal. 217/

<sup>15</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 54.

- a) sekelompok orang,
- b) interaksi dan kerja sama, serta
- c) tujuan bersama.

Salah satu ciri *utama* dari suatu organisasi adalah adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan, dan kebijakan yang telah dirumuskan dan masing-masing pihak siap untuk menjalankannya dengan penuh tanggung jawab.

Ciri yang *kedua* adalah bahwa dalam suatu organisasi yang terdiri atas sekelompok orang tersebut saling mengadakan hubungan timbal-balik, saling memberi dan menerima, dan juga saling bekerja sama untuk melahirkan dan merealisasikan maksud (*purpose*), sasaran (*objective*), dan tujuan (*goal*).

Ciri yang *ketiga* adalah bahwa dalam suatu organisasi yang terdiri atas sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama tersebut diarahkan pada suatu titik tertentu, yaitu tujuan bersama dan ingin direalisasikan.<sup>16</sup>

### c. Pengarahan/Penggerakkan (*Actuating*)

Untuk melaksanakan hasil perencanaan dan pengorganisasian, maka perlu diadakan tindakan-tindakan kegiatan yang *actuattng* (penggerakkan). *Actuattng* adalah salah satu fungsi manajemen yang sangat penting sebab tanpa fungsi ini, maka apa yang telah direncanakan dan diorganisir itu tidak dapat direalisasikan dalam kenyataan.<sup>17</sup>

Sondang P. Siagian memberikan definisi bahwa penggerakkan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada pada bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerjasama dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi secara efisien dan dinamis.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Siswanto, *Pengantar Manajemen ...*, hal. 45.

<sup>17</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 25.

<sup>18</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 25.

Fungsi penggerakkan menempati posisi yang vital bagi langkah-langkah manajemen dalam merealisasikan segenap tujuan, rencana, dan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>19</sup>

Hampir tak ada orang yang mampu menjadikan dirinya sendiri tanpa pertolongan orang lain. Demikian pula, tak ada bawahan yang mampu bekerja tanpa bantuan orang lain. Hampir seluruh hidupnya, dalam suatu organisasi, bawahan selalu perlu petunjuk dan bimbingan dari pimpinan maupun sistem organisasi, baik secara langsung maupun berdasarkan norma yang telah tertulis. Semakin besar frekuensi pekerjaan yang dibebankan kepada bawahan, cenderung semakin besar pula petunjuk operasional untuk mengoperasikannya. Meskipun pada praktiknya selama operasi, bawahan seolah-olah mampu mengerjakan pekerjaannya tanpa bantuan orang lain. Namun sebelum tindakan dilakukan, strategi teknik pelaksanaannya telah dipelajari secara matang, khususnya dari pimpinan kepada hirarki langsung bawahan yang bersangkutan. Sama halnya dengan langkah setiap orang dalam kehidupannya, pengarahan pun dioperasikan memiliki tujuan tertentu. Dalam setiap sistem tertentu, pengarahan tidak mungkin sama tujuannya dengan sistem lain.<sup>20</sup>

Tujuan berada di luar diri individu yang seringkah menunjuk kepada harapan' (*hoped for*) mendapat hadiah (*reward*) atas motif yang diarahkan. Tujuan oleh para ahli psikologi sering disebut insentif (*incentive*). Akan tetapi, orientasi kita bahwa motif tidak dimaksudkan sebagai insentif. Manajer yang berhasil dalam memberikan motivasi kepada bawahannya adalah manajer yang sering menyediakan lingkungan yang sesuai dengan tujuan yang ada untuk pemuasan kebutuhan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 25.

<sup>20</sup> Siswanto, *Pengantar Manajemen ...*, hal. 111.

<sup>21</sup> Siswanto, *Pengantar Manajemen ...*, hal. 120-122.

#### d. Pengendalian (*Controlling*)

Sunhaji, dalam penjelasan definisi pengawasan, dapat diambil beberapa pokok pengertian;

- a. Bahwa dalam fungsi pengawasan terdapat kegiatan menilai dan memonitoring.
- b. Bahwa kegiatan pengawasan ditunjukkan pada seluruh kegiatan organisasi.
- c. Pengawasan dilakukan dengan tujuan pokok untuk membuat segenap kegiatan administrasi dan manajemen berjalan sesuai dengan rencana, dinamis dan berhasil secara efektif dan efisien.
- d. Pengawasan adalah suatu proses yang harus dilakukan secara sistematis, dan rasional sesuai dengan pedoman yang telah dimiliki.<sup>22</sup>

Diantara beberapa fungsi manajemen, perencanaan (*planning*) dan pengendalian (*controlling*) memiliki peran yang sangat penting. Dalam fungsi perencanaan, inti dasarnya adalah menetapkan mengenai apa yang harus dicapai pada periode tertentu serta tahapan untuk mencapainya. Sedangkan dalam pengendalian berusaha untuk mengevaluasi apakah tujuan dapat dicapai, dan apabila tidak dapat dicapai dicari faktor penyebabnya. Dengan demikian, dapat dilakukan tindakan perbaikan (*corrective action*).

Robert J. Mokler memberikan batasan pengendalian yang menekankan elemen esensial proses pengendalian dalam beberapa langkah. Batasan yang diajukan meliputi hal berikut;

*Management control is a systematic effort to set performance standards with planning objectives, to design information feedback systems, to compare actual performance with these predetermined standards, to determine whether there are any deviations and to measure their significance, and to take any action required to assure that all corporate resources are being used in the most effective and efficient way possible in achieving corporate objectives.*

---

<sup>22</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 69.

Artinya: Pengendalian manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar kinerja dengan sasaran perencanaan, mendesain sistem umpan balik informasi, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan apakah terdapat penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk penjaminan hasil-hasil kerjasama yang digunakan agar lebih efektif dan efisien secara tepat dalam pencapaian kerjasama yang objektif.<sup>23</sup>

Banyak ilmuwan dan ahli penelitian perilaku telah memberikan batasan mengenai kepemimpinan. Salah satu ilmuwan dan ahli penelitian perilaku yang telah memberikan batasan mengenai kepemimpinan, yaitu Ralph M. Stogdill, batasan yang diajukan adalah *Managerial leadership as the process of direct-ing and influencing the task related activities of group members*. Kepemimpinan manajerial sebagai proses pengarahan dan memengaruhi aktivitas yang dihubungkan dengan tugas dari para anggota kelompok.<sup>24</sup>

## 5. Pengertian Diri

Al-Qur'ān menggunakan kata bervariasi ketika menyebut manusia, baik terkait dengan sisi luar maupun sisi dalam manusia. Kata-kata yang biasa disebutkan al-Qur'ān: *insān*, *basyar*, *zuriyah*, *nafs*, *qalb*, dan *fard*. Kata-kata ini umumnya memiliki makna-makna tersendiri.<sup>25</sup>

Terkait dalam pembahasan diri dalam konsep manajemen diri, penulis menggunakan kata *nafs* (*self*). Didalam al-Qur'ān yang berhubungan dengan 'diri seseorang' dan diantaranya sebagai berikut; 1) *Nafs*, sebagai diri atau seseorang, 2) *Nafs*, sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan sisi tingkah laku.<sup>26</sup>

Peran yang ditampilkan diri pada dasarnya ingin melakukan perubahan, baik yang mengarah pada perubahan yang positif maupun yang negatif. Didalam Islam, perubahan atau amal itu lebih diarahkan pada kebaikan (amal shaleh). Amal shaleh perlu diimbangi keimanan.

<sup>23</sup> Siswanto, *Pengantar Manajemen ...*, hal. 139.

<sup>24</sup> Siswanto, *Pengantar Manajemen ...*, hal. 153.

<sup>25</sup> Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu; Teori dan Aplikasi ...*, hal. 22.

<sup>26</sup> Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu; Teori dan Aplikasi ...*, hal. 23.

Konsep diri dalam Islam tidak bebas nilai, melainkan dipenuhi oleh iman dan keshalihan.<sup>27</sup>

Manusia sebagai makhluk individu mampu mengembangkan diri, mampu meningkatkan kualitas hidup, dan dengan kelebihan yang dimiliki berusaha untuk meminimalkan kekurangannya. Modal awal proses pengembangan diri adalah mengenal dan memahami tentang diri sendiri, sehingga akan mudah menentukan arah untuk mencapai tujuan.

Diri adalah kombinasi motif yang memiliki nilai dan perilaku yang bersifat khas pribadi, serta diri akan membedakan seorang dengan orang lain.<sup>28</sup>

Dalam pembahasan tentang diri dihadirkan teori yang menjelaskannya. Teori-teori keilmuan merupakan sumbangsih para ilmuwan dalam melakukan penelitian sehingga dapat mengembangkan teori tersebut atau dapat memunculkan teori baru lain, memberikan arahan pencerahan tentang keberadaan manusia dan akan kemana manusia untuk dirinya sendiri dan bersama pihak lain menyelesaikan tujuannya.

Teori yang berguna akan memberikan petunjuk-petunjuk yang eksplisit mengenai macam-macam data yang harus dikumpulkan tentang suatu masalah tertentu. Maka dari itu sebagaimana yang diharapkan, individu-individu yang menganut pendirian-pendirian teoritis yang berbeda-beda secara drastis bisa meneliti secara empiris yang sama dengan cara-cara observasi yang berbeda-beda.<sup>29</sup>

## 6. Pandangan Umum Tentang Pengertian *Self*(Diri)

Sepanjang sejarah keinginan manusia untuk mengetahui sebab-sebab tingkah lakunya dan semenjak psikologi menjadi pengetahuan yang otonom, masalah aspek kejiwaan yang mengatur, membimbing dan mengontrol tingkah laku manusia selalu timbal dan menjadi persoalan. Pengertian umum (*populer*) mengenai "*inner entity*" ini barangkali ialah

<sup>27</sup> Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu; Teori dan Aplikasi...*, hal. 24.

<sup>28</sup> Zuyina Luk Lukaningsih, *Pengembangan Kepribadian* (Yogyakarta: Nuha Medika, cet. pertama, 2010), hal. 13.

<sup>29</sup> Zuyina Luk Lukaningsih, *Pengembangan Kepribadian ...*, hal. 6.

jiwa (*soul*). Menurut teori "jiwa" gejala-gejala kejiwaan (*mental phenomena*) dianggap sebagai pencerminan (*manifestasi*) substansi khusus yang secara khas berbeda dari substansi kebendaan. Dalam pikiran keagamaan jiwa itu dipandang sebagai abadi, bebas dan asalnya suci.

Dasar (komponen) *self* ialah *material self*, *social self*, *spiritual self* dan *pure ego*. *Material self* terdiri dari *material possession*, *social self*, yaitu bagaimana anggapan teman-teman "orang" lain terhadapnya, *spiritual self* ialah kemampuan-kemampuan serta kecakapan-kecakapan psikologisnya. Dan *ego* adalah pikiran yang menjadi dasar daripada personal *identity*.

Istilah *self* dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu:

1. sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan
2. suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.

Arti yang pertama itu dapat disebut pengertian *self* sebagai obyek, karena pengertian itu menunjukkan sikap, perasaan pengamatan dan penelitian seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai obyek. Dalam hal ini *self* berarti apa yang difikirkan orang tentang dirinya. Arti yang kedua dapat kita sebut pengertian *self* sebagai proses. Dalam hal ini *self* adalah suatu kesatuan yang terdiri dari proses-proses aktif seperti berfikir, mengingat dan mengamati.

Kedua pengertian itu demikian berbedanya sehingga ada penulis-penulis yang mempergunakan istilah yang berlainan: kalau bermaksud untuk menunjukkan pengertian terhadap diri sendiri dipakai kata *self*, sedangkan kalau bermaksud untuk menunjukkan kelompok dari pada proses-proses psikologis dipakai istilah *ego*.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Sumadi Suryasubrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 247-248.

## 7. Konsep Diri

Konsep diri dalam komunikasi pribadi sangat penting keberadaannya, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.<sup>31</sup>

Teori yang berguna akan memberikan petunjuk-petunjuk yang eksplisit mengenai macam-macam data yang harus dikumpulkan tentang suatu masalah tertentu. Maka dari itu sebagaimana yang diharapkan, individu-individu yang menganut pendirian-pendirian teoritis yang berbeda-beda secara drastis bisa meneliti secara empiris yang sama dengan cara-cara observasi yang berbeda-beda.<sup>32</sup>

Ada beberapa cara untuk mengembangkan konsep diri seseorang agar memiliki konsep diri yang positif atau baik, yaitu;

1. Membayangkan diri kita sebagai orang lain (*other's images of you*), artinya jika diri anda diperlakukan kasar oleh orang lain, maka jangan memperlakukan orang lain dengan kasar.
2. Membandingkan diri anda dengan orang lain (*social comparisons*), artinya seseorang mudah diterima oleh orang lain, mengapa anda tidak? Dari sanalah anda belajar banyak dari seseorang tersebut.
3. Pembelajaran budaya (*cultural teaching*), artinya banyak budaya-budaya positif yang dapat dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar anda memiliki konsep diri yang baik.
4. Menginterpretasi dan mengevaluasi pemikiran dan perilaku anda (*your own interpretations and evaluations*). Upayakanlah anda mampu menilai kelemahan ada pada diri anda sehingga dengan secepat mungkin anda memperbaikinya.

Al-Qur'an menggunakan kata bervariasi ketika menyebut manusia, baik terkait dengan sisi luar maupun sisi dalam manusia. Kata-

---

<sup>31</sup> Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu; Teori dan Aplikasi* (Purwokerto: STAIN Press, cet. pertama, 2008), hal. 19.

<sup>32</sup> Zuyina Luk Lukaningsih, *Pengembangan Kepribadian* (Yogyakarta: Nuha Medika, cet. Pertama, 2010), hal. 6.

kata yang biasa disebutkan al-Qur'ān: *insan, basyar, zuriyat, nafs, qalb, dan fard*. Kata-kata ini umumnya memiliki makna-makna tersendiri.<sup>33</sup>

Konsep diri adalah perasaan seorang tentang dirinya sebagai pribadi yang utuh dengan karakteristik yang unik, sehingga dia akan mudah dikenali sebagai sosok yang mempunyai ciri khas tersendiri. Seseorang akan mampu memahami kekurangannya. Makin dewasa dan makin tinggi kecerdasan seorang, makin mampu ia menggambarkan diri sendiri, makin baik konsep dirinya.<sup>34</sup>

Istilah *self* di dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu: a) sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan, b) suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.

Arti yang pertama itu dapat disebut pengertian *self* sebagai obyek, karena pengertian itu menunjukkan sikap, perasaan pengamatan dan penelitian seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai obyek. Dalam hal ini *self* itu berarti apa yang dipikirkan orang tentang dirinya. Arti yang kedua dapat kita sebut pengertian *self* sebagai proses. Dalam hal ini *self* itu adalah suatu kesatuan yang terdiri dari proses-proses aktif seperti berpikir, mengingat dan mengamati. Kedua pengertian itu berbeda, sehingga ada penulis-penulis yang mempergunakan istilah yang berlainan: untuk menunjukkan pengertian terhadap diri sendiri dipakai kata *self*, sedangkan untuk menunjukkan kelompok daripada proses-proses psikologis dipakai istilah *ego*.<sup>35</sup>

Kualitas diri ditentukan oleh tiga faktor; 1. *Knowledge* (sejumlah pengetahuan), 2. *Skill* (ketrampilan), 3. *Attitude* (tindakan sikap mental). Ia adalah hasil perkalian ketiganya;  $KD = K \times S \times A$  / *Kualitas diri = Knowledge x skill x attitude*. Allah berfirman: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

---

<sup>33</sup> Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu; Teori dan Aplikasi* (Purwokerto: STAIN Press, cet. pertama, 2008), hal. 22.

<sup>34</sup> Zuyina Luk Lukaningsih, *Pengembangan Kepribadian ...*, hal. 24.

<sup>35</sup> Sumadi Suryasubrata, *Psikologi Kepribadian ...*, hal. 247-248.

*Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”*  
(QS. Az-Zumar: 9)<sup>36</sup>

Terkait dalam pembahasan diri dalam konsep manajemen diri, penulis menggunakan kata *nafs* (*self*). Didalam al-Qur’ān yang berhubungan dengan ‘diri seseorang’ dan diantaranya sebagai berikut; 1) Nafs, sebagai diri atau seseorang, 2) Nafs, sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan sisi tingkah laku.<sup>37</sup>

Peran yang ditampilkan diri pada dasarnya ingin melakukan perubahan, baik yang mengarah pada perubahan yang positif maupun yang negatif. Didalam Islam, perubahan atau amal itu lebih diarahkan pada kebaikan (amal shaleh). Amal shaleh perlu diimbangi keimanan. Konsep diri dalam Islam tidak bebas nilai, melainkan dipenuhi oleh iman dan keshalihan.<sup>38</sup>

## 8. Pengertian Manajemen Diri

Tentang definisi manajemen diri, Arif Zulkifli Nasution menjelaskan, bahwa; Rencana untuk mencapai cita-cita membutuhkan pengelolaan diri yang baik. Tanpa pengelolaan diri yang baik, cita-cita tersebut sulit untuk tercapai. Pengelolaan diri yang baik tersebut disebut manajemen diri. Penambahan kata diri pada manajemen diri merupakan totalitas manusia sebagai perpaduan dari jasad dan ruhani, fisik yang bisa dilihat dan sesuatu yang tak terlihat yang menggerakkan fisik (hati; pikiran; jiwa). Diri adalah totalitas dari pemikiran, keinginan, dan gerakan yang dilakukan dalam ruang dan waktu. Maka, diri merupakan perpaduan antara intelektual, emosional, spiritual, dan fisik. Setiap kita memerlukan penataan dan pengelolaan dalam kehidupan ini. Karena banyak aktifitas yang kita lakukan, sementara waktu yang dimiliki tidak mencukupi untuk

---

<sup>36</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 96.

<sup>37</sup> Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu; Teori dan Aplikasi* (Purwokerto: STAIN Press, cet. pertama, 2008), hal. 23.

<sup>38</sup> Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu; Teori dan Aplikasi* (Purwokerto: STAIN Press, cet. pertama, 2008), hal. 24.

melakukan semua aktifitas tersebut. Oleh karena itu kita memerlukan manajemen diri.<sup>39</sup>

Arif Zulkifni Nasution juga menjelaskan definisi-definisi lain diantaranya;

- Manajemen diri menurut Stephen M. Edelson adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menjelaskan proses mencapai kemandirian. Istilah manajemen diri merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong pada penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan perbuatan yang baik dan benar. Manajemen diri adalah sebuah proses merubah “totalitas diri” baik itu dari segi intelektual, emosional, spiritual, dan fisik agar apa yang diinginkan tercapai.
- Covey, secara khusus menyatakan manajemen diri didefinisikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh individu, yaitu: dengan mengorganisasi kehidupannya dengan cara mendahulukan apa yang harus didahulukan. Dan manajemen diri itu sendiri merupakan upaya sistematis dan terus-menerus yang dilakukan seseorang seumur hidupnya untuk mencapai tujuan dan misi hidupnya dengan cara meningkatkan kualitas hidup serta vitalitas/kesehatan tubuhnya melalui pengenalan terhadap potensi terbaik dirinya, penyempurnaan diri (termasuk pembelajaran secara terus-menerus dan pengembangan jaringan sosial hidupnya).<sup>40</sup>

Manajemen diri sendiri adalah bagaimana cara kita mengatur serta mengelola diri kita sendiri agar dapat mencapai tujuan yang kita inginkan. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam manajemen diri sendiri. Seperti: memiliki sikap disiplin, tidak menyia-nyiakan waktu, memiliki motivasi yang tinggi dalam hidupnya, dan mempunyai *planning* untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Manajemen diri sendiri juga sering dilihat dari

---

<sup>39</sup> Arif Zulkifli Nasution, *Manajemen Diri atau Self Management*, <https://bangazul.com/manajemen-diri/> Februari 2017/, (diakses: 2 September 2017).

<sup>40</sup> Arif Zulkifli Nasution, *Manajemen Diri atau Self Management*, <https://bangazul.com/manajemen-diri/> Februari 2017/, (diakses: 2 September 2017).

orang yang mampu untuk mengurus dirinya sendiri, yakni mampu mengurus wilayah diri yang cenderung bermasalah. dan salah satu yang paling biasa dan sering bermasalah dalam diri kita sendiri adalah "Hati". Dapat menciptakan hati yang tenang memang tidak gampang, diperlukan kecerdasan didalam diri itu sendiri.<sup>41</sup>

Manajemen diri, menurut *Personal Balance Scorecard: Learning*: Terus mengembangkan rasa ingin tahu dan selalu menjadi seorang pelajar yang belum tahu apa-apa. *Internal*: Menjaga keseimbangan antara *heart, mind, spirit* dan *body*. *Customer*: Membangun hubungan personal yang positif terhadap orang-orang disekitar gue. *Financial*: Bekerja keras untuk menciptakan hal-hal baru yang dapat membantu banyak orang.<sup>42</sup>

Hafizhah Syifa, tentang fungsi manajemen diri menjelaskan, bahwa; Dalam Islam kita mengenal istilah *aulawiyat*, yakni mana yang harus lebih dahulu kita lakukan atau prioritas diri. Kesalahan yang sering kita lakukan adalah terbiasa dengan pola rutinitas yang secara otomatis berjalan begitu saja. Ada juga yang mencoba mengatur diri, sayangnya hanya manajemen yang selalu dipikirkan tetapi tidak direncanakan.

Karenanya mari kita berbicara tentang *planning* (perencanaan), bila perlu tuliskan rencana kita di *white board* setiap hari, target apa yang ingin diraih dan sekaligus atur waktu, tentu jangan sampai tabrakan dengan aktifitas yang lain. Setelah itu, perencanaan ini harus dijalankan secara *istiqāmah*.

Selanjutnya perlu berbicara tentang *organizing* (pengorganisasian). Kita mau sukses kuliah tapi tidak mempunyai teman, kalau ada masalah kuliah diselesaikan sendiri. Sadarilah hal seperti ini akan terasa lebih sulit

---

<sup>41</sup> Kadek Sumiyati, *Pengembangan Diri, Mulai dari Memanajemen Diri Sendiri*, / 20 Maret 2012 08:52 Diperbarui: 25 Juni 2015/ [http://www.kompasiana.com/sumsumy/pengembangan-diri-mulai-dari-memanajemen-diri-sendiri\\_550e8dd3813311b82dbc624a/](http://www.kompasiana.com/sumsumy/pengembangan-diri-mulai-dari-memanajemen-diri-sendiri_550e8dd3813311b82dbc624a/) (diakses: Sabtu, 02 September 2017)

<sup>42</sup> Teru Egawa, *Manajemen Diri*, / <http://isecteru.com/manajemen-diri/>, (diakses: Sabtu, 02 September 2017).

dibanding jika kita mempunyai banyak teman dan setiap kali ada kesulitan selalu didiskusikan. Begitu pun dalam dakwah, kita mau mencegah kemaksiatan tapi dilakukan hanya sendirian. Tentu, ini akan terasa lebih sulit dibanding jika kita tergabung dengan sebuah jamaah dakwah dan sama-sama berjuang. Karenanya menemukan lingkungan kondusif yang akan menghantarkan kita pada kesuksesan dakwah dan kuliah adalah suatu keharusan. Bila sudah menemukan, niscaya akan mempermudah pengorganisasian aktifitas dakwah dan kuliah kita. Ingat kebaikan yang tidak terstruktur akan dikalahkan dengan kejahatan yang terstruktur.

Kita tidak melupakan tentang *actuattng* (pengkoordinasian). Coba bayangkan jika kita dalam sebuah jamaah dakwah tetapi tidak ada koordinasi, apa yang terjadi? Bisa saja antar individu yang ada di dalamnya terjadi *misscom*. Bahkan sebuah acara bisa menjadi berantakan hanya karena tidak ada pengkoordinasian. Bayangkan jika seorang pemimpin tidak cakap dalam menyampaikan informasi, maka personal yang ada dibawahnya bisa saja tidak tahu akan tugas-tugasnya. Dalam masalah koordinasi tentu saja harus benar-benar *digodok* sampai '*matang*'. Jangan setengah-tengah, ketidakpahaman intruksi dan tanggung jawab akan menyebabkan kegagalan sekalipun itu sebuah *planning* yang cukup semerlang. Pengkoordinasian merupakan awal langkah menuju action.

Terakhir, pembicaraan kita pun harus sampai kepada *controlling* (pengawasan). Pengawasan yang dimaksud bukanlah pengawasan otoriter dari pimpinan kepada bawahan. Dalam sebuah organisasi atau jamaah dakwah, pengawasan yang saya maksud bisa dengan persahabatan yang hangat. Pemimpin tidak ada salahnya turun langsung ke lapangan untuk memastikan bahwa tujuan berjalan sesuai dengan rencana. Dan sebagai personal yang ada dibawahnya hendaknya melaksanakan tanggung jawab yang sudah menjadi amanahnya.

Sebagai seorang muslim, kewajiban dan tanggung jawab seharusnya tidak melemahkan kita. Justru, seharusnya menjadi kekuatan bagi kita bagaimana agar keduanya bisa dilaksanakan dengan maksimal. Jangan sampai menjadi alasan, seakan-akan tanggung jawab itu begitu berat dan tidak bisa memikulnya lagi.<sup>43</sup>

## B. Kepribadian dan Moral

### 1. Kepribadian

#### a. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian digunakan disini untuk mencakup segala sesuatu mengenai individu teoritikus biasanya mendaftar konsep-konsep yang dianggap sangat penting untuk menggambarkan individu serta mengemukakan bahwa kepribadian terdiri dari konsep-konsep ini. Kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan oleh individu.

Akhirnya sejumlah teoritikus berpendapat bahwa kepribadian merupakan hakikat keadaan manusiawi. Pandangan Allport bahwa "kepribadian merupakan apa orang itu sesungguhnya" adalah contoh tipe definisi ini. Implikasinya adalah bahwa dalam analisis terakhir kepribadian meliputi apa yang paling khas dan paling karakteristik dalam diri orang tersebut.

Dengan ini kami hanya ingin mengatakan bahwa cara individu-individu tertentu akan mendefinisikan kepribadian sepenuhnya tergantung pada preferensi teoritisnya yang khusus. Jadi, apabila suatu teori menaruh tekanan berat pada keunikan dan kualitas-kualitas terorganisasi dan terpadu dalam tingkah laku, wajar bahwa definisi kepribadiannya akan mencakup keunikan dan organisasi sebagai atribut-atribut penting kepribadian.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Hafizhah Syifa', Manajemen Diri, Kalam UPI; Kajian Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, /04/07/2015 / Sukses Hidup/ (diakses: Sabtu, 2 September 2017).

<sup>44</sup> Zuyina Luk Lukaningsih, *Pengembangan Kepribadian ...*, hal. 1-4.

Sebagaimana setiap orang tahu apa itu kepribadian, demikian juga setiap orang tahu apa itu teori. Pengertian yang paling umum ialah bahwa teori berlawanan dengan fakta. Teori adalah hipotesa yang belum terbukti atau spekulasi tentang kenyataan yang belum diketahui secara pasti. Menurut pandangan kami, teori-teori tidak pernah benar atau salah meskipun implikasi-implikasi atau derivasi-derivasinya bisa benar atau salah. Teori yang berguna akan memberikan petunjuk-petunjuk yang eksplisit mengenai macam-macam data yang harus dikumpulkan tentang suatu masalah tertentu.<sup>45</sup>

Dan lebih tua dari sejarah psikologi adalah pernyataan tentang apakah tingkah laku manusia harus dipandang memiliki kualitas-kualitas bertujuan (*purposive*) atau teleologis. Sejumlah teori tentang tingkah laku menciptakan suatu model tentang individu.<sup>46</sup>

#### **b. Teori Kepribadian**

Kepribadian didefinisikan berdasarkan konsep-konsep khusus yang terkandung dalam teoriter tentu yang dianggap memadai untuk mendeskripsikan atau memahami tingkah laku manusia secara lengkap atau utuh. Kita juga telah sepakat bahwa suatu teori terdiri segugusan asumsi yang saling berhubungan tentang gejala-gejala empiris tertentu, dan definisi-definisi empiris yang memungkinkan si pemakai beranjak dari teori abstrak ke observasi empiris. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa teori kepribadian harus merupakan segugusan asumsi tentang tingkah laku manusia beserta definisi-definisi empirisnya. Syarat berikut ialah bahwa teori harus relative komprehensif. Teori harus siap untuk menangani, atau membuat prediksi-prediksi tentang berbagai macam tingkah laku manusia. Sesungguhnya, teori harus siap untuk menangani setiap gejala tingkah laku yang memiliki arti bagi individu.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Zuyina Luk Lukaningsih, *Pengembangan Kepribadian ...*, hal. 6.

<sup>46</sup> Zuyina Luk Lukaningsih, *Pengembangan Kepribadian ...*, hal. 10-12.

<sup>47</sup> Zuyina Luk Lukaningsih, *Pengembangan Kepribadian ...*, hal. 7.

## 2. Moral

### a. Pengertian Moral

Dalam bahasa latin *ethos* itu disebut *mores* dari kata inilah moral berasal, yang dalam bahasa Indonesia disejajarkan dengan susila atau kesusilaan. Yang dimaksud dengan moral ialah, norma-norma yang sesuai dengan konsep-konsep yang umum diterima tentang laku perbuatan manusia, mana yang baik dan wajar. Dari pengertian dipahami bahwa moral adalah perilaku perbuatan yang diukur dari ukuran-ukuran perbuatan yang diterima oleh lingkungan pergaulan hidup.<sup>48</sup>

Moralitas memiliki tiga komponen, yaitu komponen afektif, kognitif, dan perilaku. Komponen afektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain dan sebagainya). Yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral. Komponen kognitif merupakan pusat dimana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. Komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya.<sup>49</sup>

Moral terkait dengan kesadaran tentang yang benar atau salah. Kesadaran ini sudah ada pada hati nurani manusia. Bawaan aslinya memang manusia cenderung pada kebenaran, kebaikan, dan keindahan, yang dalam terminologi Islam disebut kondisi fitrah. Namun, faktor lingkungan dan nafsu manusia sendiri membuat kesadaran ini tertekan atau tertutup sehingga tidak lagi sensitif dan merespons kebenaran. Menggunakan kesadaran moral berarti mempraktikkan kebaikan

---

<sup>48</sup> Aminuddin at.al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 96.

<sup>49</sup> Aliah B. Purwakarnia Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 271-285.

(*virtues*). berbeda dengan moralitas konvensional yang sering anti dengan premis ini, justru kebaikan sesungguhnya tidak saja selaras dengan sukses bisnis, tetapi juga memperkayanya.<sup>50</sup>

#### b. Perkembangan Moral

Secara tradisional psikologi menghindari mempelajari sesuatu yang memiliki penilaian baik atau buruk (*value judgements*). Ada tingkat kesulitan tertentu untuk menghindari bisa ketika berbicara dalam istilah '*baik*' atau '*buruk*'. Itulah sebabnya aspek kehidupan yang penting, yaitu moralitas harus menunggu lama sebelum ada psikolog yang berani menelitinya. Namun pada saat ini psikologi telah meneliti berbagai proses mendasar dari perkembangan moral, bagaimana orang menilai baik atau buruk apakah terdapat tahapan dalam perkembangan moral, faktor faktor apa yang mempengaruhi perkembangan moral, dan lain-lain. Berbagai pertanyaan terus muncul dalam memahami perkembangan moral.

Perilaku moral dalam menahan godaan untuk melakukan hubungan seks di luar pernikahan ditunjukkan oleh Nabi Yūsuf. ketika sebagai bujang di rumah al-Azīz dirayu istri cantik bangsawan Mesir tersebut, dan wanita (Zulaikhā') yang Yūsuf tinggal di rumahnya menggoda Yūsuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yūsuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh Tuhanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan nabi Yūsuf, dan Yūsuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. "Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yūsuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (QS. Yusuf (12) : 23-24).

---

<sup>50</sup> Sancya Hendrawan, *Spiritual Management* (Jakarta: Mizan Pustaka, cetakan pertama, 2009), hal. 166.

Kemampuan untuk menahan godaan merupakan hal yang sulit. Oleh karenanya, Islam menghargai orang-orang yang dapat menahan godaan, terutama mereka yang masih berusia muda.<sup>51</sup>

### C. Pendidikan Islam

#### 1. Metodologi Pendidikan Islam al-Gazāli \*<sup>52</sup> (L 1058-1111 M / 450-505 H)

Apa yang menarik perhatian dalam sejarah hidup al-Gazāli, ialah kehausannya akan segala macam ilmu pengetahuan dan keyakinannya untuk mencapai keyakinan dan mengetahui hakikat segala sesuatu.

Beliau memasuki kehidupan tasawuf, tetapi beliau tidak melibatkan diri kedalam aliran ‘*hulul*’ (*inkarnasi*) atau tasawuf ‘*waḥdah al-Wujūd*’ (*pantheisme*), dan kitab-kitabnya juga tidak keluar dari jalan (*as-Sunnah*) Islam yang benar. Boleh jadi nama tasawuf yang tepat ialah “*Subyektivismus*” (kepribadian). Pengetahuan yang dimiliki imam al-Gazāli didasarkan atas rasa yang memancar dalam hati, bagaikan sumber air jernih, bukan dari hasil penyelidikan akal fikiran, atau tidak keluar dari hasil argument-argumen ilmu kalam.

Menjalankan upacara (ibadah) tidak hanya cukup dengan lahiriyah saja, melainkan dengan penuh pengertian makna-makna dan rahasia-rahasiannya, yang tidak dijumpai dalam kitab-kitab fiqh. Sebagai contoh

<sup>51</sup> Aliah B. Purwakarnia Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami ...*, hal. 261-262.

<sup>52</sup> \*Nama lengkap beliau, ialah Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Gazāli aṭ-Ṭūsi, Abu Ḥamid, bergelar *Hujjah al-Islam*. Tokoh Islam ahli filsafat dan tasawuf.

Tempat kelahiran dan kewafatannya di at-Ṭabrān (ibu kota Ṭuṣ, Kharāsan), beliau mengadakan perjalanan ke Naisābūr, ke Bagdād, kemudian ke Ḥijāz, Syām, Mesir, dan kembali ke tanah airnya.

Terhubungkan dengan nama ‘*Gazzl*’ (pembuat tenunan), dengan membaca tebal huruf ‘*Za*’, dan terhubungkan dengan ‘*Gazālah*’ nama sebuah desa di Ṭuṣ, jika membaca kata tersebut tanpa membaca tebal huruf ‘*Za*’-nya.

Kota Ṭuṣ (Asia Tengah) disebut kota Khurāsan, termasuk wilayah Persia pada tahun 450 H/1058 M. Ayahnya seorang miskin yang saleh. Penghidupannya menenun dan memintal benang dari bulu. Ia sangat suka mengunjungi para ‘ulama untuk belajar dan memetik ilmu pengetahuan dan juga untuk memberikan bantuan kepada mereka, ia berdo’a agar dikaruniai anak saleh, akhirnya dikabulkan dengan karunia dua anak, imam al-Gazāli dan Aḥmad adiknya.

Sepeninggal ayahnya, saat masih kecil, sehingga dititipkan kepada seorang ‘ulama ahli tasawuf, sehingga ajaran tasawuf sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan jiwa imam al-Gazāli. Dan beliau juga belajar dengan imam al-Ḥaramain.

'*Taharah*' (bersuci), beliau mengatakan: "Taharah bukan hanya berarti membersihkan badan dengan menuangkan air, sedang batinnya hancur dan terisi kotoran-kotoran. Tetapi Taharah mempunyai empat tingkatan, yaitu:

- a. Membersihkan lahir (anggauta-anggauta badan) dari hadas dan najis.
- b. Membersihkan anggota badan dari perbuatan-perbuatan maksiat.
- c. Membersihkan hati dari budi pekerti tercela dan hina.
- d. Membersihkan pribadi dari selain Allah.

Imam al-Gazāli memiliki banyak sekali karangan, ada yang mengatakan 100 buah, ada pendapat: 69, dan juga 84. Banyak pendapat, yang jelas karangannya amat banyak.

Dua kitab beliau yang kurang dikenal di Indonesia, tetapi sangat terkenal di dunia Barat. Yaitu "*Maqāsid al-Falāsifah*" (Maksud Ahli-ahli Filsafat) dan "*Tahāfah al-Falāsifah*" (Kekacauan-kekacuan Ahli Filsafat). Dalam kitab ini beliau menunjukkan kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh ahli filsafat. Imam al-Gazāli tidak mempercayai bahwa akal dapat membawa hakikat. Timbullah polemik. Wakil-wakil ahli filsafat yang diserang imam al-Gazāli bangkit membantahnya.

Kitab imam al-Gazāli yang paling populer ialah *Ihyā'* '*Ulūm ad-Dīn*' (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama) setebal 1710 halaman besar. Kitab beliau yang satu ini merupakan analisa dan kupasan gamblang mengenai '*Aqā'id, Fiqh, Akhlak dan Tasawuf*'.<sup>53</sup>

Fiqh, menurut bahasa ialah paham; kepandaian; kecerdasan. Menurut istilah ialah Ilmu Agama atau hukum-hukumnya yang berhubungan dengan praktek lahir. Sebenarnya di dalam empat bagian diatas, sudah terkandung hampir semua hukum-hukum Islam baik ibadah, keduniaan ataupun negara.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Abdul Mujib, *Tokoh-tokoh Sufi, Kata Hikmah, Sya'ir dan Ajarannya yang Menarik Hati* (Gresik: , t.t.), hal. 8.

<sup>54</sup> Abdurrahman, *Perbandingan Mazhab* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, cetakan keenam, 2004), hal. 12.

Ilmu tasawuf merupakan bagian atau cabang dari ilmu-ilmu yang ada didalam Islam, sepertihalnya ilmu tauhid, ilmu fiqh dan sebagainya. Mengenai tujuan ilmu tasawuf ialang membersihkan hati dari segala sifat tercela, seperti sombong, iri hati, dengki, dendam, riya, angkuh tamak, suka keduniawian, dan lainnya. Ilmu tasawuf ini bersumber dari al-Qur'ān dan al-Ḥadīṣ.

Menurut Ibn Khaldun, bahwa dasar ilmu tasawuf adalah tekun beribadah, bulat hati kepada Allah, berpaling dari segala godaan dunia, zuhud (tidak cenderung) kepada kemewahan harta dan pengaruh duniawi.

Abu al-Ḥasan bin Abi Z̄ar, menjelaskan dengan sebuah sya'ir; “Ilmu Tasawuf tidak mengenal batas, merupakan ilmu tertinggi, ilmu gaib, ilmu ketuhanan.”

“Ilmu mempunyai manfa'at sangat mendalam bagi ilmu ketuhanan, secara khusus hanya diketahui oleh orang yang selalu ingat Allah dan ciptaan-Nya.”<sup>55</sup>

Definisi lain menjelaskan bahwa; Ilmu yang menjelaskan keadaan-keadaan jiwa, yang buruk maupun yang terpuji, sedangkan obyek kajiannya terletak didalam jiwa (hati) dari sisi ketampakan yang muncul yaitu sifat-sifat dan tingkah laku.<sup>56</sup>

Imām al-Gazālī mendefinisikan akhlak; Keberadaan (sifat) yang tertanam didalam jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah, maka jika perbuatan baik tersebut dinamakan akhlak *ḥasanah*, dan sebaliknya jika jelek maka disebut akhlak *sayyiah*.<sup>57</sup>

Setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 498 H, imam al-Gazālī kembali ke Damaskus, kemudian melawat lagi ke berbagai negeri lainnya, dan akhirnya kembali lagi ke Ṭuṣ. Beliau mendirikan sebuah madrasah di

---

<sup>55</sup> Abdul Mujib, *Tokoh-tokoh Sufi, Kata Hikmah, Sya'ir dan Ajarannya yang Menarik Hati ...*, hal. 8.

<sup>56</sup> Ṣālīḥ bin Aḥmad al-‘Iḍrūs, *I'lām al-Baradah bi al-Mabādi al-‘Asyrah* (Malang: Maktabah al-‘Uraiḍi, t.t.), hal. 29.

<sup>57</sup> ‘Abdullah al-Lahji, *Muntaha as-Sūl ‘Ala Wasā’il al-Wuṣūl Ila Syamā’il ar-Rasūl* (Libnan, Beirut: Dār al-Minhaj, cet. ketiga, 1424 H / 2004 M), hal. 204.

samping rumahnya untuk kaum ahli fiqh dan sebuah pondok untuk kaum Sufi. Beliau mengajar secara bergiliran di Madrasah dan Pondok, disamping juga tekun beribadah.

Setelah beliau berwuḍu dengan sempurna, kemudian berbaring, diluruskannya badan dan kakinya, lalu menghadap kiblat dan tak lama kemudian wafatlah beliau, yaitu pada tanggal 14 Jumada al-Ākhir tahun 505 H (1111 M). Rakyat berduyun-duyun menjenguk dan mengantarkan jenazah beliau yang mulia itu ke tempat istirahatnya yang terakhir.<sup>58</sup>

Sebagai pendekatan metodologi pendidikan Islam, imam al-Gazālī – *rahimahullah* – menyusun kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* dengan empat bagian, seperempat bagian pertama kajian *al-‘Ibadāt* (penjelasan tentang hal-hal yang menjelaskan memahami ilmu dan ibadah), seperempat bagian kedua kajian *‘al-‘Ādāt* (penjelasan tentang hal-hal yang menjelaskan mempelajari kegiatan bersama orang lain dalam hidup), *‘al-Muḥlikāt* (penjelasan tentang hal-hal yang menjelaskan mempelajari hal-hal yang menghancurkan atau merugikan kehidupan), seperempat bagian keempat *‘al-Munjiyāt* (penjelasan tentang hal-hal yang menjelaskan mempelajari hal-hal yang mendatangkan keselamatan manusia).<sup>59</sup>

Fokus dalam keempat bagian besar dari isi global kitab *‘Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*’ menjadi fokus sebagai instrument kehidupan yang perlu difahami dan dipelajari serta diamalkan sebagai sarana manajemen diri bagi manusia dalam melaksanakan tugas sebagai hamba di kehidupan dunia agar meraih kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat.

## 2. Pendekatan Disiplin *Fiqh, Akhlāq, Tasawuf* Imam al-Gazālī

Dua alasan tujuan pemondasian (pokok) penulisan kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, yaitu:

*Pertama:* - pendorong tujuan pokok – karena sesungguhnya dengan penyusunan seperti ini didalam penguatan dan pemahamannya bernilai

<sup>58</sup> Abdul Mujib, *Tokoh-tokoh Sufi, Kata Hikmah, Sya’ir dan Ajarannya yang Menarik Hati* (Gresik: Bintang Pelajar, t.t. hal. 30-36.

<sup>59</sup> Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, *‘Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*” (Beirut, Libnan: Dār Ibn Ḥazm, cet. pertama, 1426 H / 2005 M), hal. 10.

seperti hukum pasti (*naṣ*) yaitu pengetahuan yang mengarahkan kepada akhirat.<sup>60</sup> Imam al-Gazāli menempatkan ilmu tawasuf dan kerohanian di tempat seluas-luasnya pada dirinya, bahkan lapangan pikiran diganti dengan ilmu *al-Mu'āmalah wa al-Mukāsyafah* (ilmu pergaulan dengan tuhan dan ilmu pembuka hati).<sup>61</sup>

*Pendukung kedua:* Karena sesungguhnya aku menyaksikan sebagian pecinta dari penuntut ilmu yang simpati sekali pada disiplin fiqh namun mendukung golongan manusia yang tidak takut kepada Allah, menggunakan fiqh untuk kebanggaan dan popularitas demi meraih kedudukan, pangkat yang dipersaingkan. kemudian, desain pembelajaran fiqh disertai muatan-muatan pembelajaran hati ini mampu menghaluskan hati sebagian manusia yang mendukung hati-hati. Disamping itu, fiqh model ini diharap mampu menarik simpati mempelajari ajaran lebih meluas dan berfikir lembut didalam arahan hati-hati manusia agar kembali kepada ilmu yang menguntungkan kehidupan abadi kelak, dan lebih penting (bernilai) dari pada mengarahkan usaha pengobatan hanya untuk menyehatkan badan saja, sehingga buah hasil pembelajaran keilmuan ini sebagai obat hati dan ruh-ruh, sebagai media untuk meraih keselamatan di kehidupan kekal kelak, sebenarnya dari mana datangnya obat yang bisa mengobati penyakit tubuh dan tubuh manusia itu sendiri rusak disaat yang tak lama? Kita hanya memohon kepada Allah agar diberi curahan taufiq mendapatkan petunjuk dan kebenaran, sesungguhnya Dia Maha Bijaksana lagi Pemurah.<sup>62</sup>

Pengertian pendidikan menurut imam al-Gazāli adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.

Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang

---

<sup>60</sup> Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazāli, *‘Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn’* ..., hal. 10.

<sup>61</sup> Abdul Mujib, *Tokoh-tokoh Sufi, Kata Hikmah, Sya’ir dan Ajarannya yang Menarik Hati...*, hal. 34.

<sup>62</sup> Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazāli, *‘Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn’* ..., hal. 10.

dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progresive* pada tingkah laku manusia.

Sedangkan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh imam al-Gazāli adalah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, dan kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemikiran imam al-Gazāli tentang pendidikan menonjolkan karakteristik religius moralis dengan tidak mengabaikan urusan keduniaan sekalipun hal tersebut merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>63</sup>



---

<sup>63</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press, cetakan pertama, 2009), hal. 166-167.

### BAB III

#### PROFIL AS-SAYYID MUḤAMMAD BIN ‘ALAWI AL-MĀLIKI

##### A. Riwayat Singkat as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki

As-Sayyid Muḥammad bin as-Sayyid ‘Alawi al-Māliki lahir di kota Makkah *al-Mukarramah* tahun 1365 H / 1945 M. Pendidikan pertamanya adalah di Madrasah Al-Falaḥ Makkah *al-Mukarramah* tempat ayah beliau bertugas sebagai guru agama.<sup>1</sup>

Ayah beliau, as-Sayyid ‘Alawi bin Abbās al-Māliki al-Ḥasani sebagai guru di sekolah tersebut, dan merangkap sebagai pengajar di ‘*halāqah*’ (perkumpulan pengajian) di *al-Ḥaram al-Makki* (Masjidil Haram) yang tempat halaqahnya sangat masyhur, yaitu didekat pintu ‘*Bab as-Salām*’.<sup>2</sup>

Setelah as-Sayyid ‘Alawi al-Māliki wafat, as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki tampil sebagai penerus. Disamping mengajar di Masjidil Haram, beliau juga diangkat sebagai dosen di Universitas King Abdul Aziz di kota Jeddah, dan Universitas Umm al-Qurā’ Makkah, di bagian pengajaran (kuliah) ilmu *al-Ḥadīṣ* dan *Uṣūl ad-Dīn*. Cukup lama menjalankan tugasnya sebagai dosen di dua Universitas tersebut, sampai beliau memutuskan mengundurkan diri dan memilih mengajar di Masjidil Haram sambil membuka majlis ta’lim di kediamannya di daerah Uṭaibiyyah, kemudian pindah ke daerah Ruṣaifah.<sup>3</sup>

As-Sayyid Muḥammad al-Māliki dikenal sebagai guru, pengajar, dan pendidik yang beraliran tidak keras (*ta’adl* dan moderat), tidak berlebih-

---

<sup>1</sup> Haiah ash-Shafwah al-Malikiyyah, *Biografi Imam Ahl as-Sunnah wa al-Jamā’ah Abad 21*, (Surabaya: Haiah ash-Shofwah, t.t.), hal. 3.

<sup>2</sup> Haiah as-Shofwah, Himpunan Alumni Abuya al-Maliki, “*Biografi Imam Ahlus Sunnah Wal Jamaah Abad 21 Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Māliki Al-Hasani*”, Update: 16 / Februari / 2006. Edisi 19 Th. 2-2005 M / 1426 H, <http://www.shofwatuna.org/abuya-sayyid-muhammad-ibn-alawy-al-maliki-al-hasani/> (diakses: Sabtu, 2 September 2017).

<sup>3</sup> Haiah as-Shofwah, Himpunan Alumni Abuya al-Maliki, “*Biografi Imam Ahlus Sunnah Wal Jamaah Abad 21 Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani*”, Update: 16 / Februari / 2006. Edisi 19 Th. 2-2005 M / 1426 H, <http://www.shofwatuna.org/abuya-sayyid-muhammad-ibn-alawy-al-maliki-al-hasani/> (diakses: Sabtu, 2 September 2017).

lebih, dan selalu menerima ‘*hiwār*’ (dialog) dengan cara ‘*bi al-Ḥikmah wa al-Mau’izah al-Ḥasanah*’ (bijaksana dan memberikan nasihat yang baik). Beliau ingin mengangkat derajat dan martabat muslimin menjadi manusia berperilaku baik, didalam hubungannya kepada Allah dan sesama, terhormat dalam perbuatan, tindakan, pikiran, dan perasaan.<sup>4</sup>

Beliau seorang cerdas dan terpelajar, berani dan jujur, adil dan cinta kasih terhadap sesama. Itulah ajaran utama as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki. Beliau selalu menerima dan menghargai pendapat orang lain, dan menghormati orang/golongan yang tidak sealaran dengannya, atau tidak searah dengan ‘*ṭarīqah*’ (jalan hidup dan jalan ajaran)nya. Didalam menjalani kehidupannya, selalu bersabar dengan orang-orang yang tidak bersependapat, baik bersabar melalui metodologi cara pemikirannya atau dengan aliran (ajaran)nya, hal-hal (ajaran) yang berlawanan diterima dengan sabar dan dijawab dengan bijaksana.<sup>5</sup>

Beliau mengerti bahwasanya kelemahan Islam karena pertikaian para ulamanya, konsekuensinya persoalan pertikaian antara ‘ulama Islam adalah yang diinginkan musuh Islam. Sampai-sampai beliau menerima dengan rela hingga digeser dari kedudukan terhormat, baik kedudukan mengajar di universitas maupun di kesempatan ‘*ta’līm*’ (mengisi pengajian)nya di Masjidil Haram. Semua ini beliau terima dengan kesabaran dan keikhlasan, bahkan selalu menghormati orang-orang yang tidak bersependapat dan tidak sealaran, yaitu saat mereka memiliki pandangan khilaf (berbeda pendapat) tentang persoalan yang bersumberkan dari al-Qurān dan *as-Sunah* (ḥadīṣ).<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Haiah as-Shofwah, Himpunan Alumni Abuya al-Maliki, “*Biografi Imam Ahlus Sunnah Wal Jamaah Abad 21 Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani*”, Update: 16 / Februari / 2006. Edisi 19 Th. 2-2005 M / 1426 H, <http://www.shofwatuna.org/abuya-sayyid-muhammad-ibn-alawy-al-maliki-al-hasani/> (diakses: Sabtu, 2 September 2017).

<sup>5</sup> Majelis Ta'lim Basaudan, “*Tempat Belajar Ilmu Agama Islam & Bahasa Arab*”, Februari 1, 2011, <https://basaudan.wordpress.com/2011/02/01/al-allah-al-muhaddits-as-sayyid-al-muhammad-bin-alawi-al-maliki-al-hasani/> (diakses: Rabu, 26 Juli 2017).

<sup>6</sup> Haiah as-Shofwah, “*Biografi as-Sayyid Muhammad Alawi al-Mālīki al-Ḥasanī*”, <http://santri.net/sejarah/biografi-ulama/abuya-biografi-as-sayyid-muhammad-alawi-al-maliki-al-hasani/> (diakses: Rabu, 26 Juli 2017).

Pada suatu ketika, berkenaan kejadian teroris di Arab Saudi, beliau mendapat undangan dari ketua umum Masjidil Haram, Syaikh Sholeh bin Abdurahman al-Ḥusain, untuk mengikuti “*Ḥiwār al-Fikr*” (dialog pemikiran) di kota suci Makkah al-Mukarramah yang diadakan pada tanggal 5 s/d. 9 Ḥu al-Qa’dah 1424 H / Desember 2003 M, dengan materi dialog “*al-Guluw wa al-I’tidāl Ru’yah Manhajiyyah Syāmilah*” (Pemikiran Metode *Konprehensif Ekritimisme* dan Moderat), saat dialog nasional tersebut, beliau mendapat kehormatan mengeluarkan pendapat tentang ‘*taṭarruf*’ yang lebih populer disebut ajaran yang beraliran *fundamentalists* atau *extremist*.<sup>7</sup>

Dari dialog nasional kerajaan Arab Saudi tersebut, beliau meluncurkan sebuah buku populer di masyarakat Saudi Arabia berjudul: “*al-Guluw Wa Āsarih Fi al-Irḥāb Wa Ifsād al-Mujtama*” (Ekstrimisme dan Pengaruhnya dalam Merobohkan dan Menghancurkan Masyarakat/Negara), dari hal tersebut, mulailah pandangan dan pemikiran beliau tentang dakwah mendapat sambutan dan penghargaan masyarakat.<sup>8</sup>

Pada tanggal 11 Ḥu al-Qa’dah 1424 H / 4 Januari 2004 M, mendapat kesempatan memberikan ceramah di hadapan pangeran Amir Abdullah bin Abdul Aziz, perihal yang digaris bawah adalah: Para ulama agar usaha menyatukan suara, menjalin persatuan dan kesatuan dakwah.<sup>9</sup>

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, selain sebagai da’i, pengajar, pembimbing, dosen, penceramah, dan berbagai kegiatan bermanfaat bagi agama, beliau juga sebagai penulis unggul. Tidak kurang dari 100 kitab telah dikarangnya, beredar di banyak negara, kitab-kitab karya tulis beliau

---

<sup>7</sup> ISBAT TV, 6:51:00 AM, “*Biografi as-Sayyid Muhammad al-Mālīki al-Ḥasani*”, <http://www.dakwah.web.id/2015/11/biografi-sayyid-muhammad-bin-alawy-al-hasany.html>. Sumber: Analisis Pemikiran Abdullah bin Baz dan as-Sayyid Muhammad al-Mālīki, laporan penelitian oleh Umar Farih, (diakses: Rabu, 26 Juli 2017).

<sup>8</sup> ISBAT TV, 6:51:00 AM, “*Biografi as-Sayyid Muhammad al-Mālīki al-Ḥasani*”, <http://www.dakwah.web.id/2015/11/biografi-sayyid-muhammad-bin-alawy-al-hasany.html>. Sumber: Analisis Pemikiran Abdullah bin Baz dan as-Sayyid Muhammad al-Mālīki, laporan penelitian oleh Umar Farih (diakses: Rabu, 26 Juli 2017).

<sup>9</sup> ISBAT TV, 6:51:00 AM, “*Biografi as-Sayyid Muhammad al-Mālīki al-Ḥasani*”, <http://www.dakwah.web.id/2015/11/biografi-sayyid-muhammad-bin-alawy-al-hasany.html>. Sumber: Analisis Pemikiran Abdullah bin Baz dan as-Sayyid Muhammad al-Mālīki, laporan penelitian oleh Umar Farih (diakses: Rabu, 26 Juli 2017).

yang beredar tersebut juga telah banyak yang diterjemahkan kedalam asing (selain Arab), diantaranya: Bahasa Inggris, Prancis, Urdu, Indonesia dan bahasa lainnya.

Kunjungan beliau ke Malaysia, bulan Syawwal 1423 H/ Desember 2002 M, as-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Mālīki memberi amanah kepada murid senior, Ihya Ulumuddin, untuk membuat wadah para alumni. *Al-Ḥamdulillah*, pada 2 Muharam 1424 H/ 5 Maret 2003 M, sebanyak 25 murid berkumpul di kediaman Muhyiddin Noor, Pondok Pesantren Darussalam Tambak Madu Surabaya, dan disepakati mewujudkan amanahnya berdakwah berjama’ah, wadah perkumpulan alumni diberi nama: ‘*Hai’ah ASH-SHOFWAH*’, saat ini berkantor pusat di Jl. Gayungsari, Surabaya, sebelah timur Masjid Al-Akbar Surabaya, dan sudah memiliki 15 kantor cabang di seluruh Indonesia.<sup>10</sup>

## B. Pendidikan Awal

Dengan arahan ayahnya, beliau juga turut mempelajari dan mendalami berbagai ilmu turas Islam: ‘*Aqidah, Tafsir, Ḥadīs, Fiqh, Uṣūl, Muṣṭalah, Nahwu* dan lain-lain, dibawah bimbingan ulama-ulama besar lainnya di ‘*al-Ḥarāmāin*’ (Makkah *al-Mukarramah* dan Madinah *al-Munawwarah*). Mereka telah memberikan ijazah penuh kepada beliau untuk mengajar disiplin ilmu-ilmu kepada orang lain.<sup>11</sup>

Ketika berumur 15 tahun, as-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Mālīki sudah mengajar kitab-kitab ḥadīs dan fiqh di Masjid al-Haram kepada para pelajar. Persiapan menjadi penerus ayahnya, dimulai melanjutkan studi dan ta’limnya terlebih dahulu. Berangkat ke Kairo Mesir di Universitas Al-Azhar *asy-Syarīf* di Mesir merupakan pilihannya. Setelah meraih gelar Sarjana, Master, dan Doktoral di bidang *Ḥadīs* dan *Uṣūl ad-Dīn*, maka lebih fokus di

<sup>10</sup> Haiiah as-Shofwah, “*Biografi as-Sayyid Muhammad Alawi al-Mālīki al-Ḥasani*”, <http://santri.net/sejarah/biografi-ulama/abuya-biografi-as-sayyid-muhammad-alawi-al-maliki-al-hasani/>, (diakses: Rabu, 26 Juli 2017).

<sup>11</sup> Ahmad, “*Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki ‘Ulama yang Amat Dicintai Masyarakat*”, Update: 17 November 2010, <https://pondokhabib.wordpress.com/2010/11/17/sayyid-muhammad-bin-alawi-al-maliki-ulama-yang-amat-dicintai-masyarakat/> (diakses: Sabtu, 2 September 2017).

kota suci Makkah untuk melanjutkan perjuangan yang telah di tempuh sang ayah. Tesis beliau juga berkenaan *Ḥadīṣ* telah dianggap cemerlang dan menerima pujian yang tinggi dari para ‘ulama unggul di Al-Azhar saat itu, seperti imam Abu Zahrah. Perjalanan pendidikan formal as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki hingga akhirnya menerima gelar Ph.D dari Al-Azhar University, dan itu ketika masih berusia 25 tahun, merupakan warga Arab Saudi yang pertama dan termuda meraih gelar Ph.D dari Al-Azhar University.<sup>12</sup>

### C. Karya-karya as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki seorang penulis prolific, telah menghasilkan lebih dari 100 kitab telah dikarangnya, beredar di banyak negara, kitab-kitab karya tulis beliau yang beredar tersebut juga telah banyak yang diterjemahkan kedalam asing (selain Arab), diantaranya: Bahasa Inggris, Prancis, Urdu, Indonesia dan bahasa lainnya.<sup>13</sup>

Menulis berbagai topik agama, undang-undang, sosial, dan sejarah. Banyak dari karya-karyanya sebagai rujukan topik yang pembelajaran dan dijadikan buku ajar di institusi-institusi Islam di dunia. Beberapa buku dari hasilnya diantaranya sebagai berikut:

#### 1. ‘Aqīdah

- a. *Mafāhīm Yajib an-Tuṣaḥḥah*
- b. *Manhaj as-Salaf fi Fahm an-Nuṣuṣ*
- c. *at-Tahzīr min at-Takfīr*
- d. *Huwa Allah*
- e. *Qul Ḥazīh Sabīlī*
- f. *Syarh ‘Aqīdah al-‘Awām*
- g. *Mafāhīm Yajib an-Tuṣaḥḥah (Pemahaman yang Harus Diluruskan)*

<sup>12</sup> Sirah Muhammad Rasulullah, “*al-Habib as-Sayyid Muḥammad ‘Alawi al-Mālīki*”, Posted on 29 Maret 2010, <https://abizakii.wordpress.com/2010/03/29/al-habib-sayyid-muhammad-alawy-al-maliki/> (diakses: Rabu, 26 Juli 2017).

<sup>13</sup> Haiyah as-Shofwah, “*Biografi as-Sayyid Muḥammad Alawi al-Mālīki al-Ḥasani*”, <http://santri.net/sejarah/biografi-ulama/abuya-biografi-as-sayyid-muhammad-alawi-al-maliki-al-hasani/> (diakses: Rabu, 26 Juli 2017).

## 2. Tafsīr

- a. *Zubdah al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*
- b. *Wa Huwa bi al-Ufuq al-‘A’la*
- c. *al-Qawā‘id al-Asāsiyyah fi ‘Ulūm al-Qurān*
- d. *Ḥaul Khaṣā’iṣ al-Qurān*

## 3. Ḥadīṣ

- a. *al-Manhal al-Laṭīf fi Uṣūl al-Ḥadīṣ asy-Syarīf*
- b. *al-Qawā‘id al-Asāsiyyah fi ‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*
- c. *Faḍl al-Muwattā’ wa Ināyah al-Ummah al-Islāmiyyah bih*
- d. *Anwār al-Masālik fi al-Muqāranah bain Riwayah al-Muwattā’ li al-Imām Mālik*

## 4. Sīrah

- a. *Muḥammad al-Insān al-Kāmil*
- b. *Tārīkh al-Ḥawādīs wa al-Aḥwāl al-Nabawiyyah*
- c. *‘Urf at-Ta’rīf bi al-Maulid asy-Syarīf*
- d. *al-Anwār al-Bahiyyah fi Isrā’ wa M’irāj Khair al-Bariyyah*
- e. *az-Ẓakhā’ir al-Muḥammadiyyah*
- f. *Ẓikriyāt wa Munāsabāt*
- g. *al-Busyrah fi Manāqib as-Sayyidah Khadījah al-Kubra*

## 5. Uṣūl

- a. *al-Qawā‘id al-Asāsiyyah fi Uṣūl al-Fiqh*
- b. *Syarh Manzūmah al-Waraqāt fi Uṣūl al-Fiqh*
- c. *Mafhūm at-Taṭawwur wa at-Tajdīd fi asy-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*

## 6. Fiqh

- a. *al-Risālah al-Islāmiyyah Kamāluhā wa Khulūduhā wa ‘Alamiyyatuhā*
- b. *Labbaik Allahumma Labbaik*
- c. *az-Ziyārah an-Nabawiyyah bain asy-Syarī‘iyah wa al-Bid‘iyyah*
- d. *Syifā’ al-Fu’ād bi Ziyarāh Khair al-‘Ibād*
- e. *Ḥaul al-Iḥtifāl bi Ẓikr al-Maulid an-Nabawi asy-Syarīf*
- f. *al-Madh’ an-Nabawi bain al-Guluww wa al-Ijhāf*

## 7. Taṣawwuf

- a. *Syawāriq al-Anwār min Ad‘iyyah as-Sādah al-Akhyār*
- b. *Abwāb al-Farj*
- c. *al-Mukhtār min Kalām al-Akhyār*
- d. *al-Ḥuṣūn al-Manī‘ah*
- e. *Mukhtaṣar Syawāriq al-Anwār*

## 8. Kitab-kitab lain

- a. *Fi Riḥāb al-Bait al-Ḥaram (Sejarah Makkah)*
- b. *al-Mustasyriqūn Bain al-Insāf wa al-‘Aṣabiyyah (Kajian Berkaitan Orientalis)*
- c. *Nazrah al-Islām ila al-Riyāḍah*
- d. *al-Qudwah al-Ḥasanah fi Manhaj al-Da‘wah ila Allah (Teknik Dawah)*
- e. *Ma Lā ‘Ain Ra’at (Butiran Syurga)*
- f. *Nizām al-Ussrah fi al-Islām (Peraturan Keluarga Islam)*
- g. *al-Muslimūn Bain al-Wāqi‘ wa at-Tajribah (Muslimun, Antara Realitas dan Pengalaman)*
- h. *Kasyf al-Gummah (Membuka Jalan Problematika)*
- i. *ad-Da‘wah al-Islāḥiyyah (Dakwah Pembaharuan)*
- j. *Fi Sabīl al-Huda wa ar-Rasyād (Koleksi Ucapan)*
- k. *Syaraf al-Ummah al-Islāmiyyah (Kemuliaan Ummah Islamiyyah)*
- l. *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah (Metodologi Pendidikan Nabawi)*
- m. *Nūr al-Nibrās fi Asānīd al-Jadd as-Sayyid ‘Abbās (Kumpulan Ijazah kakek beliau, as-Sayyid Abbas)*
- n. *al-‘Uqūd al-Lu’luiyyah fi as-Asānid al-‘Alawiyyah (Kumpulan Ijazah Ayah beliau, as-Sayyid ‘Alawi)*
- o. *al-Talī‘ as-Sa‘īd al-Muntakhab min al-Musalsalāt wa al-Asānid (Kumpulan Ijazah)*
- p. *Al-‘Iqd al-Farīd al-Mukhtaṣar min al-Aḥbah wa al-Asānid (Kumpulan Ijazah).*

Kitab-kitab diatas adalah karya as-Sayyid Muḥammad al-Māliki yang telah beliau tuliskan dan sudah diterbitkan. Terdapat banyak kitab yang tidak disebutkan dan belum dicetak.<sup>14</sup>

#### D. Karir Mengajar

Penggunaan kata karir mungkin tidak sesuai digunakan untuk menggambarkan aktivitas mengajarnya, karena kata ini berkaitan dengan keuntungan material. Tentang pribadi beliau, sebagaimana keberadaan para *masyāyikh* (guru-guru besarnya) dan juga para pendahulunya serta tradisi yang lain yang menjadi kebiasaan hidupnya (yaitu tentang kedermawanan), sehingga beliau mengajar hanya karena Allah, dan tidak mengharapkan keuntungan material.<sup>15</sup>

Beliau juga menempatkan sejumlah pelajar (santri) di rumah beliau, menyediakan (bahkan mencukupi) mereka: makan, minum, penginapan, pakaian, kitab-kitab, serta segala keperluan. Sebagai balasan, mereka hanya dimintai mematuhi peraturan dan etika menuntut ilmu. Mereka menetap bersamanya bertahun-tahun, mempelajari berbagai ilmu, hingga kembali ke negara mereka. Ratusan pelajar yang menuntut ilmu kepada beliau, berkat itu mereka memiliki pondasi pengetahuan Islam, dan kerohanian di negara mereka masing-masing, terutama di negara Indonesia, Malaysia, Mesir, Yaman dan Dubai.<sup>16</sup>

Karirnya sejak selesai studi dari Al-Azhar, hingga meraih anugerah sebagai profesor pengajian di Universitas Umm al-Qurā' Makkah *al-Mukarramah*, karena telah mengajar sejak tahun 1970. Pada tahun 1971,

---

<sup>14</sup> Daarullughah Wadda'wah, "*Manāqib Auliya'*", Posted on January 3, 2015//, Segaf Baharun, Rektor Institut Islam Daarullughah Wadda'wah, <http://alhabibsegafbaharun.com/2015/01/03/profil-abuya-muhammad-bin-alawi-al-maliki/> (diakses: 26 Juli 2017).

<sup>15</sup> Ahmad, "*Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki 'Ulama yang Amat Dicintai Masyarakat*", Update: 17 November 2010, <https://pondokhabib.wordpress.com/2010/11/17/sayyid-muhammad-bin-alawi-al-maliki-ulama-yang-amat-dicintai-masyarakat/> (diakses: Sabtu, 2 September 2017).

<sup>16</sup> Ahmad, "*Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki 'Ulama yang Amat Dicintai Masyarakat*", Update: 17 November 2010, <https://pondokhabib.wordpress.com/2010/11/17/sayyid-muhammad-bin-alawi-al-maliki-ulama-yang-amat-dicintai-masyarakat/> (diakses: Sabtu, 2 September 2017).

setelah ayahnya wafat, para ulama Makkah meminta menggantikan kedudukan ayahnya sebagai guru di Masjidil Haram. Beliau menerimanya, karena kegiatan mulia tersebut sudah dilangsungkan keluarganya lebih dari seabad. Beliau juga kadang mengajar di masjid Nabawi Madinah. Pengajian di majlis atau halaqahnya sangat ramai dihadiri pencari ilmu.<sup>17</sup>

Beliau mengajar kitab *Ḥadīṣ, Fiqh, Tafsir, Tasawuf* di kediamannya, di Jl. al-Mālīki Ruṣaifah Makkah. Waktu pengajiannya antara Magrīb sampai ‘Isyā, dihadiri sampai 500 orang. Beliau tokoh yang sangat dihormati kerajaan Arab Saudi, dimintai nasihat oleh raja untuk urusan-urusan penting. Beliau sebagai ketua dewan juri dalam *Musābaqah al-Qur’ān* Internasional di Makkah selama tiga tahun berturut-turut.<sup>18</sup>

#### E. Pendidikan dan Dakwah as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki

##### 1. *Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā’ah, Ṣūfīyah*, dan Moderat

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki mengikuti jalan *Ahl Sunnah Wa al-Jamā’ah*, jalan toleransi dan kesederhanaan, pengetahuan dan kerohanian, serta kesatuan dalam berbagai bidang. Beliau percaya kepada prinsip berpegang dengan empat māzhab yang masyhur, tetapi tanpa fanatik, dan mengajarkan agar memiliki rasa hormat kepada *ulamā’* dan *auliya’*.

Beliau menentang sikap kesewenang-wenangan mengatakan kepada muslim lain sebagai kafir dan musyrik, persoalan ini sudah populer sebagai kesalahpahaman hari ini. Sikap sangat menentang dan kritis terhadap mereka sehingga mendapatkan digelar *‘reformis Iṣlah’* (tokoh perbaikan antar sesama muslim) di abad ke 20, ada sebagian orang Islam dengan mudah ingin menghapus ajaran Islam yang sudah lama diikuti oleh generasi pendahulu Islam.

<sup>17</sup> Ahlussunah wal Jamā’ah, “*as-Sayyid Muḥammad ibn ‘Alawi al-Mālīki*,” <https://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/sayyid-muhammad-ibn-alawi-al-maliki/> (diakses pada: Senin, 11 Juni 2017).

<sup>18</sup> Ahlussunah wal Jamā’ah, “*as-Sayyid Muḥammad ibn ‘Alawi al-Mālīki*” <https://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/sayyid-muhammad-ibn-alawi-al-maliki/> (diakses pada: Senin, 11 Juni 2017).

Beliau juga memahami bahwa; mencela pengikut māzhab Asy'āri, ataupun pengikut māzhab *Ḥanafī*, *Syāfi'i* dan *Mālīki*, pengikut aliran sufisme, oleh sebagian orang yang salah paham pada hari ini. Perilaku tersebut, sama halnya mencela seluruh umat Islam, karena mereka mengikuti paham-paham diatas sudah ribuan tahun yang lampau. Pencelaan para pencela hanyalah sifat dan pendekatan milik musuh Islam, dan bukanlah sebagai *Ukhuwah Islāmiyyah*.

As-Sayyid Muḥammad bin 'Alawī al-Mālīki juga sangat mempercayai bahwa, ulama-ulama māzhab yang agung – pengikut aliran *Sunni* dan *Ṣufiyah* – sejak ratusan tahun silam adalah penghubung kita (muslimin) kepada al-Qur'ān dan *as-Sunnah*, dan bukanlah penghalang bagi kita untuk mengikuti kedua sumber tersebut, sebagaimana yang dipercayai dan diklaim oleh sebagian pihak golongan.

Pemahaman yang benar berkenaan mengikuti ajaran al-Qur'ān dan *as-Sunnah* adalah pemahaman yang berdasarkan tafsiran para ulama Islam, bukanlah datang dari persangkaan para ekstrimis zaman modern ini yang tidak berfikir lebih mendalam sebelum mencela mayoritas muslim yang mereka – pengikut *Sunni* dan *Sufiyyah* – tersebar di seluruh dunia.

As-Sayyid Muḥammad bin 'Alawī al-Mālīki juga berpendapat bahwa, mayoritas umat ini adalah manusia baik, kumpulan minoritas yang fanatiklah yang perlu mengkaji lagi kesalahpahaman ekstrim mereka.

## 2. Ajaran Tasawuf (*Ṣūfiyyah*)

As-Sayyid Muḥammad merupakan pendukung ajaran *Sufiyah* yang berdasarkan syari'at, dan ajaran sufi dari para *auliyā'* dan *as-Ṣālihīn* dari umat ini, beliau sendiri sebagai guru besar kerohanian, memiliki tali hubungan (sanad-sanad) banyak tentang aturan kerohanian Islam, melalui para guru-guru ṭariqahnya yang baik.

Beliau mempercayai bahwa, membaca *zikir*, baik sendirian atau berkumpul bersama adalah bagian penting dalam kerohanian diri pribadi

seseorang, bahkan santri atau pelajar yang ada dibawah pendidikannya diwajibkan shalat tahajud dan membaca wirid saat pagi dan petang.

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki juga beranggapan bahwa, umat Islam perlu mengupayakan di segala hal untuk meningkatkan kualitas umat dari sudut kerohanian, kemasyarakatan, dan juga material, dan tidak membuang kesempatan waktu hidupnya yang amat berharga sebab persoalan-persoalan kecil. Beliau mempercayai bahwa, muslim tidaklah pantas mencela satu sama lain dalam persoalan yang diperselisihkan para ulama. Mereka sebaiknya perlu bersatu padu untuk memerangi apa yang telah disepakati sebagai perbuatan jahat dan dosa.

Pandangan dan pendirian as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki ini digambarkan dalam tulisannya yang terkenal, yaitu didalam kitab populernya ‘*Mafāhīm Yajib An Tuṣāḥḥah*,’ (Pemahaman yang Harus Diluruskan), sebuah buku yang mendapat penghargaan meluas di seluruh dunia Islam dan sangat disanjung di kalangan ulama dunia.<sup>19</sup>

Kitab *Mafāhīm Yajib an-Tuṣāḥḥah* salah satu kitab as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki yang bersinar layaknya suatu kemilau mutiara. Inilah sosok manusia yang menantang rekan-rekan senegarannya, dan membuktikan kesalahan doktrin-doktrin mereka dalam penggunaan sumber-sumber dalil mereka.

Namun, dalam menghadapi semua hal tersebut, Abuya as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki sama sekali tidak menunjukkan kepahitan dan keluh kesah, tidak pernah menggunakan akal dan intelektualitasnya dalam amarah, melainkan menyalurkannya untuk memperkuat orang lain dengan ilmu (pengetahuan) dan tasawuf.

Kedengian mereka sebenarnya karena didorong fakta, bahwa as-Sayyid Muḥammad al-Mālīki jauh lebih unggul untuk dijadikan tandingan mereka. Melalui berbagai karya-karyanya yang menonjol, beliau

---

<sup>19</sup> Admin, “*Kelemahan Islam Terdapat pada Pertikaian para ‘Ulamanya*”, <https://ahlusunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/sayyid-muhammad-ibn-alawi-al-maliki/> (diakses pada: Senin, 11 Juni 2017).

memantapkan keilmuan dan keyakinan serta kepercayaan diri yang amat diperlukan saat berdialog, yaitu saat kaum jahil yang mengandalkan ijtihad pribadinya sehingga meracuni pemikiran umat Islam.<sup>20</sup>

Anggauta *Jamā'ah al-Kibār al-'Ulamā'* (pembesar para 'ulama) di Al-Azhār University, sekaligus sebagai Mufti di Mesir, Syaikh Ḥusain Muḥammad Makhḷūf, (akhir Jumādi al-Ākhir 1405 H) dalam sambutannya lahirnya kitab tersebut menyampaikan apresiasi bahwa; "Sungguh kitab (buku) yang amat baik ini mencakup pembahasan-pembahasan yang amat mendatangkan keuntungan, banyak keluhuran didalam tema-tema banyak yang luhur, senantiasa memberikan kemanfa'atan bagi kaum muslimin di zaman sekarang ini, yaitu masa-masa hidup saat dibutuhkannya ketetapan pengetahuan-pengetahuan penting, hukum-hukum universal yang amat penting untuk pengabdian terhadap Islām, pengokohan aqidah-aqidah agama, bentuk dakwah yang didasarkan dari sumber segala sumber ilmu, yaitu baginda nabi Muhammad, demi umat Islām meraih kebaikan melimpah, pelajaran-pelajaran penting lagi menguntungkan yang langka, nasihat bagi umat Islām di zaman sekarang dengan nasihat yang baik dan seterusnya."<sup>21</sup>

Sedangkan mantan rektor Al-Azhār University, kepala Markaz as-Sunnah dan Sejarah Internasional, Muḥammad Ṭayyib an-Najār, menyampaikan; "Buku yang ada di hadapan Anda, betul-betul sebuah penjelasan yang cukup memiliki arti tentang berbagai faham yang diyakini sebagian manusia, mereka menganggap bahwa mengingkarinya adalah sebagai suatu kebatilan."

Ringkasan dari 13 ulama negara Yaman, disampaikan bahwa; "Dalam bukunya ini, as-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Mālīki

---

<sup>20</sup> Ahlussunnahwaljama'ah, "*Kelemahan Islam Terdapat pada Pertikaian para 'Ulamanya*", Update : 16 / Februari / 2006. Edisi 19 Th. 2-2005 M / 1426 H, <https://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/sayyid-muhammad-ibn-alawi-al-maliki/> (diakses: Senin, 11 Juni 2017).

<sup>21</sup> Muhammad bin 'Alawi al-Mālīki, *Mafāhim Yajib an-Tuṣāḥah* (t.tp.: t.p, cet. kesebelas, 1425 H), hal. 11.

menjelaskan apa yang diakui rumit oleh banyak orang. Beliau juga membahas secara jelas berbagai permasalahan yang membuat banyak orang linglung karenanya. Kitab ini bagaikan satu *'aqd al-Farīd'* (kontrak atau kesepakatan istimewa) yang ditulis pada suatu kitab terbaik di kalangan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, baik yang ditulis pada masa lampau maupun masa sekarang (modern); baik tulisan yang berupa prosa maupun syair (puisi). Buku ini betul-betul diakui sebagai karya istimewa dalam bidangnya, dan dapat memenuhi kebutuhan para pencari ilmu, selain memang sejalan dengan akidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang wajib diyakini.”<sup>22</sup>

### 3. Kisah Keteladanan

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki merupakan seorang pembimbing ajaran dan kerohanian Islam, beliau bermusafir ke Asia, Afrika, Eropa dan Amerika, menyeru manusia ke arah kalimah Allah dan Rasul-Nya Muḥammad *Ṣalla Allah ‘Alaih Wasallam*.

Di Asia Tenggara khususnya, as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, secara peribadi telah mendirikan dan membiayai lebih dari 70 sekolah Islam. Sejumlah besar penganut Kristian dan Budha telah memeluk Islam di kemampuannya, berkat melihat *Nūr Muḥammad* yang bersinar di wajahnya. Kemana saja pergi, para pemimpin, ulama dan masyarakat di tempat tersebut akan menyambutnya dengan penuh gembira. Beliau seringkali memberi ceramah di hadapan ratusan ribu jama’ah.

Sosok tokoh amat disayangi dan dicintai oleh muslimin di dunia, bukan saja karena keturunan *Rasūlullah*, tetapi juga karena ilmunya yang luas, hikmahnya, akhlak serta jiwa rohaninya, bahkan juga terkenal pemurah dengan ilmu, harta dan waktunya.

Beliau wafat hari Jum’at, 15 Ramaḍan 1425 H (2004 M), dan dimakamkan di pemakaman *al-Ma’la* (Makkah *al-Mukarramah*) tepatnya

---

<sup>22</sup> Muhammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *Meluruskan Kesalahpahaman*, Tarmana Abdul Qasim (terj.) (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. cover.

disamping makam istri Rasūlullah, sayyidah Khadījah binti Khuawilid a-Kubra, meninggalkan enam putra; as-Sayyid Aḥmad, as-Sayyid Abdullah, as-Sayyid ‘Alawi, as-Sayyid ‘Ali, as-Sayyid al-Ḥasan dan as-Sayyid al-Ḥusain dan beberapa putri-putri yang tidak bisa disebutkan disini.<sup>23</sup>

Ketika jenazah as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki hendak dishalatkan di Masjidil Haram, ribuan warga kota Makkah *al-Mukarramah* menghormati kepergiannya, bahkan dikabarkan toko-toko di sekitar Masjidil Haram yang dilewati jenazah, mematikan lampu sebagai tanda duka cita.

Yang turut menyaksikan pemakamannya, banyak sekali – di luar kebiasaan - umat muslimin yang berada di Makkah pada saat itu, termasuk para pejabat, ulama, para santri yang datang dari mana-mana, baik dari luar Makkah *al-Mukarramah*, atau dari luar negeri (luar Arab Saudi), setelah dishalatkan di Masjidil Haram, ba’da shalat Isyā’.

Demikian juga hari setelah kewafatannya, selama tiga hari tiga malam di kediamannya, rumah beliau terbuka bagi tamu-tamu yang ingin mengucapkan belasungkawa. Dan di hari akhir belasungkawa, wakil (pangeran) raja Arab Saudi, Āmir Abdullah bin Abd al-Azīz dan Āmir Sulṭān, datang ke rumahnya untuk memberikan sambutan belasungkawa dan mengucapkan selamat tinggal kepada pemimpin agama yang sulit dilupakan umat Islam ini.

Kebesaran keluarga al-Mālīki, bukan hanya di Arab Saudi, terlebih dihormati diluar negeri, diantaranya: Indonesia, Afrika, Mesir, dan Asia Tenggara, sehingga tidak mengherankan dengan meninggalnya Abuya as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, umat Islam telah kehilangan

---

<sup>23</sup> Haiiah as-Shofwah, Himpunan Alumni Abuya al-Maliki, “*Biografi Imam Ahlus Sunnah Wal Jamaah Abad 21 Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani*”, Update: 16 / Februari / 2006. Edisi 19 Th. 2-2005 M / 1426 H, <http://www.shofwatuna.org/abuya-sayyid-muhammad-ibn-alawy-al-maliki-al-hasani/> (diakses: Sabtu, 2 Agustus 2017).

satu ulama yang telah mengoeskan tinta sejarah perjuangan menegakkan kalimat tauhid di muka bumi ini yang menjadi tauladan buat muslimin.<sup>24</sup>



---

<sup>24</sup> Ahlusunnahwaljama'ah, *"Kelemahan Islam Terdapat pada Pertikaian para 'Ulamanya"*, Update: 16 / Februari / 2006. Edisi 19 Th. 2-2005 M / 1426 H, <https://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/sayyid-muhammad-ibn-alawi-al-maliki/> (diakses: Senin, 11 Juni 2017).

**BAB VI**  
**MANAJEMEN DIRI MENURUT AS-SAYYID MUḤAMMAD BIN**  
**‘ALAWI AL-MĀLIKI**

**A. Konsep Diri Menurut as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki**

**1. Konsep Diri dalam Teori Umum**

Konsep diri dalam komunikasi pribadi sangat penting keberadaannya, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.<sup>1</sup>

Diri adalah kombinasi motif yang memiliki nilai dan perilaku yang bersifat khas pribadi, serta diri akan membedakan seorang dengan orang lain.<sup>2</sup> Konsep diri adalah perasaan seorang tentang dirinya sebagai pribadi yang utuh dengan karakteristik yang unik, sehingga dia akan mudah dikenali sebagai sosok yang mempunyai ciri khas tersendiri. Seseorang akan mampu memahami kekurangannya. Makin dewasa dan makin tinggi kecerdasan seorang, makin mampu ia menggambarkan diri sendiri, makin baik konsep dirinya.<sup>3</sup>

Kualitas diri ditentukan oleh tiga faktor; 1. *Knowledge* (jumlah pengetahuan), 2. *Skill* (keterampilan), 3. *Attitude* (tindakan sikap mental). Ia adalah hasil perkalian ketiganya;  $KD = K \times S \times A$  / *Kualitas diri = Knowledge x skill x attitude*. Allah berfirman: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” *Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*” (QS. az-Zumar: 9).<sup>4</sup>

Al-Qur’ān menggunakan kata bervariasi ketika menyebut manusia, baik terkait dengan sisi luar maupun sisi dalam manusia. Kata-

---

<sup>1</sup> Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu; Teori dan Aplikasi* (Purwokerto: STAIN Press, cet. pertama, 2008), hal. 19.

<sup>2</sup> Zuyina Luk Lukaningsih, *Pengembangan Kepribadian* (Yogyakarta: Nuha Medika, cet. pertama, 2010), hal. 13.

<sup>3</sup> Zuyina Luk Lukaningsih, *Pengembangan Kepribadian ...*, hal. 24.

<sup>4</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 96.

kata yang biasa disebutkan al-Qur'an: *insān*, *basyar*, *zuriyah*, *nafs*, *qalb*, dan *farḍ*. Kata-kata ini umumnya memiliki makna-makna tersendiri.<sup>5</sup>

Terkait dalam pembahasan diri dalam konsep manajemen diri, penulis menggunakan kata *nafs* (*self*). Didalam al-Qur'an yang berhubungan dengan 'diri seseorang' dan diantaranya sebagai berikut; 1) *Nafs*, sebagai diri atau seseorang, 2) *Nafs*, sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan sisi tingkah laku.<sup>6</sup>

Peran yang ditampilkan diri pada dasarnya ingin melakukan perubahan, baik yang mengarah pada perubahan yang positif maupun yang negatif. Didalam Islam, perubahan atau amal itu lebih diarahkan pada kebaikan (amal shaleh). Amal shaleh perlu diimbangi keimanan. Konsep diri dalam Islam tidak bebas nilai, melainkan dipenuhi oleh iman dan keshalihan.<sup>7</sup>

## 2. Konsep Diri Menurut as-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Mālīki

Tentang konsep diri, penulis menyampaikan tentang penjelasan dari kitab *Muḥammad al-Insān al-Kāmil* (محمد الإنسان الكامل) (*Baginda nabi Muḥammad Manusia Sempurna*), as-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Mālīki menjelaskan didalam '*Muqaddimah*' kitab tersebut, bahwa manusia dapat meraih keutamaan didalam kemerdekaan masyarakat secara haqiqi, baik dari sisi ketauladanan dalam beribadah dan kepatuhan melakukannya, cara menghilangkan kesusahan dan kerendahan, adalah dapat diraih mengikuti apa yang ada pada diri pribadi baginda nabi Muhammad, dijelaskan sebagai berikut;

"إن العناية بالسيرة النبوية والاهتمام بها قد تناوله الكتاب من نواحيه المختلفة لا في اللغة العربية والفارسية فقط بل وفي كثيرا

<sup>5</sup> Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu; Teori dan Aplikasi* (Purwokerto: STAIN Press, cet. pertama, 2008), hal. 22.

<sup>6</sup> Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu; Teori dan Aplikasi* (Purwokerto: STAIN Press, cet. pertama, 2008), hal. 23.

<sup>7</sup> Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu; Teori dan Aplikasi* (Purwokerto: STAIN Press, cet. pertama, 2008), hal. 24.

من اللغات الغربية، ومن بينها الإنجليزية التي هي أكثر اللغات الغرب اهتماما بالجناب النبوي، فإنها غنية بكتب تبحث عن السيرة، لأن كثيرا من مؤلفي الغرب بذلوا غاية جهودهم فألفوا كتبنا في سيرة النبي الأمين وأقاموا حججا بالغة على عظمة رسول الإسلام عليه الصلاة والسلام..."

“Artinya: Sesungguhnya memperhatikan ‘*as-Sīrah*’ (perjalanan hidup) baginda nabi Muhammad dan menganggap penting terhadapnya, maka akan dijumpai banyak sekali buku yang dari berbagai bahasa, tidak hanya Bahasa Arab, dan Persia saja, bahkan banyak dijumpai yang berbahasa Barat, diantaranya: Bahasa Inggris, bahkan Bahasa Inggris paling mendominasi perhatiannya didalam mempelajari tentang baginda Nabi Muhammad. Bahasa Inggris diperkaya dengan buku-buku yang menjelaskan sejarah baginda nabi. Lebih dari itu, mereka penulis Barat sekuat tenaga menyemangatkan diri mereka untuk menulis buku-buku tentang sejarah Nabi Muhammad, nabi yang berjulukan ‘*al-Amin*’ (manusia paling dapat dipercaya), dan mereka juga mengemukakan bukti-bukti mendukung keagungan sosok Muhammad.”<sup>8</sup>

Penulis sampaikan bahwa, penjelasan as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki untuk konsep diri yang paling mendasari adalah mempelajari sejarah baginda nabi Muḥammad. Dan ‘*Konsep Manusia Sempurna*’ adalah mempelajari diri pribadi baginda nabi Muhammad. Dengan mempelajari baginda nabi seseorang akan mengerti, memahami perilaku yang harus diperbuat. Sehingga pengetahuan tentang pribadi nabi menjadi konsep dirinya, meski tidak sempurna. Selain itu, karena baginda nabi sebagai tauladan hidup dan mengikut sunnahnya akan mendapatkan pahala secara otomatis karena bermakna mengalami sunnahnya.

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan kembali tentang ketertarikan penulis Barat banyak berupaya dengan sangat antusias mereka kepada diri pribadi baginda Nabi, karena baginda nabi adalah sumber

---

<sup>8</sup> Muḥammad bin al-Mālīki, *Muḥammad al-Insān al-Kāmil*, (Madinah al-Munawwarah: Faṣ Wizarah al-ʿIlām Idārah al-ʿIlām ad-Dākhilī bi Jiddah, cetakan kesepuluh, 1411 H/1990 M), hal. 5.

keutamaan dalam membebaskan (menjelaskan) masyarakat dalam ibadah, kesuritaauladanan, upaya menghilangkan kesusahan dan kerendahan hidup, dan lain sebagainya. Dijelaskan tentang perihal diatas sebagai berikut;

"واعترفوا بما للنبي الكريم من الفضل في تحرير المجتمع من مظاهر العبودية والتقليد ومن ربة الذل والهوان."

“Artinya: Karena (mereka orang Barat) mengerti apa-apa yang ada pada baginda Nabi Muhammad yang penuh kasih sayang, didalam ajarannya terdapat kebebasan (penjelasan) kepada masyarakat, diantaranya dari segi penjelasan ibadah, dan kesuritaauladanan, dan dari segi menghilangkan kesusahan dan kehinaan.”<sup>9</sup>

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki juga menjelaskan bahwa mukmin agar memiliki pegangan hidup, yaitu dengan cara belajar di lembaga pendidikan. As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan didalam kitab al-Mukhtār;

"أيها القارئ بين مدارس ومعارف علمية وفكرية وهي كلها بمنهجها وبرامجها وطرقها؛

تمثل الأفق الأعلى للفكرة الإسلامية، والوجه الأكمل لآدابنا ومثالياتنا.

تمثل الكمال في الإيمان، والكمال في كل شأنٍ من شئون الحياة. تمثل الخلاصة الزكية لكل دعوة ربانية: إنه الصدق، والأمانة، والوفاء، والإيثار، والنجدة، والكرم، ونصرة الضعيف، وإغاثة الملهوف، والتعاون على البر والتقوى، والتواصي بالحق والصبر، والتسابق إلى فعل الخير."

“Artinya: Pembaca yang budiman, peran serta madrasah-madrasah yang sengaja kami tampilkan yaitu diantara madrasah-madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan

<sup>9</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *Muḥammad al-Insān al-Kāmil ...*, hal. 5.

'*ilmiyyah wa fikriyyah*' (menerapkan kompetensi ilmu dan pemikiran) yang kesemuanya itu menjalankan metode-metode, program-program, dan berbagai standarisasi jalan tempuh pembelajarannya;

Madrasah-madrasah yang notabene mempercontohkan (sebagai suri tauladan) dalam cakrawala yang tinggi terhadap pemikiran islami, dan mempercontohkan bentuk kesempurnaan bagi adāb-adāb kita dan contoh-contoh baik bagi kita pula.

Madrasah-madrasah yang notabene mempercontohkan kesempurnaan didalam bidang keimanan, dan kesempurnaan di setiap detik dari detik-detik kehidupan.

Madrasah-madrasah yang notabene mempercontohkan sebuah ringkasan pensusian diri pada setiap ajakan '*rabbāniyyah*' (pendidikan mulai masa kecil hingga dewasa didalam hal pendekatan terhadap Allah): yaitu kejujuran, amanah, penepatan janji, pengutamaan, keberanian/perbantuan, kedermawanan/kemurahan hati, pertolongan untuk si lemah, perbantuan si teraniaya (meminta pertolongan), perbantuan pada kebaikan dan taqwa, dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran, serta perlombaan-perlombaan untuk aktivitas kebaikan."<sup>10</sup>

"تمثل الخلق القويم الصحيح، خلق المؤمن الذي يُستجلى من خلال القرآن الكريم، والسنة المشرفة، فترى فيه ذلك الخلق مُسجداً مُصوراً، تراه قوةً في دين، وحزماً في لين، وإيماناً في يقين، وحرصاً في علم، وشفقةً في محبة، وحلماً في علم، وقصدًا في غنى، وجملاً في فاقة، وتحرُّجاً عن طمع، وكسباً في حلال، وبراً في استقامة، ونشاطاً في هدى، ونهياً عن شهوة، ورحمة للمجهود، إنَّ المؤمنَ من عبادِ الله لا يظلم من يُغض، ولا يأثمُ فيمن يُحبُّ، ولا يُضَيِّعُ ما استودع، ولا يَحْسِدُ، ولا يطعن، ولا يلعن، ويعترف بالحقِّ؛ وإنَّ يُشْهَدُ عليه، ولا يتنازب بالألقاب، تراه في الصلاةِ مُتَخَشِّعاً، إلى الزكاةِ مُسرِعاً، في

<sup>10</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* (Surabaya: Haiah as-Shofwah, cetakan kedua, 1428 H / 2007 M), hal. 6.

الزلازل وقوراً، في الرخاء شكوراً، قانعا بالذي له، لا يدعى ما ليس له، ولا يجمع في الغيظ، ولا يغلبه الشح عن معروف يريده، يخالط الناس كي يعلم، ويناطق الناس كي يفهم، إن ظلم وئجى عليه صبر؛ حتى يكون الرحمن هو الذي ينصر له، وبهذه السيرة العطرة، والخلق الزكي ظهرت بطولات الصدر الأول، رجاله وأئمة وأبطاله، فبرزت لنا الشخصية الإسلامية في أسمى حلة، وأكمل صفة، وأعلى وأطهر نموذج، وروى لنا عنها التاريخ حديث المجد والفخر، والسيادة والعزة، والجهاد والنضال، ودروس الحضارة الإسلامية، ومن هنا نذكر بيقين؛ أن النهضات الكبرى لا تُبنى إلا على رسالات الروح، وإلهامات الإيمان، ولا تقوم إلا على الأخلاق الصاعدة القوية التي تستمد مثلها من العقائد المقدسة، إن الصفات الخلقية والنفسية والروحية هي رأس مال الشعوب، وهي المدخرات العظمى التي تصنع الأمم، وتدفع بالركب البشري إلى غاياته العليا.

“Artinya: Pendidikan mempercontohkan berkenaan akhlaq yang lurus dan benar, mencetak seorang mukmin yang berhiaskan dengan ciri-ciri khas (ajaran-ajaran indah) dari al-Qur’ān al-Karīm, ‘as-Sunah’ (ajaran ḥadīs) yang mulia, sehingga dirimu dapat menyaksikan didalamnya berkat akhlāq-akhlāq tersebut sikap ‘musajjidan’ (sangat merendahkan diri kepada Allah) dan ‘muṣawwiran’ (senantiasa bercermin pada diri sendiri), dirimu juga mampu melihatnya sebuah kekuatan didalam agama, kekokohan didalam kelenturan, keimanan didalam keyakinan, ketamaman (penjagaan) didalam ilmu, belas kasih didalam kecintaan, bijaksana didalam keilmuan, sebuah cita-cita didalam kekayaan, perbaikan (pengindahan) didalam hajat, penyempitan dari sifat ‘tama’ (ingin diberi), pekerjaan didalam kehalalan, kebaikan didalam ‘istiqāmah’ (kelempangan/konsekuensi), kesemangatan didalam petunjuk, penahanan didalam syahwat (bersenang-senang), kasih sayang kepada seorang yang bersungguh-sungguh, karena sesungguhnya hamba-hamba Allah yang beriman tidak diperkenankan menyakiti seorang yang membenci (marah

terhadap dirinya), tidak berbuat dosa kepada seorang yang mencintai, tidak menterlantarkan (mensia-siakan) sesuatu yang telah dititipkan, tidak hasud, mencela, melaknat, dan memberitahukan didalam kebenaran; sekalipun tidak menyaksikannya, tidak mencela (mengejek) dengan *'laqab'* (sindiran yang menyinggung dan menyakiti), menyaksikannya sebagai manusia yang shalatnya dengan *'khusyu'* (penuh rasa takut kepada Allah), sebagai seorang yang bercepat-cepat melaksanakan kewajiban berzakat, sebagai seorang yang tenang jiwa disaat terjadi ketimpangan (bencana), sebagai seorang yang banyak bersyukur didalam sikap kedermawanan, menerima apa adanya pada sesuatu yang dimilikinya, tidak menuntutnya sesuatu yang tidak berhak dituntut oleh dirinya, tidak bersepakat (mendemo/mengkudeta) didalam kemarahan, tidak memasukkan kerakusan dari reputasi yang dinginkannya, mau membaur dengan masyarakat banyak agar mengerti, berkenan saling berdialog dengan masyarakat agar saling memahami, jika dianiaya dan dibebani makar (didemo/dikudeta) maka mampu bersabar; Dan berusaha meyakinkan diri bahwa Zat yang Maha ar-Rahman, Dia-lah yang akan memberikan pertolongan pada dirinya, maka dengan langkah-langkah yang harum dan akhlak yang bersih mampu menampakkan jiwa-jiwa kepahlawanan sebagai manusia yang berada di garda garis depan, sebagai pejalan-pejalanannya, sebagai pemimpin-pemimpinnya bahkan sebagai pahlawan-pahlawannya, sehingga tampaklah dengan jelas bagi kita individu berkepribadian islami indah bertatariaskan sorban, bersifat sempurna, dan luhur lagi suci model bentuknya, dan konsekuensi sejarah pun telah menceritakan kita tentang percontohan istimewa tersebut sebagai tokoh cerita yang memiliki kemuliaan dan kebanggaan, kehormatan dan kekohohan, jihad dan perjuangan, dan sebagai pelajaran-pelajaran Islam yang berperadaban, dan berangkat dari semua ini kita menemukan keyakinan; Sesungguhnya kebangkitan-kebangkitan yang besar tidaklah terbangun terkecuali dengan *'risālah ar-Rūh'* (pengisian-pengisian rohani), ilhām-ilhām keimanan, serta tidaklah bisa berdiri kokoh terkecuali karena akhlāq-akhlāq naik (tinggi) dan kokoh yang berlandaskan ajaran aqīdah-aqīdah yang suci, karena sesungguhnya nilai-nilai moralitas, dan kepribadian, serta *'ruhiyyah'* adalah harta pokok milik suatu kelompok masyarakat, dan simpanan-simpanan agung yang menciptakan kebaikan umat-umat, mendorong kāfilah manusia untuk meraih berbagai cita-cita tingginya yang mulia.”<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 7.

## B. Konsep Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam Menurut as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki

### 1. Konsep Manajemen Diri

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan pelajaran-pelajaran yang mengarahkan pendidikan Islam, khususnya pelajaran-pelajaran yang menjelaskan manajemen diri dalam pendidikan Islam (*moslem self management in Islamic education*). Sebagaimana telah diwajibkan bagi muslim untuk mempelajari ilmu agama didalam menggugurkan salah satu kewajiban didalam hidup.

Tentang bagian dari konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam, yang diperlukan oleh muslimin adalah mengetahui Akidah-akidah Islam dan rukun-rukun agama. Pernyataan ini beliau sampaikan didalam kitab yang bernama *Qul Ḥazih Sabīlī* (قل هذه سبيلي), di bagian mukadimah kitab tersebut, disampaikan bahwa;

"العقيدة الإسلامية وأركان الدين مما يحتاج إليه المسلم"

"Artinya: Akidah dan rukun-rukun agama adalah muatan materi yang diperlukan untuk muslim."<sup>12</sup>

Berawal dari perjuangan *Salaf aṣ-Ṣāliḥīn*, maka dapat diteliti lebih lanjut peran dan upaya mereka dalam pendidikan Islam, khususnya tentang arahan konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam. Perkataan nasihat mereka sebagai bahan ajar materi pendidikan Islam sepanjang masa. Penjelasan hal ini disampaikan didalam kitab *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* (المختار من كلام الأخيار), bahwa;

"إِنَّ لِلصَّالِحِينَ وَالْأئِمَّةِ الْعَارِفِينَ أَقْوَالَ وَعِبَارَاتٍ هِيَ جُنْدٌ مِنْ جُنُودِ اللَّهِ، يَفْتَحُ اللَّهُ قُلُوبَ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ، أَخْبَارًا وَعِبَارَاتٍ عِنْدَ ذِكْرِهَا تَنْزِيلُ الرَّحْمَاتِ، وَتُرْيِيلُ عَنِ الْقَلْبِ الْقَسْوَةَ، وَعَنْ

<sup>12</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki., *Qul Ḥazih Sabīlī* (King Of Saudi Arabia, Riyad: Fahrasah Maktabah al-Malik Fahḍ al-Waṭāniyah Aṣnā’ an-Nasyr, 1420 H), hal. 5.

السَّالِكِ الْعَقْلَةَ، أَقْوَالُ نَوَّرَ اللَّهُ بِهَا أَلْسِنَتَهُمْ، وَأَفَاضَ بِهَا عَلَى قُلُوبِهِمْ، أَوْصَلَهُمُ الْحَقُّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى إِلَى الْعُلِيَاءِ، فَبَاهَى بِهِمْ أَهْلَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ."

“Artinya: Sesungguhnya bagi para ṣālihin dan imam-imam (pemimpin-pemimpin Islam) yang berintelektual tinggi, mereka memiliki perkataan-perkataan (nasihat) dan ungkapan-ungkapan (ilmu penting), sebagaimana diumpamakan seperti pasukan dari tentara-tentara Allah, dengannya Allah akan membukakan (jalan keluar) kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki, dan merupakan publikasi-publikasi serta ungkapan-ungkapan penting yang disaat dituturkan (diajarkan) niscaya akan teraih curahan rahmat-rahmat Allah, menghilangkan kerasnya hati, dan juga (sebagai petunjuk) bagi orang yang lalai yang sedang meniti jalan Allah, merupakan perkataan-perkataan mutiara yang dipancarkan oleh Allah melalui media lisan-lisan (pelajaran nasihat) mereka, menumpahkan pemahaman isi hati mereka, sehingga Allah Zat yang Maha Suci menempatkan mereka pada pelajaran yang benar, kemudian Allah pun mengindahkan (membagusi) berkat upaya pelajaran mereka bagi penduduk langit dan bumi.”

"نَصَائِحُ وَإِرْشَادَاتٌ تَحْمِلُ فِي طَيِّبَاتِهَا الْكَثِيرَ مِنْ عِلَاجِ عِلَلِ الْقُلُوبِ وَأَدْوَاءِ الْأَبْدَانِ، لِأَنَّهُمْ مَصَابِيحُ الْهُدَى وَأَيْمَةُ السُّلُوكِ، حَفِظُوا حُدُودَ اللَّهِ فَحَفِظَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ، أَخْلَصُوا عَمَلَهُمْ فَسَدَّدَ اللَّهُ لَهُمْ قَوَاهِمَهُمْ: ﴿وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ﴾، ﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ﴾."

“Artinya: Nasihat-nasihat dan tuntunan-tuntunan yang isi-isinya mencakup nilai keuntungan teramat banyak; Termasuk diantaranya sebagai bentuk ramuan obat untuk mengobati berbagai macam penyakit hati dan badan (jasmani), karena sesungguhnya mereka adalah bak lentera-lentera petunjuk dan imam-imam yang sangat perhatian didalam beribadah kepada Allah, mereka golongan yang konsekuen menjaga batas-batas (hukum) Allah sehingga Allah pun menjaga mereka untuk agama mereka, mereka senantiasa memurnikan amaliahnya, maka Allah pun memenuhi (memuaskan) mereka dengan perkataan mereka sendiri, sebagaimana diterangkan didalam surat

Muhammad ayat 17: "Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, maka Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya." Dan didalam surat al-Baqarah ayat 282; "Dan bertakwalah kepada Allah; Niscaya Allah mengajarmu"

"وقد ذأَبَ أَهْلُ الْعِلْمِ وَالتَّرْبِيَةِ عَلَى جَمْعِ أَقْوَالِهِمُ الْمَشْهُورَةِ، وَعِبَارَتِهِمُ الْمَنْشُورَةِ؛ تَرْغِيباً فِي الْحَيْرِ وَإِرْشَاداً لِفَضَائِلِ الْأَخْلَاقِ."

"Artinya: Golongan 'Ahl al-'Ilm' (orang-orang yang hidup berlandaskan dan memiliki pengetahuan tinggi) dan golongan 'Ahl at-Tarbiyyah' (orang-orang yang sangat membidangi bidang pendidikan) dengan sepenuhnya mereka telah berupaya untuk mendokumentasikan perkataan-perkataan mereka yang tidak asing lagi, dan juga untuk ungkapan-ungkapan mereka yang terpublikasikan dan tertulis; Dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta di momen kebaikan dan sebagai petunjuk untuk akhlak-akhlak yang harus dikedepankan."<sup>13</sup>

Pendidikan sangat dipengaruhi dengan nasihat-nasihat yang baik, orang-orang shalih dan ajaran-ajaran mereka berdasarkan ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut dengan konsekuen. Mereka mempersiapkan diri dan membekali diri dengan akhlak yang terbekas pada diri mereka, baik persiapan berhubungan untuk pribadi maupun untuk mendekati diri kepada Allah, disampaikan;

"أَقْوَالِ الصَّالِحِينَ وَأَخْبَارِهِمْ، وَهُمْ الْعَامِلُونَ بِالْعِلْمِ، الزَّاهِدُونَ فِي الدُّنْيَا، الرَّاعِبُونَ فِي الْآخِرَةِ، الْمُسْتَعِدُّونَ لِلنَّقَلَةِ بِتَحْقِيقَةِ الْيَقِظَةِ وَالتَّزْوُدِ الصَّالِحِ، يَذْكُرُ لَنَا هَذَا الْكِتَابُ نُبْدَأُ مِنْ أَقْوَالِهِمُ الَّتِي تُصَوِّرُ لَنَا أَخْلَاقَهُمْ، وَمَعَامِلَتَهُمْ، وَسِيرَتَهُمْ فِي الدُّنْيَا مَعَ خَالِقِهِمْ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، وَمَعَ أَنْفُسِهِمْ، وَمَعَ إِخْوَانِهِمْ، لَا يَذْكُرُهَا لِنَتَّخِذَهَا سُلُوكًا فِي مَجَالِ السَّنَاءِ، نَقْضِي بِهَا أَوْقَاتَنَا، نَتَأَثَّرُ بِهَا فَتَرَةً ثُمَّ لَا نَلْبِثُ أَنْ نَرْجِعَ إِلَى مَا كُنَّا عَلَيْهِ مِنْ غَفْلَةٍ وَإِعْرَاضٍ، بَلِ الْمُرَادُ مِنْ ذِكْرِهَا التَّأْسِي بِأَخْلَاقِهِمْ وَاتِّبَاعُ هَدْيِهِمْ، وَالسِّيَرُ عَلَى مَنَاقِبِهِمْ."

<sup>13</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* (Surabaya: Haiah as-Shofwah, cetakan kedua, 1428 H / 2007 M), hal. 3.

“Artinya: Kumpulan nasihat para *ṣāliḥīn* dan kabar berita mereka, mereka sebagai para aktivis yang senantiasa beramal berdasarkan ilmu, golongan zuhud urusan duniawi, pecinta-pecinta urusan akhirat, golongan yang senantiasa mempersiapkan diri memindahkan haqīqat (kebenaran) kebangkitan dan perbekalan yang baik, mengingatkan kita dengan kitab ini artikel (publikasi dakwah) dari nasihat-nasihat mereka yang mempercontohkan kita akhlak terpuji mereka, hubungan sosialis, dan perjalanan hidup mereka di dunia dalam kedekatan pada sang Pencipta, Allah, dan kebersamaan menyertai saudara-saudara mereka, tidaklah mengingatnya hingga kita terlalaikan di majlis kita, memutus waktu-waktu kita, memunculkan pengaruh buruk kita untuk sesaat waktu kemudian kehilangan kontrol diri/lalai dan berpaling pada apa-apa yang seharusnya dilakukan kita, akan tetapi yang dikehendaki dari mengingatnya adalah sebagai pemondasian diri dengan akhlak-akhlak mereka dan tunduk dengan petunjuk mereka, serta perjalanan untuk peraih kesuksesan mereka.”

Diantara media-media pendukung kesuksesan pendidikan adalah berpegangan dengan buku-buku, karena buku merupakan sumber ilmu, dengan buku mampu mengetahui luasnya pengetahuan. Selain dengan buku pendidikan memerlukan lembaga yang menaunginya, lembaga yang mengajarkan akhlak, dan arahan kebiasaan atau kesibukan bermalialah baik sehingga mampu membentuk kepribadian islami. Disampaikan bahwa;

"الكتاب نماذج مختلفة من مشارب القوم؛ وسبلهم في الوصول إلى المعرفة، ولكنها كلها متفقة في مقصودها، متحدة في مرادها، فهي مدارس متعدده المناهج في السلوك، والمعرفة، والأخلاق، والآداب، والأذكار، والأوراد، والفتح، والكشف، وإسرار النفس."

“Artinya: Kitab-kitab - sumber ilmu - tampil berbagai metode berbeda-beda sumber-sumber (keinginan atau kecenderungan hati) suatu kaum; Langkah mereka didalam penggapaian '*al-Ma'rifah*', bahkan seluruhnya adalah sesuatu yang telah disepakati dalam arahan dan tujuannya, tersatukan (terikat) didalam maksudnya, yaitu madrasah-madrasah (lembaga pendidikan) yang memiliki berbagai model; Baik jalan tempuh, '*al-Ma'rifah*' (pengetahuan yang

sangat diri dalam mengenal Allah), akhlak-akhlak, adab-adab, wirid (zikir-zikir), keterbukaan (fikiran), pembukaan (hati), dan metode rahasia jiwa.”<sup>14</sup>

Abuya as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menyampaikan pendidikan jiwa dengan dibarengi kesungguh-sungguhan, hal ini termasuk dalam kajian konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam. Tentang bersungguh-sungguh dalam pendidikan jiwa, dijelaskan didalam kitab ‘*al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah*’, (القدوة الحسنة في)

(منهج الدعوة إلى الله) yaitu seputar pendidikan jiwa, pendidikan jiwa untuk pribadi dan mengembangkannya dalam berdakwah. Disampaikan bahwa;

"المجاهدة لتربية النفس على الصبر بالثبات والصمود ومواصلة السير، وتربية النفس على الرجوع إلى الله بإسلام الوجه له وذكر القلب واللسان ودعائه في كل آن، وتربية النفس على التحلي بمظهر القدوة الحسنة بالتمسك بالمبادئ التي يدعو إليها وتصديق عمله قوله، وتربية النفس على الجهاد ببذل النفس والتضحية، وتربية النفس على الكرم والإيثار ببذل المال والإنفاق بسخاء."

“Artinya: Kesungguhan pada pendidikan jiwa atas ketetapan, dan tetap konsekuensi, serta terus menerus didalam melangkah menjalani hidup dengan memperhatikan pelajaran hidup baginda nabi Muhammad. Bersungguh-sungguh dalam mendidik jiwa kembali kepada Allah dengan memasrahkan diri, berzikir dengan hati, lisan dan berdo’a di setiap keadaan. Bersungguh-sungguh didalam pendidikan jiwa dengan kesurituladanan yang baik. Bersungguh-sungguh didalam mengorbankan jiwa. Bersungguh-sungguh didalam mendidik jiwa dengan kedermawanan dan berinfaq.”<sup>15</sup>

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki juga menjelaskan tentang konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam, yaitu kitab *Kasyf*

<sup>14</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal. 5.

<sup>15</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Maliki, *al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah* (King Of Saudi Arabia, Faṣ Wizārah al-A’lām 1412 H, cetakan ketiga, 1994 M /1414 H), hal. 51.

(كشف العمة في *al-Gummaḥ fi Iṣṭinā' al-Ma'rūf wa Raḥmah al-Ummaḥ*)

(اصطناع المعروف ورحمة الأمة) yang menjelaskan ajakan bersemangat

mengerjakan kebaikan dan menciptakan kebaikan. Disampaikan bahwa;

"الأدلة على فعل المعروف واصتناعه، ولا شك أن المجتمع

الإسلامي بحاجة شديدة إلى ما يقوي صلته ويربط بين أفراده."

“Artinya: Petunjuk-petunjuk atau kebaikan dan membuat atau mengupayakannya, dan tidak dapat diragukan lagi bahwa masyarakat Islam sangat memerlukan muatan materi pengetahuan yang dapat memperkuat hubungan baiknya dan mengikat individual.”<sup>16</sup>

Berangkat dari berbagai penjelasan dan arahan pemikiran Abuya as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki diatas maka dapat penulis simpulkan sedikitnya hal-hal sebagai berikut:

1. Mempelajari pentingnya nasihat-nasihat yang diajarkan *Salaf aṣ-Ṣālihin* (para pendahulu Islam) sebagai sumber dan pijakan ilmu dari masa ke masa.
2. Pentingnya mempelajari kitab-kitab (buku-buku) sebagai sumber ilmu pengetahuan dan sumber minuman pengetahuan bagi pelajar.
3. Mempelajari pentingnya berperilaku dengan sifat-sifat terpuji para *Salaf aṣ-Ṣālihin*, baik dalam akhlak, dan sikap hidup disertai kezuhudan dan sifat terpuji ketauladanan mereka
4. Mempelajari pentingnya pelajaran tentang ‘Akidah-akidah.
5. Mempelajari Rukun-rukun agama (pondasi-pondasi agama dalam hal ini syari’at ataupun hukum agama
6. Pendidikan jiwa dengan kesungguh-sungguhan
7. Pendidikan jiwa dengan kesabaran dan konsekuesitas, serta memasrahkan diri kepada Allah dalam usaha dakwah

<sup>16</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Kasyf al-Gummaḥ Fi Iṣṭinā' al-Ma'rūf Wa Raḥmah al-Ummaḥ* (King Of Saudi Arabia, Makkah *al-Mukarramah*: Qism Idārah al-Maṭbu'āt bi al-Madīnah *al-Munawwarah*, cetakan ketiga, 1412 H / 1992 M), hal. 5.

8. Pentingnya berbuat kebaikan untuk kasih sayang terhadap umah Islam).
9. Dan pelajaran-pelajaran penting bagi muslimin dengan dibarengi pemahaman berbagai disiplin ilmu lain. Khususnya meniru atau mengambil pelajaran yang diajarkan baginda nabi melalui media para guru dan *Salaf aṣ-Ṣāliḥīn*.

Sebagai gerak nyata setelah mempelajari, memahami, mencermati dan seterusnya, dari penjelasan yang disampaikan as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki diatas, maka penulis akan menyusun penulisan tesis manajemen diri dalam pendidikan Islam ini dengan konsep teori, sekaligus metodologi pendidikan dengan karya imam al-Gazāli.

Adapun konsep teori dan metodologi pendidikan sebagai konsep dan metodologi pendidikan yang dimaksud adalah dari penyampaian konsep dan bentuk imam al-Gazāli didalam kitab *‘Iḥyā’ Ulūm ad-Dīn’* (إحياء علوم الدين), sebagai konsep untuk mempermudah cara penyampaian dan mengutarakan materi-materi isi penulisan sehingga menjadi sebuah konsep yang baik, tertata, teratur dan rapi. Dan yang paling mendasari penulis dalam penyusunan ini adalah ingin mendapatkan ilmu dan keberkahan dari karya monumental *‘Hujjah al-Islam’* (حجة الإسلام) al-Imam al-Gazāli ini, dan penulis sampaikan bahwa: Penulisan tesis dengan konsep kitab *‘Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn’* dan menggunakan metode pendidikan didalamnya saja, tidak membahas mendetail sebagaimana isi konsep dan metode pendidikan yang disajikan penulis kitab *‘Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn’* yang menakjubkan dan penuh beraneka macam pengetahuan.

Abdul Mujib, tentang kitab *‘Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn’* (إحياء علوم الدين)

bahwa; Kitab imam al-Gazāli yang paling populer ialah *‘Iḥyā’ ‘Ulūm ad-*

*Dīn* (إحياء علوم الدين) (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama) setebal 1710 halaman besar. Kitab beliau yang satu ini merupakan analisa dan kupasan gamblang mengenai 'Aqā'id, Fiqh, Akhlak dan Tasawuf.<sup>17</sup>

Al-Imam Al-Gazāli – *rahimahullah* - mengklasifikan pembahasan secara garis besar dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* (إحياء علوم الدين) dibagi menjadi empat bagian. Empat bagian yang dimaksud adalah: a) Berhubungan *al-'Ibādāt* (العبادات), b) Berhubungan *al-Ādāt* (العادات) (kebiasaan), c) Berhubungan *al-Muḥlikāt* (المهلكات) (hal-hal yang merugikan), d) Berhubungan *al-Munjiyāt* (المنجيات) (hal-hal yang menyelamatkan).<sup>18</sup> Adapun perinciannya adalah sebagai berikut;

"كان الإمام الغزالي رحمه الله تعالى عليه قد أسس كتابه إحياء علوم الدين على أربعة أرباع: ربع العبادات، وربع العادات، وربع المهلكات، وربع المنجيات."

"Artinya: Imam al-Gazāli – *rahimahullah* – menyusun kitab *al-Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* dengan empat bagian, seperempat bagian pertama kajian ibadah, seperempat bagian kedua kajian adat, seperempat bagian ketiga penjelasan hal-hal yang menghancurkan/merugikan, seperempat bagian keempat penjelasan hal-hal yang menyelamatkan."

"ويشمل ربع العبادات على عشرة كتب: كتاب العلم، وكتاب قواعد العقائد، وكتاب أسرار الطهارة، وكتاب أسرار الصلاة، وكتاب أسرار الزكاة، وكتاب أسرار الصيام، وكتاب أسرار الحج،

<sup>17</sup> Abdul Mujib, *Tokoh-tokoh Sufi, Kata Hikmah, Sya'ir dan Ajarannya yang Menarik Hati* (Gresik: , t.t.), hal. 8.

<sup>18</sup> Abū Ḥāmid Muhammad bin Muḥammad al-Gazāli, "*Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*" ..., hal. 10.

وكتاب أسرار آداب تلاوة القرآن، وكتاب الأذكار والدعوات،  
وكتاب ترتيب الأوراد في الأوقات."

"Artinya: Cakupan isi seperempat pertama tentang *'al-Ibādāt'* mencakup sepuluh kitab (bab): 1. Bab Ilmu, 2. Bab Kaidah-kaidah 'Akidah, 3. Bab Rahasia-rahasia Bersuci, 4. Bab Rahasia-rahasia Shalat, 5. Bab Rahasia-rahasia Zakat, 6. Bab Rahasia-rahasia Berpuasa, 7. Bab Rahasia-rahasia Haji, 8. Bab Rahasia-rahasia Adab Membaca al-Qur'an, 9. Bab Zikir-zikir dan Do'a-do'a, 10. Bab Tartīb Wirid-wirid klasikal waktu."

"وأما ربع العادات فيشمل على عشرة كتب: كتاب آداب الأكل، وكتاب أحكام الكسب، وكتاب الحلال والحرام، وكتاب آداب الصحبة والمعاشرة مع أصناف الخلق، وكتابة العزلة، وكتاب آداب السفر، وكتاب السماع والوجد، وكتاب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وكتاب آداب المعيشة وأخلاق النبوة."

"Artinya: Cakupan isi seperempat kedua tentang *'al-Ādāt'* mencakup sepuluh kitab (bab): 1. Bab Adab Makan dan Minum, 2. Bab Hukum-hukum Bekerja, 3. Bab Halal dan Haram, 4. Bab Adab Berteman dan Bermasyarakat, 5. Bab Ber-*'Uzlah*, 6. Bab Adab Bepergian, 7. Bab Mendengarkan dan *'Wajd'* (Adab Mendengarkan dan Pengaruh Mendengarkan), 8. Bab Amar Ma'rūf nahi Munkar, 9. Bab Adab Bekerja, 10. Bab Akhlāq Nubuwwah."

"وأما ربع المهلكات فيشمل على عشرة كتب: كتاب شرح عجائب القلب، وكتاب رياضة النفس، وكتاب آفات الشهوتين: شهوة البطن وشهوة الفرج، وكتاب آفات اللسان، وكتاب آفات الغضب والحقد والحسد، وكتاب ذم الدنيا، وكتاب ذم المال والبخل، وكتاب ذم الجاه والرياء، وكتاب ذم الكبر والعجب، وكتاب ذم الغرور."

"Artinya: Cakupan isi seperempat ketiga tentang *'al-Muhlikāt'* (hal-hal yang mendatangkan petaka) mencakup sepuluh kitab (bab): 1. Bab Menjelaskan Kekaguman/Kebanggaan Hati, 2. Bab Melatih Jiwa, 3. Bab

Bahaya Dua Syahwat: Syahwat Batin dan Syahwat Farji, 4. Bab Bahaya lisan, 5. Bab Bahaya Ġadab (marah), Dendam, Hasud, 6. Bab Keremehan Duiawi, 7. Bab Keremehan Harta dan Bakhil, 8. Bab Pangkat dan Riya, 9. Bab Keremehan Sombong dan ‘Ujub, 10. Bab Kejelekan Penipu.”

"وأما ربيع المنجيات فيشمل على عشرة كتب: كتاب التوبة، كتاب الصبر والشكر، وكتاب الخوف والرجاء، وكتاب الفقر والزهد، وكتاب التوحيد والتوكل، وكتاب المحبة والشوق والأنس والرضا، وكتاب النية والصدق والإخلاص، وكتاب المراقبة والمحاسبة، وكتاب التفكير، وكتاب ذكر الموت."

“Artinya: Cakupan isi seperempat keempat tentang ‘*al-Munjiyāt*’ (Hal-hal yang mendatangkan keselamatan) mencakup sepuluh Bab: 1. Bab Taubat, 2. Bab Kesabaran dan Syukur, 3. Bab Takut dan Berharap, 4. Bab Kefaqiran dan Kezuhudan, 5. Bab Ketauhidan dan Tawakkal, 6. Bab Cinta, Kerinduan, Kasih Sayang dan Rela, 7. Bab Niat, Kejujuran, dan Keikhlasan, 8. Pengawasan Allah dan Interopeksi diri, 9. Bab Tafakur, 10. Bab Mengingat Kematian.”

## 2. Fungsi dan Tujuan Manajemen Diri

Al- Imam al-Gazāli dan penulisan kitab *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* (إحياء)

(علوم الدين) mengelompokkan pembagian pembahasannya dan penjelasan perinciannya dari masing-masing isi pembagian empat tersebut. Sebagai bentuk pembagian yang amat baik, dan isi masing-masing perincian pembagian yang rapi. Oleh karenanya, sangat tepat untuk menjadi konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam.

Maka penulis mengambil gerak nyata mengikuti konsep dan metodologi pendidikan serta cara penulisannya, yaitu dengan membagi empat kelompok bagian dan memperinci masing-masing empat kelompok tersebut. Empat bagian atau pengelompokkan tersebut berikut

perinciannya dalam penulisan tesis ini sebagai penjelasan tentang kajian dari fungsi-fungsi dan tujuan manajemen diri dalam pendidikan Islam.

Pembagian empat kelompok dan perinciannya sebagai konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam adalah: Bagian *pertama*; Persiapan Diri dalam Beramaliah Islam. Bagian *kedua*; Kegiatan Diri dalam Beramaliah Islam. Bagian *ketiga*; Perhatian diri dalam Beramaliah Islam. Bagian *keempat*; Cermin dan Kontrol diri dalam Beramaliah Islam.

Adapun penjelasan masing-masing empat bagian besar tersebut dan perinciannya adalah sebagai berikut;

#### تهيئة النفسية العملية الإسلامية

ويشمل على عشرة تهيئات: يدرس العلم والعبادة، ويدرّس العقائد الدينية، ويدرّس الطهارة، ويدرّس الصلاة، ويدرّس الزكاة، ويدرّس الصيام، ويدرّس الحج، ويدرّس القرآن، ويدرّس الأذكار والدعوات، ويدرّس آداب الذكر، وشروطه.

#### Persiapan Diri Dalam Beramaliah Islam

Mencakup sepuluh persiapan diri: 1. Mempelajari Ilmu dan Ibadah, 2. Mempelajari 'Akidah-'akidah agama, 3. Mempelajari Bersuci, 5. Mempelajari Shalat, 5. Mempelajari Zakat, 6. Mempelajari Puasa, 7. Mempelajari Haji, 8. Mempelajari Adab Membaca al-Qur'an, 9. Mempelajari Zikir-zikir dan Do'a-do'a, 10. Mempelajari Adab Zikir dan Syaratnya.

#### وظيفة النفسية العملية الإسلامية

ويشمل على عشرة وظائف؛ يدرس آداب الأكل، ويدرّس آداب النكاح، ويدرّس أحكام الكسب، ويدرّس الحلال والحرام، ويدرّس آداب الصحبة والمعاشرة مع أصناف الخلق، ويفهم العزلة، ويدرّس آداب السفر، ويدرّس السماع والوجد، ويدرّس الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، ويدرّس آداب المعيشة وأخلاق النبوة.

#### Pengorganisasian Diri dalam Beramaliah Islam

Mencakup sepuluh hal kegiatan: 1. Mempelajari Adab Makan dan Minum, 2. Mempelajari Adab Nikah, 3. Mempelajari Hukum-hukum Bekerja, 4. Mempelajari Halal dan Haram, 5. Mempelajari Adab Berteman dan Bermasyarakat, 6. Mempelajari Cara Ber-'Uzlah bagi Pelajar, 7.

Mempelajari Adab Bepergian, 8. Mempelajari Adab Mendengar dan Pengaruh Mendengarkan, 9. Mempelajari Amar Ma'ruf Nahi Munkar, 10. Mempelajari Adab Bekerja dan Akhlaq Nubuwwah.

#### إهتمامة النفسية العملية الإسلامية

يفهم ويهتم المهلكات، فيشمل على عشرة مهمات: ويدرس عجائب القلب، ويدرس رياضة النفس، ويدرس آفات الشهوتين: شهوة البطن وشهوة الفرج، ويدرس آفات اللسان، ويدرس آفات الغضب والحقد والحسد، ويدرس الدنيا، ويدرس ذم المال والبخل، ويدرس ذم الجاه والرياء، ويدرس ذم الكبر والعجب، ويدرس ذم الغرور.

#### Perhatian Diri dalam Beramaliah Islam

Memahami dan memperhatikan tentang *'al-Muhlikāt'* (hal-hal yang mendatangkan kerugian), mencakup sepuluh pembelajaran: 1. Mempelajari Kehebatan Hati, 2. Mempelajari Pelatihan Jiwa, 3. Mempelajari Bahaya Dua Syahwat: Syahwat Batin dan Syahwat Farji, 4. Mempelajari Bahaya lisan, 5. Mempelajari Bahaya *Gadab* (marah), Dendam, Hasud, 6. Mempelajari Duiawi, 7. Mempelajari sifat Bakhil, 8. Mempelajari Sifat Riya, 9. Mempelajari Kesombongan dan 'Ujub, 10. Mempelajari Kejelekan Berbohong.

#### منظرة أو محاسبة النفسية العملية

يفهم ويهتم المنجيات، يشمل على عشرة مناظرات: ويدرس التوبة، ويدرس الصبر والشكر، ويدرس الخوف والرجاء، ويدرس الفقر والزهد، ويدرس التوكل، ويدرس المحبة والشوق والأنس والرضا، يدرس الصدق والإخلاص، ويدرس المراقبة والمحاسبة، ويدرس التفكير، ويدرس ذكر الموت.

#### Cermin atau Koreksi Diri dalam Beramaliah Islam

Memahami dan memperhatikan seputar *'al-Munjiyāt'* (Hal-hal yang mendatangkan keselamatan) mencakup sepuluh perhatian: 1. Mempelajari Bertaubat, 2. Mempelajari Bersabar dan Syukur, 3. Mempelajari Takut dan Berharap, 4. Mempelajari Kefaqiran dan Kezuhudan, 5. Mempelajari Tawakkal, 6. Mempelajari Cinta, Kerinduan, Kasih Sayang dan Rela, 7. Mempelajari Kejujuran, dan Keikhlasan, 8. Mempelajari Pengawasan Allah dan Interopeksi diri, 9. Mempelajari Bertafakur, 10. Mempelajari Mengingat Kematian.

Didalam empat pembagian besar pembahasan tersebut tercakup penjelasan tentang pelajaran ‘Aqidah dan Rukun-rukun agama yang berisikan diantaranya: fiqh, akhlaq, tasawuf dan lainnya.

Metodologi pendidikan Islam didalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* sebagai manajemen diri dalam pendidikan Islam, diharap bisa menjelaskan materi-materi pelajaran manajemen diri dalam pendidikan Islam menjadi pelajaran yang baik bagi umat muslimin.

Masing-masing bagian dan penjelasannya dari empat pembagian besar diatas akan dijelaskan secara rinci dengan penjelasan yang diambil memahami kajian, penganalisaan, penyusunan, dari kitab-kitab objek penelitian milik as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki. Penjelasan perincian juga dibatasi dengan muatan materi seputar tentang fiqh, akhlaq, tasawuf.

Pembatasan materi dilakukan penulis, karena banyaknya disiplin ilmu yang dibahas didalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* (إحياء علوم الدين), dan banyak pula isi-isi kitab-kitab milik as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki yang menjelaskan berbagai disiplin ilmu. Sehingga dengan membatasinya akan mempermudah penulis didalam menganalisa, dan menyusun sebagai hasil penelitian ini, khususnya tentang materi pembelajaran manajemen diri dalam pendidikan Islam.

Disisi lain, bentuk kerangka konsep seperti ini juga membantu untuk pemahaman muatan materi yang memiliki nilai kebaikan, kerapian, dan keserasian dalam pembahasannya.

Konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam dengan pembagian sebagaimana diatas juga akan dijelaskan atau dikembangkan dengan konsep teori manajemen umum. Dilakukannya analisa penelitian dengan konsep teori umum dalam penelitian ini diharap bisa memberikan pengembangan dan penjelasan yang teoritis dan empiris dalam penelitian ini, serta memiliki nilai keberkahan yang banyak bagi penulis dan muslimin di dunia pendidikan dan dunia penulisan karya ilmiah.

### 3. Definisi Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam

#### a. Kajian Definisi Manajemen Diri dalam Teori Umum

Dalam pendefinisian konsep manajemen diri dalam penelitian ini, penulis menggabungkan atau mengembangkan konsep manajemen umum, agar dapat tersimpulkan secara teoritis dan aplikatif.

Adapun makna definisi manajemen, disampaikan oleh ahli diantaranya adalah;

Terry, mendefinisikan tentang arti manajemen adalah sebagai berikut:

*“Manajemen is the process of planning, organizing, actuating, controlling, performed to determine and accomplish common goals by the use of human and other resources. Artinya: Manajemen merupakan proses perencanaan pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian, yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.”*<sup>19</sup>

Manajemen mencakup kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana mereka harus melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur *efektivitas* dari usaha-usaha mereka. Pertumbuhan dan perkembangan konsep manajemen, dari masa ke masa niscaya berupaya mencapai *maksimasi* keluaran dan *optimasi* hasil. Berbagai teknik dan metode serta pendekatan-pendekatan baru dikembangkan untuk penyempurnaan.<sup>20</sup>

Kemudian pemakaian kata yang sama dengan ‘*diri*’ adalah kata ‘*individu*’ yang artinya orang seorang: Perseorangan, kata ‘*individual*’ berhubungan dengan manusia secara pribadi; bersifat perseorangan.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 29.

<sup>20</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 29.

<sup>21</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional), hal. 443.

Diri adalah kombinasi motif yang memiliki nilai dan perilaku yang bersifat khas pribadi, serta diri akan membedakan seorang dengan orang lain.<sup>22</sup>

Mujamil Qamar menjelaskan: Kepribadian muslim merupakan kepribadian yang utuh dan memadukan secara harmonis antara hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*) (حبل من الله), hubungan dengan sesama manusia (*habl min an-Nās*) (حبل من الناس), dan hubungan dengan alam (*habl min al-‘Ālam*) (حبل من العالم). Dengan penjabaran yang lebih rinci lagi bahwa kepribadian muslim dimaksudkan sebagai kepribadian yang *integral* yang memadukan upaya penguatan iman, ibadah, pengetahuan, dan akhlak secara berkeimbangan pada masing-masing komponen itu. Melalui keseimbangan ini, maka akan ada kesamaan antara ucapan dengan perbuatan; antara suara hati, kata-kata yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan; antara *identitas* dengan kelakuan; antara simbol dengan aksi.<sup>23</sup>

Dengan demikian manajemen diri memberikan pengaruh kemanfa’atan untuk manajemen suatu organisasi orang banyak, karena secara tidak langsung memberikan nilai positif dalam rangka manajemen sumber daya manusia.

Dari berbagai definisi diatas, maka penulis menyimpulkan, makna manajemen diri setelah menggabungkan atau mengkorelasikan makna antara teori umum kata adalah: Kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan, yang dilakukan oleh diri individu melalui tindakan proses; perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk mencapai tujuan berlandaskan ajaran agama dan beramaliah

<sup>22</sup> Zuyina Luk Lukaningsih, *Pengembangan Kepribadian ...*, hal. 13.

<sup>23</sup> Mujamil Qamar, *Strategi Pendidikan Islām* (Jakarta: Erlangga, 2013), hal.

Islam. Dan manajemen juga disimpulkan bahwa, maksud atau definisi manajemen diri adalah; Ilmu atau kiat yang merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian diri seseorang yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam hal tujuan adalah meraih kebahagiaan hidup dan tujuannya, sedangkan dalam hal sumber daya adalah memenej kemampuan diri personal berikut menjalani hidupnya bersama orang lain sebagai bagian dari organisasi dirinya, sehingga dalam manajemen diri terdapat pihak internal (individu) dan eksternal (orang lain). Manajemen diri merupakan fungsi dari kepemimpinan eksekutif pada organisasi apapun, dan manajemen diri sebagai kegiatan individual dan orang lain (dapat diterapkan bagi kegiatan non-perusahaan).

Manajemen diri juga diartikan sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan sumber daya yaitu kemampuan diri personal untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif diri berarti bahwa, tujuan diri seseorang dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien diri berarti bahwa, tugas diri sebagai manusia dilaksanakan dengan benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal.

Manajemen diri akan berkembang kemudian jika diartikan ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen diri dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana diri seseorang beraktivitas bagi kebaikan dirinya dan bekerja sama dengan orang lain. Dikatakan sebagai kiat, oleh karena manajemen diri mencapai sasaran melalui cara-cara mengatur diri dan orang lain menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen diri dilandasi oleh keilmuan atau pendidikan khusus untuk mencapai suatu prestasi

manajerial diri, dan para professional itu dituntut kode etik tertentu, yaitu memiliki etika sebagai manusia yang beretika luhur.

#### b. Kajian Definisi Manajemen Diri dalam Bahasa Arab

Manajemen, digunakan dengan kata/lafaz ‘*al-Idārah*’ (الإدارة), dengan menimbang saat penggunaan untuk ‘*isim fā’il-nya*’, yaitu seorang yang menjadi kepala atau manajer, dengan kata/lafaz: (المُدِير) artinya: Kepala/manajer.<sup>24</sup>

Kata ‘*diri*’, penulis menggunakan dengan kata/lafaz: ‘*an-Nafs: yaitu zāt*’ (النفس: الذات),<sup>25</sup> dan tidak dengan kata/lafaz: ‘*syakhs*’ (شخص), yang memiliki arti sama, yaitu: seorang, perseorangan,<sup>26</sup> karena untuk menyesuaikan pembahasan.

Sebagaimana dijelaskan diatas, maka jika disimpulkan bahwa manajemen diri didalam pendidikan Islam, jika diterjemahkan kedalam Bahasa Arab menjadi; (إدارة النفسية في تربية الإسلام).

Berhubungan dengan objek pembahasan ini mengikuti teori al-Imam al-Gazāli, yaitu mempelajari seputar ilmu *al-Mu’āmalah* (علم) (المعاملة), maksud ilmu *al-Mu’āmalah* (علم المعاملة): Ilmu yang perolehanya dengan bersamaan mengetahui makna amaliahnya. Maka untuk lebih spesifik didefinisikan kedalam Bahasa Arab susunan kalimat manajemen diri dalam pendidikan Islam berkembang menjadi:

<sup>24</sup> Aḥmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, cet. keempat belas, 1997), hal. 432.

<sup>25</sup> Aḥmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia ...*, hal. 1446.

<sup>26</sup> S. Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar Terlengkap, Mudah, Praktis* (Jakarta: Senayan Publishing, 2010.)

(إدارة النفسية العملية في تربية الإسلام) “*Idārah an-Nafsiyyah al-Amāliyah Fi Tarbiyah al-Islām*”.

Dari definisi-definisi diatas tentang pengertian manajemen diri dalam pendidikan Islam, maka penulis kembangkan dengan mengembangkan dan mengkorelasikan definisi manajemen diri dalam Bahasa Arab yang dikembangkan dari teori imam al-Gazāli tentang ilmu *al-Mu’āmalah*, maka penulis simpulkan beberapa simpulan pengembangan definisi untuk manajemen diri dalam pendidikan Islam.

Manajemen diri dalam pendidikan Islam diartikan; Kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yaitu tujuan meraih kebahagiaan dunia akhirat, yang dilakukan oleh diri individu melalui tindakan amaliah yang diajarkan agama yang berlandaskan proses; perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian diri seorang muslim untuk mencapai tujuan tersebut berlandaskan ajaran atau pengetahuan agama dan aturan atau ajaran cara beramaliah Islam.

Dan manajemen dalam pendidikan Islam juga disimpulkan bahwa, suatu ilmu atau kiat yang merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian diri seorang muslim yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam hal tujuan adalah meraih kebahagiaan hidup dunia akhirat, sedangkan dalam hal sumber daya adalah memenej kemampuan diri seorang muslim dan kemampuan menjalani hidupnya bersama orang lain baik sesama muslim atau selainnya sebagai bagian dari organisasi dirinya, sehingga dalam manajemen diri dalam manajemen Islam terdapat pihak internal (individu) dan eksternal (orang lain). Manajemen diri merupakan fungsi dari kepemimpinan eksekutif pada organisasi diri muslim, dan sebagai kegiatan individual muslim dan muslim lain (dapat diterapkan bagi kegiatan non-perusahaan).

Manajemen diri dalam pendidikan Islam juga diartikan sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan sumber daya manusia yaitu kemampuan diri seorang muslim untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif diri muslim berarti bahwa, tujuan diri seorang muslim dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien diri berarti bahwa, tugas diri muslim sebagai manusia dilaksanakan (beramaliah Islam) dengan benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal (aturan hukum dan memahami makna hukum tersebut).

Manajemen diri dalam pendidikan Islam akan berkembang kemudian jika diartikan ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen diri dalam pendidikan Islam dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana diri seorang muslim beraktivitas (beramal) bagi kebaikan dirinya dan bekerja sama dengan orang lain. Dikatakan sebagai kiat, oleh karena manajemen diri dalam pendidikan Islam mencapai sasaran melalui cara-cara mengatur diri muslim dan orang lain mengamalkan ajaran agama. Dipandang sebagai profesi karena manajemen diri dalam pendidikan Islam dilandasi oleh keilmuan atau pendidikan khusus untuk mencapai suatu prestasi manajerial diri dalam pendidikan Islam, dan para profesional itu dituntut kode etik tertentu, yaitu memiliki etika sebagai manusia yang beretika luhur atau memiliki *akhlaq al-Karimah*.

### C. Peranan Fiqh, Akhlak, Tasawuf, dan Persiapan Dakwah terhadap Konsep Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan tentang pendidikan Islam, dalam hal ini adalah disiplin ilmu fiqh, akhlak, serta tasawuf. Pendekatan fiqh, sebenarnya tidak hanya fokus terhadap hukum-hukum agama, melainkan didalamnya diajarkan juga adab-adab (tata kesopanan) dalam kegiatan sehari-hari, fiqh juga mengarahkan pada akhlak yang baik, yaitu sebagaimana seseorang dalam hubungan sosialnya atau aktivitas bekerjanya agar dibarengi sifat kejujuran, dan fiqh juga memiliki pendekatan terhadap arahan pada ajaran tasawuf, seperti meninggalkan dosa-dosa. Berbagai hal diatas dijelaskan didalam kitab *‘Syarīḥ Allah al-Khālīdah; Dirāsah fi Tārīkh al-A’lām wa Mazāhib al-Fuqahā al-A’lām’* (شريعة الله الخالدة دراسة في تاريخ شريعة الأعلام ومذاهب الفقهاء الأعلام)

(Hukum kekal Allah; Kajian Pembelajaran Sejarah Syari’at yang Mendunia dan Mazhab-mazhab ‘Ulama Fiqh yang Mendunia) yaitu penjelasan sebagai berikut;

"وأرشدنا الفقه إلى تحميل الثياب في الجمعة والعيدين، ومس الطيب وآداب الأكل والشرب، وما يؤكل ولا يشرب، كما أرشدنا إلى تحسين حال المجتمع العام؛ فأرشد إلى ما يحفظ الصحة، وتجنب ما يضرها، وهذب الأخلاق؛ فأمر بالصدق في المعاملات، والوفاء بالعقود والعهود، وأوجب ترك الذنوب من زنى وخمر، وغيبة، ونميمة، وقذف، وسعاية، وشهادة الزور، وانحراف في الأحكام، أو تحريف لحلال، أو حرام، وغير ذلك."

“Artinya: Ilmu fiqh menunjukkan kita agar membagusi pakaian saat menghadiri shalat Jum’at dan ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adḥa, menggunakan minyak wangi, dan berperilaku adab saat makan dan minum, apa yang dibolehkan dimakan, dan yang tidak diperbolehkan diminum, sebagaimana diajarkan bagi kita saat berkumpul bersama orang banyak agar berpenampilan menarik; Fiqh menunjukkan kita apa yang bisa

menjaga kesehatan, dan menjauhi yang merugikan kesehatan, fiqh membersihkan akhlak (dari akhlak jelek menuju akhlak yang baik); Sehingga memerintahkan agar jujur dalam melakukan transaksi (berhubungan sosial), memenuhi (menepati) didalam janji, akad-akad, fiqh juga mewajibkan meninggalkan dosa-dosa, seperti berzina, minum minuman keras, mengumpat, mengadu domba, menuduh berbuat zina, melaporkan perbuatan jelek (seperti koruptor) kepada pemerintah, menjadi saksi palsu, pelencengan hukum, merubah-rubah hukum halal dan haram dan lain sebagainya.”<sup>27</sup>

Pendidikan adalah suatu proses.<sup>28</sup> Proses interaksi antara peserta pendidik dan peserta didik (terdidik).<sup>29</sup> Sebagai suatu proses pendidikan merupakan hasil rekayasa manusia.<sup>30</sup>

Sedangkan sebab-sebab yang menjadikan sebagian umat Islām sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia diantaranya;

*Pertama:* mereka adalah umat yang berbeda dengan umat-umat lain dalam hal *iman, mabda’* (المبدأ), *fikrah* (الفكرة), dan *‘aqīdah* (العقيدة) – yang sebagian orang sekarang diistilahkan dengan *ideologi*. Ini titik tolak *‘aqīdah*.

*Kedua:* mereka adalah umat yang bersaudara dalam *‘ad-Din’* (الدين) ketika damai dan pada waktu perang. Dalam hal ini pun mereka berbeda dengan umat lain. Ini titik tolak *da’wah* (الدعوة) dan *harakah* (الحركة).

*Ketiga:* mereka adalah umat yang diberi Allah *manhaj* yang lengkap dan sempurna.<sup>31</sup>

<sup>27</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Syarī’ah Allah al-Khālidah: Dirāsah fī Tasyrī’ al-Ahkām wa Mazāhib al-Fuqahā’ al-A’lām* (King Of Saudi Arabia: Fahrasah Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyah Asnā’ an-Nasyr, dan Rembang Jawa Tengah: Maktabah al-Anwāriyah, 1423 H), hal. 7.

<sup>28</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. pertama, 2005), hal. 148.

<sup>29</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif ...* hal. 148.

<sup>30</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif ...* hal. 148.

<sup>31</sup> Abd I Halim Maḥmūd, *Karakteristik Umat Terbaik* (terj.) (Jakarta: Gema Insani Press, 1417 H/ 1996 M), hal. ix – x.

Najīh Maimūn, menjelaskan: Syari'at Islam (شريعة الإسلام) jelas lebih unggul, karena memiliki dimensi vertikal yang langsung berhubungan dengan Sang Khālik, Allah yang Maha Mengetahui dan Mengatur seluruh kemaslahatan umat. Berbeda dengan rasio yang terbatas dan ḍa'if (ضعيف) serta senantiasa mengalami perubahan seiring perubahan dan waktu.<sup>32</sup>

Islam disempurnakan dengan dilahirkan sosok manusia yang bernama Muḥammad, beliau dengan wahyu yang Allah melakukan dakwah ke seluruh penjuru dunia ini, *alḥasil* mendapatkan tempat yang luar biasa. Melalui keteladanan dalam berdakwah itu merupakan keberhasilannya dalam menyampaikan *Risālah al-Ilāhiyah* (رسالة الإلهية).<sup>33</sup>

Imam al-Gazāli menjelaskan didalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* (إحياء علوم الدين) yaitu tentang alasan beliau membagi empat bagian besar kitab tersebut, bahwa;

وإنما حملني على تأسيس هذا الكتاب على أربعة أرباع أمرين:  
 "أحدهما: - وهو الباعث الأصلي - أن هذا الترتيب في التحقيق  
 والتفهم كالضرورة لأن العلم الذي يتوجه به إلى الآخرة ينقسم إلى  
 علم المعاملة وعلم المكاشفة، وأعني بالعلم المكاشفة ما يطلب منه  
 كشف المعلوم فقط، وأعني بعلم المعاملة ما يطلب منه مع الكشف  
 العمل به،"

“Artinya: Perihal yang mendorong dan mengarahkan imam al-Gazāli menuliskan kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, adalah dijelaskan sebagai berikut;

<sup>32</sup> M. Najīh Maimūn, *Peran dan Posisi Wanita: Perbincangan Feminisme dan Kritik Bias Gender* (t.t.p.: t.p., t.t.), hal. 1.

<sup>33</sup> Veithzal Rival Zainal, *Islamic Management Meraih Sukses melalui Praktik Manajemen Gaya Rasūlullah Secara Istiqomah* (Yogyakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, 2013), hal. 361.

*Pertama:* - pendorong tujuan pokok – karena sesungguhnya dengan penyusunan seperti ini didalam penguatan dan pemahamannya bernilai seperti hukum pasti (*naṣ*) karena pengetahuan yang mengarahkan kepada akhirat terbagi menjadi ilmu *al-Mu’āmalah* dan ilmu *al-Mukāsyafah*, dan maksud ilmu *al-Mukāsyafah*: Ilmu yang diperoleh hanya dengan membuka pengetahuan (mengadakan penelitian), dan maksud ilmu *al-Mu’āmalah*: Maksudnya ilmu yang perolehannya dengan bersamaan memahami makna amaliahnya.”

"والمقصود من هذا الكتاب علم المعاملة فقط دون علم المكاشفة التي لا رخصة في إيداعها الكتب وإن كانت هي غاية مقصد الطالبين ومطمع نظر الصديقين، وعلم المعاملة طريق إليه ولكن لم يتكلم الأنبياء صلوات الله عليهم مع الخلق إلا في علم الطريق والإرشاد إليه. وأما علم المكاشفة فلم يتكلموا فيه إلا بالرمز والإيماء على سبيل التمثيل والاجمال، علماً منهم بقصور أفهام الخلق عن الاحتمال – والعلماء ورثة الأنبياء – فما لهم سبيل إلى العدول عن نهج التأسّي والافتداء،"

“Artinya: Dan yang dimasud didalam kitab ini ilmu *al-Mu’āmalah* saja, bukan ilmu *al-Mukāsyafah* yang tidak memiliki ruang pembahasan sedikit pun yang disimpan didalam kitab-kitab, meskipun menjadi kegemaran para penuntut ilmu dan objek penelitian yang disenangi orang-orang jujur, dan ilmu *al-Mu’āmalah* adalah jalan tempuh karena hanyalah para nabi-nabi beserta umatnya mengajarkan ilmu sebagai jalan tempuh dan petunjuk. Adapaun ilmu *al-Mukāsyafah* hanyalah dibahas dengan rumus-rumus, isyarat-isyarat sebagai jalan perumpamaan dan penjumlahan/totalitas, karena pengetahuan manusia terbatas, pemahaman manusia dengan hasil kemungkinan (bisa benar dan salah) – Golongan ‘ulama adalah pewaris para nabi – sehingga tidaklah mereka memiliki metode menyimpang dari metode pokok dan argumen.”<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, “*Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*” ..., hal. 10.

"ثم إن علم المعاملة ينقسم إلى علم ظاهر، أعنى العلم بأعمال الجوارح - وإلى علم الباطن - أعنى العلم بأعمال القلوب والجاري على الجوارح إما عادة وأما عبادة، والوارد على القلوب التي هي بحكم الاحتجاب عن الحواس من عالم الملكوت إما محمود وإما مذموم، فالواجب انقسم هذا العلم إلى شطرين ظاهر وباطن. والشرط الظاهر المتعلق بالجوارح انقسم إلى عادة وعبادة، والشرط الباطن المتعلق بأحوال القلب وأخلاق النفس انقسم إلى مذموم ومحمود، فكان المجموع أربعة أقسام ولا يشذ نظر في علم المعاملة عن هذه الأقسام."

"Artinya: Kemudian ilmu *al-Mu'āmalah* terbagi menjadi ilmu *zahir*, yaitu ilmu yang berhubungan dengan amaliah-amaliah anggauta badan, dan ilmu *baṭin* yaitu ilmu yang berhubungan dengan amaliah-amaliah hati dan berlanjut ke anggauta badan, adakalanya berupa adat dan adakalanya berupa ibadah, dan sesuatu yang merasup kedalam hati-hati adalah menetapi hukum tertutup/terhalangi bagi panca indra datang dari alam malaikat antara nilai terpuji dan tercela. Maka haruslah pembagian ilmu dalam pembahasan ini dengan membagi dua sisi; sisi bathin dan *zahir*, sisi *zahir* yang berhubungan dengan anggauta badan terbagi menjadi adat (kebiasaan) dan ibadah (amaliah), sedangkan sisi *baṭin* yang berhubungan dengan keadaan hati dan akhlak jiwa yang terbagi antara tercela dan terpuji, maka secara keseluruhan terdapat empat bagian, dan pembagian model ini untuk berlaku untuk ilmu *al-Mu'āmalah*.

Demikian yang disampaikan oleh imam al-Gazāli dalam tujuannya untuk menuliskan kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn* (إحياء علوم الدين), penulis mengambil kesimpulan kecil bahwa dalam diri manusia memerlukan ilmu untuk bekal hidupnya, dan yang dimaksud adalah ilmu yang diamalkan, atau ilmu yang dapat diraih dan pahami sebab atau bersamaan amaliah ilmu tersebut. Ada ilmu selain ilmu *mu'āmalah*, yaitu ilmu *al-Mukāsyafah*. Abdul Mujib, menjelaskan: Imam al-Gazāli menempatkan ilmu tawasuf dan kerohanian ditempat seluas-luasnya pada dirinya, bahkan lapangan pikiran

diganti dengan ilmu *al-Mu'āmalah wa al-Mukāsyafah* (علم المعاملة والمكاشفة)

(ilmu pergaulan dengan tuhan dan ilmu pembuka hati).<sup>35</sup>

Imam al-Gazāli menjelaskan untuk tujuan kedua penulisan kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (إحياء علوم الدين) dijelaskan bahwa;

"الباعث الثاني: إني رأيت الرغبة من طلبة العلم صادقة في الفقه الذي صلح عند من لا يخاف الله سبحانه وتعالى، المتدرع به إلى المباهاة والاستظهار بجاهه ومنزلته في المنافسات، وهو مرتب على أربعة أرباع والمنتزعي المحبوب محبوب، فلم أبعث أن يكون تصوير الكتاب بصورة الفقه تلطفا في استدراج القلوب، ولهذا تلتفت بعض من رام استعمال القلوب الرؤساء إلى الطب فوضعه على هيئة تقويم النجوم، موضوعا في الجدوال والرقوم وسماه تقويم الصحة ليكون أنسهم بذلك الجنس، جاذبا لهم إلى المطالعة والتلطف في اجتذاب القلوب إلى العلم الذي يفيد حياة الأبد أهم من التلطف في اجتذابها إلى الطب الذي لا يفيد إلا صحة الجسد، فثمره هذا العلم طب القلوب والأرواح، المتوصل به إلى حياة تدوم أبد الآباد، فأين منه الطب الذي يعالج به الأجسام وهي معرضة بالضرورة للفساد في أقرب الآماد؟ فنسأل الله سبحانه وتعالى التوفيق للرشاد والسداد، إنه كريم جواد."

Pendukung kedua: Karena sesungguhnya aku menyaksikan sebagian pecinta dari penuntut ilmu yang simpati sekali pada disiplin fiqh namun mendukung golongan manusia yang tidak takut kepada Allah, menggunakan fiqh untuk kebanggaan dan popularitas demi meraih kedudukan, pangkat yang dipersaingan, pembahasan ini disusun dalam seperempat bagian pembahasan dengan desain yang menyenangkan dan

<sup>35</sup> Abdul Mujib, *Tokoh-tokoh Sufi, Kata Hikmah, Sya'ir dan Ajarannya yang Menarik Hati....*, hal. 34.

ini ternilai disukai (baik sekali), bentuk penyajian kitab dengan model ini tetap bernilai membahas fiqh (tidak lari dari membahas fiqh) dengan tujuan mampu melembutkan hati-hati manusia, dan desain pembelajaran fiqh disertai muatan-muatan pembelajaran hati ini mampu menghaluskan hati sebagian manusia yang mendukung hati-hati para pemimpin berkonsultasi kepada ahli ilmu nujum (khayalan perbintangan), yaitu pedoman pada simbol-simbol atau rumusan-rumusan tertentu yang bernama: pedoman-pedoman kesehatan, dengan harapan bisa membagus nasib baik mereka. Disamping itu, fiqh model ini diharap mampu menarik simpati mempelajari ajaran lebih meluas dan berfikir lembut didalam arahan hati-hati manusia agar kembali kepada ilmu yang menguntungkan kehidupan abadi kelak dan lebih penting (bernilai) dari pada mengarahkan usaha pengobatan hanya untuk menyehatkan badan saja, sehingga buah hasil pembelajaran keilmuan ini sebagai obat hati dan ruh-ruh, sebagai media untuk meraih keselamatan di kehidupan kekal kelak, sebenarnya dari mana datangnya obat yang bisa mengobati penyakit tubuh, dan tubuh manusia itu sendiri rusak disaat yang tak lama? Kita hanya memohon kepada Allah agar diberi curahan taufik mendapatkan petunjuk dan kebenaran, sesungguhnya Dia Maha Bijaksana lagi Pemurah.<sup>36</sup>

Penulis simpulkan bahwa, tujuan kedua bagian dari maksud penulisan

kitab *Ihyā'* 'Ulūm ad-Dīn (إحياء علوم الدين) adalah: Memahami pentingnya

ilmu fiqh dengan dibarengi ilmu akhlak, dan menjalankan ilmu fiqh (hukum) sebagai ilmu yang bisa mengobati diri, yaitu saat menjalankan hukum, tidak hanya gugur melakukan hukum, akan tetapi bisa meraih keutamaan amaliah hukum tersebut jika dibarengi tasawuf, dan membuahkan hasil kepribadian yang berakhlak mulia. Selain itu, syari'at Islam hal yang dapat menjadikan keunggulan dan kualitas, karena memiliki dimensi vertikal yang langsung berhubungan dengan Sang Khāliq, Allah yang Maha Mengetahui dan Mengatur seluruh kemslahatan umat. Berbeda dengan rasio yang terbatas dan ḍa'if serta senantiasa mengalami perubahan seiring perubahan dan waktu.

---

<sup>36</sup> Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, "*Ihyā'* 'Ulūm ad-Dīn" ..., hal. 10.

Adapun dorongan atau alasan penulis menyusun konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam adalah dengan tujuan sebagai berikut;

*Pertama*, penyusunan sebagaimana diatas memiliki nilai pemahaman dalam mempelajari ajaran-ajaran agama yang memiliki dasar metode dan konsep.

*Kedua*, memberikan pendekatan metodologi dalam mempelajari fiqh (hukum syarī'at) dengan perpaduan ilmu tasawuf (metodologi pendekatan akhlaq, dan etika).

*Ketiga*: Mempelajari Ilmu *al-Mu'āmalah*, yaitu mengarahkan untuk tujuan hidup individu dan sosial *Islāmiyah*, dan mengarahkan pada amaliah duniawi dan ukhrawi.

*Keempat*, mengajarkan nilai-nilai yang memberikan motivasi khusus dalam beramalialah atau beribadah (strategi diri beribadah), dan nilai-nilai kebaikan diri yang terkandung didalam ibadah atau amaliah (keutamaan).

Tidak lepas dari keempat tujuan diatas, penulis juga menginginkan tujuan lain, yaitu:

1. Mempelajari keuntungan amaliah dari sisi *Zāhir* (ظاهر), yaitu a). *al-*

*Mu'āmalah* (المعاملة) berhubungan *al-'Ibādāt* (العبادات), b). *al-Mu'āmalah*

yang berhubungan *al-Ādāt* (العادات) (kebiasaan).

2. Mempelajari keuntungan beramalialah dari sisi *Bāṭin* (باطن), yaitu a). *al-*

*Mu'āmalah* (المعاملة) yang berhubungan dengan hati, b). *al-Mu'āmalah*

yang berhubungan dengan akhlaq; terpuji dan tercela.

Setelah penulis membahas tujuan dan maksud penulisan kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (إحياء علوم الدين), dan penulis juga menjelaskan maksud dari konsep manajemen diri yang mengikut dengan pendekatan tujuan pendidikan

imam al-Gazāli diatas, maka penulis sampaikan hal-hal yang berperan dalam pendekatan konsep manajemen diri dalam penelitian ini.

Hal-hal yang memiliki peranan penting untuk konsep manajemen diri:

1). Peranan *Salaf aṣ-Ṣālihin* (السلف الصالح), 2). Peranan lembaga pendidikan (لجنة التربية), 3). Peranan Dakwah (عناية الدعوة), 4). Materi pendidikan (المواد للتربية). Keempat peranan penting tersebut dijelaskan dari pemikiran yang diambil dari kitab-kitab as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki.

#### 1. Peranan *Salaf aṣ-Ṣālihin* (السلف الصالحين) ('Ulama Pendahulu Islam)

Peran *Salaf aṣ-Ṣālihin* (السلف الصالحين) ('ulama pendahulu Islam)

adalah guru-guru besar yang berperan paling penting dalam perjalanan dan kesuksesan pendidikan Islam, mereka mencari, memperjuangkan, dan telah menyusun didalam kitab yang penuh kebaikan, buku yang amat berharga, perkataan-perkataan yang indah, milik golongan shalihin umat Islam yang seperti bintang-bintang dan golongan para pendidik, sebagai imam-imam mereka, dan orang-orang yang berintelektual sangat tinggi, penyemangat khusus dalam rangka berlomba-lomba menggapai jalan-jalan besar pilihan, dan sebuah pengupayaan menyenangkan didalam meniru (percontohan) mereka golongan manusia-manusia suci. Sebagaimana disebutkan didalam kitab *al-Mukhtār* (المختار) sebuah sya'ir;

"فَتَشَبَّهُوا إِن لَّمْ تَكُونُوا مِثْلَهُمْ # إِنَّ التَّشْبُهَ بِالْكَرَامِ فَلَاحٌ"

"Artinya: Mencobalah untuk seperti mereka walaupun kalian bukanlah golongan mereka, karena

*sesungguhnya berperilaku menyerupai orang-orang mulia adalah sebuah kebahagiaan tersendiri.*<sup>37</sup>

Abuya as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan posisi penting didalam disiplin tiga ilmu. Maksudnya; Materi untuk pendekatan konsep manajemen dalam pendidikan Islam. Tiga disiplin ilmu tersebut yaitu: Ilmu fiqh, akhlak, dan tasawuf, bahwa;

"فاعلم: أن الفقه الإسلامي جامعة ورايط للأمة الإسلامية، وهو حياتها، تدوم مادام، وتنعدم ما انعدم، وهو جزء لا يتجزأ من تاريخ حياة الأمة الإسلامية في أقطار المعمورة، وهو مفخرة من مفاخرها العظيمة، ومادته الأولى القرآن الكريم."

"من خصائصها: لم يكن مثله لأي أمة قبلها، إذ هو فقه عام، مبين لحقوق المجتمع الإسلامي، بل بشري، وبه كمل نظام العالم، فهو جامع للمصالح الاجتماعية، بل والأخلاقية، وهو بهذه المثابة لم يكن لأي أمة من الأمم السالفة، ولا نزل مثله على نبي من الأنبياء، فإن فقهننا بين الأحوال الشخصية التي بين العبد وربّه من: صلاة، وصوم، وزكاة، وحج، ونظافة، (كغسل البدن كلاً من الجنابة، أو للجمعة، أو للعيدين، أو بعضاً وهو الوضوء عند أداء الفرائض الخمس في اليوم والليلة). وسن أمور الفطرة من: ختان، وقص شارب، وسواك، وتقليم الأظفار، ونتف إبط، وحلق عانة."

“Artinya: Ketahuilah: Sesungguhnya fiqh Islam menyatukan dan menggabungkan umat Islam, yaitu kehidupan umat, melanggengkan hal-hal yang harus dilanggengkan, menghilangkan hal-hal yang semestinya dihilangkan, fiqh Islam adalah sebuah bagian tidak pernah terbagi-bagi dari sejarah umat Islam di seluruh penjuru dunia, sebagai penjaga dari penjaga-penjaga yang mulia, dan sumbernya pokoknya adalah al-Qur’ān *al-Karīm*.”

<sup>37</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal.

“Termasuk keistimewaan fiqh Islam: Umat-umat sebelum Islam tidak memiliki sebaik-baiknya hukum Islam ini, karena konsekuensi fiqh Islam adalah hukum universal, menjelaskan hak-hak masyarakat Islam, bahkan kemanusiaan (sosial) didalamnya mencakup aturan-aturan dunia, fiqh yang menyatukan kebaikan-kebaikan kemasyarakatan, bahkan persoalan akhlak, dengan pangkat (kedudukan mulia ini) maka tidak dimiliki umat-umat sebelumnya, tidak diturunkan kesempurnaannya bagi nabi-nabi sebelum nabi Muhammad. Karena fiqh Islam kita menjelaskan persoalan individu yang bersifat antara manusia dengan Tuhannya, mulai persoalan: shalat, puasa, zakat, haji, dan bersuci (seperti: membersihkan badan seeluruhnya yaitu mandi besar, atau mandi Jum’at atau mandi shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Ataupun membersihkan sebagian badan saja, seperti: berwuḍu disaat akan shalat lima waktu sehari semalam. Fiqh juga menggariskan persoalan-persoalan syari’at kesucian, diantaranya: Khitan, memotong kumis, bersiwak, memotong kuku, membersihkan bulu-bulu badan (bagian badan tertentu).”<sup>38</sup>

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan dengan menampilkan penjelasan-penjelasan dari tokoh Islam, dengan maksud selain sebagai pelengkap keilmuan dengan kandungan nilai-nilai keilmuan lainnya dan juga untuk menghindari dikotomi dalam pendidikan. Maksud menghindari dikotomi pendidikan adalah mengembangkan antara keilmuan tasawuf dan syari’at agar keduanya saling melengkapi, dan pelajaran-pelajaran yang disampaikan juga datang dari ‘ulama pendahulu Islam, khususnya tokoh-tokoh tasawuf.

Tentang pelengkapan suatu ilmu dengan ilmu lain, yaitu ilmu tasawuf yang dibarengi dengan beramal syari’at (fiqh), as-Sayyid Muḥammad bin ‘alawi al-Mālīki menjelaskan dengan beberapa nasihat dari para tokoh-tokoh Islam, beliau menyampaikan didalam kitab *al-Mukhtār* tentang ajakan ‘ulama ahli tasawuf agar senantiasa (membarengi) amaliah tasawufnya bersamaan dengan fiqh disampaikan dengan penjelasan sebagai berikut;

---

<sup>38</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *Syarī’ah Allah al-Khālīdah: Dirāsah fi Tasyri’ al-Ahkām wa Mazāhib al-Fuqahā’ al-A’lām ...*, hal. 6.

"دعوة أئمة التصوف إلى العمل بالشرعية؛ قال سيد الطائفة الجنيد قدس الله سره: الطُّرُقُ كُلُّهَا مَسْدُودَةٌ عَنِ الْخَلْقِ إِلَّا عَلَى مَنْ اقْتَفَى أَثَرَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَاتَّبَعَ سُنَّتَهُ، وَلَزِمَ طَرِيقَتَهُ، لِأَنَّ طُرُقَ الْخَيْرَاتِ كُلِّهَا مَفْتُوحَةٌ عَلَيْهِ، وَعَلَى الْمُقْتَفِينَ أَثَرُهُ وَالْمُتَابِعِينَ."

"Artinya: Imam al-Junaid (L. 220 H/ W. 290 H)<sup>39</sup> – yang berjulukan 'saiyid at-Ta'ifah' (tokoh pembesar dalam aliran tasawuf), semoga Allah mengagungkan jalan hidupnya - berkata; 'Jalan-jalan (hidup) seluruhnya tertutup/terintangi bagi makhluk terkecuali bagi manusia yang mengikuti peninggalan (ajaran) baginda nabi Muhammad, mengikuti sunnahnya, dan menepati jalan tempuhnya, karena sungguh jalan-jalan kebaikan seluruhnya dibuka untuknya, golongan pengikut jejaknya dan generasi ke generasi setelahnya."

"قال الشيخ محي الدين العربي - قدس الله سره - في بيان السُّنَّة: الْإِنْسَانُ لَا يَخْلُو أَنْ يَكُونَ وَاحِدًا مِنْ ثَلَاثَةٍ بِالنَّظَرِ الشَّرْعِيِّ، وَهُوَ:

إِمَّا أَنْ يَكُونَ بَاطِنِيًّا مَخْضًا؛ وَهُوَ الْقَائِلُ بِتَجْرِيدِ التَّوْحِيدِ عِنْدَنَا حَالًا وَفِعْلًا، وَهَذَا يُؤَدِّي إِلَى تَعْطِيلِ أَحْكَامِ الشَّرَائِعِ وَقَلْبِ أَعْيَانِهَا، وَكُلُّ مَا يُؤَدِّي إِلَى هَدْمِ قَاعِدَةٍ مِنْ قَوَاعِدِ الدِّينِ، أَوْ سُنَّةٍ مِنْ سُنَنِهِ، وَلَوْ فِي الْعَادَاتِ كَالْأَكْلِ وَالشَّرْبِ وَالْوِقَاعِ؛ فَهُوَ مَذْمُومٌ بِالْإِطْلَاقِ، عَصَمَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنْ ذَلِكَ."

"Artinya: Syaikh Muhiy ad-Din al-'Arabi - semoga Allah mengagungkan jalan hidupnya - menjelaskan makna 'as-sunnah' (ketetapan baginda nabi Muhammad) bahwa: "Konsekuensi diri manusia tidak bisa terlepas untuk menjadi satu dari tiga keberadaan menurut pandangan syari'at, yaitu:

*Pertama*, adakalanya menjadi seorang yang bersifat (mengandalkan) pandangan batin secara murni; Yaitu dia seorang yang berkata dengan ketauhidan murni di kehidupan kita, baik dalam segi keadaan maupun pekerjaan

<sup>39</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 161. Keterangan tokoh: Imām al-Junaid bin Muḥammad bin al-Junaid, (bernama lain;) Abū al-Qāsim al-Khazzāz al-Qawārīrī.

(amal), dan dengan sikap ini maka akan menghentikan (mengabaikan) hukum-hukum syar'i, dan juga akan mengabaikan hati pada pandangan-pandangan syar'i tersebut, dan setiap hal yang akan menghancurkan sebuah kaidah dari kaidah-kaidah agama, ataupun sunnah (ketetapan) dari kesunahan-kesunahan agama, walaupun dalam koridor pekerjaan yang ternilai umum seperti; Makan, minum dan bersetubuh (jimak): Maka hal tersebut adalah ternilai tercela secara mutlaq, semoga Allah menjaga kita dan kalian dari hal-hal tidak baik tersebut."

"وَأَمَّا أَنْ يَكُونَ ظَاهِرِيًّا مَحْضًا مُتَقَلِّبًا؛ بِحَيْثُ يُؤَدِّيهِ ذَلِكَ إِلَى التَّحْسِيمِ وَالتَّشْيِئِهِ - نَعُودُ بِاللَّهِ مِنْهُمَا - فِي بَابِ الْإِعْتِقَادَاتِ، أَوْ يَكُونَ مُعْتَمِدًا عَلَى مَذْهَبِ فَقِيهِ مِنَ الْفُقَهَاءِ أَصْحَابِ عُلُومِ الْأَحْكَامِ؛ الْمَحْجُوبَةِ قُلُوبُهُمْ بِحُبِّ الدُّنْيَا عَنْ مُعَايِنَةِ الْمَلَكَوَاتِ، فَتَرَاهُ خَائِفًا مِنَ الْخُرُوجِ عَنْ مَذْهَبِهِ، فَإِذَا سَمِعَ سُنَّةً مِنْ سُنَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ يُحِيلُهَا عَلَى مَذْهَبِ فَقِيهِ آخَرَ، فَيَتْرُكُ الْعَمَلَ بِهَا، وَلَوْ أُوْرِدَتْ أَلْفَ حَدِيثٍ مَأْثُورٍ فِي فَضَائِلِهَا، فَيَتَصَامَمُ عَنْ سَمَاعِهَا بَلْ يُسَيِّئُ الظَّنَّ بِرَوَايَةِ الْمُتَقَدِّمِينَ مِنَ التَّابِعِينَ وَالسَّلَفِ بِنَاءً عَلَى عَدَمِ إيرادِ ذَلِكَ الْفَقِيهِ إِيَّاهَا فِي كِتَابِهِ، فَمِثْلُ ذَلِكَ أَيْضًا مَلْحُوقٌ بِالذَّمِّ شَرْعًا، وَإِلَى اللَّهِ نَفْرَعُ وَنَلْتَجِيءُ مِنْ أَنْ يَجْعَلَنَا وَإِيَّاكُمْ

مِنْهُمْ."

**IAIN PURWOKERTO**

"Artinya: *Kedua*, adakalanya menjadi seorang yang mengandalkan pandangan '*zāhir*' (kasat mata) dan '*mutaqalqil*' (leluasa, bebas meremehkan); Sekiranya hal-hal tersebut akan mendatangkan baginya sifat '*at-Tajsīm*' (perasaan besar diri) dan '*at-Tasybīh*' (penyerupaan/persamaan diri sehingga tampak merasa dan terlihat berwibawa) - kita memohon perlindungan Allah dari dua sifat tersebut - khususnya didalam nilai pandang '*T'iqādāt*' (keyakinan), atau menjadi seorang yang berpegangan dengan mazhab '*faqīh*' ('ulama yang mumpuni dalam ilmu hukum) dari para ulama ahli hukum; Namun hati-hati mereka tertutup sebab kecintaan dunia, mengesampingkan kehidupan akhirat, sehingga engkau akan melihat ia sebagai seorang yang takut jika keluar dari

māzhabnya, disaat mendengarkan sebuah ḥadīṣ dari ḥadīṣ-ḥadīṣ baginda nabi Muhammad maka menyiasati ḥadīṣ tersebut untuk memperdaya (mengalahkan) māzhab *faqīh* lain, namun kemudian hari tidak menghiraukan mengamalkannya, dan meskipun engkau mendatangkan untuknya 1000 ḥadīṣ '*ma'sūr*' (benar-benar teriwayatkan) seputar keutamaan-keutamaannya, maka dirinya hanya berpura-pura mendengarkan periwayatan tersebut bahkan berburuk sangka dengan periwayatan tersebut yang notabene berasal dari periwayatan para tābī'īn dan salaf, dengan tujuan menghalau penyajian periwayatan faqih tersebut didalam kitabnya, maka perumpamaan jelek tersebut juga merupakan sebuah pengelupasan (penghinaan) didalam kejelekan menurut syara', dan hanya kepada Allah meminta pertolongan dan perlindungan dari bahaya terjerumusnya kita dan kalian dari sikap jelek mereka."

"وَأَمَّا أَنْ يَكُونَ جَارِيًا مَعَ الشَّرِيعَةِ عَلَى فَهْمِ اللِّسَانِ؛ حَيْثُمَا مَشَى الشَّارِعُ مَشَى، وَحَيْثُمَا وَقَفَ وَقَفَ، قَدَمًا بِقَدَمٍ، حَتَّى فِي أَقَلِّ شَيْءٍ مِنَ الْفَضَائِلِ فِي الْعِبَادَاتِ وَالْعَادَاتِ؛ صَارِفًا جُلَّ عَنَائَتِهِ، وَبِأَدْلَى كُلِّ مَجْهُودِهِ فِي أَنْ لَا يَفُوتَهُ شَيْءٌ مِنَ الْأَفْعَالِ الْمُحَمَّدِيَّةِ فِي عِبَادَتِهِ عَلَى حَسَبِ مَا سُنِحَ لَهُ فِي أَثْنَاءِ مُطَالَعَتِهِ مِنْ كُتُبِ الْأَحَادِيثِ الْمُعَوَّلِ عَلَيْهَا، أَوْ الْقَيِّ فِي أُذُنِهِ مِنْ أَسْتَاذِهِ وَشَيْخِهِ الْمُعْتَمَدِ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ أَهْلِ الْمُطَالَعَةِ، فَهَذَا هُوَ الْوَسَطُ، وَهُوَ السُّنَّةُ، وَالْآخِذُ بِهِ هُوَ السَّيِّئُ، وَهَذَا تَصِحُّ حُبَّةُ اللَّهِ لَهُ."

“Artinya: *Ketiga*, adakalanya sebagai manusia hidup menjalankan dan menetapi ajaran syari'at menurut pemahaman lisan (ketentuan hukum yang berlaku); Sehingga sekiranya '*Syāri*' (Penentu hukum, Allah dan rasul-Nya) memberlakukan suatu hukum maka ia menjalankan pemberlakuan tersebut, dan sekiranya Syar'i memberhentikan (melarang) maka meninggalkan, setapak demi setapak dalam aplikasinya, hingga sekalipun hal-hal ibadah dan kebiasaan terkecil; Maka ia berposisi sebagai seorang yang mengagungkan pertolongan Allah, dan siap berkorban dengan segala kesungguhannya maksimal dalam

keta'atan yang tidak lentur sedikitpun dari pada amaliah ajaran nabi disaat beribadah, karena ia seorang bermurah hati saat mempelajari kitab-kitab ḥadīṣ, ataupun berkat perhatiannya pada keterangan guru-gurunya sebagai arahan hidupnya jika memang ia tidak tergolong seorang yang membidangi pendidikan, maka perihal ini ternilai sedang-sedang, yang demikian adalah 'as-Sunah' (bentuk ajaran), bagi pelaksanaannya disebut 'as-Sunni' (pelaksana ajaran sunnah rasul), upaya-upaya ini membenarkan kecintaan kepada Allah kepadanya.”

"قال الشيخ الأكبر قدس الله سره الأطهر: راعيتُ جميع ما صدرَ عن النبي ﷺ سوى واحدٍ، وهو: أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ زَوَّجَ بِنْتَهُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَكَانَ يَبِيتُ فِي بَيْتِهَا بِلَا تَكْلُفٍ، وَلَمْ يَكُنْ لِي بِنْتُ حَتَّى أَفْعَلَ كَذَا."

“Artinya: Beliau Syaikh al-Akbar, - semoga Allah mengagungkan jalan hidupnya - berkata, "Aku sebagai seorang yang berusaha mengindahkan semua ajaran yang datang dari baginda nabi Muhammad kecuali satu hal, yaitu; Sesungguhnya nabi saat telah menikahkan putrinya dengan sahabat 'Ali *Karramallahu Wajhah*, dan nabi berkenan bermalam di rumah sayyidah Fatimah tanpa paksaan (terbebani), dan aku tidak memiliki putri sehingga aku tidaklah dapat melakukan hal tersebut.”

"وجاء: أن أبا يزيد البسطامي - قدس سره - قال ذات يوم لأصحابه: قوموا بنا حتى نَنْظُرَ إِلَى ذَلِكَ الَّذِي قَدْ شَهَرَ نَفْسَهُ بِالْوَلَايَةِ، قَالَ: فَمَضَيْنَا إِذَا بِالرَّجُلِ قَدْ قَصَدَ الْمَسْجِدَ، فَرَمَى بُصَاقَهُ نَحْوَ الْقِبْلَةِ، فَأَنْصَرَفَ أَبُو يَزِيدَ وَلَمْ يُسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَقَالَ: هَذَا لَيْسَ بِمَأْمُونٍ عَلَى أَدَبٍ مِنْ آدَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَكَيْفَ يَكُونُ مَأْمُونًا عَلَى مَا يَدَّعِيهِ مِنْ مَقَامَاتِ الْأَوْلِيَاءِ وَالصِّدِّقِينَ."

“Artinya: Dan telah datang (riwayat) bahwa; Sesungguhnya imam Abu Yazīd al-Buṣṭāmī (W. 261 H)<sup>40</sup> - semoga Allah mengagungkan jalan hidupnya - suatu hari menyampaikan kepada sahabat-sahabatnya, ‘Kemarilah kalian semua bersama kami hingga akan kami perlihatkan

<sup>40</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālikī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal.

sesuatu hal yang menimpa seseorang yang mereputasikan dirinya dengan pangkat *'al-Wilayah'* (pangkat kewalian tinggi),’ kemudian (pencerita) menjelaskan, ‘Melintaslah di hadapan kami secara tiba-tiba seseorang sedang menuju ke masjid, namun ia membuang air ludahnya ke arah kiblat,’ maka dari kejadian tersebut menjadikan Abu Yazid berpaling dan tidak menyapa salam kepadanya, beliau menyampaikan, ‘Ini bukanlah sosok manusia yang tidak pantas dipercaya didalam mempraktikkan adab-adab baginda Rasulullah, bagaimana mungkin percaya pengakuannya sebagai manusia berpangkat kekasih Allah dan manusia jujur?’”

"قال أبو الفيض ذو النون المصري: مدارُ الكلامِ على أربع: حُبُّ الجليل، وبُغْضُ القليل، والتَّبَاعُ التَّنْزِيلِ، وَخَوْفُ التَّحْوِيلِ. وَمِنْ عَلاماتِ المُحِبِّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: مُتَابَعَةُ حَبِيبِ اللَّهِ ﷺ فِي أَخلاقِهِ، وَأَفْعَالِهِ، وَأوامِرِهِ، وَسُنَنِهِ."

“Artinya: Imam Abu al-Faiḍ, Żu an-Nūn al-Miṣri (W. 246 H)<sup>41</sup> berkata, ‘Sumber ajaran terdapat pada empat hal; Kecintaan Żat Maha Agung, Allah, kebencian meremehkan, mengikuti al-Qur’ān al-Karīm, dan merasa takut merubah-rubah,’ dan termasuk tanda cinta kepada Allah: Mengikuti kekasih-Nya, nabi Muhammad didalam akhlak-akhlak, pekerjaan-pekerjaan, perintah-perintah, dan sunah-sunahnya.”

"قال أبو الحسن سري بن المجلس السقطي: التَّصَوُّفُ إِسمٌ لثلاثٍ معانٍ: وهو الذي لا يُطْفِئُ نُورَ مَعْرِفَتِهِ نُورَ وَرَعِهِ، ولا يَتَكَلَّمُ بِباطِنٍ في عِلْمٍ يَنْقُضُهُ عَلَيْهِ ظاهِرُ الكِتابِ أو السُّنَّةِ، ولا تَحْمِلُهُ الكَرَماتُ على هَتِكِ أَسْتارِ مَحارِمِ اللَّهِ."

“Artinya: Imām Abu al-Ḥasan Sari bin al-Muglis as-Saqāṭi (W. 253 H)<sup>42</sup> berkata, "*'at-Taṣawuf'* adalah sebuah nama yang memiliki tiga makna, yaitu: Ajaran yang cahaya wara'nya (hati-hati dalam halal dan haramnya) tidak mampu dipadamkan oleh pengetahuannya, dan tidaklah pendalaman keilmuannya bertentangan al-Qur’ān dan al-

<sup>41</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 407.

<sup>42</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 148.

Ḥadīṣ, serta tidaklah pangkat-pangkat perusak penutup larangan Allah membebani tasawuf."

"قال أبو نصر بشر بن الحارث الحافي: رأيتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي الْمَنَامِ، فَقَالَ لِي: يَا بَشْرُ؛ أَتَدْرِي لِمَ رَفَعَكَ اللَّهُ بَيْنَ أَقْرَانِكَ؟ قُلْتُ: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: بِاتِّبَاعِكَ لِسُنَّتِي، وَخِدْمَتِكَ لِلصَّالِحِينَ، وَنَصِيحَتِكَ لِأَخْوَانِكَ، وَمَحَبَّتِكَ لِأَصْحَابِي وَأَهْلِ بَيْتِي، هُوَ الَّذِي بَلَّغَكَ مَنَازِلَ الْبَرَارِ."

"Artinya: Abu Naṣr bin al-Ḥarīṣ al-Ḥāfi (W. 227 H)<sup>43</sup> berkata, "Aku pernah bermimpi bertemu nabi Muhammad dalam tidur, nabi menanyaiku, 'Wahai Bisyr; Tahukah engkau, mengapa Allah telah mengangkat derajatmu diantara teman-temanmu?' Maka aku jawab, 'Tidak, wahai Rasulallah,' nabi menyampaikan, 'Sebab perilaku mengikuti (kesetiaan)mu pada sunnahku, dan melayanimu kepada orang-orang shalih, dan nasihatmu untuk saudara-saudaramu, serta kecintaanmu terhadap sahabat-sahabat dan keluargaku, hal tersebutlah yang menempatkanmu di tempat orang-orang baik.'"

"قال أبو يزيد طيفور بن عيسى البسطامي: لقد هَمَمْتُ أَنْ أَسْأَلَ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يَكْفِيَنِي مُؤْنَةَ الْأَكْلِ، وَمُؤْنَةَ النَّسَاءِ، ثُمَّ قُلْتُ: كَيْفَ يَجُوزُ لِي أَنْ أَسْأَلَ اللَّهَ هَذَا؛ وَلَمْ يَسْأَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِيَّاهُ، فَلَمْ أَسْأَلْهُ، ثُمَّ إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى كَفَانِي مُؤْنَةَ النَّسَاءِ حَتَّى لَا أَبَالِي اسْتَقْبَلْتَنِي امْرَأَةً أَوْ حَائِطًا."

"Artinya: Imam Abu Yazīd Ṭaifur bin 'Isa al-Buṣṭāmi (W. 261 H)<sup>44</sup> berkata; "Sungguh aku merasa sedih (malu) kepada Allah untuk meminta dicukupkan ongkos makan, dan biaya istri," maka aku katakan, "Pantaskah aku meminta kepada Allah tentang persoalan ini, toh padahal baginda Rasulullah tidak pernah memintanya untuk beliau

<sup>43</sup> Muḥammad bin 'Alawī al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 143. Keterangan tokoh: Nama lengkap beliau adalah imām Bisyr al-Ḥāfi bin 'Abdurrahman bin 'Aṭā', (bernama lain:) Abu Naṣr al-Marūzi, al-Bagdādi, dan terkenal dengan al-Ḥāfi.

<sup>44</sup> Muḥammad bin 'Alawī al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 334. Keterangan tokoh: Imām Abū Yazīd al-Biṣṭāmi, (nama aslinya:) Ṭaifur bin 'Isa bin Syarwasān al-Buṣṭāmi.

sendiri, hingga aku pun tidak pernah memintanya, kemudian dengan sesungguhnya Allah mencukupiku biaya istri hingga aku terbebani (tuntutan) istri ataupun pendamping.”

"وقال أيضاً: لو نَظَرْتُمْ إِلَى رَجُلٍ أُعْطِيَ مِنَ الْكِرَامَاتِ حَتَّى يَرْتَقِيَ فِي الْهَوَاءِ فَلَا تَغْتَرُّوا بِهِ، حَتَّى تَنْظُرُوا كَيْفَ يَجِدُونَهُ عِنْدَ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ، وَحِفْظِ الْحُدُودِ، وَأَدَاءِ الشَّرِيعَةِ."

“Artinya: Dan beliau berkata, "Jika kalian menyaksikan seseorang yang dianugerahi banyak *'karāmāt'* (kemuliaan) hingga mampu terbang di udara, maka janganlah tertipu dengannya, lihatlah bagaimana perilakunya saat menegakkan *'Amar ma'rūf nahi munkar'*, dan menjaga batas-batas (hukum), serta penegakkan syari'at."

"قال أبو سليمان عبد الرحمن بن عطية الداراني: رُبَّمَا يَقَعُ فِي قَلْبِي النُّكْتَةُ مِنْ نُكَّتِ الْقَوْمِ أَيَّامًا، فَلَا أَقْبَلُ مِنْهُ إِلَّا بِشَاهِدَيْنِ عَدْلَيْنِ: الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ. (وقوله منه؛ أي من قلبي)"

“Artinya: Imam Abu Sulaimān 'Abdurrahman bin 'Aṭīyyah ad-Dārāni (L. 140 / W. 215 H)<sup>45</sup> berkata, "Terkadang terbesit di hatiku bintik noda (melihat perbuatan dosa) dari bintik-bintik noda hitam suatu kaum saat beberapa hari, maka hatiku tidak serta-merta menilai kecuali dengan pertimbangan dua saksi (pandangan hukum) yang adil; yaitu al-Qur'ān dan Ḥadīṣ."

(Dan maksud kata/lafaz: (منه) adalah: (أي من قلبي) artinya: dari lubuk hatiku).

"قال أبو الحسن أحمد بن أبي الحواري: مَنْ عَمَلَ عَمَلًا بِلَا اتِّبَاعِ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَبَاطِلٌ."

“Artinya: Imam Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Abi al-Ḥiwārī (L. 164 H/W. 246 H)<sup>46</sup> berkata, "Barang siapa beramal tanpa mengikuti ajaran 'sunnah' baginda Rasūlillah maka bathil."

<sup>45</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 372.

<sup>46</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 379. Keterangan tokoh: Imām Aḥmad bin Abū al-Hawārī dan nama ayahnya adalah 'Abdullah bin Maimun, dan (bernama lain;) Abū al-Ḥasan as-Ša'labī al-Gaṭafānī ad-Dimasyqī.

"قال أبو حفص عمر بن مسلمة الحداد: من م يَرِنُ أفعاله في كُلِّ وقتٍ بالكتابِ والسُّنَّةِ، ولم يَتَّهِم خواطرَه؛ فلا تُعَدُّه في ديوان الرِّجال."

"Artinya: Imam Abū Ḥafṣ 'Umar bin Maslamah al-Haddād (W. 264 H)<sup>47</sup> berkata; *"Barang siapa tidak menimbang amaliahnya di setiap waktu dengan al-Qur'ān dan as-Sunnah, dan dirinya tidak mencemaskan perasaan (hati)nya; Maka janganlah menggolongkan dirinya kedalam golongan lelaki-lelaki (orang-orang yang dapat dipercaya)."*

"قال أبو القاسم الجنيدي بن محمد: من لم يَحْفَظِ الْقُرْآنَ، ولم يَكْتُبِ الْحَدِيثَ لا يُقْتَدَى بِهِ فِي هَذَا الْأَمْرِ، لِأَنَّ عَلْمَنَا مُقَيَّدٌ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ."

"Artinya: Imam Abu al-Qāsim al-Junaidi bin Muḥammad (L. 220 H / W. 290 H)<sup>48</sup> berkata, *"Seseorang yang tidak menghafal (menjaga/membelajari) al-Qur'ān, dan tidak menulis al-Ḥadīṣ, maka tidak layak diikuti didalam persoalan (ajaran agama Islam) ini, karena sesungguhnya ilmu kita tertuntun dengan al-Qur'ān dan al-Ḥadīṣ."*

"وقال أيضا: مَذْهَبُنَا هَذَا مُقَيَّدٌ بِأَصُولِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، عَلْمُنَا هَذَا مُشَيَّدٌ بِحَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ."

"Artinya: Dan beliau berkata, "Mazhab kita ini tertuntut dengan al-Qur'ān dan 'al-Ḥadīṣ, ilmu kita ini juga terbangun dengan Ḥadīṣ baginda nabi Muhammad."

"قال عبد الله الرازي: ولما تَغَيَّرَ عَلِيٌّ أَبِي عَثْمَانَ الْحَالُ؛ مَرَّقَ ابْنَهُ أَبُو بَكْرٍ قَمِيصاً عَلَى نَفْسِهِ، فَفَتَحَ أَبُو عَثْمَانَ عَيْنَيْهِ وَقَالَ: السُّنَّةُ يَا بُنَيَّ فِي الظَّاهِرِ عَلامَةٌ كَمالٍ فِي البَاطِنِ."

<sup>47</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 336. Keterangan tokoh: (dan bernama lain); 'Amr bin Salām, dan ada yang mengatakan; 'Umar, serta ada juga pendapat yang mengatakan; 'Amr bin Salām an-Naisāburi.

<sup>48</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 161. Keterangan tokoh: Imām al-Junaid bin Muḥammad bin al-Junaid, (bernama lain); Abū al-Qāsim al-Khazzāz al-Qawārīrī.

“Artinya: Imam Abdullah ar-Rāzi (W. 353)<sup>49</sup> menceritakan, "Suatu ketika perilaku Abi 'Usmān berubah (tidak seperti biasanya) sebab suatu keadaan; Maka putranya, Abu Bakar meludahi gamis yang dikenakan dirinya, maka imam Abu 'Usmān membuka kedua matanya seraya berkata, 'Sebuah kesunahan wahai anakku, karena didalam hal zahir (tampak) merupakan alamat (tanda) kesempurnaan didalam bathin.'"

"وقال أيضا: الصُّحْبَةُ مَعَ اللَّهِ بِحُسْنِ الْأَدَبِ وَدَوَامِ الْهَيِّبَةِ،  
وَالصُّحْبَةُ مَعَ الرَّسُولِ ﷺ بِاتِّبَاعِ سُنَّتِهِ وَلُزُومِ ظَاهِرِ الْعِلْمِ، وَالصُّحْبَةُ  
مَعَ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ تَعَالَى بِالْإِحْتِرَامِ وَالْحِدْمَةِ، وَالصُّحْبَةُ مَعَ الْأَهْلِ  
بِحُسْنِ الْخُلُقِ، وَالصُّحْبَةُ مَعَ الْإِخْوَانِ بِدَوَامِ الْبِشْرِ مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا،  
وَالصُّحْبَةُ مَعَ الْجُثَّالِ بِالدُّعَاءِ لَهُمُ وَالرَّحْمَةِ عَلَيْهِمْ."

“Artinya: Dan beliau juga berkata, "Kebersamaan dengan Allah diimplementasikan dengan budi pekerti yang baik dan kelanggengan perasaan takut serta kesetiaan, dan kesetiaan kepada baginda Rasulullah terimplementasikan dengan mengikuti sunnahnya dan konsekuen dengan kejelasan ilmu (pengetahuan), dan kebersamaan dengan kekasih-kekasih Allah terimplementasikan didalam perilaku banyak penghormatan dan perkhidmatan (pengabdian), sedangkan kebersamaan dengan keluarga terimplementasikan dengan kebaikan akhlak, dan kebersamaan dengan saudara-saudara terimplementasikan dengan melanggengkan kegembiraan selagi tidak dalam perbuatan maksiat, serta kebersamaan dengan golongan orang-orang bodoh terimplementasikan dengan mendo'akan dan berkasih sayang kepada mereka."

"وقال أيضا: مَنْ أَمَرَ السُّنَّةَ عَلَى نَفْسِهِ قَوْلًا وَفِعْلًا نَطَقَ  
بِالْحِكْمَةِ، وَمَنْ أَمَرَ الْهَوَى عَلَى نَفْسِهِ قَوْلًا وَفِعْلًا نَطَقَ بِالْبِدْعَةِ،  
قال تعالى: ﴿وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا﴾ [النور: ٥٤]."

“Artinya: Dan beliau juga berkata, "Barang siapa memaksimalkan amaliah sunah dirinya baik dalam perkataan maupun perbuatan pastilah ia berucap dengan hikmah, dan barang siapa memaksimalkan dirinya

<sup>49</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 430. Keterangan tokoh: ‘Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abdillāh bin ‘Abdirraḥman ar-Rāzi asy-Sya’rāni.

kesenangan baik dalam perbuatan maupun perkataan pastilah berucap *'bid'ah'*, Allah berfirman didalam al-Qur'an surat an-Nūr ayat 54: *'Dan jika kalian semua mentaatinya, maka kalian semua akan diberi petunjuk.'*"

"قال أبو الحسن بن أحمد بن محمد النوري: مَنْ رَأَيْتَهُ يَدَّعِي مَعَ اللَّهِ حَالَةً تُخْرِجُهُ عَنْ حَدِّ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ فَلَا تَقْرَبَنَّ مِنْهُ."

"Artinya: Abū al-Ḥasan bin Aḥmad bin Muḥammad an-Nūri (W. 295 H)<sup>50</sup> berkata, "Barang siapa yang meyakini dirinya dengan mengaku (telah konsekuen) di jalan Allah pada suatu keadaan niscaya akan mengeluarkan dirinya batas ilmu syari'at, maka janganlah sesekali engkau mendekatinya."

"قال أبو الفوارس شاه بن شجاع الكرماني: مَنْ غَضَّ بَصْرَهُ عَنِ الْمَحَارِمِ، وَأَمْسَكَ نَفْسَهُ عَنِ الشَّهَوَاتِ، وَعَمَّرَ بَاطِنَهُ بِدَوَامِ الْمِرَاقَبَةِ، وَظَاهَرَهُ بِاتِّبَاعِ السُّنَّةِ، وَعَوَّدَ نَفْسَهُ أَكْلَ الْحَلَالِ لَمْ تُحْطِ لَهُ فِرَاسَتُهُ."

"Artinya: Imām Abū al-Fawāris Syāh bin Syujā' al-Kirmāni (W. 300 H)<sup>51</sup> berkata, "Barang siapa menjaga penglihatannya dari keharaman, mencegah dari *'syahwat'* (kesenangan nafsu), melestarikan bathinnya dengan kelanggengan *'murāqabah'* (pengawasan Allah), dan perbuatan tampaknya konsisten mengikuti sunnah, serta menyenangkan dirinya memakan makanan halal, maka tak pernah salah dengan firasatnya."

"قال أبو العباس أحمد بن محمد بن سهل بن عطاء الأدمي: مَنْ أَلْزَمَ نَفْسَهُ آدَابَ الشَّرِيعَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قَلْبَهُ بِنُورِ الْمَعْرِفَةِ، وَلَا مَقَامَ أَشْرَفَ مِنْ مَقَامِ مُتَابَعَةِ الْحَبِيبِ ﷺ فِي أَوَامِرِهِ، وَأَفْعَالِهِ، وَأَخْلَاقِهِ."

"Artinya: Imām Abū al-Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin Sahl bin 'Aṭā' al-Adami berkata: "Barang siapa menetapkan pada dirinya adab-adab syari'at maka Allah memancarkan cahaya hatinya dengan *'nūr ma'rifah'* (pengetahuan tinggi), dan tidak ada pangkat yang lebih

<sup>50</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 167. Keterangan tokoh: Imām Aḥmad bin Muḥammad al-Kharāsani al-Bagawi.

<sup>51</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 319. Keterangan tokoh: Imām Syah bin Syujā' al-Kirmāni (dan bernama lain;) Abū al-Fawāris.

mulia melebihi mengikuti baginda nabi Muḥammad didalam perintah-perintah dan amaliah-amaliah serta akhlaknya."

"وقال أيضا: كُلُّ ما سُئِلتَ عَنْهُ فَاطْلُبْهُ فِي مَفازَةِ الْعِلْمِ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْهُ ففِي مِيدانِ الْحِكْمَةِ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْهُ فَرِنُهُ بِالتَّوْحِيدِ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْهُ فِي هذِهِ الْمَوَاضِعِ الثَّلَاثَةِ فَاضْرِبْ بِهِ وَجْهَ الشَّيْطَانِ."

"Artinya: Dan beliau juga berkata, "Setiap hal yang engkau pinta maka raihlah didalam keberuntungan ilmu, jika belum dapat meraihnya maka didalam 'medan' (tempat) hikmah, jika belum juga mampu mendapatkannya maka timbanglah dengan ketauhidan, dan jika masih belum juga menemukannya didalam tiga tempat ini niscaya upaya tersebut telah memukul wajah (tipu daya) syaitan."

"قال أبو همزة البغدادي البزار: مَنْ عَلِمَ طَرِيقَ الْحَقِّ تَعَالَى سَهْلَ عَلَيْهِ سُلُوكُهُ، وَلَا دَلِيلَ عَلَى الطَّرِيقِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا مُتَابَعَةُ الرَّسُولِ ﷺ فِي أَحْوالِهِ وَأَفْعَالِهِ وَأَقْوالِهِ."

"Artinya: Imam Abū Hamzah al-Bagdādi al-Bazzār (W. 289 H)<sup>52</sup> berkata, "Barang siapa mengetahui jalan 'haq' (kebenaran) Allah maka dimudahkan baginya jalan ibadahnya, dan tidak ada petunjuk menempuh jalan Allah kecuali mengikuti baginda nabi Muhammad didalam sepak terjang, aktivitas, dan perkataan-perkataannya."

"قال أبو إسحاق إبراهيم بن داود الرقي: عَلامَةُ مَحَبَّةِ اللَّهِ إِثْثارُ طاعَتِهِ، وَمُتَابَعَةُ نَبِيِّهِ ﷺ."

"Artinya: Imam Abu Ishāq Ibrāhīm bin Dāwud ar-Raḥī berkata, "Tanda-tanda kecintaan kepada Allah adalah terpengaruh (mendapat keuntungan) dengan ketaatan pada-Nya, dan kesetiaan mengikuti nabi-Nya, baginda nabi Muḥammad."

<sup>52</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 441. Keterangan tokoh: Imām Abū Hamzah Muḥammad bin Ibrāhīm al-Bagdādi al-Bazzār, seorang yang membersamai hidup (menjadi teman) imām as-Sarri as-Saqāṭi dan juga imām Ḥasan al-Masuḥi.

"قال ممشاد الدَّيْنَوْرِي: أدبُ المُرِيدِ فِي التَّزَامِ حُرْمَاتِ المَشَايخِ،  
وخدمَةِ الإخْوَانِ، والخُرُوجِ عَنِ الأسبابِ، وحِفْظِ آدابِ الشَّرْعِ  
على نَفْسِهِ."

"Artinya: Imam Mamsyād ad-Dainawari (W. 299 H)<sup>53</sup> berkata, "Adab seorang yang menghendaki (jalan keridaan Allah) terletak didalam menetapi penghormatan kepada para guru-gurunya), pengabdian kepada saudara-saudaranya, keluar (berupaya terbebas) dari berbagai sebab-sebab (dosa), dan menjaga adab-adab syari'at atas dirinya."

"قال أبو محمد عبد الله بن منازل: لَمْ يُضَيِّعْ أَحَدٌ فَرِيضَةً مِنَ  
الْفَرَائِضِ إِلَّا ابْتَلَاهُ اللهُ تَعَالَى بِتَضْيِيعِ السُّنَنِ، وَلَمْ يُبْتَلْ أَحَدٌ  
بِتَضْيِيعِ السُّنَنِ إِلَّا أَوْشَكَ أَنْ يُبْتَلَى بِالْبِدْعِ."

"Artinya: Imam Abū Muḥammad Abdullah bin Manāzil (W. 329 H)<sup>54</sup> berkata, "Tidaklah seseorang yang mensia-siakan kewajiban kecuali Allah akan menimpakkan cobaan padanya mensia-siakan kesunahan, dan tidaklah seseorang ditimpakkan cobaan mensia-siakan kesunahan kecuali ia ragu-ragu hingga terperosok perbuatan bid'ah."<sup>55</sup>

Demikian yang disampaikan as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki tentang pentingnya fiqh, dan disiplin ilmu fiqh dibarengi pelajaran tasawuf, dan akhlak. Karena ilmu-ilmu tersebut saling melengkapi dan memberikan pengaruh tambahan nilai kebaikan satu dengan yang lain. Muslimin juga memerlukan ajaran yang menjelaskan kehormatan manusia, muslimin agar bagus didalam pakaiannya terlebih saat merakayan ‘Idul Fitri, kesemuanya tersebut menunjukkan pentingnya peranan fiqh.

<sup>53</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 322.

<sup>54</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār...*, hal. 444.

<sup>55</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 23-26.

## 2. Peranan Dunia Pendidikan (العناية بطريقة التربية)

As-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan tentang peranan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, dengan berbagai penyampaian sederhana, beliau menjelaskan peranan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah dijalankan jauh hari. Madrasah pada zaman dahulu, di zaman *Salaf aṣ-Ṣālihīn*, golongan *Tābi’ at-Tābi’īn* dan golongan ulama setelahnya, madrasah yang diperkaya dengan berbagai pendekatan pendidikan, mengajarkan berbagai ilmu, khususnya ilmu akhlaq, adab, dan tasawuf.

Didalam kitab objek penelitian ini, yaitu penulis menjumpai penjelasan model pembelajaran atau pendekatan manajemen pendidikan melalui madrasah oleh *Salaf aṣ-Ṣālihīn*, maka penulis sampaikan bahwa;

- a. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang sudah dilakukan zaman dahulu, maksudnya bahkan di masa jauh sebelum imam al-Gazāli. Kemudian berkenaan model pembelajaran atau pendekatan manajemen pendidikan yang dipraktikkan melalui madrasah oleh *Salaf aṣ-Ṣālihīn*.
- b. Pendidikan sumber daya manusia dan pendidikan karakter adalah salah satu tujuan utama dalam materi pendekatan pendidikan Islam saat dahulu, yaitu memaksimalkan pendidikan adab, moral, etika, dan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan sumbangan jalan tempuh mendidik umat dari masa ke masa yang perlu dipertahankan dan ditanamkan kembali saat ini.
- c. Pendidikan dalam manajemen madrasah yang dijalankan dan ditanamkan berkaitan erat dengan pembentukan diri dan kepribadian manusia (peserta didik) terlebih dalam muatan pembelajaran mendekatkan diri kepada Allah melalui ajaran tasawuf, dan fiqh, sekaligus sebagai jawaban bahwa manajemen diri adalah upaya yang sudah digalakkan oleh pakar ahli pendidikan Islam.

Penulis sampaikan beberapa tokoh dan madrasahny yang mengajarkan pendidikan, akhlaq, tasawuf, dan fiqh. Beberapa tokoh dan model pembelajarannya yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut;

No	Nama Ulama	Tahun Perjalanan hidup	Lembaga Pendidikan
1	Imām Ḥasan Baṣri	Meninggal dunia pada bulan tahun Rajab 110 H, didalam usia mendekati 90 tahun	Madrasah
2	Imām Ibrāhīm bin Adhām	Diwafatkan pada tahun 162 H	Madrasah
3	Sayyidah Rabī'ah al-'Adawiyah	Diwafatkan pada tahun 180 H, dan dikaruniai usia 80 tahun.	Madrasah
4	Imām Zū an-Nūn al-Miṣri	Diwafatkan: Zū al-Qa'dah tahun 245, pendapat lain: Tahun 248 H.	Madrasah
5	Imam al-Ḥarīs al-Mahāsibi	Meninggal dunia pada tahun 243 H	Madrasah

Adapun peranan pendidikan dan muatan materi pelajaran yang disampaikan mereka para *Salaf Ṣāliḥīn* yang dijelaskan oleh as-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki didalam kitab *al-Mukhtār* (المختار),

diantaranya dijelaskan sebagai berikut;

"فمدرسة الحسن البصري، وإبراهيم بن أدهم مثلاً؛ شئت طريقها في المعرفة على جناح من الخوف والرهبنة، وسلكت سبيلها في الحياة، تترجى التربية والتصفية بالفقه والتوحيد، وتجعل مكارم الأخلاق الأساس والجوهر لكل عبادة وطاعة."

“Artinya: Madrasah al-Imam Ḥasan al-Baṣri, imam Ibrāhīm bin Adhām; Sebagai lembaga pendidikan yang membelah (menjelaskan) *'taīqat'* (jalan tempuh hidup) dalam pendalaman pengetahuan atas arahan kecondongan rasa takut dan *'ar-Rahbah'* (kesungguhan dalam memohon), *aplikatif* didalam kehidupan, *memodivikatif* pendidikan dan *taṣawwuf* dengan *fiqh* dan ketauhidan, menjadikan akhlak-

akhlak terpuji sebagai asas dan mutiara setiap peribadatan dan keta'atan.”

"ومدرسة رابعة العدوية، وذي النون المصري؛ قامت على المحبة الإلهية، ثم ابتدعت في سلوكها إلى الله المقامات والأحوال وما يترقّب بينهما من معرفة، وأنوار، ومواجيد، ودعت الناس إلى المحبة، والتعاطف، والتراحم، وأحالت الكون كله إلى الصفاء والإحاء، والبرّ الشامل لكل ذي كبد رطبة."

“Artinya: Madrasah sayyidah Rabī'ah al-'Adawiyah, dan imām Zū an-Nūn al-Miṣri; Lembaga pendidikan yang menegakkan kecintaan 'Ilahiyyah' (sifat-sifat Ketuhanan), memperindah jalan-jalan mendekati kepada Allah. pada kedudukan dan sepak terjang, memadukan antara keindahan jalan dan langkahnya dengan pengetahuan, ilmu-ilmu, kebaikan-kebaikan, mengajak manusia memiliki 'mahabbah' (cinta kasih), saling bersimpati, kasih sayang, mewarnai dunia pada kelembutan dan kedermawanan, melakukan kebaikan universal bagi tiap orang yang tertimpa kesusahan dan kemudahan.”

"ومدرسة الحارث المحاسبي قامت على محاسبة النفس وتزكيتها، وعصمة الجوارح وتطهيرها، ثم مشّت إلى الدقائق؛ فأبدعت أعظم ما عرفت الدنيا من أسرار النفس، وأدب الحس، وملهمات الوجدان والشعور."

“Artinya: Dan madrasah imām al-Hāris al-Mahāsibi; Lembaga pendidikan yang menegakkan 'muhāsabah an-Nafs' wa tazkiyyatihā' (mawas diri dan pembersihannya), menjaga anggauta badan dan penyuciannya, kemudian menjalankan amaliah-amaliah mendetail; Sehingga jiwa-jiwa mampu mengerti keberadaan duniawi paling agung karena rahasia-rahasia hati, memahami adab berperasaan, mengerti ilhām-ilhām perasaan dan kearifan.”<sup>56</sup>

Pendekatan pendidikan dilakukan dengan berbagai cara untuk mensukseskannya, dan pelaksanaan pendidikan terdapat di banyak lembaga.

<sup>56</sup> Muḥammad bin 'Alawī al-Mālikī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 5-6.

Pendekatan pendidikan sebenarnya sudah jauh-jauh hari dipraktikkan oleh muslimin. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan pertama di Indonesia. Selain itu, pelaksanaan pendekatan pendidikan karakter merupakan langkah penyuksesan pendidikan pada zaman dahulu, mulai di masa hidup baginda nabi Muḥammad, *sahabat, tābi'īn, tābi' at-Tābi'īn* dan ulama setelahnya.



### 3. Pendidikan Dakwah (تربية الدعوة)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīki menjelaskan tentang pendidikan dakwah, seputar persiapan-persiapan yang perlu dimengerti oleh muslim. Pendidikan-pendidikan dakwah didahulukan dengan persiapan pribadi muslim melalui pendidikan jiwa (diri) seorang yang berdakwah. Didalam kitab *al-Qudwah al-Ḥasanah fī Manhaj ad-Dakwah Ila Allah* (القُدوة الحسنة في منهج الدعوة إلى الله) (Kesurituladanan yang Baik didalam Metode Dakwah kepada Allah), yaitu beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut;

"المجاهدة لتربية النفس؛ ١. المجاهدة لتربية النفس على الصبر بالثبات والصمود ومواصلة السير، ٢. وتربية النفس على الرجوع إلى الله بإسلام الوجه له وذكر القلب واللسان ودعائه في كل آن.)، ٣. وتربية النفس على التحلي بمظهر القدوة الحسنة بالتمسك بالمبادئ التي يدعو إليها وتصديق عمله قوله، ٤. وتربية النفس على الجهاد ببذل النفس والتضحية، ٥. المجاهدة لتربية النفس على الهجرة بترك الوطن ومفارقة الأهل إذا اقتضى الأمر، ٦. وتربية النفس على الكرم والإيثار ببذل المال والإنفاق بسخاء ودون تردد."

“Artinya: Kesungguh-kesungguhan dalam pendidikan jiwa, diantaranya; jiwa diantaranya adalah;

1. Bersungguh-sungguh dalam mendidik jiwa dengan konsekuensi melangkah menjalani hidup memperhatikan kesurituladanan baginda nabi Muhammad.
2. Bersungguh-sungguh didalam mendidik jiwa untuk kembali (berpasrah) kepada Allah.
3. Bersungguh-sungguh didalam pendidikan jiwa dengan penghiasan didalam kejelasan ketauladaan.
4. Bersungguh-sungguh didalam mengorbankan jiwa.

5. Ajakan untuk berhijrah/bersungguh-sungguh didalam mendidik jiwa dengan meninggalkan kampung halaman dan berpisah dengan keluarga disaat persoalan menuntut.
6. Bersungguh-sungguh didalam mendidik jiwa dengan mendermakan harta kedermawanan dan berinfak tanpa keraguan.

Adapun perincian masing-masing kesungguh-sungguhan diatas, dijelaskan didalam kitab *al-Qudwah al-Hasanah* oleh as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki adalah sebagai berikut;

" ١ . المجاهدة لتربية النفس على الصبر بالثبات والصمود ومواصلة السير .

لقد مرت على المسلمين أقسى المحن وأعظم الشدائد فواجهوها بالصبر وعدم اليأس والضعف بل ازداد نشاطهم فواصلوا محاولاتهم في صمود وثبات فخرجوا من هذه المحن القاسية أشد ما يكونون وخرج مجتمعهم أقوى ما يصل إليه مجتمع في شبابه وفتوته وأصبح إستعدادهم لمواجهة التحديات الخارجية أوسع مدى وأكثر خبره .

“Artinya: 1. Bersungguh-sungguh mendidik jiwa atas ketetapan, dan konsekuensi, terus menerus didalam melangkah menjalani hidup dengan memperhatikan pelajaran hidup baginda nabi Muhammad.

Sungguh telah menimpa pada kaum muslimin (awal Islam) upaya-upaya menahan cobaan-cobaan dan malapetaka-malapetaka yang luar biasa namun mereka menghadapinya dengan tetap bersabar dan menghilangkan putus asa, berkeluh kesah, bahkan bertambahlah kesemangatan mereka sehingga mereka berhasil melalui rintangan-rintangan mereka dengan ketetapan dan konsekuen. Mereka mampu terbebas dari berbagai cobaan-cobaan berat ini dengan kebebasan berlipat ganda dari cobaan yang menimpa mereka sebelumnya, kebebasan yang dirasakan komunitas mereka lebih kuat berkat kelompok yang mengupayakannya mulai dari para pemuda maupun pemudi, hingga akhirnya kematangan persiapan mereka untuk mengarahkan

dorongan-dorongan menghadapi perjuangan keluar juga lebih terbuka lebar dan maksimal berita (keberhasil)nya.”<sup>57</sup>

”٢. وتربية النفس على الرجوع إلى الله بإسلام الوجه له وذكر القلب واللسان ودعائه في كل آن.)

المجاهدة بإدامة الإستغال بذكره والتوجه بالدعاء إليه في كل حال وكثرة الإستغفار والتوبة والإنابة. والناظر في السير المشرفة يرى تماما محافظة النبي صلى الله عليه وسلم على ذلك واهتمامه به وملازمته له مع الترغيب فيه والحث عليه تشريعا وتعلينا للدعاة على توثيق صلاتهم بالله وربط قلوبهم به، ولزيادة الإطمئنان بكبير الثقة المطلقة في وعد الله ورحمته ولطفه وعنايته، وكشف السوء وإجابته دعوة المضطر وتأييده ونصره وإظهار الفاقة بين يديه.”

“Artinya: 2. Bersungguh-sungguh didalam mendidik jiwa untuk kembali (berpasrah) kepada Allah).

Bersungguh-sungguh dengan melanggengkan kesibukan berzikir kepada-Nya, menghadapkan diri dengan berdo’a di setiap keadaan, memperbanyak istighfār, bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Pemerhati sejarah Rasūlillah yang mulia, pastilah menyaksikan kesempurnaan perhatian baginda Nabi atas hal tersebut, menganggap penting dan menetapi (terus-menerus) melakukannya dengan rasa senang, bersemangat menghamba kepada-Nya sebagai bentuk pensyari’atan dan pembelajaran untuk mengajak atas kepercayaan baik mereka kepada Allah, dan persambungan hati mereka kepada-Nya, dan untuk menambah ketenangan, sebab kepercayaan tinggi yang mutlak didalam janji Allah, kehalusan, dan pertolongan-Nya.”<sup>58</sup>

”٣. وتربية النفس على التحلي بمظهر القدوة الحسنة بالتمسك بالمبادئ التي يدعو إليها وتصديق عمله قوله.

<sup>57</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah ...*, hal. 18.

<sup>58</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah ...*, hal. 24.

وذلك بتطبيق آداب وصفات المؤمن في الحياة العملية وتصديق العمل العلم حتى يوافق السلوك. ونبينا صلى الله عليه وسلم خير من يمثل صدق العمل واستقامة السلوك وطهارة السيرة، لانه قدوة حسنة. قال تعالى: (لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر) [سورة الأحزاب: ٢١] وهو القائل لهم: أنا أحشاكم لله وأتقاكم له وأعلمكم به وأعرفكم بحدوده. ولم يهمل القرآن بيان هذه الأخلاق الزكية، وتكلفت كتب السنة المطهرة بتفصيلها، وألفت فيها الكتب المخصصة كالشمائل ودلائل النبوة والخصائص، والتي تضمنت أيضا النماذج الصادقة، والأمثال الرائعة، والمواقف المشهورة له في هذا المجال. وهذا كله يعلمنا أن على المسلمين أولا أن يصلحوا من أنفسهم وأن هذا - أي إصلاح أنفسهم - هو بنفسه جزء عظيم من دعوة غيرهم إلى الإسلام. لأن أي نظرية مهما تبلغ من الصحة ودقة الفكر أو أي تعليم مهما يكن رائعا ويقع من الناس موقع الإعجاب، أو أي هداية مهما تجمع من صنوف الخير لا يغنى ولا يثمر ولا يبقى إلا إذا كان له من يمثله بعلمه ويدعو إليه بأخلاقه وفضائله، ويعرفه إلى الناس بدعوته من طريق العمل بعد العلم معجبين بسجايا هؤلاء الدعاة معظمين لأخلاقهم مكرمين طهارة قلوبهم وزكاة نفوسهم وسماحة أخلاقهم ورجاحة عقولهم وحصافة آرائهم وسداد أفكارهم."

*Artinya:* 3. Bersungguh-sungguh didalam pendidikan jiwa dengan menghiasi aspek zahir dalam ketauladaan).

Perihal tersebut adalah dilakukan dengan menyesuaikan (mengamalkan) adab-adab dan sifat-sifat (nilai-nilai) seorang mukmin didalam amaliah kehidupan dan kebenaran amaliah dengan ilmu sehingga bersesuaian dengan arahan pelaksanaan yang kondisional (dalam dakwah).

Nabi kita, baginda nabi Muḥammad adalah manusia paling baik untuk menjadi contoh pada kebenaran amaliah dan keistiqamahannya dialam pelaksanakaan serta kesucian perjalanan hidupnya serta terbaik dalam jalan tempuh hidupnya, karena sesungguhnya beliau adalah suri tauladan yang paling baik, Allah berfirman didalam al-Qur’ān ayat 21 surat al-Aḥzāb; *‘Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasūlillah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat.’* Dan nabi menyampaikan kepada para sahabat; *‘Sesungguhnya aku adalah seorang yang paling takut kepada Allah dan paling taqwa dari kalian semua kepada-Nya, aku ajarkan dan aku fahamkan kalian semua batasan-batasan (hukum-hukum)-Nya.’*

Konsekuensi al-Qur’ān tak henti-hentinya menjelaskan akhlāq yang bersih ini, dan telah menugaskan pula kitāb-kitāb hadīts yang suci dengan terperinci, dan telah kami tuliskan beberapa kitāb khusus seperti *‘asy-Syamāil’*, *‘Dalāil an-Nubuwwah’*, *‘al-Khāṣais’*, yang kesemuanya tersebut mencakup muatan-muatan bentuk kebenaran, ketauladanan yang mengagumkan, konsep-konsep yang terkenal didalam ruang pembahasan ini.

Dan ini semua kami ajarkan karena yang pertama-tama bagi kaum muslimin agar membagusi diri pribadinya dan konsep ini – membagusi diri – adalah perihal tersendiri sebagai suatu bentuk agung dari pada dakwah pada non muslim. Karena sesungguhnya tiap-tiap pemikiran disaat menempuh (meraih) suatu kebenaran dan pemikiran kritis, dan tiap-tiap konsep pengajaran disaat berhasil menghasilkan kedewasaan berfikir dan menetapkan kebanggaan (kekaguman), dan tiap-tiap petunjuk disaat mampu menyatukan bermacam-macam kebaikan maka kesemuanya itu tidaklah akan tercukupi, tidak membuahakan, dan tidak menghasilkan terkecuali dengan upaya mengambil suri tauladan yang baik dari manusia yang mampu memberikan contoh dalam mengaplikasikannya, mengajak jalan tempuhnya dengan akhlāq-akhlāq dan keutamaan-keutamaannya, mengajarkan kepada manusia dengan suri ketauladanan dan contoh-contoh yang baik sehingga manusia mengikuti ajakannya dengan amaliah yang dilaksanakan dirinya setelah berhasil meraih pemahaman ilmiah yang mengagumkan dengan kelembutan-kelembutan, mereka adalah orang-orang mulia sebagai pengajak (guru) lantaran karakter religiuitasnya yang mulia, bersih hati mereka, bersih pula jiwa-jiwa mereka, pemurah-pemurah akhlāq mereka, cerdas dan unggul pola

fikir mereka, dan sehatnya pendapat pendapat-pendapat mereka, serta ketepatan pemikiran-pemikiran mereka.”<sup>59</sup>

" ٤ . وتربية النفس على الجهاد يبذل النفس والتضحية.

وذلك عن طريق الجهاد في سبيل الله والكفاح الشريف عن تلك الحركة الدائبة المستمرة التي يقام بها للوصول إلى الغاية الشريفة المشروعية، فلا مارب شخصية ولا أغراض ذاتية ولا إعتبار مصلحة أمة دون أمة أو النهوض بشعب دون شعب، ولا تشوف إلى تمليك الأرض والاستيلاء على هذه المملكة أو تلك وإنما هو في سبيل الله.

قال تعالى: (الذين آمنوا يقاتلون في سبيل الله، والذين كفروا يقاتلون في سبيل الطاغوت) [النساء: ٧٦]."

“Artinya: 4. Bersungguh-sungguh didalam Mengorbankan Jiwa

Perihal ini adalah jalan ‘Jihād’ (berkorban di jalan Allah) dan yang perjuangan mulia dari pada pergerakan tekun berusaha secara kontinyu yang ditegakkannya untuk meraih garis finish puncak kemuliaan yang disyari’atkan, maka tidaklah mampu teraih dengan sempurna hajat seseorang, tidak pula akan tercapai tujuan-tujuan individual dan tidak juga terlaksana upaya mendapatkan pelajaran-pelajaran baik didalam kemaslahatan umat tanpa (terpengaruhi) umat lain ataupun kebangkitan pemuda tanpa pemuda lain, dan kesulitan memperhatikan ataupun menghiasi pada rasa memiliki bumi (negara) dan mengatur bumi pertiwi ini yang hanyalah kesemuanya dapat ditempuh dengan perjuangan di jalan Allah, karena perjuangan di jalan Allah merupakan syarat untuk meraih secara jelas hal-hal yang terlihat yang menjadi tujuan tersebut, menyatukan dengan kokoh bangunan-bangunannya didalam kesenangan masyarakat insani dan naik pada pendakian-pendakian kesenangan agar mampu menghiasi masyarakat ini, yaitu dengan dua konsep, pertama; Dengan pemikiran yang membahagiakan secara manusiawi, dan kedua; Metode-metode cara pelaksanaannya, dengan dua hal tersebut Allah pastilah memuliakan,

<sup>59</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah ...*, hal. 29.

mencurahkan keutamaan berkat keduanya bagi Islam hingga mampu mengungguli/mengalahkan agama-agama dan syari'at-syari'at lain, serta mampu termurnikan (terjauhkan) dari tujuan-tujuan (buruk/jelek), kebebasan-kebebasan bersenang-senang, menjatuhkan orang lain, menjauhkan dari pencarian pangkat, kemuliaan, reputasi, keluhuran bagi dirinya dan organisasinya, tindakan perkara kelaliman, kerakusan menaiki tahta keluhuran-keluhuran dan pangkat-pangkat. Allah berfirman didalam surat an-Nisā' ayat 76; *“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan tāgūt.”*<sup>60</sup>

Penulis merasa perlu menjelaskan untuk point ke empat diatas bahwa; Persoalan mengorbankan jiwa adalah persoalan riskan dalam kehidupan manusia, khususnya kaum muslimin. Karena banyak kalangan muslimin yang salah dalam pemahaman mereka tentang makna jihad.

Zuhrul Anam, menjelaskan tentang *‘Memahami Jihad Secara Baik’*; Betul, bahwa jihad dalam Islam mempunyai banyak makna dan arti. Tidak terbatas pada arti berperang di jalan Allah semata, ia juga terkadang bermakna haji yang mabrur, menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zalim, berbakti kepada orang tua, menuntut ilmu, menahan hawa nafsu, dan lain-lain.

Makna jihad sangat luas tersebut, memungkinkan dan membuka peluang bagi siapa pun untuk melaksanakan jihad sesuai dengan profesi dan kapasitas. Namun begitu, pemaknaan jihad dengan makna perang di jalan Allah tetap saja tidak bisa kita nafikan eksistensi maupun pelaksanaannya begitu saja. al-Qur’ān maupun al-Ḥadīṣ dalam banyak redaksinya dengan jelas mengindikasikan demikian, serta sejarah telah mereka secara detail pelaksanaannya.<sup>61</sup>

Jihad merupakan satu dari sekian ajaran Islam yang mempunyai akar dan landasan sangat kuat yang tidak bisa dihapuskan dari akar syari'at Islam. Namun dalam perjalanan waktunya, tepatnya bersamaan dengan

---

<sup>60</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah ...*, hal. 31-32.

<sup>61</sup> Zuhrul Anam, *Memahami Jihad Secara Baik*, Risalah Santri Lurus dan Aktual II, Tahun I (Agustus-September 2015), hal. 53.

*infeoritas* Islam di dunia secara umum, kelompok radikal mereduksi makna jihād terbatas pada makna perang dengan mengabaikan beberapa elemen maupun syarat jihad. Sedang disisi lain, reaksi untuk merespon ini dari kelompok rival, jihad dengan pedang digerus sedemikian rupa sehingga hampir tercabut dari akarnya.

Pandangan sinis terhadap jihad perang membawa opini, seolah jihad dengan makna perang sejajar dengan aksi terorisme, radikalisme, dan lain sebagainya. Umat Islam hampir tidak mengenal lagi jihad untuk melindungi wibawa kelompok.<sup>62</sup>

Fenomena ekstrim dan radikal pernah terjadi dalam sebagian aspek kehidupan Islam. Orang yang mengamati sejarah Islam akan mudah mengetahui beberapa corak sikap esktrim dan radikal.<sup>(63)</sup> Islam yang ada di Indonesia, yaitu sejarah pergerakan masa-masa sebelum merdeka juga sempat terjadi peristiwa penting yang itu pun dinilai sebagai sikap radikal yang ada di tanah air Indonesia.<sup>64</sup>

Sedangkan sebab-sebab yang menjadikan sebagian umat Islām sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia diantaranya;

*Pertama:* mereka adalah umat yang berbeda dengan umat-umat lain dalam hal *iman, mabda', fikrah, dan 'aqīdah* – yang sebagian orang sekarang diistilahkan dengan *ideologi*. Ini titik tolak *'aqīdah*.

*Kedua:* mereka adalah umat yang bersaudara dalam *'ad-Din'* ketika damai dan pada waktu perang. Dalam hal ini pun mereka berbeda dengan umat lain. Ini titik tolak dakwah dan *harakah*.

---

<sup>62</sup> Zuhurul Anam, *Memahami Jihad Secara Baik*, Risalah Santri Lurus dan Aktual II, Tahun I (Agustus-September 2015), hal. 53.

<sup>63</sup> Yūsuf Qarḍāwi, *Islam Radikal (Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan upaya pencegahannya)*, Hawin Murtadho (terj.) (Solo: 1424 H/ 2004 M), hal. 5.

<sup>64</sup> Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak (Radikalisme Di Tanah Jawa 1912-1926)*, (ter.) (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti) hal. 141.

Ketiga: mereka adalah umat yang diberi Allah manhaj yang lengkap dan sempurna.<sup>65</sup>

Sa'id Abdurrochim, menjelaskan tentang kepahlawanan dan perjuangan, bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya. Ungkapan ini bagi kaum santri tidak hanya berlaku untuk para pahlawan, pejuang kemerdekaan, tetapi berlaku juga untuk para 'ulama terdahulu yang telah mewariskan ratusan ribu judul kitab. Karena itu marilah kita menengok sekelumit cerita dibalik kesuksesan pemikiran para 'ulama terdahulu, sehingga bisa melahirkan karya-karya besar dalam bidang keilmuan yang setiap garis larik tulisannya tergambar keunggulan dan kecerdasan, serta keikhlasan mereka mendalam. Sehingga kita sadar dan menghargai jasa-jasa mereka serta mengakui sifat mereka yang sempurna, seperti; kecermatan, ketelitian, keakuratan, amanah, dan sebagainya. Selain itu juga menunjukkan ketajaman pemahaman logika mereka yang hebat serta tingkat kecerdasan yang cemerlang dan keikhlasan yang mendalam.<sup>66</sup>

Demikian penjelasan penulis seputar pentingnya melakukan dakwah dengan kesungguh-sungguhan jiwa, selanjutnya yaitu untuk point kelima dalam bersungguh-sungguh,, yaitu;

" ٥ . المجاهدة لتربية النفس على الهجرة بترك الوطن ومفارقة الأهل  
 إذا اقتضى الأمر  
 القرآن الكريم يقرر حقيقة الهجرة إلى الله سبحانه وتعالى، وأنها  
 ترتبط بالإيمان إرتباطا كلياً لا يطغى عليه أي دافع ولو كان الأبوة  
 أو البنوة والزوجة والعشيرة، قال الله تعالى: (قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ  
 وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ

<sup>65</sup> Abdul Ḥalim Mahmūd, *Karakteristik Umat Terbaik*, (terj.) (Jakarta: Gema Insani Press, 1417 H/ 1996 M), hal. ix – x.

<sup>66</sup> Sa'id Abdurrochim, *'Ulama Tempo Dulu Menulis*, Risalah Santri Lurus dan Aktual II, Tahun I (Agustus-September 2015), hal. 6.

تَحْشُونَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ  
 وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
 الْفَاسِقِينَ) [التوبة: ٢٤]، فمسألة الهجرة هي مسألة الإيمان، وسيدنا  
 رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم هو فاتح هذا الباب بأمره وفعله."

“Artinya: 5. *Ajakan untuk berhijrah/bersungguh-sungguh didalam mendidik jiwa dengan meninggalkan kampung halaman dan berpisah dengan keluarga disaat persoalan menuntut.*

Sesungguhnya seorang yang berdakwah hendaknya tidak menyakitkan dirinya didalam melaksanakan dakwahnya oleh sebuah kematian lebih-lebih berpisah dengan keluarga dan tanah kelahiran. al-Qur’ān *al-Kaīm* menetapkan haqiqat hijrah (arti sebenarnya dari pada hijrah) kepada Allah, karena sesungguhnya hijrah adalah berhubungan dengan keimanan dengan penghubungan totalitas yang tidak dilemahkan oleh setiap pendorong meskipun oleh ayah, anak-anak, istri dan keluarga. Allah berfirman didalam surat at-Taubah ayat 24; “*Katakanlah: ‘Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasūl-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*”<sup>67</sup>

"إن قصة الهجرة هي قصة الإيمان الذي خالطت بشاشة القلوب  
 والعقيدة التي امتزجت بدم المسلم ولحمه، والدين الذي سيطر على  
 النفوس وغمر المشاعر حتى غدا المسلمون الأولون يفتدون دينهم  
 بأعز ما يملكون، وقد كان هناك أصنام تعبد من دون الله تعالى،  
 ودماء تراق في سبيل الشيطان، وحرومات تهتك من أجل ثروة أو  
 مطمع، وحكام يفرغون على أنفسهم صفات الألوهية والجبروت،  
 وشعوب مستعبدة لفرد أو أفراد، وأمم تائهة حائرة، وفوضى في

<sup>67</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah ...*, hal. 39-40.

الدين والخلق والاجتماع والسياسة تملأ الآفاق وتشوه وجه الحياة وصفحة التاريخ، وقد وضع الرسول صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بذرة الدعوة الإسلامية في أرض مكة بأمر ربه، إلا أن هذا البذرة لم تجد أرض خصبة تنبتها وتحمي نموها فتحول إلى أرض طيبة أرض المدينة المنورة فقبلت تلك البذرة المباركة وحمت شجرتها وفدتها بالنفس والمال، ولم يهاجر صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هربا ولا تخوفا، وإنما كانت هجرته فاتحة خير وبركة على الإسلام والمسلمين.

“Artinya: Sesungguhnya kisah hijrah adalah kisah keimanan yang berbaur dengan senyuman-senyuman hati dan ‘aqidah, dan hal tersebut bercampur pada darah dan daging seorang mukmin, dan senyuman agama menguasai pada jiwa-jiwa dan luapan-luapan perasaan hingga kaum muslimin awal Islām berusaha menebus untuk agama mereka dengan kemuliaan yang mereka miliki. Sungguh saat itu terdapat banyak berhala yang menjadi sesembahan kepada selain Allah, darah dialirkan didalam jalan syaitan, kemuliaan-kemuliaan dirusak oleh tujuan kekayaan ataupun kesenangan, penguasa-penguasa diri pribadinya terkosongkan nilai-nilai religius islami dan mengisinya kesombongan-kesombongan, masyarakat umum diperbudak untuk perseorangan maupun kelompok, umat-umat tersesatkan dan terbingungkan, amburadul didalam agama dan budi pekerti, kemasyarakatan, politik yang kesemuanya itu memenuhi sampai cakrawala yang memburukkan wajah kehidupan dan lembaran sejarah. Sungguh ar-Rasul telah menanamkan biji dakwah islamiyyah di tanah Makkah memenuhi perintah Tuhannya, sungguh biji-biji ini tidaklah diketemukan di bumi subur yang bisa tumbuh dan terlindungi perkembangannya hingga ar-Rasul memindahkannya ke ‘*Ṭaibah*’ yaitu tanah Madīnah *al-Munawwarah* maka diterimalah biji penuh keberkahan tersebut, terlindungi pohonnya dan menyelamatkannya dengan nyawa dan harta, baginda ar-Rasul tidak berhijrah karena lari ataupun ketakutan, hanyalah berhijrah sebagai pembuka kebaikan dan keberkahan bagi Islām dan kaum muslimin.”<sup>68</sup>

<sup>68</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah ...*, hal. 41-42.

"وقد وسع صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مفهوم الهجرة، وان ذلك يشمل الهجرة عما نهى اللهُ عنه بترك المعاصي، يقول صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لفديك أحد الصحابة: ((يا فديك: أقم الصلاة وآت الزكاة واهجر السوء واسكن من أرض قومك حيث شئت تكن مهاجرا))، (رواه البغوي وابنمنده وأبو نعيم، كذا في كنز العمال (٣٠٣١/٨))"

“Artinya: Dan dengan sebenar-benarnya baginda nabi memperluas makna hijrah. Dan sesungguhnya pemaknaan hijrah mencakup hijrah dari perbuatan yang dilarang oleh Allah dengan meninggalkan maksiat-maksiat, baginda nabi Muhammad menyatakan kepada salah seorang sahabat yaitu sahabat Fadaik; “Wahai Fadaik; Dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat, pisahkanlah dirimu kejelekan, dan menempatlah tanah kaummu kapan saja engkau kehendaki maka (demikian adalah) dirimu berhijrah.” (HR. imam al-Bagāwi, imam Ibn al-Mundah, imam Abu Nu’aim. Demikian disampaikan didalam kitāb ‘*Kanz al-‘Ummāl*’ 8/3031).”<sup>69</sup>

٦. وتربية النفس على الكرم والإيثار ببذل المال والإنفاق بسخاء ودون تردد.

وذلك ببذل المال بسخاء ودون تردد في مواطن البذل التي تعود بالخير الكبير والأجر الوافر، وقد رتب اللهُ على الإنفاق من خصال الخير والفضل ما يجعل المؤمن الصادق مسارعاً إليها حريصاً عليها، فمن ذلك أن اللهُ يزيد في نعمته عليه لأن الإنفاق مظهر من مظاهر الشكر، والله تعالى يقول: (لئن شكرتم لأزيدنكم). ومن ذلك أن اللهُ يوكل ملكاً من الملائكة يدعو له بالخلف عما أنفق، وقد جاء في الصحيحين عن أبي هريرة رضي اللهُ تعالى عنه قال: قال رسول اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ما من يوم يصبح العباد فيه

<sup>69</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah ...*, hal. 42.

إلا ملكان ينزلان فيقول أحدهما: اللهم أعط منفقا خلفا ويقول الآخر: اللهم أعط ممسكا تألفا.

“Artinya: 6. Bersungguh-sungguh didalam mendidik jiwa dengan kedermawanan dan berinfaq).

Maksud pokok bahasan tersebut adalah mencurahkan atau mengorbankan harta dengan dermawan tanpa ragu-ragu di medan-medan pengorbanan yang senantiasa akan mengembalikan pada kebaikan yang besar dan pahala yang melimpah, dengan sesungguhnya Allah telah mengatur pada kedudukan infāq dengan memperoleh nilai-nilai kebaikan dan keutamaan sehingga apapun akibatnya seorang yang jujur segera melaksanakannya dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya, oleh karena itu sesungguhnya Allah senantiasa menambah kenikmatan-Nya padanya karena sesungguhnya infāq adalah ekspresi dari ekspresi-ekspresi syukur. Allah berfirman didalam al-Qur’ān surat Ibrāhīm ayat 7; “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.*”

Dan dari perihal tersebut, sungguh Allah mewakilkan malaikat untuk mendo’akan padanya agar mendapatkan ganti dari apa-apa yang diinfakkan, dengan sebenar-benarnya telah diwayatkan didalam kitāb Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim yang datang dari periwayatan sahabat Abū Hurairah, ia menyampaikan bahwasanya ar-Rasūl bersabda; “Tidaklah dari sebuah hari yaitu di pagi hari seorang hamba didatangi 2 malaikat seraya menyampaikan salah satu keduanya: ‘Ya Allah, berikanlah untuk seorang yang berinfaq sebagai ganti (infaqnya),’ dan berkata malaikat yang lain: ‘Ya Allah, berikanlah seorang yang menjaga tangannya dari pengrusakan.’”<sup>70</sup>

"ونحن نرى ما يبذله أعداء الإسلام اليوم من أموال طائلة وإمكانية قوية في سبيل نشر أفكارهم وترغيب الناس فيها وجذبهم إليها وفي سبيل إفساد عقائد المسلمين وزعزعة إيمانهم وإفساد أخلاقهم وإدخال الشبه عليهم في دينهم وإضاعة ثقتهم في نبيهم وفي أئمتهم وفي أحاديثهم وفي قرائهم وفي روايتهم مع ما يقابل هذا من

<sup>70</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah ...*, hal. 43.

تأخر المسلمين عن الإستجابة الكاملة للمشاركة الفعالة في المشاريع الخيرية والأعمال الإسلامية البناءة واحتضان مصادر الصلاح والإصلاح ورعاية رجالها وتأييدهم وتنشيطهم والقيام بحاجتهم وكف أيديهم عن السؤال وصون وجوههم عن الإبتدال، فإننا لله وإنا إليه راجعون."

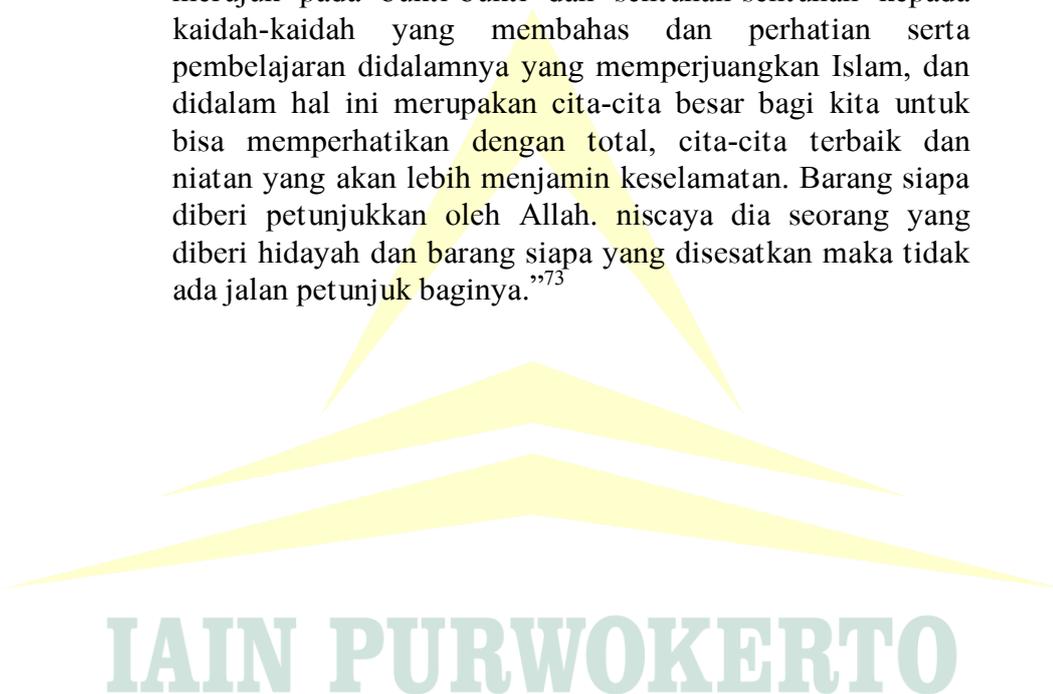
“Artinya: Kita melihat apa yang dikorbankan oleh musuh-musuh Islam – saat ini – dari upaya-upaya harta yang mengalahkan dan kemampuan-kemampuan kuat di jalan penyebaran pemikiran bahaya dan sesat mereka, menimbulkan kesenangan manusia dan menariknya menyukai pemikiran mereka, dan diberlakukan pula didalam menghancurkan akidah-akidah muslimin dan menggoncangkan keimanan mereka, memporak-porandakan akhlak muslimin dan membesitkan mereka keserupaan (tidak jelas atau kesamaran) didalam urusan agama, membuang kepercayaan yang mengakar mereka pada nabi mereka, pemimpin-pemimpin, ulama-ulama ahli ḥadīṣ, tokoh yang mumpuni dalam pendekatan-pendekatan kebaikan, dan para penasihat mereka, hal-hal tersebut karena kepedulian terhadap persoalan ini yaitu keterlambatan muslimin lain dalam kerangka memperjuangkan dengan sempurna dan upaya-upaya kerja sama dalam kebaikan dan amaliah-amaliah Islam yang merupakan bangunan (pembentukan mental) dan upaya menumbuhkan kasih sayang yang mengedepankan kebaikan dan perbaikan serta menjaga perlindungan mereka, pengokokohan mereka, kesemangatan dan kebangkitan mereka didalam mewujudkan hajat-hajat mereka, dan(keterlambatan) pencegahan mereka memintaminta dan penjagaan arah hidup mereka dari upaya perjuangan, maka sesungguhnya kita semua milik Allah. Dan sesungguhnya kita dikembalikan kepada-Nya.”<sup>71</sup>

"ومع هذا الضعف والتأخر فإن هناك إقبالا كبيرا على الإسلام برغبة صحيحة صادقة عن اقتناع ونظر، ونلاحظ أيضا تغييرا كبيرا في نظرة أعداء الإسلام والجهلة بحقائقه، وذلك يرجوع مشاهد وملموس إلى قواعد للبحث والنظر والدراسة فيها مكتسب

<sup>71</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah ...*, hal. 47.

للإسلام وفيها أمل كبير لنا ننتظر به خيرا أكبر ومقصدا أحسن  
 ونية أسلم، ومن يهد الله فهو المهتدي ومن يضل فلا هادي  
 له.<sup>72</sup>

“Artinya: Dan tertimpanya kelemahan dan keterlambatan ini karena didalam persoalan tersebut memerlukan perhatian besar terhadap Islam dengan kecintaan yang benar, jujur tentang kepuasan (kerelaan) dan perhatian penuh, dan kita singgung juga karena adanya perubahan besar didalam penelitian (kewaspadaan) dan kebodohan kita didalam kebenaran-kebenarannya, menyikapi hal tersebut dengan merujuk pada bukti-bukti dan sentuhan-sentuhan kepada kaidah-kaidah yang membahas dan perhatian serta pembelajaran didalamnya yang memperjuangkan Islam, dan didalam hal ini merupakan cita-cita besar bagi kita untuk bisa memperhatikan dengan total, cita-cita terbaik dan niatan yang akan lebih menjamin keselamatan. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah. niscaya dia seorang yang diberi hidayah dan barang siapa yang disesatkan maka tidak ada jalan petunjuk baginya.”<sup>73</sup>



IAIN PURWOKERTO

---

<sup>72</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah ...*, hal. 48.

<sup>73</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah ...*, hal. 48.

#### 4. Perhatian Materi Pembelajaran (العناية بالقواعد الدراسية)

##### a. Civitas Akademika (Universitas) (كلية الجامعة)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki memperhatikan tentang pembelajaran di dunia universitas, didalam kitab *Muḥammad al-Insān al-Kāmil* (محمد الإنسان الكامل) dijelaskan kaidah-kaidah (pondasi-pondasi) mendasar. Dijelaskan hal-hal penting di dunia akademik, yaitu;

##### a. Memperhatikan aturan-aturan hukum Agama

Yaitu seputar tentang pengetahuan hal-hal pokok, mengetahui hukum Islam, diantaranya mengerti cara ibadah yang baik dan mengetahui makna ibadah yang benar, dan lainnya.

##### b. Memperhatikan Undang-undang hukum *Mu‘āmalah* (hubungan sosial)

Yaitu seputar memahami nilai-nilai tekstual dan kontekstual dalam pembahasan hukum, khususnya pemahaman ayat-ayat atau penjelasan sumber hukum yang memerlukan pengkajian hukum lebih lanjut. Kaidah-kaidah yang dapat membantu perkembangan berfikir, keilmuan, pemahaman.

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menyampaikan;

"العناية بالقواعد الكلية الجامع  
من أصول الكمال في الشريعة الإسلامية العناية بالقواعد الكلية  
الجامعة، أقامت الشريعة دعائم كلية وقواعد جامعة يبني على كل  
دعامة منها أصول وأحكام يستخرجها العارف بطبيعة النوازل  
العالم بمقصد الشارع في أمثالها، ومن هذه القواعد الجامعة مثلا  
قاعدة العبادات.

وهي أن الله سبحانه وتعالى لا يعبد إلا بما شرع، ولذلك كانت  
العبادات كلها توقيفية لا تعلم إلا من جهة الله تعالى لأنه هو

الذي يعلم ما يرضيه وما لا يرضيه، وقد بين في كتابه على لسان رسول الله ﷺ كلما يتعلق بذلك، فعبادة الله تكون بكتاب الله وسنة رسوله واتباع السلف الصالح." <sup>74</sup>

“Artinya: Memperhatikan Kaidah-kaidah Perkuliahan di Universitas

Termasuk pokok kesempurnaan didalam syari’at Islam adalah memperhatikan kaidah-kaidah Islam di perkuliahan universitas.

Syari’at (ilmu-hukum Islam) mampu tegak dengan dukungan aturan-aturan dan kaidah-kaidah (yang diajarkan dan diberlakukan) di universitas, kaidah-kaidah yang membangun tegaknya aturan-aturan diantaranya: ilmu Uṣūl (ilmu *Uṣūl Fiqh*) dan hukum-hukum, sehingga akan mengeluarkan lulusan-lulusan yang bijaksana dan berkarakter, lulusan yang mumpuni didalam ‘*maqāsid syarīah*’ (tujuan-tujuan hukum) di berbagai persoalan keteladanan, dan termasuk dari kaidah-kaidah universitas yang dimaksudkan, sebagai contoh adalah hukum-hukum ibadah.

Adanya ketentuan-ketentuan ibadah tersebut karena sesungguhnya Allah Ḍat yang disembah berdasarkan syari’at-Nya, dan disisi lain ibadah-ibadah kepada Allah bersifat ‘*tauqifiyyah*’ (ketetapan pasti), dan tidaklah dapat dimengerti kecuali karena arahan pelajaran dari Allah *Ta’āla*, karena Allah Ḍat yang Maha mengerti apa yang diriḍa’i oleh-Nya, dan apa yang tidak diriḍai, sesungguhnya Allah telah mengajarkan didalam kitab-Nya (al-Qur’ān) lewat diutusnya baginda nabi Muhammad dengan setiap ajaran, mana ajaran yang diriḍai dan yang tidak. Maka ibadah kepada Allah haruslah berdasarkan al-Qur’ān dan Rasul-Nya dengan mengikuti ajaran *Salaf as-Ṣālih*.”<sup>74</sup>

”قاعدة المعاملات

وهي أن المعاملات تطلق حتى يعلم المنع، وعليه فما سكت عنه الشارع ولم يرد عنه أمر به أو نهي عنه أو تخيير فهو محل نظر، وخلاصة ما قيل في هذا الباب هو: أن ما سكت عنه الشارع من المعاملات ولم يشتمل على ضرر يكون الأصل فيها الصحة، ودليل

<sup>74</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Muḥammad al-Insān al-Kāmil ...*, hal. 306.

هذه الوجهة هو أن العقود والمعاملات تنبني على عادات الناس

وعرفهم، ولذلك فهي تجرى على ذلك ما لم يأت عنه نهي."

“Artinya: Kaidah (Pokok-pokok) Seputar *Mu’āmalah* (Hubungan Sosial)

Hubungan *Mu’āmalah* (hubungan sosial) ternilai bebas (tercerai berai) sehingga harus dimengerti pelarangannya, pada pelarangan maka adakalanya didiamkan oleh ‘*asy-Syāri*’ (Allah dan Rasul-Nya), adakalanya tidak dijelaskan dengan gamblang perintah pelarangannya, atau pencegahannya, atau adanya hak boleh memilih, maka disinilah tempat untuk difikirkan lebih lanjut. Kesimpulan untuk sesuatu yang menjadi pendapat dalam persoalan ini (pelarangan) adalah: Sesungguhnya setiap hal yang didiamkan (tidak dijelaskan secara jelas) oleh ‘*asy-Syāri*’ dalam persoalan hubungan sosial selagi tidak terdapat didalamnya hal yang membahayakan maka pada pokoknya hal ini adalah sah (boleh). Argumentasi pada bentuk persoalan ini karena sebenarnya akad-akad dan mu’amalah terbangun oleh perihal yang berkaitan dengan umumnya (kebiasaan) manusia dan pengetahuan mereka, oleh karena itu pertimbangan hukumnya diberlakukan untuk persoalan tersebut selagi tidak ada pelarangan yang mencegahnya.”

"ولهذا قال الله تعالى: (وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ) وهو

يقضي أن كل شيء حلال إلا فصل تحريمه في القرآن والسنة، فكل

شرط أو عقد أو معاملة سكت عنها فإنه لا يجوز القول بتحريمها

حتى يرد دليل منعه أو يظهر اشتغالها على ضرر لأن سكوتها عنها

إنما رحمة لا نسياناً كما روي أن الترميذي عن سلمان الفارسي أن

رسول الله ﷺ قال: الحلال ما أحل الله في كتابه والحرم ما حرم الله

في كتابه وما سكت عنه فهو مما عفا عنكم. ومثله ما أخرجه

الدارقطني عن أبي ثعلبة أن رسول الله ﷺ قال: إن الله فرض فرائض

فلا تضيعوها وحد حدوداً فلا تتعدوها، وسكت عن أشياء رحمة

بكم غير نسيان فلا تبحوا عنها."

"وهناك دعائم أخرى مشهورة اعتنى العلماء بجمعها وترتيبها وتصنيفها وشرحها ونظمها وخدمها خدمة كبرى، منها: المشقة تجلب التيسر، ومنها: الضرر يزال، ومنها: الأمور بمقاصدها، ومنها اليقين لا يزال بالشك، ومنها: العادة المحكمة."

"Artinya: Persoalan ini dijelaskan didalam al-Qur'an didalam surat al-An'am ayat 119: *"Padahal Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu,"* Yaitu menjelaskan: Sesungguhnya segala sesuatu diperbolehkan terkecuali adanya penjelas untuk keharamannya oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, kemudian untuk setiap syarat atau akad, atau *mu'amalah* yang didiamkan (tidak dijelaskan) maka tidak diperbolehkan oleh sebuah pendapat sehingga mengharamkannya terkecuali adanya dalil yang mencegahnya, atau adanya muatan bisa membahayakan karena tidak adanya penjelasan pasti hanyalah sebuah rahmat Allah, sama sekali sebuah kelupaan bagi Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam at-Turmuzi dari riwayat sahabat Salmān al-Fārisi bahwa sesungguhnya baginda nabi bersabda, "Hukum halal adalah sesuatu yang dijelaskan oleh Allah didalam kitab-Nya, al-Qur'an, dan Haram juga sesuatu yang telah diharamkan Allah, sedangkan yang didiamkan oleh-Nya adalah yang dima'afkan." Dan untuk contoh yang lain adalah hadis yang datang dari periwayatan Abi Sa'labah bahwa sesungguhnya baginda nabi Muhammad bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan maka janganlah mensia-siakannya dan telah membatasi dengan batasan-batasan maka janganlah melanggarnya, diam-Nya Allah adalah rahmat bagi kalian semua bukan kelupaan maka janganlah kalian membahasnya."

Dan dalam aturan-aturan pokok (sebagai kaidah asal) lainnya, yaitu yang sudah terkenal, hingga para 'ulama menghimpunnya, meruntutkan derngan rapi, menuliskan dan memperinci keterangan panjang lebar untuk kaidah-kaidah terkenal tersebut, me-*nazam*-kan (menjadikan bentuk sya'ir) dengan penuh rasa *khidmah* (pengabdian terhadap ilmu) yang tinggi, yaitu: *"al-Masyaqah Tajīb at-Taisir"* (Kesukaran akan menarik kemudahan), *"aḍ-Ḍarar Yuzāl"* (Bahaya atau yang merugikan maka dihilangkan), *"al-Umūr bi Maqāsidihā"* (Persoalan-persoalan berdasarkan tujuan/niatanya), *"al-Yaqīn lā Yuzāl bi asy-Syakk"*

(Konsekuensi Yaqin tidak sirna/hilang sebab keragu-raguan),  
 “*al-Ādah Muḥakkamah*” (kebiasaan dijadikan hukum).”<sup>75</sup>

b. Madrasah Tsanawiyah (‘Aliyah) (المواد الدراسية في مدرسة الثانوية)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menegaskan tentang ketauhidan yang dibagi-bagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Tauhid Ulūhiyyah, Rububiyah, Tauhid Asmā wa aṣ-Ṣifāt*. Pembagian ini jauh dari ajaran yang disampaikan *Salaf aṣ-Ṣāliḥīn* (ulama pendahulu Islam), dan pembagian yang dibuat-buat belaka. Didalam dialog negara (kerajaan) Saudi Arabia kedua, sebagai artikel atau kajian pemikirannya, hingga akhirnya dibukukan, penjelasan yang tegas tentang hal tersebut didalamnya beliau menegaskan;

"اللقاء الثاني للحوار الفكري، عنوان اللقاء: الغلو والإعتدال:  
 رؤية منهجية شاملة، تاريخ اللقاء: ٥-٩ / ذو القعدة ١٤٢٤ هـ،  
 يصدر ما هو من أسباب ذلك (تطلق الحكم بالشرك إلخ)  
 التوحيد إلى ثلاثة أقسام. ومما يطالعنا به مناهج التوحيد في  
 مقرراتنا المدرسية تقسيم التوحيد إلى توحيد الربوبية وتوحيد  
 الألوهية وتوحيد الأسماء والصفات، والذي لم يعرف السلف من  
 عهد الصحابة والتابعين وتابعيهم، بل لم يرد هذا التقسيم بهذه  
 الصورة في نص من كتاب الله أو من السنة النبوية، فهو اجتهاد  
 مخترع في أبواب أصول الدين."

“Artinya: Musyawarah Nasional II, musyawarah pemikiran, seputar tema: Ekstrimisme dan Moderat: Sebagai Metodologi Pemikiran Komprehensif, tanggal: 5-9 Zū al-Qa’dah 1424 H, dikemukakan pelajaran yang berdampak menuduh kaum muslimin ‘*syirik*’ dan lainnya, yaitu: Tauhid dibagi menjadi tiga bagian yang terdapat didalam kurikulum Madrasah; *Tauhīd Rubūbiyyah, Tauhīd Ulūhiyyah, Tauhīd Asmā’ wa aṣ-Ṣifāt*, merupakan ajaran yang tidak diketahui oleh pendidikan *Salaf aṣ-Ṣāliḥīn* mulai

<sup>75</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *Muḥammad al-Insān al-Kāmil ...*, hal. 307.

zaman sahabat, *tābi'īn*, *tābi' at-Tābi'īn*. Bahkan pembagian ini tidak dijumpai didalam al-Qur'ān dan *al-Ḥadīṣ*, maka pembagian tersebut adalah ijtihad yang dibuat-buat didalam kajian *Usūl ad-Dīn* (pondasi-pondasi agama).<sup>76</sup>

"جاء في بعض المقررات الدراسية، وخصوصا في مقررات التوحيد، الذي تضمن الحكم على بعض الفرق الإسلامية بالكفر والشرك ورمي بعضها بالضلال والإضلال، كما مقرر التوحيد للصف الثالث الثانوي طبعة ١٤٢٤ هـ أطلقوا الحكم على الصوفية بالشرك والخروج عن الملة الإسلامية مما جعل بعض المدرسين يعمق الجراح ويزيد من دائرة الخلاف، والصوفية هم الذين يمثّلون ثلاثة أرباع المسلمين في أقطار الدنيا، وكلهم منسوبون إلى التصوف، ويعمرون زواياها المنتشرة في بقاع الأرض."

"Artinya: Terdapat didalam kurikulum pembelajaran sekolah, khususnya di kurikulum Tauhid, mutan materi yang mencakup tuduhan hukum kepada sebagian masyarakat Islam dengan tuduhan keras sekali yaitu kufur, syirik, dan juga menuduh sesat dan menyesatkan. Sebagaimana didalam kurikulum pelajaran Tauhid kelas 3 (tiga) Sānawi (Āliyah di Indonesia) cetakan tahun 1424 H mereka menjatuhkan fonis kepada golongan sufiyah dengan syikir dan keluar dari agama Islam, hal tersebut menjadikan guru dalam-dalam menyakiti dan menambahkan-nambahkan pembahasan didalam perbedaan. Golongan pengikut Sufiyah di muka bumi adalah seperempat dari kamum muslimin di dunia, mereka menyatakan sebagai pengikut ajaran tasawuf, dan mereka merawat baik-baik di lini kehidupan, mereka yang tersebar di seluruh pelosok muka bumi."<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Muḥammad 'Alawī al-Mālīkī, *al-Guluw wa Āsariḥ fi al-Irḥāb wa Ifsād al-Mujtama'* (*Ekstrimisme dan Penghancurannya Terhadap Bangsa*) (Rembang, Jawa Tengah: Maktabah Al-Anwariyah, t.t.), hal. 28.

<sup>77</sup> Muḥammad 'Alawī al-Mālīkī, *al-Guluw wa Āsariḥ fi al-Irḥāb wa Ifsād al-Mujtama'* (*Ekstrimisme dan Penghancurannya Terhadap Bangsa*) ..., hal. 31.

#### D. Fungsi dan Tujuan Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam

Sejarah pendidikan Islam, selain memberikan perbendaharaan perkembangan ilmu pengetahuan (teori dan praktek), juga untuk menumbuhkan perspektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan Islam, dan diharapkan dapat:

1. Mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, sejak zaman lahirnya sampai masa sekarang.
2. Mengambil manfa'at dari proses pendidikan Islam, guna mencari problematika pendidikan Islam pada masa sekarang ini.
3. Memiliki sikap positif terhadap perubahan-perubahan dan pembaharuan-pembaharuan sistem pendidikan Islam.<sup>78</sup>

Kecenderungan kepada agama mengakar pada *fitrah* manusia. Agama adalah panggilan terhadap setiap pendengaran jiwa. Dimanapun manusia tinggal, disitu pula ada kecenderungan pada agama. Karena itulah, meskipun agama dan kehidupan beragama di belahan barat bumi sempat redup, namun masyarakat, para pemikir, *isntitusi* ilmiah dan penelitian Barat kembali menunjukkan minat mereka kepada agama.<sup>79</sup>

Berkaitan erat dengan kehidupan diri dan sosial beragama, maka jika diperhatikan memahami substansi diri untuk diarahkan dengan kegiatan manajerial dalam amaliah manusia melalui pendidikan agama, karena agama mengatur hidup manusia, hidup pribadi dan kelompok manusia didalam kehidupannya, dan khususnya yang mengarahkan penghambaan manusia kepada Allah.

Manajerial kehidupan individu dan kelompok manusia dapat diatur sedemikian rupa, dengan memperhatikan fungsi dan tujuannya melalui *planning, organizing, actuatting, dan controlling* sebagaimana dalam teori umum kegiatan manajerial.

---

<sup>78</sup> Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, cetakan kedelapan, 2006), hal. 6.

<sup>79</sup> J. Subhani, *Panorama Pemikiran Islam (2); Dari Definisi Agama Hingga Konsep Wilayah al-Faqīh* (terj.) (Jakarta Selatan: Nur Al-Huda, cet. pertama, 2013 M./1435 H.), hal. cover belakang.

### Fungsi dan Tujuan Manajerial Diri

Perencanaan ( <i>Planning</i> )	Penataan ( <i>Organizing</i> )	Kepemimpinan/ Penggerakan ( <i>Leading/Actuating</i> )	Pengendalian ( <i>Controlling</i> )	Tujuan:
Mendefinisikan sasaran-sasaran, menetapkan strategi dan mengembangkan rencana kerja untuk mengetahui rencana kerja	Menentukan apa yang harus diselesaikan, bagaimana caranya, dan siapa yang akan mengerjakannya	Memotivasi, memimpin, dan tindakan-tindakan lainnya yang melibatkan interaksi dengan orang-orang lain	Mengevaluasi aktivitas-aktivitas demi memastikan segala sesuatunya terselesaikan sesuai rencana	Tercapainya tujuan-tujuan dan sesuatu yang telah dicanangkan bagi organisasi

Bagan rumusan kegiatan manajerial.<sup>80</sup>

### Fungsi dan Kegiatan-kegiatan Manajerial Diri

Perencanaan Diri ( <i>Planning</i> )	Penataan Diri ( <i>Organizing</i> )	Kegiatan Diri ( <i>Actuating</i> )	Cermin dan Koreksi Diri ( <i>Controlling</i> )	Semoga Allah memberikan
Mendefinisikan sasaran-sasaran diri dengan ajaran pokok agama, menetapkan strategi dan mengembangkan rencana untuk amaliah dan mengetahui amaliah diri	Menentukan apa yang harus diamalkan, bagaimana caranya, dan dengan siapa mengerjakannya	Memahami yang membahayakan diri, memimpin, dan tindakan-tindakan lainnya yang melibatkan interaksi dengan orang-orang lain	Mengevaluasi aktivitas-aktivitas demi memastikan segala sesuatunya terselesaikan sesuai rencana dalam amaliah hidupnya sesuai ajaran Islam	taufik dan hidayah serta inayah demi tujuan-tujuan hidup di dunia dan akhiran dengan manajemen diri dalam pendidikan Islam

<sup>80</sup> Stephen P. Robbins, Mary Colter, *Management Tent Edition*, Bob Sabran, Devri Barnadi Putera (terj.) (Bandung: Erlangga, 2010), hal. 9.

## I. *Planning* Diri (Persiapan Diri Beramalialah Islam/ التهيئة أو التخطيطية)

### النفسية العملية الإسلامية)

#### a. Kajian Definisi *Planning* dalam Manajemen Umum

*Planning* diartikan dengan perencanaan persiapan, dan dalam konsep manajemen umum tujuan dan fungsi *planning* adalah; mendefinisikan sasaran-sasaran, menetapkan strategi, dan mengembangkan rencana kerja untuk menjalankan aktivitas.<sup>81</sup>

Masa yang akan datang, tindakan dan *identifikasi* pribadi, serta organisasi merupakan unsur yang amat penting dalam setiap perencanaan.<sup>82</sup>

Dalam definisi sederhana disampaikan, *planning* yaitu: Mendefinisikan sasaran-sasaran, menetapkan strategi dan mengembangkan rencana kerja untuk mengetahui rencana kerja.<sup>83</sup>

#### b. Kajian Definisi *Planning* Diri dalam Manajemen Diri

Dalam konsep manajemen umum, *planning* diartikan persiapan, tujuan dan fungsi *planning* adalah; mendefinisikan sasaran-sasaran, menetapkan strategi, dan mengembangkan rencana kerja untuk menjalankan aktivitas.<sup>84</sup>

Fokus dalam pembahasan *planning* diri adalah ‘*al-Ibādāt*’ (العبادات) (hal-hal yang berkaitan dengan ibadah-ibadah),

artinya: Fokus mempelajari perencanaan atau hal-hal yang perlu dipersiapkan diri seseorang muslim, menjelaskan sasaran-sasaran, menetapkan strategi dan mengembangkan rencana amalialah untuk

<sup>81</sup> Stephen P. Robbins, Mary Colter, *Management Tent Edition ...*, hal. 9.

<sup>82</sup> Siswanto, *Pengantar Manajemen ...*, hal. 42.

<sup>83</sup> Stephen P. Robbins, Mary Colter, *Management Tent Edition ...*, hal. 9.

<sup>84</sup> Stephen P. Robbins, Mary Colter, *Management Tent Edition ...*, hal. 9.

menjalankan ajaran agama, khususnya dalam ilmu ‘*al-Mu’āmalah*’ (المعاملات).

Perencanaan dalam persiapan muslim adalah mempelajari akidah, mempelajari rukun-rukun (pondasi-pondasi) agama, mempelajari syari’at (hukum-hukum) agama, dan mempelajari akhlak yang baik, melalui pendekatan ilmu tasawuf.

Tujuan dan fungsi *planning* diri menjelaskan sasaran-sasaran diri, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan, Allah, atau beramaliah dengan mempelajari amal yang diterima dan tidak. Diri manusia juga memiliki sasaran yaitu agar dapat berinteraksi sosial dengan baik sehingga diterima masyarakat.

Menetapkan strategi dalam *planning* diri adalah upaya menjalankan amaliah zahir dan baṭin agar mampu meraih pahala amaliah maksimal, dan berkepribadian yang baik. Strategi dalam *planning* diri juga dilakukan untuk amaliahnya dengan ilmu tasawuf, karena ilmu tasawuf memahamkan ibadah tidak dari sisi zahir saja, tetapi kebersamai dengan kebersihan hati sehingga meliki etika muslimin yang diharapkan, mampu diterima masyarakat dalam rencana aktivitas amaliahnya.

Mengembangkan *planning* diri adalah mempelajari hal-hal yang berakibat baik, dan mempelajari hal-hal yang merugikan diri. Hal-hal yang baik adalah hal-hal yang perlu diaktualisasi oleh seorang muslim, kemudian mengembangkannya sebagai motivasi, sedangkan hal-hal yang merugikan adalah hal-hal yang perlu dipelajari untuk menjadi cermin dan koreksi diri, mempelajari hal-hal yang tidak baik juga akan meminimalisir amaliah buruk yang berakibat buruknya moralitas dan tidak beretika.

Penulis simpulkan bahwa, penjelasan diatas adalah perencanaan menyeluruh dari persiapan-persiapan seorang muslim. Penjelasan diatas adalah bagian dari tujuan imam al-Gazāli membagi kajian kitabnya,

*Ihyā'* 'Ulūm ad-Dīn (إحياء علوم الدين), menjadi empat bagian: 1. *Ibādāt* (العبادات), 2. *Ādāt* (العادات), 3. *Munjiyāt* (المنجيات), 4. Dan *Muhlikāt* (المهلكات). Imam al-Gazāli juga membagi ilmu *al-Mu'amālah* (المعاملات), dan *al-Mukāsyafah* (المكاشفات), dan membagi ilmu *al-Mu'amālah* menjadi dua sisi pandang; sisi *Zāhir* dan sisi *Bāṭin*.<sup>85</sup>

Kesimpulan *planning* adalah mempelajari hal-hal atau ajaran agama yang berkaitan dengan *Ibādāt*, dan sebagian dari kajiannya mencakup: Aqidah, Rukun-rukun agama, sedangkan pengembangannya dipelajari pelajaran fiqh, akhlak, dan tasawuf. Semua hal tersebut terdapat didalam amaliah *al-Ibādāt*.

### c. Kajian *Planning* Diri dalam Bahasa Arab

Selanjutnya, dalam pengembangan teori manajemen diri dalam pendidikan Islam dari kajian Bahasa Arab, penulis menyampaikan dengan istilah Bahasa Arab untuk *planning* diri dengan dua kata, yaitu;

1) (التهيئة النفسية العملية الإسلامية) '*Tahīyah an-Nafsiyah al-'Amaliyah al-*

*Islāmiyah.*'"

2) (التخطيط النفسية العملية الإسلامية) '*Takhḥīṭ an-Nafsiyah al-*

*'Amaliyah al-Islāmiyah'*

Pemilihan atau penggunaan kata '*at-Tahīyah*' (التَّهْيِئَةُ) untuk istilah *planning* diri, penulis sampaikan beberapa hal pertimbangan, sebagai berikut;

<sup>85</sup> Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazāli, "*Ihyā'* 'Ulūm ad-Dīn" (Beirut, Libnan: Dār Ibn Hazm, cet. pertama, 1426 H./2005 M.), hal. 10.

1) Penulis melihat penjelasan tentang ‘*Tarbiyah an-Nafs*’ didalam kitab *al-Qudwah al-Ḥasanah* (القدوة الحسنة), penulis, as-Sayyid

Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menyampaikan penjelasan, yaitu;

(أنه ينبغي على المسلمين أن تهيئوا للدعوة الإسلامية،  
وسائلها وأسبابها)

“Artinya: Sesungguhnya alangkah baiknya bagi muslimin agar menyiapkan diri untuk berdakwah dalam Islam, dan mempersiapkan pula mediator-mediator dakwah serta alasan-alasan berdakwah.”<sup>86</sup>

2) Didalam kamus dijelaskan bahwa; Makna ‘*Tahīyah*’ (تَهْيِئَةٌ) artinya:

persiapan, merupakan bentuk ‘*maṣdar*’ (asal kalimat) yang ber-*fi’il*

*maḍi* ‘*Hayya’a*’ (هَيَّأَ) artinya; persiapan, dan saat berubah bentuk

menjadi ‘*Hai’ah*’ (هَيْئَةٌ) memiliki arti: Perkumpulan atau organisasi.<sup>87</sup>

Sedangkan penggunaan kata ‘*at-Takḥīṭ*’ (التَّحْطِيطُ), penulis

sampaikan penjelasan sebagai berikut;

a) Didalam karya beliau, kitab *Muḥammad al-Insān al-Kāmil* (محمد الكامل)

(الإنسان الكامل), ditampilkan kalimat sebagai berikut;

"(كمال معارفه ﷺ الدنيوية بالتخطيط والتنظيم لشؤون  
الأسكان والأسواق وغير ذلك)"

“Artinya: Kesempurnaan pengetahuan baginda nabi Muhammad didalam perencanaan dan pengaturan

<sup>86</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah ...*, hal. 8.

<sup>87</sup> Aḥmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia ...*, hal. 1527.

untuk urusan tata kelola perumahan dan pasar-pasar serta urusan lainnya.”<sup>88</sup>

Dari teks diatas terdapat kalimat yang penulis kehendaki yang berarti persiapan. Yaitu kata/lafaz: (تَحْطِيط) yang semakna dengan bentuk lainnya saat berubah, yaitu kata/lafaz: (الْحِطَّةُ وَالْحِطَّةُ) artinya: rencana.<sup>89</sup>

b) Didalam kamus dijelaskan; ‘*Takḥīṭ*’ (تَحْطِيط) adalah ‘*maṣḍar*’ dari *fi’il māḍi*: ‘*Khaṭṭa wa Ikhtaṭṭa Kḥiṭṭatan* (خَطَّ وَاخْتَطَّ حِطَّةً) artinya; persiapan, memberi garis-garis.<sup>90</sup>

Maka, penulis menampilkan gerak nyata untuk menetapkan dan memposisikan kalimat ‘*Tahīah an-Nafsiyah al-‘Amaliyah al-Islamiyah*’ dan ‘*Takḥīṭ an-Nafsiyah al-‘Amaliyyah al-Islamiyyah*’ (التهيئة أو التخطيط النفسية العملية الإسلامية) sebagai pengembangan kata *planning* diri untuk manajemen diri dalam pendidikan Islam.

IAIN PURWOKERTO

<sup>88</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *Muḥammad al-Insān al-Kāmil* ..., hal. 61.

<sup>89</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indoncsia...*, hal. 350.

<sup>90</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indoncsia...*, hal. 351.

d. Ruang Lingkup *Planning* Diri (Persiapan Diri Beramaliah Islam Fokus pada 'al-'*Ibādāt*')(التهيئة أو التخطيط النفسية العملية الإسلامية)

Fokus dalam pembahasan *planning* diri adalah 'al-'*Ibādāt*' (hal-hal yang berkaitan dengan ibadah-ibadah), artinya: Fokus mempelajari perencanaan atau hal-hal yang perlu dipersiapkan diri seseorang muslim, menjelaskan sasaran-sasaran, menetapkan strategi dan mengembangkan rencana amaliah untuk menjalankan ajaran agama. Materi tentang *al-'Ibādāt*, tercakup dalamnya pelajaran tentang; Aqidah, Rukun-rukun agama, dalam hal ini diantaranya; Fiqh, akhlak, dan tasawuf dan lainnya.

As-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki menjelaskan didalam kitab-kitabnya pelajaran yang memberikan arahan pendekatan tentang *planning* diri untuk manajemen diri dalam pendidikan Islam.

Penulis mendekatkan pemahaman *planning* diri dalam mempelajari materi pelajarannya mencakup sepuluh kegiatan:

التهيئة أو التخطيط النفسية العملية الإسلامية  
ويشمل على عشرة تهيئات: يدرس العلم والعبادة، ويدرس العقائد الدينية،  
ويدرس الطهارة، ويدرس الصلاة، ويدرس الزكاة، ويدرس الصيام، ويدرس  
الحج، ويدرس القرآن، ويدرس الأذكار والدعوات، ويدرس آداب الذكر،  
وشروطه.

Persiapan Diri Dalam Beramaliah Islam

Mencakup sepuluh persiapan diri: 1. Mempelajari Ilmu dan Ibadah, 2. Mempelajari 'Akidah-'akidah Agama, 3. Mempelajari Bersuci, 5. Mempelajari Shalat, 5. Mempelajari Zakat, 6. Mempelajari Puasa, 7. Mempelajari Haji, 8. Mempelajari al-Qur'an, 9. Mempelajari Zikir-zikir dan Do'a-do'a, 10. Mempelajari Adab berzikir dan Syaratnya.

Adapun masing-masing penjelasannya akan penulis uraikan secara sederhana, sebagai berikut;

## 1. Mempelajari Ilmu dan Ibadah (يُدرِّسُ العِلْمَ وَالْعِبَادَةَ)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan tentang ilmu. Penulis sampaikan sebelumnya bahwa kajian tentang ilmu terlebih ilmu agama disiplin ilmu ḥadīṣ, pribadi as-Sayyid al-Maliki ialah tokoh yang sangat memperhatikan untuknya, sebagai gambaran penjelasannya penulis melihat dari segi jumlah banyaknya karangan beliau, dan berbagai hal tentang ilmu yang tidak bisa penulis sampaikan.

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan tentang ilmu dan amal, diantara ḥadīṣ yang menjelaskannya, yaitu sebagai berikut;

"مَنْهُوَ مَنْ لَا يَشْبَعَانِ: طَالِبُ عِلْمٍ، وَطَالِبُ دُنْيَا."

"Artinya: *Dua golongan pelahap yang keduanya tidak pernah merasakan kenyang; Penuntut ilmu, dan pencari dunia.*"<sup>91</sup>

"لَا فِقْرَ أَشَدَّ مِنَ الْجُهْلِ، وَلَا مَالَ أَعْوَدَ مِنَ الْعَقْلِ، وَلَا وَخْشَةَ أَشَدَّ مِنَ الْعَجْبِ."

"Artinya: *Tiada kefakiran yang lebih menyusahkan dari pada kebodohan, dan tiada harta yang lebih membantu dari pada akal, dan tiada keliaran (buas) yang lebih menyerang dari pada sifat ujub.*"<sup>92</sup>

"مَا جُمِعَ شَيْئٌ مِنْ شَيْءٍ أَحْسَنَ مِنْ حِلْمٍ إِلَى عِلْمٍ."

"Artinya: *Tidak ada penggabungan (penyatuan) sesuatu pada sesuatu lain yang lebih baik lagi indah dari pada penggabungan sifat lemah lembut dengan ilmu.*"<sup>93</sup>

<sup>91</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 33. Penjelasan ḥadīṣ: HR. Imām at-Ṭabrāni, imām al-Quḍā'i.

<sup>92</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 33. Penjelasan ḥadīṣ: HR. Imām at-Ṭabrāni, imām al-Quḍā'i.

<sup>93</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 33. Penjelasan ḥadīṣ: HR. Imām at-Ṭabrāni, imām al-Baihaqi, imām ad-Dailami, imām Ibn Mubarrak.

"صَنَائِعُ الْمَعْرُوفِ تَقِي مَصَارِعَ السُّوءِ، وَصِيْلَةُ الرَّحْمِ تَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ."

"Artinya: Para pelaku perbuatan baik akan menakuti-takuti (menjaga) pelaku-pelaku perbuatan jelek (provokatif), dan persambungan tali persaudaraan akan menambah usia."<sup>94</sup>

"الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ."

"Artinya: Seorang yang menunjukkan pada kebaikan sepertihalnya pelaku kebaikan tersebut."<sup>95</sup>

"نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ."

"Artinya: Dua kenikmatan yang manusia banyak tertipu oleh keduanya; Kesehatan dan Keluasan waktu."<sup>96</sup>

"مَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ."

"Artinya: Seseorang yang memperlambat amaliahnya interaksi sosialnya tersendat."<sup>97</sup>

"إِنَّ هَذَا الدِّينُ مَتِينٌ، فَأَوْغِلْ بِرَفْقٍ، فَإِنَّ الْمُنْبَتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ، وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى."

"Artinya: Sesungguhnya agama ini kokoh maka melangkahlah dengan lemah-lembut (kehati-hatian), karena sesungguhnya kegagalan tidaklah berada di bumi yang ditempuh dan tidak pula pada bumi yang ia singgahi (diami)."<sup>98</sup>

Datang tentang nasihat yang datang dari nasihat imam Mālik (W. antara 179 H) berkata;

"وقيل له: ما أفضل ما يصنع العبد؟ (قال: طلب العلم)"

<sup>94</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 34. Penjelasan atau keterangan ḥadīṣ: HR. Imām aṭ-Ṭabrāni, dan imām al-Quḍā'i.

<sup>95</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 35. Penjelasan ḥadīṣ: HR. Imām Muslim, imām at-Turmuzi, imām aṭ-Ṭabrāni.

<sup>96</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 35. Penjelasan ḥadīṣ: HR. Imām Bukhāri, imām Turmuzi, imām Ibn Mājah.

<sup>97</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 28. Penjelasan ḥadīṣ: HR. Imām Muslim, dan imām at-Turmuzi.

<sup>98</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 29. Penjelasan ḥadīṣ: HR. Imām al-Bazzār, imām al-Baihaqi, imām al-Quḍā'i, imām Ibn al-Mubārak, dan imām Aḥmad.

“Artinya: Beliau pernah ditanya, "Hal apa yang paling utama dilaksanakan oleh seorang hamba?" Maka beliau menjawab, "Mencari ilmu.”

"ليس العِلْمُ بكثرةِ الروايةِ، وإنما العِلْمُ نُورٌ يَضَعُهُ اللهُ في القلوب."

"Artinya: Eksistensi ilmu (pengetahuan) tidak karena banyaknya periwayatan (keterangan pengajar), namun eksistensi ilmu adalah cahaya (lentera penerang) yang Allah menetakannya ke lubuk-lubuk hati manusia."<sup>99</sup>

Berkaitan dengan ilmu dan pencariannya, as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menyampaikan dari perkataan imam asy-Syāfi’i (L. 150, W. 204), bahwa;

"طالبُ العِلْمِ يَحْتَاجُ إلى ثَلَاثَةٍ: حُسْنِ ذاتِ اليَدِ، وطُولِ العُمُرِ، وَيَكُونُ لَهُ ذِكَاءٌ."

"Artinya: Penuntut (pencari) ilmu memerlukan tiga (perilaku); Baik dalam perangai, panjang usia (lama waktunya), dan memiliki kecerdasan."<sup>100</sup>

Bagaimana untuk cara meraih kesempurnaan amaliah? As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki – *rahimahullah* – tentang syarat berbuat kebaikan dengan penjelasan sebagai berikut;

"وللمعروف شروط لا يتم إلا بها ولا يكمل إلا معها، فمنها

ستره عن إذاعته، واحفاؤه عن إشاعته، قال بعض الحكماء

إذا اصطنعت المعروف فاستره وإذا اصطنع إليك فانشره، لما

جلبت عليه النفوس من إظهار ما أخفى وإعلان ما كتم."

“Artinya: Amal ‘*Ma’rūf*’ (kebaikan) memiliki syarat, dan amaliah tidak bisa sempurna terkecuali harus membersamai dengan hal berikut, yaitu; Menutupi kebaikan dari tersiarnya amal, dan menyepikan amaliah dari reputasinya, sebagian ulama ‘*al-Hukamā*’ (ulama ahli hikmah) berkata, “Jika dirimu berbuat amaliah baik maka tutupilah amaliah tersebut,

<sup>99</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 108-109.

<sup>100</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 128.

sedangkan jika diperlakukan amaliah baik untukmu maka sebarkan (tampakkan)lah, karena jiwa-jiwa (ingin) mendatangkan/tertarik untuk menampakkan yang disamarkan dan menampakkan sesuatu yang disimpan.”

Penjelasan diatas juga terdukung dengan teori yang menjelaskan *self* atau diri, bahwa diri difahami sebagai objek dan proses. Pengertian *self* sebagai obyek, karena pengertian itu menunjukkan sikap, perasaan pengamatan dan penelitian seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai obyek. Dalam hal ini *self* itu berarti apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya. Arti yang kedua dapat kita sebut pengertian *self* sebagai *proses*. Dalam hal ini *self* itu adalah suatu kesatuan yang terdiri dari proses-proses aktif seperti berpikir, mengingat dan mengamati.<sup>101</sup>

Syari'at (hukum) dan hubungan sosial, terdapat di kehidupan manusia, ia menjalani sebagai objek dan proses, sebagai pelengkap atau penyaringnya, maka Islam menerapkan ajaran tasawuf untuk melembutkan hatinya, menjauhi prasangka jelek.

"ومن شروطه تصغيره عن أن تراه مستكبرا وتقليله عن أن يكون عندك مستكثرا لئلا تصير مذلا بطرا أو مستطيلا أشرا، قال العباس لا يتم المعروف إلا بثلاث خصال تعجيله وتصغيره وستره." IAIN PURWOKERTO

“Artinya: Termasuk dari syarat beramal baik adalah meminimalkan ketampakkan (terlihat di mata umum) dari pada memperlihatkannya, dan mempersedikit yang dirimu lakukan dari amaliah banyak agar tidak berefek kehinaan karena penyalahgunaan ataupun memperlama karena kesombongan, sedangkan al-‘Abbās berkata, “Amaliah kebaikan tidak bisa sempurna terkecuali sebab tiga sikap; Tergesa-gesa, menganggap remeh, dan menutup-tutupinya.”

<sup>101</sup> Sumardi Suryasubrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 247-248.

"ومنها مجانبة الامتنان به وترك الاعجاب بفعله، لما فيه من إسقاط الشكر وإحباط الأجر، ومنها أن لا يحتقر منه شيئا وإن كان قليلا نورا إذا كان الكثير معوزا وكنت عنه عاجزا."

"Artinya: Diantara syarat juga adalah: menjauhi menginginkan banyak pemberian dan menjauhi berbangga dalam menjalankan amaliah baik, karena hal ini dapat menjatuhkan manusia dari nilai syukur dan meluapnya pahala yang akan diraih. Dan diantara syarat yang lain adalah: tidak meremehkan amaliah yang dikerjakan, meskipun amaliah sedikit dan jarang diperbuat, dan juga amaliah banyak dan sukar dikerjakan karena sesungguhnya dirimu sebagai manusia lemah lemah dalam melakukannya."<sup>102</sup>

Demikian penjelasan singkat tentang ilmu dan kesempurnaan amal, dalam bab ini tentunya persoalan ilmu memiliki banyak pembahasan, terlebih persoalan pendidikan adalah persoalan yang tidak memiliki batas dalam kajiannya.

**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>102</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Kasyf al-Gummah Fi Iṣṭinā’ al-Ma’rūf Wa Raḥmah al-Ummah ...*, hal. 9.

## 2. Mempelajari ‘Akidah-‘akidah Agama (يدرس العقائد الدينية)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan didalam objek penelitian ini dengan panjang lebar berkaitan dengan ‘Aqidah, yaitu didalam kitabnya, *Qul Ḥazīh Sabīlī* (قل هذه سبيلي), penulis secara ringkas menyampaikan bahwa: Aqīdah-aqīdah yang perlu adalah sebagaimana didalam rukun Iman. Diantara yang disampaikan adalah: Iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab-kitab, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada hari Akhir, iman kepada fitnah kubur, hari kebangkitan, timbangan amal, ‘*ṣirāṭ*‘ (jalan tengah) diatas Jahanam, dan lain sebagainya.<sup>103</sup>

Maimun Zubeir, menjelaskan, memahami konteks kepercayaan, erat sekali hubungannya dengan diri pribadi manusia, bahkan ini persoalan paling prinsip, maka hal ini memerlukan berbagai pengetahuan tentang keyakinan yang mengarahkan dan menyakinkan serta memantapkan keyakinan, dan pembahasan keyakinan terletak didalam ajaran akidah, yang dijelaskan didalam disiplin ilmu *al-Kalām*.<sup>104</sup> Dijelaskan bahwa;

"في الكلام أي علم الكلام وهو علم يتقدر معه على إثبات العقائد الدينية بالدلائل عليها ودفع لمشبه عنها وهو أشرف العلوم العقلية لأنه يبحث فيه عما يتوقف صحة الإيمان عليه معاشر أهل السنة علم العقائد الدينية والبراهين العقلية وممارسة هذا العلم من حيث توقف صحة الإيمان عليه من الوجوب المعنى ومن حيث حراسة القلوب العوام عن تخيلات المبتدعة وشبههم التي يلقونها فمن الوجوب الكفائي وليس

<sup>103</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Qul Ḥazīh Sabīlī* ..., hal. 127.

<sup>104</sup> Maimūn Zubair, *Taqīrāt Bad’u al-Amāli* (Rembang: al-Madrasah al-Gazāliyyah asy-Syāfi’iyyah, 1408 H. / 1988 M.), hal. 2.

المراد بذلك ما تنصب فيه الأدلة العقلية وتنقل فيه الفلاسفة والحكماء الطبيعية. وهو علم الكلام الذي ذمه السلف الصالح كالإمام الشافعي وأبي يوسف صاحب الإمام الأعظم الحنفي. إهـ"

“Artinya: Ilmu ‘*Kalām*’ yaitu ilmu yang membahas ketetapan-ketetapan keyakinan-keyakinan agama dengan argumentasi-argumentasi pendukungnya dan menolak kesamaran-kesamaran argumentasi. Ilmu Kalam sebenarnya ilmu yang sangat mulia dari segi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan akal manusia, karena didalam ulasan pembahasannya berkaitan dengan sah tidaknya iman seseorang, dan golongan *Ahl as-Sunnah wal Jamā’ah* menetapkan padanya sebagai ilmu yang membahas tentang akidah-akidah agama, argumentasi-argumentasi secara akal. Memperhatikan ilmu ini jika dipandang dari segi penetapan keimanan seseorang maka termasuk hal-hal yang *wajib ma’nawi*, dan jika dilihat dari segi menjaga hati-hati masyarakat umum dari kebohongan-kebohongan pembuat bid’ah dan upaya kesamaran (kepalsuan) mereka yang kerap kali mereka memunculkan dua hal tersebut niscaya hukumnya wajib kifayah, dan tidaklah maksud yang dikehendaki didepan (segi pandang penetapan huku) dengan pelajaran dari bukti-bukti akal semata yang dibawa oleh para ahli filsafat, ahli hikmah dan karakter. Penjelasan maksud ilmu *Kalām* tersebut adalah yang tidak disetujui oleh imam Syāfi’i, dan imam Abū Yūsuf al-Ḥanafi sebagai ‘ulama besar dalam bidang disiplin ilmu *Kalām* ini.”<sup>105</sup>

Maemun Zubair, juga menjelaskan didalam kitab *Taqīrāt*

*Manzūmah Jauhar at-Tauhīd* (تقريرات جوهر التوحيد), yaitu;

"التوحيد، والمراد به إقرار المعبود بالعبادة مع اعتقاد وحدته والتصديق بما ذاتا وصفاتا وأفعالا، وقوله: (أصول الدين) أي بأصوله وقواعده. وهذا لقب لهذا الفن المسمى بعلم

<sup>105</sup> Maimūn Zubair, *Taqīrāt Bad’u al-Amāli* ..., hal. 2.

التوحيد ويقال علم الكلام. وحده علم يقتدر به على إثبات العقائد الدينية المكتسبة من أدلتها اليقينية، وموضوعه ذات الله وذات الرسول. وثمرته الفوز بالسعادة الأبدية فهو أشرف العلوم لكونه متعلقا بذاته تعالى وذات رسله ووضع الشيخ أبو الحسن الأشعري وأبو منصور الماتريدي وعلى مذهبيهما جل أهل السنة والجماعة، والمراد أنهما دوننا هذا الفن بدلائله القطعية: النقلية والعقلية وإلا فالتوحيد جاء به كل نبي وورثتهم من العلماء إلى يوم القيامة."

“Artinya: Tauhid, maksudnya: Meyakini pada *Zat* yang disembah, Allah, disertai keyakinan ke-Esaan-Nya dan membenarkan ke-Esaan tersebut baik *Zat*, *Şifāt*, maupun *Af’āl-Nya*.<sup>106</sup> Dan maksud ‘*Usūl ad-Dīn*’ adalah substansi *ilmu Usūl ad-Dīn* dan kaidah-kaidahnya. Ini sebagai nama julukan disiplin ilmu ini yaitu untuk nama ilmu Tauhid, dinamakan juga ilmu *Kalām*. Definisinya: Ilmu yang menjelaskan atas ketetapan-ketetapan ‘*aqīdah-‘aqīdah*’ agama dan didasarkan pada dalil-dalil yang menjelaskan keyakinan. Objek pembahasannya adalah *Zat* Allah dan diri baginda nabi Muḥammad. Buah atau keberuntungan mempelajari ilmu ini adalah memperoleh kebahagiaan langgeng kelak di akhirat. Merupakan ilmu paling mulia, karena menjelaskan tentang *Zat* Allah dan *zat Rasūl-Nya*, tokoh yang mengajarkannya pertama kali adalah Syaikh Abū al-Ḥasan al-Asy’ārī (W. 150 H) dan Syaikh Abu Manşūr al-Māturīdī (L. 260, W. 322), beliau berdua adalah tokoh atau imam mazhab besar akidah tersebut, dengan kedua mazhab tersebut kelompok *Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah* menjadi mulia, artinya: beliau berdua mengajarkan pertama kali disiplin fan ilmu ini dengan argumentasi yang *qat’i* (pasti): Dalil dari hukum al-Qur’ān dan *al-Ḥadīs* dan hukum secara aqli (akal). Jika tidak menyandarkan dengan dalil *Naql* dan ‘*Aql*’ niscaya pelajaran Tauhid yang dibawa oleh setiap

<sup>106</sup> Maimūn Zubair, *Jauhar at-Tauhīd* (Rembang: Pon. Pes. Al-Anwar Sarang Rembang dan Madrasah al-Gazālīyyah asy-Syāfi’iyyah, Sya’bān 1409 H.), hal. 3.

nabi akan diwariskannya kepada ‘ulama sampai hari kiamat.’<sup>107</sup>

Dalam Pembahasan ‘*Aqīdah*, penulis menyatakan bahwa sebenarnya sudah mencukupi jika kita melihat kerangka pembahasan yang ditulis oleh Syaikh Aḥmad Marzūki didalam kitab yang bernama *Aqīdah al-‘Awwām* (عقيدة العوام), yaitu sebuah karya ilmiah tua (lama) yang menjelaskan tentang ‘*aqīdah*. Beliau membahas didalamnya dalam beberapa bab (bagian); Mengetahui dan beriman pada sifat-sifat Allah, mengetahui dan beriman kepada Nabi-nabi dan para Rasūl, mengetahui dan beriman kepada Malāikat, mengetahui dan beriman kepada *Kitāb-kitāb* dan *Ṣuḥuf-ṣuḥuf* yang diturunkan Allah, serta datangnya hari Kiamat, mengetahui dan beriman kepada pribadi kerasulan, diri pribadi baginda nabi Muhammad; seputar putra-putri, istri-istri, paman-paman dan bibi baginda nabi, dan peristiwa Isrā’ dan Mi’rāj.<sup>108</sup>

Zain al-‘Ābidīn bā ‘Alawi menjelaskan: Mengawali penjelasan seputar ‘*aqīdah*, *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā’ah*, penulis sampaikan sebuah penjelasan dari kitab *al-Ajwibah al-Gāliyah* (الأجوبة الغالية)

dijelaskan sebagai berikut;

س : ما الذي يجب على المسلم عند وقوع  
الاختلاف

ج : اعلم أن رسول الله ﷺ قد أمر عند الاختلاف بلزوم  
السواد الأعظم، وهو الجمهور الأكثر من المسلمين، وأخبر  
أن أُمَّتَهُ معصومون من الاجتماع على ضلالٍ أو خطأٍ في

<sup>107</sup> Maimūn Zubair, *Jauhar at-Tauhīd ...*, hal. 4.

<sup>108</sup> Aḥmad Marzūqi al-Mālīki dan Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn, *Jalāl al-Afhām Syarh ‘Aqīdah al-‘Awwām* (Riyāḍ, Saudi Arabia: Mafrasah al-Malik Fahd al-Waṭāniyah Atsnā’ an-Nasyr, 1425 H / 2004 M), hal. 9.

الدِّين، فقد قال ﷺ: ((إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ الْاِخْتِلَافَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ))."

“Artinya: Soal: Apa yang wajib disikapi bagi seseorang disaat terjadi perbedaan?

Jawab: Ketahuilah bahwa sesungguhnya baginda Rasūlillah benar-benar telah memerintahkan disaat dilanda perbedaan dengan tetap mengikut pada golongan ‘*as-Sawwād al-A’zam*’, yaitu ‘*al-Jumhūr al-Aksar*’ (golongan besar (agung) yang paling banyak dari kaum muslimin, dan baginda nabi menggambarkan bahwa umatnya senantiasa terjaga dari perkumpulan yang sesat atau kesalahan didalam agama, karena sesungguhnya nabi bersabda, “Sesungguhnya umatku tidak akan berkumpul pada kesesatan, maka jika kalian menyaksikan perbedaan niscaya menetaplah bersama golongan yang agung (besar).” (HR. Ibn Mājah).”

Zain al-‘Abidīn kembali menjelaskan tentang keterangan ‘*as-*

*Sawād al-A’zam*’, maksudnya adalah;

"قَالَ الْعَلَامَةُ السَّنْدِيُّ فِي شَرْحِ قَوْلِهِ ﷺ: ((السَّوَادِ الْأَعْظَمِ)): أَيِ الْجَمَاعَةِ الْكَثِيرَةِ، فَإِنَّ اتِّفَاقَهُمْ أَقْرَبُ إِلَى الْإِجْمَاعِ. وَقَالَ الْإِمَامُ السُّيُوطِيُّ: أَيِ: جَمَاعَةِ النَّاسِ وَمُعْظَمِهِمُ الَّذِينَ يَجْتَمِعُونَ عَلَى سُلُوكِ الْمَنْهَجِ الْمُسْتَقِيمِ،

وَالْحَدِيثُ يُدُلُّ عَلَى أَنَّهُ يَبْنَعِي الْعَمَلُ بِقَوْلِ الْجُمْهُورِ."

“Artinya: Al-‘Allāmah as-Sindi *rahimahullah* telah menyampaikan didalam penjelasan kata “*as-Sawwād al-A’zam*”, maksudnya adalah jama’ah (kelompok manusia) yang banyak, karena sesungguhnya kesepakatan mereka lebih mendekati pada *ijmā’* (kesepakatan ‘ulama), sedangkan imam as-Suyūṭī *rahimahullah* menyampaikan, maksudnya adalah; Sekelompok manusia dan pembesarnya, yaitu mereka yang konsekuen berkumpul untuk meniti langkah-langkah hidup yang lurus, dan ḥadīṣ tersebut

menunjukkan sudah semestinya beramal dengan berpegangan kesepakatan ‘ulama yang banyak.’<sup>109</sup>

Yūsuf Qarḍāwi juga menjelaskan; Sesungguhnya pondasi utama tegaknya masyarakat Islam adalah ‘aqīdah, yakni ‘*aqīdah Islamiyah*. Tugas pertama masyarakat Islam adalah memelihara, menjaga, dan mengukuhkan ‘*aqīdah*. ‘*Aqīdah* Islam terefleksikan dalam iman kepada Allah, para Malaikat-Nya, *Kitāb-kitāb*-Nya, para *Rasūl*-Nya, dan hari akhir (Kiamat). Allah berfirman didalam surat al-Baqarah ayat 285;

﴿أَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا  
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ﴾ [البقرة: ٢٨٥]

“Artinya: *Rasūl* telah beriman kepada al-*Qurān* yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, *kitāb-kitāb*-Nya dan *rasūl-rasūl*-Nya. (mereka mengatakan): ‘Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari *rasūl-rasūl*-Nya’, dan mereka mengatakan: ‘Kami dengar dan kami taat.’ (mereka berdoa): ‘Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.’”

‘*Aqīdah Islām* berkarakter membangun bukan meruntuhkan, mempersatukan bukan memecah belah. Hal itu dikarenakan ia tegak diatas warisan seluruh *risālah ilahiyah* dan keimanan kepada seluruh utusan Allah., *lā nufariq baina aḥad min rusulih*.<sup>110</sup>

<sup>109</sup> Zain al-‘Ābidīn bā ‘Alawī, *al-Ajwibah al-Gāliyyah Fi ‘Aqīdah al-Firqah an-Nājiyyah* (Yaman, Haḍramaut: Dār al-Ilm Wa ad-Da’wah, 1428 H / 2007 M), hal. 49.

<sup>110</sup> Yūsuf Qarḍāwi, *Masyarakat Berbasis syari’at Islam (Aqīdah, Ibādah, Akhlāq, Hukum, Perkonomian, Perempuan)*, Abdus Salam Masykur (terj.) (Solo: Era Intermedia, 1424 H/2013 M), hal. 19.

### 3. Mempelajari Bersuci (يدرس الطهارة)

Sebagaimana didalam hukum agama bahwa kesucian adalah perihal yang sangat dianjurkan, terlebih kesucian *zāhir* yang tampak dan harus dilaksanakan saat mendatangi shalat, membaca al-Qur’ān, *I’tikāf* dan lainnya yang terjelaskan didalam kitab-kitab fiqh.

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan tentang bersuci didalam kitab *Muḥammad al-Insān al-Kāmil*. Pelajaran yang menjelaskan disunahkan bagi muslimin mengerjakan shalat setelah berwudlu dua raka’at, yang menunjukkan pentingnya bersuci dan amaliah kesunahan setelah bersuci; Keduanya disunahkan mengerjakan shalat dua raka’at, sebagai dijelaskan sebagai berikut;

"صلاة ركعتي الوضوء: عن عقبه رضي الله عنه قال: كانت علينا رعاية الإبل، فجاءت نوبتي، فروحتها بعشي فأدرت رسول الله قائماً يحدث الناس وأدركت من قوله: ((ما من مسلم يتوضأ فيحسن وضوءه ثم يقوم فيصلّي ركعتين مقبل عليها بقلبه ووجهه، إلا وجبت له الجنة)). فقلت: ما أجود هذه! فإذا قائل يقول بين يدي: التي قبلها أجود، فنظرت

فإذا عمر بن الخطاب فقال: إني قد رأيتك جئت أنفا — أي الآن وما سمعت ما قاله قبله — قال ﷺ: ((ما منكم من أحد يتوضأ فيبلغ أو فسبغ الوضوء ثم يقول: أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبداً لله وسوله، إلا فتحت له أبواب الجنة الثمانية يدخل من أيهما شاء))."

“Artinya: Mengerjakan shalat dua raka’at setelah berwudlu: Diriwayatkan dari ‘Uqbah, beliau menyampaikan: Saat kami menggembala unta, datanglah pengganti (pekerja lain) diriku, maka aku beristirahat untuk makan malam, kemudian aku melihat baginda nabi berdiri mengajarkan hadis kepada

orang banyak, dan saat itu (karena tidak datang mulai awal) maka aku menjumpai nabi saat beliau bersabda, yaitu: “Tidaklah seseorang muslim yang berwudlu dengan baik, lalu mengerjakan shalat dua raka’at dengan khuyu menghadap kiblat, terkecuali wajib baginya surga,” maka aku tanyakan, “Apa ada amal lain yang lebih baik dari ini! Tiba-tiba datang seorang yang menjelaskan di hadapanku, ia akan menjelaskan penjelasan yang lebih baik lagi dari hal ini, setelah aku melihatnya ternyata ia sahabat ‘Umar bin Khaṭṭāb, maka beliau pun menjelaskan, “Aku melihat dirimu baru datang – yaitu sekarang ini dan tidak mendengarkan penjelasannya sebelumnya – mengertilah bahwa sebelumnya baginda nabi bersabda, “Tidaklah salah seorang dari kalian berwudlu hingga mengerjakannya dengan sempurna, kemudian membaca dua kalimat, “Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan baginda nabi Muḥammad adalah utusan Allah, niscaya terkecuali baginya dibukakan pintu-pintu surga, delapan pintunya, dan terserah mau memilih masuk lewat pintu yang mana. (HR. Muslim).”

Dijelaskan tentang do’a yang dibaca nabi setelah bersuci, nabi berdo’a, kemudian mengerjakan shalat dua raka’at, dan apa surat yang dibaca dalam dua raka’at shalat tersebut dijelaskan bahwa;

"وعند الترميذي بعد قوله: ((ورسوله)), ((اللهم اجعلني من التوابين واجعلني من المتطهرين)). فيندب صلاة ركعتين عقب الوضوء وكذا الغسل، ويحسن أن يقرأ فيهما سورة: (قل يا أيها الكافرون) و (الإخلاص)."

“Artinya: Imam at-Tumūzi meriwayatkan – ada tambahan do’a setelah dua syahadat tersebut bahwa – “Ya Allah, jadikanlah diriku orang-orang yang bertaubat dan golongan orang-orang yang suci.”

Kemudian disunahkan setelah berwudlu mengerjakan dua raka’at shalat, begitu juga setelah mandi besar, akan lebih baik dengan membaca surat al-Kafirun (raka’at awal), surat al-Ikhlās (raka’at (kedua)).<sup>111</sup>

<sup>111</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Māliki, *Khaṣā’iṣ Ummah al-Muḥammadiyah* (al-Madinah *al-Munawwarah*: Fahrasah al-Malik al-Waṭāniyah asnā’ an-Nasyr, cetakan kedua, 1421 H/2000 M), hal. 135.

#### 4. Mempelajari Shalat (يدرس الصلاة)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menerangkan shalat didalam kitab *Qul Ḥazih Sabīlī* bahwa muslim harus mengerjakan shalat sehari semalam sebanyak lima waktu. Shalat adalah tiang agama, dan posisinya sebagaimana kepala dalam organ manusia. Penjelasan lainnya yaitu sebagai berikut;

"أما الصلاة، فالمراد بها من العلم بها اعتقاد أن الله فرض على عباده خمس صلوات في كل يوم وليلة: هن الظهر، والعصر، والمغرب والعشاء، قال تعالى: (فأقيموا الصلاة إن الصلاة كانت على المؤمنين كتابا موقوتا) [النساء: ١٠٣]."

"Artinya: Shalat dari makna pengetahuan diartikan bahwa; Meyakini bahwa sesungguhnya Allah mewajibkan atas hamba-Nya mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam, lima waktu yang dimaksud: Zuhur, Aṣar Magrīb, dan ‘Isyā’, Allah berfirman didalam surat an-Nisā’ ayat 103: "...Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."<sup>112</sup>

"إعلم أن الصلاة عماد الدين، وأجل مباني الإسلام الخمس بعد الشهادتين ومحلها من الدين محل الرأس من الجسد، فكما أنه لا حياة لمن لا رأس له، فكذلك لا دين لمن لا صلاة له، كذلك ورد في الأخيار، جعلنا الله وإياكم من المحافظين على الصلاة، المقيمين لها، الخاشعين فيها، الدائمين عليها."

"Artinya: Ketahuilah, sesungguhnya shalat adalah tiang agama, dan teragung dari bangunan Islam (rukun Islam) yang berjumlah lima setelah membaca dua kalimat syahadah, posisi shalat didalam agama menempati kepala dari sebuah jasad/tubuh, maka

<sup>112</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Qul Ḥazih Sabīlī* ..., hal. 43.

seolah-olah tiada kehidupan bagi seseorang yang tidak memiliki kepala, demikianhalnya tidak ada (kekuatan) agama seseorang yang tidak mengerjakan shalat, penjelasan tersebut banyak dijelaskan didalam ḥadīṣ-ḥadīṣ. Semoga Allah menjadikan kita dan Anda semua orang-orang yang menjaga melaksanakan shalat, menegakkannya, khusyuk melakukannya.”<sup>113</sup>

Demikian penjelasan tentang shalat dan nilai-nilai keutamaan shalat. Kemudian kapan disyari’atkannya shalat? Jawabannya adalah pembahasan berikut ini.

#### a) Tahun Diwajibkan Shalat Lima Waktu (السنة التي شرعت فيها)

##### (الصلاة)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, menjelaskan tentang pemberlakuan syari’at shalat didalam kitabnya *Syarī’ah Allah al-Khālīdah*, bahwa;

"اتفقوا على أنه كان ليلة الإسراء، والأصح فيه: أنه كان قبل الهجرة بسنة، وحكى ابن حزم الإجماع عليه. فرضت أولاً بخمسين، ثم خففت، فصارت خمسا، كما تجده في حديث الإسراء."

“Artinya: Para ‘ulama bersepakat bahwa, pemberlakuan syari’at shalat di malam Isrā’ dan Mi’raj baginda nabi Muhammad, dan ini menurut pendapat yang paling shahih, yaitu sebelum berhijrah setahun sebelumnya. Ibn Hazm meriwayatkan tentang ‘Ijmā’ tersebut. Pertama kali diwajibkan adalah 50 raka’at, menjadi lima raka’at, sebagaimana dijumpai didalam ḥadīṣ Isrā’ Mi’raj.”<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *Qul Ḥazīh Sabīlī* ..., hal. 44.

<sup>114</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *Syarī’ah Allah al-Khālīdah: Dirāsah fi Tasyrī’ al-Ahkām wa Mazāhib al-Fuqahā’ al-A’lām* ..., hal. 44.

## b) Shalat *Zāhir* dan *Bāṭin* (الصلاة ظاهرة وباطنة)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan tentang shalat. Diantara pelajaran shalat yang perlu dimengerti bahwa shalat memiliki dua makna, shalat *zāhir* dan *bāṭin*. Didalam kitab *Qul Hazih Sabīlī*, beliau menjelaskan;

"إن الصلاة صورة ظاهرة وحقيقة باطنة. لا كمال للصلاة ولا تمام لها إلا بإقامتهما جميعا. فأما صورتها الظاهرة فهي القيام، والقراءة والركوع، والسجود، ونحو ذلك من وظائف الصلاة الظاهرة.

وأما حقيقتها الباطنة: فمثل الخشوع، وحضور القلب وكمال الإخلاص، والتدبر والتفهم لمعاني القراءة، والتسبيح ونحو ذلك من وظائف الصلاة الباطنة."

“Artinya: Sesungguhnya shalat memiliki bentuk *zāhir* dan hakikat *bāṭin*. Tidak memiliki kesempurnaan bagi shalat dan tidak memiliki kesempurnaan terkecuali menegakkan keduanya. Adapun bentuk *zāhir* shalat yaitu berdiri, membaca bacaan wajib, ruku’, dan sujud, dan hal-hal yang menjadi kegiatan didalam shalat lainnya.

Adapun hakikat batin: Seperti khusyu’, hadirnya hati dan kesempurnaan keikhlasan, ‘*tadabbur*’ (mempelajari arti bacaan) dan memahami makna-makna bacaan, bertasbih dan lain sebagainya dari kegiatan-kegiatan shalat dari segi *bāṭiniyah*.”<sup>115</sup>

<sup>115</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *Qul Hazih Sabīlī* ..., hal. 46.

## 5. Mempelajari Zakat (يدرس الزكاة)

As-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan tentang zakat, bahwa;

"الزكاة: هي أحد مباني الإسلام الخمس، وقد جمع الله تعالى بينها وبين الصلاة في كتابه العزيز فقال عز من قائل: (وأقيموا الصلاة وءاتوا الزكاة تقدموا لأنفسكم من خير تجوده عند الله إن الله بما تعملون بصير). [البقرة: ١١٠].  
وقال تعالى في وصف عباده المؤمنين: (الذين يقيمون الصلاة ومما روقنا هم ينفقون. أولئك هم المؤمنون حقا) [الأنفال: ٣-٤]."

“Artinya: Zakat merupakan salah satu bangunan Islam (rukun Islam) yang lima, (termasuk dari pentingnya zakat bahwa;) Allah membarengkan antara shalat dan zakat didalam penjelasan al-Qur’an, Allah berfirman didalam surat al-Baqarah ayat 110, *“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”*

“Dan nilai tersendiri sebagai pelaksana zakat adalah sebagai hamba yang sempurna keimanannya, sebagaimana didalam surat al-Anfal ayat 3-4: *“(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.”*<sup>116</sup>

Zakat merupakan ibadah yang berat bagi manusia, karena berkenaan dengan kemilikan harta. Bagaimana bagi mereka yang mencegah berzakat? Dijelaskan bahwa;

"أما منع الزكاة فهو من أكبر الكبائر. وقد وردت فيه عن الله ورسوله تشديدات هائلة، وتشديدات عظيمة. ويخشى

<sup>116</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Qul Hazih Sabīlī ...*, hal. 50.

على منع الزكاة من سوء الخاتمة والخروج من الدنيا على غير  
ملة الإسلام. وقد يعاقب قبل الموت كما وقع ذلك القارون  
من بني إسرائيل حين منع الزكاة، قال الله تعالى: (فخسفنا به  
وبداره الأرض) [القصص: ٨١]."

“Artinya: Adapun mencegah harta berzakat adalah termasuk kategori dosa besar. Sungguh telah dijelaskan baik hadis maupun al-Qur’an, ancaman yang menaut-takuti, dan perhatian yang keras. Akan dikuwatirkan bagi pencegah harta berzakat akan mati *su’ul khotimah*, dan keluar dari agama Islam. Dengan sebenar-benarnya al-Qur’an telah mendokumentasikan seorang yang bernama al-Qarun, seorang dari bani Isra’il saat dirinya mencegah diri berzakat. Allah berfirman: “*Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi.*”<sup>117</sup>

Janji surga juga diberikan bagi seorang yang berzakat, didalam hadis dijelaskan;

"وقد سأل رجل نبينا ﷺ فقال: أخبرني بعمل يدخل الجنة؟  
قال: تعبد الله لا تشرك به شيئاً، وتقيم الصلاة، وتؤتي  
الزكاة، وتصل الرحم."

“Artinya: Seorang sahabat menanyakan kepada baginda nabi, “Ajarilah aku dengan amaliah yang bisa memasukkan ke surga,” maka jawab nabi, “Menyembahkan kepada Allah, dan jangan menyekutukannya dengan suatu apapun, dirikanlah shalat, dan penuhilah zakat, serta sambunglah sanak saudara.”<sup>118</sup>

Erat hubungannya dengan zakat adalah bersedekah, titik kesamaan diantaranya;

- a) Mengorbankan harta
- b) Pihak yang menangani adalah ‘amil
- c) Memberikan kepada yang berhak.

<sup>117</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Qul Hazih Sabīlī ...*, hal. 51.

<sup>118</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Syaraf al-Ummah al-Muḥammadiyah* (Singapura, Jeddah, Indonesia (Surabaya): Al-Ḥaramain, t.t.), hal. 105.

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menyampaikan perihal tiga hal tersebut, dan menjelaskan pahala besar memberikan harta bersedekah.

"العامل على الصدقة هو الذي يبذل جهده في جمع الزكاة من المسلمين ليوصلها إلى بيت المال، فيتصرف الإمام في إنفاقها في المصالح العامة والمساعدة والإعانة والإحسان، وثوابه ثواب المجاهد لنصر دين الله المضاعف أجره."

“Artinya: Seorang ‘*al-Āmil*’ (pekerja pengurus sedekah) ia adalah seorang yang mengorbankan kesemangatannya didalam mengumpulkan zakat untuk dikumpulkan di Bait al-Mal, kemudian imam (pemimpin kaum) mentashorufkannya didalam keperluan yang mempunyai kemaslahatan umum (kebaikan masyarakat), dan untuk memperbantukan, menolong, membuat kebaikan. Sedangkan pahala dirinya adalah seperti pahala seorang yang berperang di jalan Allah dengan lipatan pahala.”<sup>119</sup>

Begitu indahnya seorang yang memperjuangkan hartanya di hadapan Allah, yaitu mendermakan hartanya bagi si lemah, seorang yang berhutang, ia dido’akan oleh nabi sebanyak tiga kali mendapat rahmat Allah. As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan sebuah ḥadīṣ;

"عن أبي بن كعب قال: مر بي رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ومعى رجل فقال: يا أبا من هذا الرجل؟ قلت غريم لي فأنا أأزمه قال فأحسن إليه يا أبا. ثم مضى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لحاجته ثم انصرف إلي وليس معى الرجل فقال: ما فعل غريمك وأخوك؟ قلت وما عسى أن

<sup>119</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *Syaraf al-Ummah al-Muḥammadiyah ...*, hal. 108.

يفعل يا رسول الله تركت ثلث مالي عليه الله وتركت الثلث الثاني لرسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وتركت الباقي لمساعدته إياي على وحدانية الله."

"Artinya: Diriwayatkan dari sahabat Ubay bin Ka'ab, beliau berkata, "Suatu ketika baginda Rasulullah melewati didepanku dan saat itu aku sedang bersama seseorang, maka baginda Rasūl menanyakan, 'Wahai Ubay, siapa ini?' Maka aku jawab, 'Seorang yang berhutang kepadaku, kemudian aku meminta pertanggungjawabannya,' maka baginda Rasūlullah berkata, 'Perlakukanlah dia dengan baik wahai Ubay?!' Kemudian baginda Rasūlullah melangsungkan keperluannya, lalu mendatangiku lagi, dan saat itu aku tidak bersama seseorang tersebut (yang berhutang diatas) maka Rasūlullah menanyakan padaku, 'Apa yang engkau perbuat untuk orang yang berhutang padamu dan saudaramu?' Maka aku jawab, 'Apa yang layak untuk diperbuat wahai Rasūlullah, aku tinggalkan sepertiga hartaku untuk Allah, sepertiga lagi untuk baginda Rasūlullah, dan aku sisakan yang masih ada untuk memudahkan kepentinganku dalam meng-Esa-kan Allah (beribadah)."

"فقال رحمك الله يا أبي ثلاث مرات - بهذا الأمر - ثم قال لأبي أن الله جعل للمعروف وجوها من خلقه. حب إليهم المعروف وحب إليهم فعاله ويسر على طلاب المعروف طلبه إليهم ويسر عليهم اعطاءه فهم كالغيث يرسله الله عز وجل إلى الأرض الجدبة فيحييها ويحي بها أهلها وإن الله جعل للمعروف أعداء من خلقه بغض إليهم المعروف وبغض عليهم فعاله وحظر على طلاب المعروف طلبه وحظر عليهم اعطاءه اياهم فهم كالغيث يجسه الله عز وجل عن الأرض الجدبة فيهلك الله الجدبة فيهلك الله عز وجل بحسبه الأرض وأهلها. (رواه المنذري في كتاب اصطناع المعروف. قال: بأسانيد معمول بها. الغيث: المطر، الجدبة: اليابسة. وفيه

تشبيه أهل المعروف بالمطر المتسبب منه الحياة فلا يستغنى  
عنهم أحد وشأنهم النفع للناس)."

“Artinya: Maka jawab baginda Rasūl, ‘Semoga Allah menyayangimu wahai Ubay, (mengatakan sebanyak tiga kali), karena dengan hal (kebaikan ini) kita diperintahkan.

Kemudian baginda Rasūlullah bersabda, ‘Sesungguhnya Allah menjadikan untuk kebaikan berbagai bentuk rupa, Allah menganugerahkan kecintaan pada kebaikan, dan mencintai untuk mereka banyak melakukan kebaikan, dan memudahkan pencari kebaikan dengan sebenar-benarnya dan memudahkan bagi mereka meraih kebaikan, maka mereka sebagaimana hujan yang Allah menurunkannya pada bumi yang kering kerontang, menghidupkan (menyuburkan) tanah tersebut dan menghidupkan (memakmurkan) penghuninya, namun sebaliknya Allah menjadikan kebaikan pada makhluk-makhluk yang membenci kebaikan, membenci pada pelaku-pelaku perbuatan baik, ia mencegah pelaku kebaikan dengan menuntut kebaikan tersebut dan mencegah memberikan kebaikan pada mereka (yang ingin berbuat baik) sehingga mereka seperti hujan dan Allah menghalanginya turun ke bumi yang kering kerontang hingga akhirnya Allah memusnahkan bumi beserta penduduknya. (HR. al-Munziri)”

"(الغيث المطر، الجدبة: اليابسة، وفيه تشبيه أهل المعروف

بالمطر المتسبب منه الحياة فلا يستغنى عنهم أحد وشأنهم  
أنفع للناس)"

“Artinya: Dalam ḥadīṣ diatas dijelaskan: Maksud kata/lafaz; ‘*al-Gaiṣ*’ (الغيث) adalah kata/lafaz; ‘*al-Maṭar*’ (المطر) artinya: air hujan, dan kata/lafaz; ‘*al-Jadbah*’ (الجدبة) maksudnya; ‘*al-Yābisah*’ (اليابسة) artinya: Tanah yang kering kerontang, maka didalam ḥadīṣ tersebut terdapat perumpamaan pelaku kebaikan seperti air hujan yang menyebabkan kehidupan dan tidak ada seorang pun manusia yang tidak menginginkannya, dan keberadaan pelaku-pelaku

kebaikan adalah memberikan kemanfa'atan bagi manusia banyak.”<sup>120</sup>

#### a) Tahun Diwajibkannya Zakat (السنة التي شرعت فيها الزكاة)

Pertama kali diwajibkan zakat adalah tahun kedua hijriyyah, didalam kitab *Syarāh Allah al-Khālidah*, As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan;

"في السنة الثانية شرعت زكاة الفطر على الأبدان، وهي صاع من أغلب قوت البلد، أو شعيرا أو غيرهما. يأخذ الفقير يتبسط به ذلك اليوم، ويستريح من العناء، ويشارك إخوانه في الاحتفال والفرح والشكر. قال تعالى: (قد أفلح من تزكى. وذكر اسم ربه فصلى) [الأعلى: ١٤-١٥]. قيل هي زكاة الفطر. والمشهور أن هذه الآية مكية، وإن زكاة الفطر لم تجب إلا في هذه السنة بالسنة."

“Artinya: Pada tahun dua hijriyyah adalah disyari’atkannya zakat fitrah untuk membersihkan badan-badan, yaitu satu ‘*Ṣō*’ (satuan takaran) berupa makanan kekuatan badan (pokok) menyesuaikan makanan pokok negara masing-masing, berupa gandum ataupun selainya. Golongan faqīr berhak mendapatkannya untuk menyenangkan dirinya pada hari itu (hari Raya ‘Idul Fitri), golongan yang hidup payah dapat tenteram, dapat saling bergabung bersama saudaranya dalam rangka merayakan, kegembiraan, dan rasa syukur. Allah berfirman didalam surat *al-A’lā*’ ayat 14-15: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan ia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.*”

“Ada yang berpendapat: Maksud ayat tersebut adalah berzakat fitrah, sedangkan pendapat yang masyhur: Ini adalah ayat Makiyah (sebelum nabi berhijrah), dan yang benar bahwa zakat fitrah tidak diwajibkan terkecuali pada tahun (dua hijriyah) ini

<sup>120</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Kasyf al-Gummah Fi Iṣṭinā’ al-Ma’rūf Wa Raḥmah al-Ummah* ... hal. 13-14.

terkecuali dengan dasar Ḥadīs (yang diriwayatkan imam al-Bukhārī).”<sup>121</sup>

Demikian penjelasan diwajibkannya zakat fitrah, adapun disyari’atkannya zakat mal (harta) tahun dua hijriyyah, tepatnya sebelum puasa Ramaḍan, dijelaskan bahwa;

"الزكاة المالية: شرعت في السنة الثانية أيضا قبل فرض رمضان، وما جزم ابن الأثير من أنها في التاسعة، فلعل مراده بعث العمال لقبضها، فهو الذي تأخر إلى التاسعة، حين دان الإسلام، ووضعت الحرب أوزارها الفتح، وذلك لأنها مذكورة في حديث ضمام بن ثعلبة عند النساء، بقوله: الله أمرك أن تأخذ هذه الصدقة من أغنيائنا فتقسمها على فقراءنا؟، وقدوم ضمام كان سنة خمس. وفي ابن خزيمة، والنسائي، وابن ماجه، والحاكم، من حديث قيس ابن سعد بن عبادة: أمرنا رسول الله يصدق الفطر، قبل أن تنزل الزكاة."

“Artinya: Zakat *Māl* (harta), disyari’atkan pada tahun kedua hijriyah juga, sebelum datangnya bulan Ramadlan, dan ada yang dimantapkan oleh Ibn al-Asīr bahwa pada tahun sembilan hijriyah. Barangkali yang dimaksudkan adalah upaya penugasan petugas untuk mengambilnya (tahun sembilan tersebut), karena pegusan petugas diundurkan pelaksanaannya sampai tahun sembilan. Yaitu ketika Islam mengalami kelemahan (kesibukan), terjadi banyak peperangan yang memfokuskan untuk menang. Hadis yang menjelaskan hal tersebut juga disampaikan didalam

<sup>121</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *Syarī’ah Allah al-Khālīdah: Dirāsah fi Tasyrī’ al-Ahkām wa Mazāhib al-Fuqahā’ al-A’lām ...*, hal. 53.

hadis yang diriwayatkan oleh Ḍamām bin Ṣa'labah dari riwayat imam an-Nasā'i, dalam perkataan Dlamam bahwa: "Apakah Allah memerintahkan engkau untuk mengambil sedekah ini dari orang kaya kemudian dibagi kepada golongan miskin?" Dan yang menjadi catatan bahwa: Kedatangan Ḍamām saat itu pada tahun lima hijriyah.

Dan didalam riwayat Ibn Khuzaimah, an-Nasā'i, Ibn Mājah, al-Hākim, dari riwayat ḥadīṣ Qais Ibn Sa'd bin 'Ubādah, bahwa: "Baginda Rasulallah memerintahkan kami bersedekah (berzakat) fitrah sebelum turunnya perintah zakat fitrah."<sup>122</sup>

#### b) Keutamaan Zakat (فضيلة الزكاة)

Didalam kitab *Qul Ḥazīh Sabīli*, as-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Mālīki menjelaskan tentang zakat. Zakat merupakan salah satu pondasi-pondasi Islam, seorang tidak mengeluarkan zakat maka ia jauh dari nilai-nilai keislaman. Dijelaskan bahwa;

"فضل الزكاة: وللمزكي في إخراج الزكاة ثواب عظيم وأجر كريم، وله فيه منافع وفوائد دينية ودينية وفي المال بلايا وفتن وآفات يسلم منها المحافظ على إخراج الزكاة إن شاء الله تعالى. وقال عليه الصلاة والسلام: ((إذا أدت زكاة مالك طيبة بها نفسك فقد أذهب عنك شره)). وكذلك لا يعرض للمال المزكي شيئ من المتالك والمهالك، لقوبه عليه الصلاة والسلام: ((وما هلك مال في بحر ولا بر إلا بحسب الزكاة)) وقال عليه الصلاة

<sup>122</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Mālīki, *Syarī'ah Allah al-Khālīdah: Dirāṣah fi Tasyrī' al-Ahkām wa Mazāhib al-Fuqahā' al-A'lām ...*, hal. 53.

والسلام: ((حصنوا أموالكم بالزكاة. وداووا مرضاكم بالصدقة)) فالمال المزكي محصن ومحفوظ في حرز الله، لأنه طيب مبارك والمال الذي ليس بمزكي ضائع، لأنه خبيث وغير مبارك."

"Artinya: Bagi seorang yang mengeluarkan zakat baginya pahala besar dan mulia, baginya dalam peran zakatnya memberikan kemanfa'atan dan keberuntungan agama dan duniawi, didalam urusan harta cenderung dekat dengan bahaya-bahaya, fitnah-fitnah, dan malapetaka dan akan menyelamatkan dari semua hal tersebut karena mengeluarkan zakat, insya Allah. Baginda nabi Muhammad bersabda, "Jika engkau mengeluarkan zakat hartamu niscaya membagusai jiwamu dan akan menghilangkan darimu kejelekan hartamu tersebut." Demikian pula untuk harta yang dizakati maka tidak ditampakkan padanya kerusakan dan kehancuran, sebagaimana sabda baginda nabi, "Tidaklah menimpa kehancuran dan kerusakan harta di lautan dan daratam terkecuali sebab menahan zakat hartanya." Baginda nabi juga bersabda, "Jagalah harta-harta kalian semua dengan zakat, dan obatilah seorang yang sakit dari kalian dengan shadaqah." Harta yang dizakati terjaga dan terlindungi didalam perlindungan Allah, karena sesungguhnya menjadi sesuatu yang baik, diberkahi. Sedangkan harta yang tidak dizakati sia-sia, karena jelek dan tidak berkah."

"وقال عليه الصلاة والسلام: ((ما خالطت الزكاة مالا إلا محقته)) وأي خير وأي نفع في المال المحقوق الذي قد محقت بركته وبقي شره وفتنته."

"Artinya: Baginda nabi bersabda, "Tidaklah zakat berefek pada harta terkecuali zakat bisa menghapusnya (dari sifat jelek harta)." Karena didalam harta terdapat kemanfa'atan dan keberkahan yang bisa lenyap (hilang) sehingga tersisa kejelekan dan fitnahnya."<sup>123</sup>

<sup>123</sup> Muhammad bin 'Alawi al-Māliki, *Qul Hazih Sabīlī...*, hal. 51.

## 6. Mempelajari Puasa (يدرس الصيام)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan tentang berpuasa, bahwasanya Puasa merupakan salah satu dari kaidah-kaidah (pondasi-pondasi) agama Islam, didalam kitab *Qul Hazih Sabīli* dijelaskan;

"وأما الصيام رمضان: فهو أحد قواعد الإسلام، قال الله تعالى: (يا أيها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون. أياما معدودات فمن كان مريضا أو على سفر فعدة من أيام أخر، وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين فمن تطوع خيرا فهو خير له وأن تصوموا خير لكم إن كنتم تعلمون. شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان. [البقرة: ١٨٣-١٨٥] الآيات."

“Artinya: Puasa merupakan salah satu dari kaidah-kaidah agama Islam, Allah berfirman didalam surat al-Baqarah ayat 183-185: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramaḍān, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qurān sebagai petunjuk bagi manusia

dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). ....”<sup>124</sup>

Disaat berpuasa di bulan Ramaḍān, seseorang yang tidak melaksanakannya, maka akan diperingatkan keras oleh baginda nabi Muhammad. Seorang tersebut akan kehilangan pahala besar yang sulit untuk meraihnya, jika dibandingkan dengan puasa setahun untuk menggantikan satu hari tidak berpuasa di bulan Ramaḍān niscaya belum bisa membandingi puasa setahun penuh tersebut untuk puasa sehari. As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan didalam sebuah ḥadīṣ;

"وحذر ﷺ من الإفطار في رمضان بقوله ﷺ: (من أفطر يوماً من رمضان من غير رخصة ولا مرض لم يقض عنه صوم الدهر كله وإن صامه) رواه أبو داود والترمذي والنسائي وابن خزيمة في صحيحه."

“Artinya: Baginda nabi Muhammad memperingatkan keras tidak berpuasa di bulan Ramadlan dengan sabdanya: “Barang siapa tidak berpuasa di bulan Ramadlan tanpa adanya halangan, tidak juga sakit niscaya tidak bisa memenuhi darinya berpuasa setahun meskipun setahun penuh ia berpuasa.” HR. Abu Dāwud, at-Tirmizi, an-Nasā’i, Ibn Khuzaimah didalam Ṣaḥīḥnya.”<sup>125</sup>

#### a) Tahun Diwajibkannya Berpuasa Ramaḍān فيها شرعت التي السنة التي شرعت فيها

(الصوم)

Diwajibkannya puasa Ramaḍān adalah pada tahun pertama hijriyyah, as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan

<sup>124</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Qul Hazih Sabīlī* ..., hal. 56.

<sup>125</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Qul Hazih Sabīlī* ..., hal. 57.

juga puasa-puasa sunah lainnya, didalam kitab beliau Syarīah Allah al-Khālidah dijelaskan;

"في السنة الأولى أيضا: شرع صوم عاشوراء وجوبا، وصاموه، ثم في السنة التي تليها: نسخ ذلك الوجوب بفرضية صيام رمضان وبقي صيام عاشوراء سنة مؤكدة مع الخلاف بين العلماء في كيفية ثبوت سنه صيامه. لأن هذا الشهر كان عليه الصلاة والسلام يتحنث فيه بغار حراء، وفيه نزلت عليه النبوة والقرآن، فشرع لنا صيامه تذكارا لذلك، وشكرا على أعظم النعم علينا."

"Artinya: Disyari'atkannya pada tahun pertama hijriyyah, juga: Disyariatkan puasa 'Āsyurā' sebagai kewajiban, muslimin saat itu berpuasa, kemudian di tahun berikutnya, dihapuslah hukum kewajiban tersebut dengan diwajibkan wajib berpuasa bulan Ramaḍān, sedangkan puasa 'Āsyurā' menjadi puasa sunah muakkadah, namun ada yang memahami sebagai perkhilafan (perbedaan pendapat) diantara para 'ulama didalam hal bagaimana penetapan kesunahan berpuasanya. Karena di bulan ini baginda nabi Muḥammad ber-taḥānūs (menyendiri) di gua Hirā', dan disini pula nabi mendapatkan Nubuwwah dan diturunkannya al-Qur'ān. Sebagai rasa syukur atas kenikmatan teragung dari nikmat-nikmat Allah."<sup>126</sup>

<sup>126</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *Syarī'ah Allah al-Khālidah: Dirāsah fi Tasyrī' al-Ahkām wa Mazāhib al-Fuqahā' al-A'lām ...*, hal. 52.

## b) Keistimewaan Berpuasa (خصائص الصيام)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan tentang keistimewaan berpuasa, bahwa mereka memiliki penghargaan besar dari Allah, mereka dimasukkan ke surga dengan jalan khusus, yaitu melewati pintu yang khusus di surga kelak, namanya pintu ‘*ar-Rayyān*’, dijelaskan didalam kitab *Qul Ḥazih Sabīli* bahwa;

"اختص الله الصائمين بباب في الجنة يدخلون منه يوم القيامة. وإظهار لشرفهم وفضلهم يناد مناد على رؤوس الأشهاد: أين الصائمون فيراهم القاصي والداني وتمتد إليهم الأبصار وتشترب الأعناق، ويتمنى متمن أن لو كان معهم في ركوبهم الميمون، ويتحسر متحسر على مافاتة في الدنيا من فرصة العمل والجد وما ضاع عليه من أوقات ثمينة وساعات عديدة يصور ﷺ هذا المشهد فيقول: ((إن في الجنة بابا يقال له: الريان يدخل منه الصائمون يوم القيامة لا يدخل منه أحد غيرهم يقال:

أين الصائمون يوم القيامة فيقومون فيدخلون فإذا دخلوا أغلق عليهم فلم يدخل منه أحد)). أخرجه أحمد

والشيخان عن سهل بن سعيد."

“Artinya: Allah menghususkan (mengistimewakan) orang-orang yang berpuasa di surga kelak, mereka dimasukkan kedalamnya di hari kiamat. Dan ditampakkan kemuliaan dan keutamaan mereka dengan pemanggil yang menyeru di hadapan para saksi, “Dimana orang-orang yang berpuasa!” maka Allah menampakkan mereka orang-orang yang tergolong terjatuh (lemah) dan orang-orang yang rendah, sehingga manusia di sekitarnya memandang penuh heran tercengang-

cengang, mereka sangat menginginkan meraih peraihan mereka, sebuah kehormatan yang penuh keberkahan, merasa merugi (bersedih) tentang kesempatan beramal yang telah lewat dan habis, yaitu masa kesemangatan dan kesungguhan, telah lewat dan habis waktu-waktu berharga, waktu-waktu yang amat banyak. Baginda nabi mengilustrasikan kejadian ini dengan sabdanya; “Sesungguhnya didalam surga terdapat pintu-pintu yang bernama pintu ‘*ar-Rayān*’, akan memasukinya orang-orang yang berpuasa di hari kiamat kelak dan tidak ada yang memasukinya terkecuali mereka orang-orang yang berpuasa, sehingga diperintahkan, ‘Dimana orang-orang yang berpuasa?’ – saat di hari kiamat – maka mereka berdiri dan masuk, dan setelah mereka masuk ditutup kembali pintu surga tersebut sehingga tidak ada seorang pun yang masuk lagi.” (HR. Imam Aḥmad, imam al-Bukhārī dan imam Muslim dari riwayat Sahl).<sup>127</sup>

## 7. Mempelajari Ḥajj (يدرس الحج)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan tentang Ḥajj berbagai ilmu yang menerangkannya. Ibadah Ḥajj merupakan ibadah khusus sekali, tempatnya khusus, tidak bisa dikerjakan di setiap tempat, bentuk ibadahnya yang wajib dilakukan diantaranya; Wukuf di padang ‘*Arafah, Tawwāf, Sa’i, dan Taḥallul*. diantara yang dijelaskan beliau adalah didalam kitab *Qul Ḥazīh Sabīlī*’ bahwasanya ibadah Ḥajj termasuk dari pondasi-pondasi Islam yang sudah dimengerti secara pasti, dan disepakati oleh para ‘ulama kewajibannya, dijelaskan bahwa;

"الحج أحد قواعد الإسلام الخمسة المعلومة من الدين

بالضرورة، والمجمع على فرضيتها.

والحج شرعا عبادة يلزمها طواف وسعي ووقوف بعرفة ليلة

عاشر ذي الحجة على وجه مخصوص، وهو فرض في العمر

<sup>127</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *Qul Ḥazīh Sabīlī* ..., hal. 59-60.

مرة، وواجب على المسلمين وجوبا كفائيا كل عام لإقامة موسم الدين، فلذا ينبغي لمن أراد الحج بعد أداء الفريضة أن ينوي إقامة الموسم لينال ثواب فرض الكفاية. قال تعالى: (إن أول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا وهدى للعالمين. فيه آيات بينات مقام إبراهيم ومن دخله كان آمنا، والله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا) [آل عمران: 96-97] بين الله تعالى أولا أي في هذه الآية المذكورة شرف البيت الحرام."

“Artinya: Ibadah Ḥaji merupakan salah satu pondasi-pondasi Islam (rukun Islam) yang kelima yang secara pasti sebagai ketetapan agama. Ḥaji arti menurut syara’ adalah ibadah ibadah yang diharuskan menjalani ibadah *Tawāf, Sa’i, Wukūf* di ‘Arafah pada malam hari tanggal 10 Ḥu al-Hijjah dengan tujuan tertentu, dan kewajibannya sepanjang hidup sekali saja, dan sangat diwajibkan bagi muslimin sebagai *wajib kifāyah* setiap tahun untuk meramaikan perayaan besar agama, oleh karena itu seyogyanya bagi muslim yang hendak berhaji setelah dirinya setelah melaksanakan kewajiban lain agar ia berniat untuk menunaikan perayaan muslim haji tersebut agar ia juga mendapatkan luasnya pahala. Allah berfirman didalam surat Ali ‘Imrān ayat 96-97: “*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah al-Mukarramah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqām Ibrāhīm; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan Ḥaji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban Ḥaji), maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*” Allah awal kali menjelaskan diawal kalimat ayat tersebut sebagai kemuliaan Masjidil Haram.<sup>128</sup>

<sup>128</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Qul Ḥazih Sabīlī ...*, hal. 57.

Demikianlah tentang Ḥaji, sebagai ibadah penyempurna Rukun Islam bagi muslimin, dan sebagai rukun yang terakhir diyakini dalam ketauhidan dan keislaman kita penganut golongan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

a) Tahun Disyari'atkannya Ḥaji (السنة التي شرعت فيها الحج)

Adapun tahun disyari'atkannya ibadah Ḥaji, para 'ulama berbeda pendapat, dijelaskan oleh as-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki didalam kitab *Syarīah Allah al-Khālidah* dengan beberapa penjelasan, yaitu:

"وقد اختلف في تعيين سنة فرضية، فقال جماعة: فرض سنة خمس من الهجرة وبهذا قال جماعة كثير من أهل العلم، لأنه نزل فيها قوله تعالى: (وأتموا الحج والعمرة لله) [البقرة: ١٩٦]، بناء على أن المراد: وأتوا بالحج تاما. وقالت طائفة من أهل العلم: إنه فرض في السنة التاسعة من الهجرة."

"Artinya: Adanya perbedaan pendapat didalam ketentuan tahun disyari'atkannya Ḥaji sebagai ibadah fardlu, kelompok 'ulama berpendapat: Diwajibkannya haji pada tahun lima hijriyyah, oleh karena ini banyak diikuti sekelompok ahli, karena di tahun tersebut adalah tahun turunnya surat al-Baqarah ayat 196: "*Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah.*" Mendukung bahwa yang dimaksud ayat tersebut bahwa; Tunaikanlah haji secara sempurna, sedangkan sekelompok ahl ilm berpendapat bahwa: Diwajibkannya Ḥaji pada tahun sembilan hijriyah."<sup>129</sup>

<sup>129</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *'Qul Hazih Sabīlī* ..., hal. 64.

b) *Syī'ah*: Rukun Islam Kelima Jihād atau Wilāyah (إختلاف أركان الإسلام)

الإسلام لدي الشيعة

Penulis menampilkan persoalan ini karena ini adalah persoalan Akidah, sebaagimana akidah yang benar adalah akidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Didalam ibadah Ḥaji *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* memiliki banyak perbedaan dengan faham *Syī'ah*, termasuk letak perbedaan tersebut adalah didalam rukun Islam. Didalam faham *Syī'ah*, terdapat perbedaan rukun Islam mereka: Pertama, menyatakan bahwa didalam Rukun Islam: 1). Namaz (shalat), 2). Ṣiyām (puasa), 3. Zakat, 4. Ḥaji, 5). Jihad. Golongan *Syī'ah* kedua (yang lain) mengatakan, Rukun Islam: 1. Shalat, 2. Zakat, 3. Puasa, 4. Ḥaji, 5. Wilāyah.

Menurut *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, Rukun Islam yang diajarkan oleh baginda nabi Muhammad: 1. Dua syahadat, 2. Shalat, 3. Zakat, 4. Puasa, 5. Ḥaji (lihat seluruh kitab-kitab hadis baginda nabi Muḥammad).<sup>130</sup>

c) Keutamaan Berḥaji (فضيلة الحج)

As-Sayyid Muḥammad 'Alawi al-Māliki didalam kitab *Qul Ḥaẓīh Sabīli* didalam pembahasan Ḥaji, dijelaskan tentang keutamaan haji diantaranya;

<sup>130</sup> TIM Penyusun, *Perbedaan Prinsip Aqīdah dan Ajaran antara Ahlussunnah Waljamā'ah – Syī'ah Imāmiyah* (Malang: Majlis Dakwah *Ahlussunnah wal Jamā'ah*, t.t.), hal.3, dijelaskan didalamnya bahwa:

Tentang Rukun Islam

Pada halaman 57 dari kitab “*Syī'ah Asal-usul dan Prinsip Dasarnya*” tersebut disebutkan pula kewajiban-kewajiban pokok yang telah ditetapkan itu ada lima: 1. Namaz (Shalat), 2. Shiam (Puasa), 3. Zakat, 4. Ḥaji, 5. Jihād

Dalam kitab *Syī'ah Al-Kāfi* disebutkan sebagai berikut, Rukun Islam menurut *Syī'ah*: 1. Shalat, 2. Zakat, 3. Puasa, 4. Ḥaji, 5. Wilāyah. (*baca kitab Syī'ah al-Kāfi juz 2/18, cet. Teheran. Atau Al-Kāfi, juz II, hal. 25, cet. Beirut Dārut Ta'āruf, tahun 1990. Atau Al-Kāfi, juz II, hal. 25, cet. Beirut Dārul Adhwa, tahun 1992*).

"فضائل الحج وشرفه: ومن الشرف الذي ادخره الله تعالى لهذه الأمة، تلك الفضائل العظمى والمناكب الكبرى التي يخص بها الحج من أفراد هذه الأمة."

"Artinya: Keutamaan Hāji dan kemuliaannya: Termasuk kemuliaan dan Allah simpankan untuk umat ini, keutamaan yang agung dan tumpahan yang besar tersebut merupakan amaliah yang Allah mengkhususkannya secara tersendiri bagi umat ini adalah Hāji."

"عن عمرو بن عاص رضي الله عنه: قال: ((لما جعل الله الإسلام في قلبي أتيت رسول الله ﷺ فقلت: ابسط يدك فلا يبعك قال: فبسط فقبضت يدي فقال: مالك يا عمرو؟ قال: قلت: أشرت؟ قال: تشرط ماذا؟ قلت: أن يغفر لي قال: أما علمت أن الإسلام يهدم ما قبله، وإن الحجرة تهدم ما قبلها وأن الحج يهدم ما قبله)). رواه مسلم."

"Artinya: Diriwayatkan dari 'Amr bin 'Aṣ berkata, "Saat Allah menjadikan Islam di hatiku maka aku mendatangi baginda nabi seraya aku katakan, 'Wahai Rasūlullah, perlihatkan tanganmu yang mulia karena aku akan berbai'at kepadamu!'" Amr bin 'Aṣ menceritakan bahwa nabi pun memperlihatkan tangannya dan memegang erat tanganku seraya menanyakan, "Apa yang engkau inginkan wahai 'Amr?" Aku jawab, "Aku menginginkan syarat?" Jawab nabi, "Syarat untuk apa?" Aku jawab, "Aku ingin agar Allah mengampuiiku," nabi berkata, "Tahukah dirimu bahwa sesungguhnya (dengan ber-)Islam akan menghilangkan dosa yang telah lewat, dan hijrah juga menghilangkan dosa yang lewat, serta sesungguhnya berhaji juga akan menghilangkan dosa yang telah lewat. (HR. Muslim)."<sup>131</sup>

<sup>131</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *Qul Ḥazih Sabīlī ...*, hal. 68-69.

## 8. Mempelajari al-Qur'an (يدرس القرآن)

As-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki menjelaskan tentang al-Qur'an, kitab suci al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam pertama. Didalam kitab *Syarī'ah Allah al-Khālidah*, beliau menjelaskan beberapa penjelasan diantaranya sebagai berikut;

"مصادر التشريع الإسلام أربعة:

الأول: الكتاب، والثاني: السنة، والثالث: الإجماع،  
والرابع: القياس.

تعريفه: هو اللفظ المنزل على النبي ﷺ المنقول إلينا بين  
دفتي المصاحف، تواترا. وذلك الحجة العزمية بيننا. واعلم  
أن القرآن العظيم هو المادة الأولى للفقهاء كما سبق، نجاة  
لنا إلا ما دمننا متمسكين به، وهو العروة الوثقى التي لا  
انفصام لها."

"Artinya: Sumber-sumber syari'at Islam ada empat;

Pertama: al-Qur'an, kedua: *as-Sunnah (ḥadīs)*,  
ketiga: *al-Ijmā'*, keempat: *al-Qiyās*. Al-Qur'an  
didefinisikan: Ialah lafaz yang diturunkan kepada  
baginda nabi Muḥammad yang diajarkan untuk kita  
diantara lembaran-lembaran mushaf-mushaf, dan  
sifatnya insidental. Dan al-Qur'an merupakan  
argumentasi kokoh (agung). Ketahuilah,  
sesungguhnya al-Qur'an yang agung merupakan  
pokok-pokok utama untuk ilmu fiqh, sebagaimana  
didepan disampaikan. Penyelamat bagi kita selagi  
kita memegang erat denganya. Al-Qur'an sebagai  
tali kokoh yang takkan pernah putus."<sup>132</sup>

As-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki juga menjelaskan bekal kesuksesan dunia akhirat dengan al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk, sebagai kisah-kisah suci terbaik, didalam

<sup>132</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *Syarī'ah Allah al-Khālidah: Dirāsah fi Tasyrī' al-Ahkām wa Mazāhib al-Fuqahā' al-A'lām ...*, hal. 12.

'*al-Mukhtār*' menjelaskan dari perkataan sahabat 'Abdullah bin Mas'ūd (W. 32 H), beliau menjelaskan al-Qur'ān dan hal-hal lain yang sangat penting untuk pelajaran mukminin, bahwa;

"إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَأَوْثَقَ الْعَرَى كَلِمَةُ  
التَّقْوَى، وَخَيْرَ الْمَلَلِ مِلَّةُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَأَحْسَنَ السُّنَنِ سُنَّةُ  
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَشْرَفَ الْحَدِيثِ  
ذَكَرَ اللَّهُ، وَخَيْرَ الْقَصَصِ الْقُرْآنَ، وَخَيْرَ الْأُمُورِ عَوَاقِبُهَا،  
وَشَرُّ الْأُمُورِ مُخَدَّثَاتُهَا، وَمَا قَلَّ وَكَفَى؛ خَيْرٌ مِمَّا كَثُرَ وَأَلْهَى،  
وَنَفْسٌ تُنَجِّبُهَا خَيْرٌ مِنْ إِمَارَةٍ لَا تُحْصِيهَا، وَشَرُّ الْمَعْدَرَةِ  
حِينَ يَحْضُرُ الْمَوْتُ، وَشَرُّ النَّدَامَةِ نَدَامَةُ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَشَرُّ  
الضَّلَالَةِ الضَّلَالَةُ بَعْدَ الْهُدَى، وَخَيْرَ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ،  
وَخَيْرُ الزَّادِ التَّقْوَى، وَخَيْرٌ مَا أَلْقَى فِي الْقَلْبِ الْيَقِينُ،  
وَالرَّيْبُ مِنَ الْكُفْرِ، وَشَرُّ الْعَمَى عَمَى الْقَلْبِ، وَالْحَمْرُ  
جَمَاعُ الْإِثْمِ، وَالنِّسَاءُ حِبَالَةُ الشَّيْطَانِ، وَالشَّبَابُ شُعْبَةٌ مِنْ  
الْجَنُونِ، وَالنَّوْحُ مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَنْ النَّاسُ مِنْ لَا يَأْتِي  
الْجُمُعَةَ إِلَّا دُبْرًا، وَلَا يَذْكُرُ اللَّهَ إِلَّا هَجْرًا، وَأَعْظَمُ الْخَطَايَا  
الْكَذِبُ، وَمَنْ يَعْفُ اللَّهُ عَنْهُ، وَمَنْ يَكْظِمُ الْغِيظَ  
يَأْجُرْهُ اللَّهُ، وَشَرُّ الْمَكَاسِبِ كَسْبُ الرِّبَا، وَشَرُّ الْمَأْكَلِ أَكْلُ  
مَالِ الْيَتِيمِ<sup>133</sup>، وَإِنَّمَا يَكْفِي أَحَدَكُمْ مَا قَنَعَتْ بِهِ نَفْسُهُ،  
وَإِنَّمَا يَصِيرُ إِلَى أَرْبَعِ أَذْرُعٍ، وَالْأَمْرُ إِلَى آخِرِهِ، وَمِلاكَ الْعَمَلِ  
خَوَاتِمُهُ، وَأَشْرَفُ الْمَوْتِ قَتْلُ الشُّهَدَاءِ، وَمَنْ يَتَكَبَّرَ يَضَعُهُ  
اللَّهُ تَعَالَى، وَمَنْ يُطِيعِ الشَّيْطَانَ يَعْصِ اللَّهَ، وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ  
يُعَذِّبُهُ."

<sup>133</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal.

"Artinya: Sesungguhnya kabar berita yang paling dapat dipercaya adalah *'Kitāb Allah'* (al-Qur'ān), dan kalimat yang paling dingin adalah kalimat taqwa, dan sebaik-baiknya agama-agama adalah agama nabi Ibrāhīm dan sebaik-baiknya ketetapan-ketetapan (hukum-hukum) adalah sunah baginda nabi Muhammad, dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk para nabi-nabi, dan perkataan yang paling mulia adalah berzikir kepada Allah, sebaik-baiknya cerita-cerita nasihat adalah al-Qur'ān, sebaik-baiknya perbuatan adalah hal-hal (yang mempertimbangkan akibat) setelahnya, dan sejelek-jeleknya perbuatan adalah memperbarui dalam peribadatan (tanpa dengan syari'at), dan eksistensi sesuatu hal yang sedikit dan mencukupi; Adalah lebih baik dari pada banyak namun melalaikan, dan jiwa yang menyelamatkan dirinya lebih baik dari pada sebuah bangunan yang banyak tak terhitung, dan sejelek-jeleknya beralasan adalah disaat datangnya kematian, dan sejelek-jeleknya penyesalan adalah penyesalan di hari kiamat, dan sejelek-jeleknya kesesatan adalah kesesatan setelah petunjuk, sebaik-baiknya kekayaan adalah kekayaan hati, sebaik-baiknya bekal adalah taqwa, sebaik-baiknya hal yang tertanamkan didalam hati adalah keyakinan, dan keragu-raguan (dalam agama) adalah sebagian dari kekufuran, dan sejelek-jeleknya kebutaan adalah kebutaan hati, dan keberadaan minuman khamar adalah kumpulan perbuatan dosa, dan keberadaan wanita adalah tali-tali syaithan, dan keberadaan masa muda adalah cabang dari masa-masa kegila-gilaan, dan meratapi (menangisi) mayat adalah peninggalan masa (budaya) jahiliyyah, dan sebagian dari manusia yang tidak mendatangi shalat Jum'at maka hanyalah seorang yang terbelakang (tertimpa kemunduran), dan seseorang yang tidak mau berzikir kepada Allah adalah sebagai seorang yang kotor/keji, dan dosa-dosa terbesar adalah berbuat bohong, dan barang siapa memberikan ma'af kepada orang lain maka Allah akan memberinya ma'af, dan barang siapa mampu mengelak-kemarahannya maka kelak Allah memberikan pahala padanya, dan pekerjaan terjelek adalah pekerjaan riba, dan sejelek-jelekkan seorang yang memakan adalah seorang yang memakan harta anak

yatim, dan hanyalah salah seorang dari kalian semua menjadi tercukupi setelah dirinya menerima apa adanya, dan hanyalah (tempat akhir peristirahatan) adalah tanah selebar 4 (empat) zira (4 hasta = kurang dari 2 dua meter), dan (hanyalah) persoalan adalah untuk hari akhir (akhirat)nya, serta kepemilikan (kekuasaan) amal adalah keberadaan yang terletak di akhir perbuatannya, dan sebaik-baiknya kematian adalah mati menjadi syuhada, dan barang siapa bersikap sombong maka Allah akan merendharkannya, dan seseorang yang taat pada syaithan maka ia seorang yang berbuat maksiat kepada Allah, dan barang siapa bermaksiat kepada Allah maka Allah akan menyiksanya."<sup>134</sup>

Sahabat Ibn Mas'ūd juga menyampaikan nasihatnya yang lain tentang al-Qur'ān, spesialisasi bagi orang yang senang mempelajari al-Qur'ān; Menghafal, mengajar, membaca dan seterusnya agar memiliki nilai kepribadian baik, sahabat Ibn Mas'ūd menjelaskan;

"ينبغي لحامل القرآن؛ أن يُعْرِفَ بِلَيْلِهِ إِذَا النَّاسُ نَائِمُونَ،  
وبنهاره إِذَا النَّاسُ مُفْطَرُونَ، وبخزئه إِذَا النَّاسُ يَفْرَحُونَ،  
وبكائه إِذَا النَّاسُ يَضْحَكُونَ، وبصمته إِذَا النَّاسُ  
يَخْوِضُونَ، وبخشوعه إِذَا النَّاسُ يَخْتَالُونَ."

"Artinya: Alangkah baiknya bagi penghafal (seorang yang berupaya didalam kemuliaan al-Qur'ān; Penghafalan, pengkaji, pemerhati) al-Qur'ān; Dirinya mempelajari pada malam harinya saat manusia tertidur, dan pada siang harinya saat manusia berpuasa, dan dalam kesusahannya saat manusia sedang merasakan senang, dan dalam menangis (sedih)nya saat manusia tertawa, dan dalam diamnya saat manusia berkumpul, dan dalam kekhusyu'annya saat manusia berkhayal."

"ينبغي لحامل القرآن أن يكون باكياً مخزئاً، حكيماً،  
حليماً، سكيناً."

<sup>134</sup> Muḥammad bin 'Alawī al-Mālikī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal.

"Artinya: Alangkah baiknya bagi penghafal al-Qur'an; Agar membiasakan menjadi seorang yang menangis, bersedih, bijaksana, lemah lembut, dan berjiwa penuh ketenangan."

"ولا ينبغي لحامل القرآن أن يكون جافياً ولا غافلاً ولا سخباً ولا صيحاءً ولا حديداً."

"Artinya: Tidak pantas seorang penghafal al-Qur'an hingga dirinya sebagai seorang yang berhati keras, tidak sebagai pelupa, tidak senang berbicara gaduh, dan tidak senang banyak berbicara, serta tidak sering marah."<sup>135</sup>

### 9. Mempelajari Zikir-zikir dan Do'a-do'a (يدرس الأذكار والدعوات)

Bagaimana dengan diri kita dalam optimalisasi amaliah? Jawaban untuk pertanyaan diatas, penulis menyampaikan penjelasan tentang pentingnya mendidik jiwa, yaitu bersemangat dalam mengembalikan diri (berpasrah) di setiap langkah dan upaya hidup ini dikembalikan kepada Allah, memasrahkan diri, berzikir dengan hati, dan lisan, serta berdo'a kepada Allah di setiap keadaan.

Pentingnya mendidik jiwa dengan berzikir hati, lisan dan berdo'a di setiap saat, as-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki menjelaskan didalam kitab *al-Qudwah al-Ḥasanah*, bahwa;

"وتربية النفس على الرجوع إلى الله بإسلام الوجه له وذكر القلب واللسان ودعائه في كل آن.

المجاهدة بإدامة الإستغال بذكره والتوجه بالدعاء إليه في كل حال وكثرة الإستغفار والتوبة والإنابة. والناظر في السير المشرفة يرى تماما محافظة النبي صلى الله عليه وسلم على ذلك واهتمامه به وملازمته له مع الترغيب فيه

<sup>135</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...* hal.

والحث عليه تشريعا وتعلينا للدعاة على توثيق صلاتهم  
بالله وربط قلوبهم به، ولزيادة الإطمئنان بكبير الثقة  
المطلقة في وعد الله ورحمته ولطفه وعنايته، وكشف السوء  
وإجابته دعوة المضطر وتأييده ونصره وإظهار الفاقة بين  
يديه." <sup>136</sup>

“Artinya: Pendidikan jiwa untuk kembali kepada Allah, yaitu memasrahkan diri, berzikir dengan hati dan lisan, serta memohon kepadanya di setiap saat. *‘al-Mujāhadah bi Tarbiyah an-Nafs ‘Ala a-Rujū’i Ila Allah’* (besungguh-sungguh didalam mendidik jiwa untuk kembali (berpasrah) kepada Allah ) adalah bersungguh-sungguh dengan melanggengkan kesibukan berzikir kepada-Nya menghadapkan diri dengan berdo’a di setiap keadaan, memperbanyak istighfār, bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Pemerhati sejarah Rasūlillah yang mulia pastilah menyaksikan kesempurnaan perhatian baginda Nabi atas hal tersebut, menganggap penting dan menetapi (terus-menerus) melakukannya dengan rasa senang, bersemangat pada-Nya sebagai bentuk persyari’atan dan pembelajaran untuk mengajak atas kepercayaan sikap baik mereka kepada Allah dan persambungan hati mereka pada-Nya, dan untuk menambah ketenangan sebab kepercayaan tinggi yang mutlak didalam janji Allah seputar kehalusan, dan pertolongan-Nya.”<sup>136</sup>

Demikian seputar penjelasan anjuran optimalisasi diri dengan berzikir, yang terpenting dari penjelasan diatas bahwa; Pelatihan mendekatkan diri dilakukan dengan bertahap, terus melanggengkan, karena seorang yang memperhatikan dirinya kepada Allah niscaya Allah juga akan memperhatikan dirinya.

Adakah keistimewaan lain seorang yang gemar berzikir? Didalam kitab *‘al-Mukhtār’*, dari perkataan imam al-Bāqir (L. W. 114 H), beliau menjelaskan upaya optimalisasi diri dalam beramal,

<sup>136</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *‘al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah’* ... hal. 24.

langkah yang mampu memberikan manfa'at atau keuntungan istimewa, diantara nasihatnya;

"الصَّوَاعِقُ تُصِيبُ الْمُؤْمِنَ وَغَيْرَ الْمُؤْمِنِ؛ وَلَا تُصِيبُ  
الذَّاكِرَ."

"Artinya: Petir-petir bisa menyambar orang mukmin dan selain mukmin; Namun tidak menyambar kepada seorang yang berzikir (mengingat Allah)."<sup>137</sup>

Nasihat imam al-Bāqir diatas memberikan pencerahan bahwa; Zikir amaliah istimewa, selain mendekatkan hamba kepada Tuhannya, juga mampu menyelamatkan hamba dari bahaya besar.

#### 10. Mempelajari Adab Zikir dan Syaratnya، (يدرس آداب الذكر،

وشروطه)

Wirid atau zikir, para ‘ulama menjelaskan adab dan syarat mengerjakannya, As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan dengan rinci penjelasan ini didalam kitab *al-Muktār*. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

"(آدابُ الذِّكْرِ وشروطه)"

كُلُّ مَا يُرَوَى مِنَ الشُّرُوطِ وَالْآدَابِ كُلِّهَا عَنِ الْقَوْمِ فِي  
الْعِبَادَاتِ، إِنَّمَا هِيَ إِلتِمَاتٌ مِمَّا لَا يَلْزَمُ أَصْلًا، إِلَّا أَنَّهُ لَمَّا  
كَانَ أَهْلُ الدُّنْيَا ضَبَطُوا أَمْرَ دُنْيَاهُمْ، وَرَتَّبُوا فِيهَا لِأَنْفُسِهِمْ  
أُمُورًا مُكْمَلَةً لِأَغْرَاضِهِمْ وَمُتَمِّمَةً لِأَهْوَائِهِمْ، كَذَلِكَ أَهْلُ  
الْآخِرَةِ ضَبَطُوا أَحْوَالَهُمْ فِي وَجْهَتِهِمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِأُمُورٍ  
مُكْمَلَةٍ لِمَقَاصِدِهِمْ، وَمُتَمِّمَةٍ لِأَحْوَالِهِمْ، وَلِكُلِّ فَرِيقٍ شَرِبٌ  
مَعْلُومٌ ﴿كُلًّا نُمِدُّ هَهُؤُلَاءِ وَهَهُؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ﴾

<sup>137</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da’wah Ila Allah ...* hal. 92.

[الإسراء: ٢٠]، وكيف يكون ذلك ملتزما أصلا، وقد قال تعالى: ﴿فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَتُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ﴾ [النساء: ١٠٣] فما كان من الشروط والآداب، فإنما هو على جهة الكمال لا على جهة اللزوم، فمن استدأَمَ ذكر الله على أي حال كان، وبأي وجه أمكن، إبتغاء فضل الله ومرضاته، لا بُدَّ من بُحْجِه وظَفَرِه بالمقصود، إلا أنه مع الشروط والآداب أُسْرِعُ لِلتُّجْحِ، وأولى للفضل، والشُّرُوطُ كُلُّهَا، والآداب كُلُّهَا منحصرةٌ في خمسة شروطٍ، وخمسة آداب.

“Artinya: *Ādāb-adāb Zikir dan Syarat-syaratnya*, dijelaskan secara rinci;

Setiap periwayatan (pelajaran) yang menjelaskan tentang syarat-syarat dan adab-adab secara keseluruhan dalam masalah-masalah peribadatan adalah bersumberkan dari suatu kaum, dan berbagai hal tersebut hanyalah bersifat ketetapan-ketetapan yang tidak menetapi sebuah pangkal, terkecuali ‘*Ahl ad-Dunya*’ (pecinta duniawi), mereka membatasi persoalan dunia mereka, mereka menyusun hal-hal tersebut semata-mata kepentingan diri mereka, yaitu tujuan-tujuan mereka dan kesempurnaan hawa-hawa nafsu mereka, demikian halnya dengan ‘*Ahl al-Ākhīrah*’ (penggemar kehidupan akhirat) mereka pun membatasi sepak terjang atau langkah-langkah mereka dalam pengarahannya penempuhan jalan pengabdian diri kepada Allah melalui berbagai hal yang disempurnakan demi peraihannya tujuan-tujuan mulia mereka, dan penyempurna-penyempurna cara-cara mereka, dan bagi tiap-tiap golongan memiliki tempat minum (sumber dasar) yang sudah maklum atau dimengerti, Allah telah berfirman didalam surat al-Isrā’ ayat 20); “*Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu,*” dan bagaimana (mengapa) hal tersebut harus menjadi sebuah ketetapan pasti (tidak bisa berubah-

ubah), (bukankah) Allah menjelaskan didalam surat an-Nisa ayat 103; "...Ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring ...," sehingga konsekuensinya tidaklah terdapatinya adanya syarat-syarat dan adāb-adāb yang ditentukan, karena hal tersebut hanyalah perihal yang menjurus bentuk kesempurnaan dan bukan menjurus ketetapan yang pasti, maka barang siapa melanggengkan untuk zikir kepada Allah di setiap kesempatan kapan saja, dan di setiap kondisi dimana pun sekiranya mampu, demi meraih keutamaan dan keridāan Allah, maka wajib untuk menyukseskan dan meraih tujuan tersebut, dan hanyalah adāb-adāb dan syarat-syarat dilakukan agar mempercepat meraih kesuksesan (keberhasilan), keutamaan terbaik. Syarat-syarat dan adāb-adāb tersebut secara keseluruhan adalah tersimpulkan didalam lima syarat, dan lima adāb."<sup>138</sup>

Kemudian dijelaskan syarat-syarat zikir dan adab-adab zikir, masing-masing memiliki lima (syarat dan adab).

#### a) Syarat-syarat Zikir (شروط الذكر)

Syarat-syarat zikir, As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan secara rinci hal-hal yang paling dominan untuk pelaksanaan zikir, hal-hal yang memperkuat zikir; yaitu agar zikir memiliki ruh, menetapkan fikiran, dan menetap kedalam hati sehingga meraih makna tujuan, syarat yang lain adalah kesemangat zikir untuk fokus, fikiran tidak terganggu oleh hal yang merubah makna zikir, dan penjelasan tentang zikir lainnya, disampaikan sebagai berikut;

"أَمَّا الشُّرُوطُ فَأَكْثَرُهَا الَّذِي عَلَيْهِ يَنْبَغِي أَاسَاسُهَا:  
الْمَقْصِدُ، لِأَنَّ الْمَقْاصِدَ هِيَ أَرْوَاحُ الْأَعْمَالِ، وَلَا  
يَسْتَقِيمُ عَمَلٌ لَا رُوحَ لَهُ، فَلَا بُدَّ مِنْ إِحْضَارِ قَصْدٍ

<sup>138</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal.

بَيِّنَ الذِّكْرَ يَنْبِي عَلَيْهِ الْفِكْرُ وَمَعْنَى الْقَصْدِ أَثْنَاءَ الذِّكْرِ  
تَكُونُ قُوَّةُ التَّأثيرِ فِي النَّفْسِ، وَالْمَقاصِدُ تَخْتَلِفُ  
بِاخْتِلافِ الأَذْكارِ.

“Artinya: Adapun syarat-syarat zikir, yaitu hal-hal paling berpengaruh menguatkannya, bisa diupayakan dengan hal-hal mendasar, yaitu sebagai berikut;

*Syarat pertama: 'al-Maqsid'* (المَقْصِد) artinya; Obyek yang menjadi niatan (tujuan), karena tujuan-tujuan yang dikehendaki adalah 'arwāh al-A'mā' (ruh-ruh amaliah-amaliah), dan amaliah tidak dapat lurus (benar) tanpa rūh, sehingga wajib adanya penghadiran (meniatkan) suatu tujuan saat-saat berzikir yang dibangun (dibantu) oleh fikiran dan makna tujuannya di tengah-tengah berzikir agar berpengaruh kuat (tertanam) didalam hati, dan masing-masing tujuan akan berlainan sebab berbeda-bedanya zikir-zikir tersebut.”

"الثاني الذي يلي الأول في التأكيد؛ المُجاهدَةُ في  
مُدافعةِ الخواطرِ عن الفِكْرِ المغايرةِ لمعنى الذِّكْرِ وَرَدِّها  
على حَسَبِ الإمكانِ، لِتَصْفَوْ مِراةُ النَّفْسِ لِتَلْمَحَ  
معنى الذِّكْرِ، لِأَنَّها لا تَخْتَلِجُ في الفِكْرِ معاني الذِّكْرِ  
حتى يَغيبَ عن الحِسِّ، إِذْ من الخواصِ تَسْتَمِدُّ موادَّ  
مألوفاتها ومعلقاتها، فعلى قَدْرِ الخِروجِ عن شِواغلِ  
الحِسِّ يَكُونُ خَرَقُ حِجابِ الغفلةِ، فَإِنَّ سَبيلَ النِجاةِ  
من ذلكِ المُجاهدَةُ في مُدافعةِ الخواطرِ، فَإِنَّ لم تذهب  
عنه بِالجملةِ فَستذهبُ شيئاً فشيئاً حتى لا يَبقى منها  
آثر.

“Artinya: Syarat kedua, yang menyertai (menjelaskan lebih lanjut) untuk syarat pertama didalam pengokohan adalah: 'al-Mujāhadah' artinya; Kesungguhan; Bersungguh-sungguh

didalam menolak perasaan-perasaan yang timbul dari fikiran yang merubah terhadap makna zikir dan menghilangkannya sebatas kemampuan, agar pandangan jiwa atau hati menjadi bersih untuk mencondongkan makna zikir tersebut, karena dengan hal tersebut (upaya *'al-Mujāhadah'*) tidak menyibukkan (kosentrasi penuh) didalam fikiran untuk makna-makna zikir sehingga akan menghilangkan perasaan, dan sebagian dari perasaan-perasaan akan memanjangkan pokok-pokok kecondongan dan hal yang mengait lainnya, kemudian atas kemampuan melenyapkan kesibukan-kesibukan perasaan tersebut akan membakar penutup kelupaan, sesungguhnya jalan keberhasilan kesungguhan terletak didalam penghempasan perasaan-perasaan yang timbul. Jika tidak bisa menghilangkan secara total, maka menghilangkan sedikit demi sedikit hingga tidak tersisakan pengaruh dari perasaan-perasaan tersebut.”<sup>139</sup>

"الثالث: التَّوَجُّهُ لِلذِّكْرِ عَلَى طَهَارَةٍ، لِأَنَّ الْمُتَوَجِّهَ إِلَى اللَّهِ بِذِكْرِهِ؛ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عَلَى أَكْمَلِ الْأَحْوَالِ وَأَشْرَفِهَا، فَقَدْ وَرَدَ عَنْهُ ﷺ: أَنَّ رَجُلًا سَلَّمَ عَلَيْهِ، وَأَتَى ﷺ جِدَارَ قَوْمٍ فَتِيَمَّمَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ رَدَّ السَّلَامَ، فَقِيلَ لَهُ: لِمَ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: ((كَرِهْتُ أَنْ أَدُكِّرَ اسْمَ اللَّهِ عَلَى غَيْرِ طَهَارَةٍ))، أَشَارَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِلَى الْكَمَالِ مَعَ مَا فِي الطَّهَارَةِ مِنَ السِّرِّ الَّذِي يَعُودُ عَلَى الْبَاطِنِ بِصَفَاءٍ وَتَنْوِيرٍ."

“Artinya: Syarat ketiga, *'at-Tawajjuh li az-Zikr 'ala tahārah'* (التَّوَجُّهُ لِلذِّكْرِ عَلَى طَهَارَةٍ) yaitu; Menghadapkan diri untuk zikir dengan keberadaan suci, karena sesungguhnya penghadapan diri kepada Allah untuk berzikir; Seharusnya menetapi dengan perilaku-perilaku tersempurna dan termulia, karena dengan

<sup>139</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālikī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal.

sebenar-benarnya telah disampaikan baginda nabi Muhammad bahwa; Sesungguhnya pernah seorang lelaki mengucapkan salam kepadanya, namun (tidak langsung menjawabnya) beliau segera mendekati tembok suatu kaum untuk bertayamum dengannya, lalu barulah menjawab salamnya, lelaki tersebut menanyakan, 'Mengapa engkau melakukan hal tersebut?' Kemudian baginda nabi menjawab, 'Aku kurang menyukai hingga saat berzikir (menyebut) nama Allah tanpa kondisi suci.' Baginda nabi Muhammad mengisyaratkan sebuah kesempurnaan disertai ajaran rahasia bersuci yang akan mengembalikan pada batin dengan kelembutan dan cahaya."<sup>140</sup>

"ثُمَّ يَلِي شَرْطَ الطَّهَارَةِ فِي الْإِسْتِعْمَالِ  
الشَّرْطُ الرَّابِعُ: وَهُوَ اسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ؛ لِأَنَّ الذَّاكِرَ يُنَاجِي  
رَبَّهُ فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ مُنْتَصِباً إِلَى بَيْتِ اللَّهِ وَحَرَمِهِ، قَالَ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((خَيْرُ الْمَجَالِسِ مَا اسْتُقْبِلَتْ فِيهِ الْقِبْلَةُ)) مَعَ مَا  
فِي التَّوَجُّهِ إِلَيْهَا مِنَ السِّرِّ الَّذِي يَعُودُ بِصَرْفِ الْبَاطِنِ  
إِلَى رَبِّ الْعِزَّةِ جَلَّ وَعَزَّ، وَجَمْعِ الْفِكْرِ فِي مُنَاجَاتِهِ، فَهُوَ  
سِرُّ التَّوَجُّهِ إِلَى الْقِبْلَةِ فِي الصَّلَاةِ."

“Artinya: Kemudian selanjutnya adalah syarat berkeadaan suci dalam amaliah.

Syarat keempat, 'Istiqbāl al-Qiblah' (إِسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ) yaitu; Menghadap kiblat; Karena sesungguhnya seorang yang berzikir, ia adalah seorang yang sedang bermunajat (membisikkan diri) kepada Tuhannya, sehingga alangkah baiknya mengarah ke Baitullah, Ka'bah *al-Musyarrifah* dan Masjidil Haram, baginda nabi Muhammad telah bersabda; "Sebaik-baiknya 'majlis' (tempat pertemuan) adalah yang menghadap 'Kiblat' (Ka'bah *al-Musyarrifah*)," arahan menghadap kesana adalah sebuah rahasia

<sup>140</sup> Muhammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal. 16, dijelaskan didalam kitab catatan *al-Mukhtār* tersebut periwayatan ḥadīs diatas, bahwa; HR. Imām Aḥmad, imām Abū Dāwud.

memusatkan baṭin kepada Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Agung, Allah, dan menyatukan fikiran didalam munajatnya, upaya hal tersebut merupakan rahasia penghadapan ke arah kiblat saat melaksanakan shalat.”<sup>141</sup>

"الخامس: خُلُوُّ الذَّاكِرِ بِرَبِّهِ فِي حَالِ ذِكْرِهِ، يَقْصِدُ مَكَانًا خَالِيًا عَارِيًّا مِنَ الشَّوَاغِلِ، لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ تَهَيُّةِ الْفِكْرِ - الإِقْبَالِ عَلَى مَعْنَى الذِّكْرِ - وَتَهَيُّةِ الْوَارِدِ عَلَى مَوَارِدِ الإِخْلَاصِ، وَأَسْرَارِ الإِخْتِصَاصِ، وَفِي انْفِرَادِهِ ﷻ بَغَارِ حِرَاءٍ أَوَّلَ أَمْرِهِ دَلِيلٌ لِدَلِّكَ، وَلَمْ تَنْزَلِ الْخَلَوَاتُ مِنْ شَأْنِ أَهْلِ الْعِبَادَاتِ وَالرِّيَاضَاتِ، وَقَلَّمَا يُفْتَحُ عَلَى سَالِكٍ فَتْحٌ، أَوْ يَلُوْحُ لَهُ سِرٌّ فِي غَيْرِ الْخُلُوَّةِ، وَالْمُرَادُ بِالْخُلُوَّةِ هُنَا: الْعُزْلَةُ وَقَتَ تَأْدِيَةِ مَا التَزَمَهُ مِنْ عَادَةِ الأَذْكَارِ بِحَسَبِ اجْتِهَادِهِ."

“Artinya: *Syarat kelima: 'Khuluw az-Zākir bi Rabbih fi ḥāl az-Zikrih'* (خُلُوُّ الذَّاكِرِ بِرَبِّهِ فِي حَالِ

(ذِكْرِهِ) yaitu; Konsentrasi saat berzikir dengan Tuhannya, Allah, maka seorang yang berzikir hendaknya beranjak ke tempat sunyi, terkosongkan (terbebaskan) kehiruk-pikukan, karena kondisi tersebut termasuk bentuk persiapan berfikir (konsentrasi) – menghadap (fokus) pada arti zikirnya – dan termasuk pendukung pada jalan-jalan keikhlasan, rahasia-rahasia keistimewaan. Baginda nabi, dalam penyendiriannya didalam gua Hirā’, yaitu saat mula-mula mendapatkan tugasnya, merupakan bukti menunjukkan hal-hal tersebut. Senantiasa ber-*'khalwah'* (menyepikan diri) adalah perilaku bagi kalangan *'Ahl al-'Ibādah wa ar-Riyāḍah'* (golongan orang-orang yang gemar beribadah dan banyak mengupayakan penundukan jiwa), dan kerepotan yang sangat minimal agar meraih

<sup>141</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālikī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 16. Penjelasan ḥadīṣ: HR. Imām aṭ-Ṭabrānī.

moment *'fath'* (keterbukaan hati dan fikiran), maka agar dapat membuka pelaksana ibadah atau menimbulkan *'sirr'* (rahasia) bagi seorang yang berzikir terkecuali melakukan ber-*'khalwat'*, dan yang dimaksud dengan *'khalwat'* disini adalah; Ber-*'uzlah'* (mengasingkan diri) saat mendatangi (mengerjakan) waktu-waktu berzikir untuk sejumlah wiridan-wiridan yang dibaca sesuai kesanggupan (kemampuan)nya.”<sup>142</sup>

### b) *Ādāb-adāb Zikir (آداب الذكر)*

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan tentang adab berzikir, diantaranya mengosongkan (*sterilisasi*) perut dari makanan yang dapat memakannya menjadikan keringat banyak, makanan yang berakibat badan menjadi terasa berat, menjadikan malas, sehingga ingin tidur, dan lain-lain. Penjelasan ini, disampaikan didalam kitab *al-Mukhtār* secara terperinci, yaitu sebagai berikut;

"(الآداب الذكر)

وأما الآداب: فأولُ منها: خُلُوُّ الباطنِ من الطعام الذي يَسْتَحِيلُ لُبَّاهُ دَمًا، فيَسْرِي في العُرُوقِ حتى يَمَلِّأُهَا، فيثقلُ بذلك الجسم، ويكثرُ صعودُ الأبخرةِ إلى الدماغ، فبذلك يكونُ الكسلُ وَيَسْتُولِي النُّومُ، فعلى قَدْرِ كَثْرَةِ الأكلِ وَقَلَّتِهِ تَكُونُ حَيَاةُ الفِطْنَةِ وموتُهَا، قال ﷺ: (( ما ملأ ابن آدم وعاء شراً من بطنه )) فالأحسنُ للسالكِ في حالة تَوَجُّهِهِ للذِّكْرِ أن يكونَ على خلاءٍ من بطنِهِ، ولا سيَّما أهلُ البداية من أهلِ السُّلوكِ.

“Artinya: Adapun *'Ādāb-adāb'* (tata kesopanan) berzikir diantaranya sebagai berikut:

<sup>142</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal.

*Adāb pertama: 'Khuluw al-Bāṭn min aṭ-Ṭa'ām al-Lazi yastahil Lubābuh ad-Dam'* (Pengosongan perut, yaitu dari makanan, karena efek makanan pada intinya akan berubah menjadi darah, kemudian mengalir kedalam keringat-keringat hingga memenuhinya, berdampak memberatkan raga, dan memperbanyak naiknya penguapan-penguapan pada otak, disebabkan hal tersebut sehingga menjadikan kemalasan, dan tidur pun menguasai dirinya begitu mudah, dan karena kadar banyak dan sedikit makanan akan berpengaruh pada hidup dan matinya kecerdasan, baginda nabi Muhammad bersabda, "Pengaruh paling dominan sumber kejelekan manusia adalah dari lambung (perut)nya," maka yang terbaik bagi seorang yang beribadah kepada Allah disaat berkonsentrasi berzikir adalah dalam kondisi perut terkosongkan, lebih-lebih bagi 'Ahl al-Bidāyah' (golongan pemula) dari mereka 'Ahl as-Sulūk' (orang-orang yang disiplin menjalankan ibadah)."<sup>143</sup>

"الأدب الثاني: هو الجلوس للذكر على هيئة تقتضي الذل والخضوع والصغار لعظمة الله جلّ جلاله، إذ هي في هيئة الظاهر تأثير في الباطن بحسب مقتضى الهيئة، وذلك لأنّ النفس للعلاقة التي بينها وبين الجسم إذا اتّصف الجسم بصفة، اتّصفت النفس بموجبها، فانظر إلى موضع الجبهة على الأرض في السجود، وإلى ما يسري إلى النفس بسبب ذلك من الخضوع والذلّ والانكسار."

*Artinya: Adab kedua: 'al-Julūs li az-Zikr 'ala haiyah taqtadi az-Zull wa al-Khudū' wa aṣ-Ṣagār li'azamah Allah Jalla Jalāluh';* (Duduk berzikir dengan sikap menetai 'az-Zul' (kehinaan diri), 'tawadu' (kerendahan diri), dan berperasaan kecil karena ke-Agungan Allah), hal tersebut kategori

<sup>143</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 17. Penjelasan ḥadīs diatas bahwa; HR. Imām Aḥmad, imām at-Turmuzi, imām Ibn Mājah, imām at-Turmuzi menilai, "Ini adalah ḥadīs Ḥasan, Ṣaḥīḥ."

sikap 'zāhir' (tampak) yang mempengaruhi pada 'bātin' (isi hati) dengan menyesuaikan tuntutan, dan hal tersebut diberlakukan karena jiwa mempunyai hubungan yang menghubungkan antara 'nafs' (jiwa) dan 'jisim' (raga) sehingga sifat yang tampak pada raga adalah ditimbulkan dari isi hatinya, kemudian lihatlah tanah atau tempat bersujud saat kening seseorang ditempelkan padanya, dan perhatikan pula sikap 'al-khūdū' (penuh pasrah), 'az-Žul' (rendah diri), dan 'al-Inkisār' (perasaan hancur diri) yang mampu menjalankan (menempatkan) hati oleh sebab-sebab upaya tersebut.”

"الأدب الثالث: إغماضُ عينيهِ، وكفُّ سمعِهِ ما أمكن، إذ بذلك يُستعان على جمعِ الفكرِ، لتلمح معنى الذِّكرِ، إذ الفِكرَةُ تَتَشَعَّبُ بِتَشَعُّبِ الشَّوَاغِلِ الوارِدَةِ عليه من الحواسِ، فكلُّ شُعْبَةٍ من تلكِ الشُّعْبِ تأخذُ طرفها من الفكرِ على حسيها، وقد يكثرُ ذلكُ فيستغرقُ الفكرُ حتى لا يبقى منه لتلمح معنى الذِّكرِ، أو تَبْقَى مِنْهُ بُدَّةٌ يَسِيرَةٌ لا تَفِي بِالْمُرَادِ، ولا تَهْدِي إلى الرِّشَادِ، ومن أجلِ هذا اسْتُحِبَّتِ الحُلُوهُ لِلذَّاكِرِ، لِيَبْعَدَ عن الشَّوَاغِلِ، إذ الذَّاكِرُ يُناجِي رَبَّهُ، فهو حَقِيقٌ بِحَسْمِ موادِّ الشَّوَاغِلِ عَن فِكْرِهِ، والعَيْنُ أَشَدُّ الحَواسِّ شُغْلًا مِنَ الفِكرَةِ."

“Artinya: Adab ketiga: 'Igmāḍu 'ainaih, wa kaff sam'ih mā amkan'; (Memejamkan kedua mata, dan menahan pendengaran semampu dirinya), dan karena dengan hal tersebut membantu memusatkan pikiran, sehingga dapat menangkap makna zikir, keberadaan pikiran akan bercabang-cabang sebab bercabangnya perasaan-perasaan yang menyibukkan, setiap cabang kesibukan akan mempengaruhi keadaan ujung pikirannya, dan terkadang hal tersebut amat banyak sehingga memenuhi pikirannya hingga tidak tertampung

(terkontrol) saat memperhatikan makna zikir, atau hanya menyisakan bagian kecil yang menyamakan maksudnya, dan kesulitan memperoleh petunjuk. Maka dari hal tersebut disunahkan ber- 'khalwah' (menyepikan diri) bagi seorang yang zikir, untuk menjauhkan kesibukan-kesibukan (pada pikiran), karena ia sedang bermunajat dengan Tuhannya, sehingga ia seharusnya membuang kesibukan fikirannya, sedangkan keberadaan mata sangat tajam dalam merasakan kesibukan dari pada pikiran.

"الأدب الرابع: يُستحسنُ ملتزم الأعداد - ولا سيما الكثيرة كالألفِ وألفِ الألفِ - اتخاذاً سبحةً يَحْصُرُ بها عددَ التزامه، ولا يعدلُ عنها إلى الحصرِ بالأصابع، لما في ذلك من الاشتغال لفكره، إذ اتخاذاً السُّبْحَةِ للحصرِ سَلَامَةً مِنْ اشتغالِ الفِكرِ، وداعيةً إلى اجتماع البال."

"Artinya: Adab keempat: 'Yustahsan limultazim al-A'dād'; (Memperindah dan menetapkan diri membiasakan zikir dengan menghitung sejumlah bilangan) – lebih-lebih hingga dalam hitungan banyak seperti mencapai bilangan seribu, sejuta – menggunakan 'subḥah' (tasbih/alat hitung) untuk menghitung bilangan yang ditetapkan tersebut, dan jika tidak memungkinkan saat menghitungnya secara ringkas oleh jari-jarinya, karena menggunakan alat tasbih untuk penghitungan akan menjadikan hitungan tepat dari kesibukan-kesibukan banyak pikiran, dan mendorong untuk penghitungan yang baik."<sup>144</sup>

"واعلم؛ أن اتخاذاً السُّبْحَةِ من الأمرِ المعروفِ والعملِ المألوفِ الذي لا ينكر، وقد جاء أن أبا هريرة رضي الله تعالى عنه كانت له سُبْحَةٌ من ألفِ عُقْدَةٍ لا ينام حتى يُتَمِّمَهَا."

<sup>144</sup> Muḥammad bin 'Alawī al-Mālikī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal.

“Dan ketahuilah; Sesungguhnya menggunakan *'subḥah'* (tasbih/alat penghitung) merupakan perihal baik, amaliah praktis dan tidak munkar, dan benar-benar telah diriwayatkan bahwa sahabat Abū Hurairah memiliki alat tasbih yang terikat hingga 1000 (seribu ikat/bilangan) dan beliau tidak beranjak tidur kecuali menyempurnakan (menyelesaikan) hitungannya.”

"وَرُوِيَ أَنَّ أَبَا الْقَاسِمِ الْجُنَيْدِ: كَانَتْ سُبْحَتُهُ فِي يَدِهِ،  
فَقِيلَ لَهُ: أَنْتَ مَعَ شَرَفِكَ تَحْتَاجُ إِلَى سُبْحَةٍ؟ فَقَالَ:  
شَيْئٌ وَصَلْتُ بِهِ إِلَى اللَّهِ لَا أُفَارِقُهُ."

“Artinya: Dan diriwayatkan bahwa sesungguhnya imam Abū al-Qāsim al-Junaid selalu terdapat pada tangannya alat tasbih, kemudian ditanyalah beliau, "Engkau seorang mulia namun masih saja menggunakan tasbih?" Maka jawab beliau, "Sesuatu yang menjadi media kesuksesan diriku untuk berzikir kepada Allah, dan tidak pernah aku meninggalkan alat tasbih."<sup>145</sup>

"الأدب الخامس: يَنْبَغِي لِمُلْتَزِمِ الْأُورَادِ - أَيْضاً دُونَ  
غَيْرِهِ - أَنْ لَا يَنْقَطِعَ فِي أَثْنَاءِ وَرْدِهِ بِكَلَامٍ أَوْ غَيْرِهِ، إِلَّا  
بِعَارِضٍ وَاجِبٍ؛ أَوْ كَالوَاجِبِ، إِذَا الذَّاكِرُ مَتَى تَوَجَّهَ  
لَأَدَاءِ وَرْدِهِ؛ فَهُوَ قَادِمٌ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى - يُخَاطَبُهُ  
وَيُنَاجِيهِ وَيَحَاضِرُهُ - فَفَقِيحٌ قَطَعَ ذَلِكَ بِعَارِضٍ؛  
وَالِإِشْتِغَالِ عَنْهُ بِشَاغِلٍ، فَكَمَا أَنَّ الذَّاكِرَ يُطَالَبُ بِهَذِهِ  
الشُّرُوطِ الْمُتَقَدِّمَةِ، وَالْأَدَابِ عَلَى جِهَةِ الْكَمَالِ؛ لَا  
عَلَى جِهَةِ اللُّزُومِ، كَذَلِكَ يَنْبَغِي أَنْ يَتَخَيَّرَ لِكُلِّ ذِكْرٍ  
وَقْتَهُ الْمَشْرُوعَ فِيهِ."

“Artinya: Adab kelima: *'Yanbagi li al-Multazim al-Aurād'*; (Anjuran yang sangat baik bagi seorang yang senantiasa membiasakan

<sup>145</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālikī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal.

berwirid/zikir) – dan juga untuk amaliah lainnya – agar tidak memotong di tengah-tengah saat berzikir baik dengan perkataan ataupun selain perkataan, terkecuali adanya hal baru yang menghalangi yang ternilai hal wajib (harus); Ataupun seperti wajib, karena seorang yang berzikir kapan saja saat ia mengerjakan wirid (zikir)nya; Maka berarti sebagai seorang yang sedang menghadap kepada Allah - dirinya sedang berbincang-bincang, sedang bermunajat, serta sedang hadir (menghadap) kepada-Nya - sehingga menjadi seorang yang ternilai jelek karena pemotongan (zikir/wirid) dengan hal baru yang datang; Dan tersibukkan oleh hal lain yang menyibukkan, sebagaimana seorang berzikir dituntut dengan syarat-syarat semua dan adab-adabnya adalah bertujuan untuk penyempurnaan zikir; Bukan hal yang diharuskan dan dikerjakan terus menerus, oleh karena itu maka saat mengerjakan zikir alangkah baiknya agar memilih waktu yang diperintahkan syara'.”<sup>146</sup>

**c) Bagian dari Ādāb-adāb Ibādah yang Sebaiknya**

**Diperhatikan (ومن الآداب في العبادات التي لا ينبغي إهمالها)**

Termasuk dari adab-adab yang dilakukan dalam beribadah bagi ‘*al-Murīd*’ (seorang yang menghendaki menghadap diri kepada Allah dengan beramaliah ataupun beribadah), diantaranya adalah memperhatikan makna-makna ibadah tersebut, yaitu dengan memahami makna-makna zikir yang dikerjakannya, makna-makna tersebut adalah ilmu yang merasup kedalam hatinya, saat hatinya terpenuhi makna-makna tersebut menjadi kuat (konsekuen) terhadap zikir yang dikerjakannya, sebagai penjelasan lebih lanjut, dan penjelasan-penjelasan lain, untuk penjelasan rincinya maka penulis jelaskan sebagai berikut;

<sup>146</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālikī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal.

"(ومن الآداب في العبادات التي لا ينبغي إهمالها)  
ومن الآداب في العبادات التي لا ينبغي للمريد إهمالها:  
الهروب من إظهار المعاني التي تلوح له، وذلك لأنَّ  
المعاني نُورٌ، وكُلُّما تراكمت الأنوار في قلب العبد  
تمكَّن وقوي استمداؤه، وكُلُّما أظهر معنى؛ خرج النور  
أولاً فأولاً؛ فلا يثبت له قدم في الطريق."

"Artinya: Termasuk *Ādāb-adāb* ibadah yang alangkah baiknya tidak ditinggalkan oleh seorang yang mendekatkan diri kepada Allah; Tidak menghiraukan dari kejelasan makna-makna yang terkandung dalam lafaz zikir yang menerangkan (hati) dirinya, upaya hal tersebut karena sesungguhnya makna-makna yang ada (baik tersurat atau tersirat) terdapat cahaya, dan tatkala cahaya-cahaya tertanam dalam hati seorang hamba maka akan tetap eksis dan kuat untuk melanggengkannya, namun disaat hati menampakkan makna; Maka cahaya pun keluar sedikit demi sedikit, sehingga seseorang tidak menghiraukan kejelasan makna-makna zikirnya niscaya ia tidak mampu konsentrasi (bertahan) di jalan ibadah (yang sempurna)."<sup>147</sup>

"ومن كلامهم: يجب على سالك طريقتنا هذه؛ ترك

الدعوى الصادرة، وإخفاء المعاني الخارقة."

"Artinya: Menurut sebagian 'ulama: Wajib bagi seorang yang beribadah dalam menempuh jalan metode milik kita ini; Meninggalkan banyak mendakwa (menuntut) kepada seorang yang banyak berbuat kejujuran, dan menyamakan makna-makna seorang yang ternilai luar biasa (tidak dapat dinilai kaca mata awam)."<sup>148</sup>

As-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki juga menjelaskan adab-adab yang dikerjakan atau hendaknya

<sup>147</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 18.

<sup>148</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 18.

dilakukan seorang yang berzikir, yaitu dari hal yang tampak, dalam hal ini adalah sebaiknya seorang yang habis berzikir sebaiknya minum, sebagaimana dijelaskan dibawah ini;

"ومنها أيضا: الهروب من شرب الماء عقب الذكر بسرعة، وذلك لأن الذكر يورث حُرقةً وشوقاً إلى المذکور الذي هو المطلوب الأعظم من الذكر، والشرب عقب الذكر يُطفئ ذلك."

“Artinya: Termasuk juga; Bergegas untuk minum air setelah selesai berzikir dengan segera, melaksanakan hal ini karena sesungguhnya zikir akan menimbulkan (membekaskan) rasa kehancuran dan kerinduan pada Zat yang dituntut (dimohonkan), yaitu Allah, karena mengingatnya, dan melakukan minum setelah berzikir akan menghilangkan hal-hal tersebut.”<sup>149</sup>

Setelah dijelaskan zikir oleh individu, maksudnya saat individu mengerjakan zikir, dijelaskan pula upaya untuk melaksanakan kegiatan berzikir mendatangi tempat zikir, berkumpul dengan orang-orang berzikir memiliki nilai tambahnya kebaikan, majlis zikir juga sebagai tempat yang disebut ‘Taman Surga’ oleh baginda nabi, keuntungan ber-zikir adalah mendapatkan surga, dan mereka diperhatikan baik oleh para malaikat, dijelaskan berbagai penjelasan diatas sebagai berikut;

"ومنها: حضور مجالس إخوانه للذكر؛ لكي يكون من أهل البركة التي تناهم مدى الدهر، قال صلى الله عليه وسلم: ((إذا رأيتم رياض الجنة فارتعوا))، قالوا: وما رياض الجنة يا رسول الله؟ قال: ((مجالس الذكر))."

<sup>149</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālikī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal.

“Artinya: Termasuk adab adalah; *‘Huḍūr majlis ikhwānih li az-Ẓikr’* (Sering kali menghadiri tempat-tempat saudaranya untuk berzikir); Agar tergolong *‘Ahl al-Barākah’* (golongan meraih nilai tambah kebaikan) yang akan dilimpahkan bagi mereka sepanjang masa, baginda nabi bersabda; *“Ketika kalian semua melihat ‘Riyād al-Janah’ (taman surga), maka menjagalah dengan baik (ikutlah untuk berzikir),”* maka para sahabat bertanya, “Apa yang dimaksud dengan *‘Riyād al-Janah’* ya Rasūlallah?” Baginda nabi menjawab, *“Tempat-tempat berzikir.”*<sup>150</sup>

"وعن ابن عمر رضي الله عنهما: ((غَنِيْمَةٌ مَّجَالِسِ الذِّكْرِ الْجَنَّةِ))."

“Artinya: Dan diriwayatkan dari Ibn ‘Umar (sahabat Abdullah bin ‘Umar (W. 74 H) ; *“Laba (keuntungan) tempat-tempat majlis zikir adalah surga.”*<sup>151</sup>

"وعن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه: مجالسُ الذِّكْرِ تَنْزِلُ فِيهَا السَّكِينَةُ، وَتُحْفَى الْمَلَائِكَةُ، وَتَغْشَاهَا الرَّحْمَةُ، وَيَذْكُرُهَا اللَّهُ تَحْتَ عَرْشِهِ."

وعنه أيضا: ((مَا مِنْ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى إِلَّا حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ، وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ)).

“Artinya: Sedangkan datang dari riwayat sahabat Abī Hurairah; *“Keberadaan majlis-majlis zikir adalah diturunkan didalamnya ketenangan, dan berbaris mengerumuni sekelilingnya para malaikat, menyelubungi padanya rahmat Allah, dan Allah menyebut-nyebutkannya dibawah ‘Arsy-Nya.”*

Dan diriwayatkan dari beliau (sahabat abu Hurairah); *“Tidaklah suatu kaum yang senantiasa*

<sup>150</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālikī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 18, dijelaskan riwayat ḥadīṣ; HR. Imām Ibn Hibbān, imām Aḥmad, imām at-Turmuẓi, imām at-Turmuẓi menyampaikan; Ḥadīṣ ini Ḥasan, Garīb.

<sup>151</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālikī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 18, dijelaskan riwayat ḥadīṣ; HR. Imām Aḥmad.

berzikir kepada Allah kecuali malaikat mengelilinginya mereka, didatangkan rahmat rahmat Allah, diturunkan ketenangan, dan Allah menyebut-nyebut mereka kepada makhluk-makhluk di sekeliling-Nya."<sup>152</sup>

"وعن سهيل بن حنظلة: ((ما اجتمع قومٌ على ذكرِ اللهِ ففترقوا عنه؛ إلا قيلَ لهم: قوموا مَعْفُراً لَكُمْ))."

"Artinya: Dan diriwayatkan dari Suhail bin Hanzalah; "Tidaklah suatu kaum berkumpul untuk berzikir kepada Allah hingga mereka berpisah dari perkumpulan tersebut; Terkecuali disampaikan ucapan untuk mereka, 'Bangkitlah (berdirilah) kalian semua niscaya ampunan berhak bagi kalian semua.'"<sup>153</sup>

"ولما فيه أيضاً من التعاونِ على البرِّ والتَّقوى المأمورِ

به في قوله تعالى: ﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى﴾

[المائدة: ٢]. قال صاحب تأسيس القواعد والأصول:

قاعدة: التعاونُ على الشيءِ مُيسِّرٌ لِطَلْبِهِ، ومُسَهِّلٌ

لمشاقِّه على النَّفسِ وتَعَبِهِ، فإِذْكَ أَلْفَتَهُ النَّفْسُ حَتَّى

أَمَرَ بِهِ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى، لا على الإِثْمِ والعُدوانِ، فَلَزِمَ

مُرَاعَاةَ الأوَّلِ فِي كُلِّ شَيْءٍ كَالثَّانِي. ومنه: قولُ سيِّدي

عبدِ الله بنِ عبَّادِ رحمه اللهُ: أَوْصِيكُمْ بِوَصِيَّةٍ لا يَعْتَلُّهَا

إِلَّا مَنْ عَقَلَ وَجَرَّبَ، وَلا يُهْمَلُهَا إِلَّا مَنْ عَقَلَ

فَحُجِبَ؛ وهي: لا تأخذوا في هذا العِلْمِ مع تَكَبُّرٍ،

وَلا صاحبِ بدعةٍ، وَلا مُقَلِّدٍ؛ فأما الكِبَرُ: فطابَعُ يَمْنَعُ

مَنْ فَهَمَ الأَيَاتِ وَالْعِبَرِ."

<sup>152</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālikī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal. 19. Keterangan ḥadis: Keterangan ḥadis: HR. Imām Muslim, imām at-Turmuzī, dan imām Aḥmad.

<sup>153</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālikī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal. 19. Keterangan ḥadis: HR. Imām Aḥmad, imām Abū Ya‘la, dan imām aṭ-Ṭabrānī.

“Artinya: Dan termasuk pula dari adab-adab yang sebaiknya tidak ditinggalkan seorang yang ingin mendekati kepada Allah; adalah saling bantu-membantu didalam kebaikan dan ketakwaan yang telah diperintahkan yang diterangkan di surat al-Māidah ayat 2; *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."* Penulis kitab *"Ta'sis al-Qawā'id Wa al-Uṣūl"* (تأسيس القواعد الأصول) menyampaikan;

Kaidah: Bantu-membantu pada sesuatu hal memudahkan yang dicarinya, meringankan kesusahan jiwa dan kelelahannya, karena dengan upaya tersebut jiwa-jiwa terlunakkan hingga saat diperintahkan untuk menetapi kebaikan dan ketaqwaan, tidak untuk perbuatan dosa dan permusuhan, maka wajib menjaga awal (kebaikan dan taqwa) dalam segala hal sebagaimana menjauhi kedua (dosa dan permusuhan).

Dan termasuk juga (hal yang alangkah baiknya tidak ditinggalkan seorang yang mendekati diri kepada Allah) adalah: Ketentuan yang disampaikan oleh tuan guru kami, imām 'Abdullah bin 'Abbād, beliau menyampaikan, "Aku berwasiat kepada kalian semua dengan sebuah wasiat yang tidaklah dapat menerimanya terkecuali seorang yang cerdas dan teruji (terampil), tidaklah bersikap acuh terkecuali seorang yang lupa dan tertutup (hatinya); Wasiat tersebut yaitu: 'Janganlah kalian semua berusaha mendapatkan ilmu ini disertai kesombongan, dan bukan sebagai pelaku bid'ah, dan tidak pula seorang yang *'taqlid'* (hanya suka ikut-ikutan dan tidak mengerti dasar hukum); Adapun maksud dengan *'al-Kibr'* (kesombongan): Watak senang mencegah memahami ayat-ayat (al-Qur'ān) dan ungkapan-ungkapan (pelajaran-pelajaran agama)."<sup>154</sup>

Tentang materi-materi pelajaran yang mengarahkan pendidikan tasawuf, As-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-

<sup>154</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal.

Māliki, didalam kesempatan pembahasan tentang adab-adab yang sebaiknya diperhatikan seorang *'al-Murīd'* adalah maksud istilah-istilah yang berkaitan dengan amaliah, akan tetapi bukan arti atau definisi secara istilah, yang dimaksudkan adalah makna-makna yang terkandung didalamnya, yaitu diantaranya makna *'Bid'ah*, makna *'taqlid'*, makna *'zāhir'* dan *'bātin'*. Makna-makna tersebut amat baik untuk spesifikasi pendekatan materi manajemen diri, dijelaskan sebagaia berikut;

"وَالْبِدْعَةُ: تُوَقَّعُ فِي الْبَلَايَا الْكُبْرَى."

"Artinya: Perbuatan *'bid'ah'* adalah; Upaya menjatuhkan (menjerumuskan) kedalam bahaya-bahaya besar."

وَالْتَقْلِيدُ: يَمْنَعُ مِنْ بُلُوغِ الْوَطْرِ، وَنَيْلِ الظَّنْفَرِ."

"Artinya: Sedangkan *'taqlid'* adalah; Mencegah dari perolehan-perolehan hajat (cita-cita), dan peraihan bagian yang besar."

قال: ولا تجعلوا أهلَ الظاهرِ حُجَّةً على أهلِ الباطنِ."

"Artinya: Beliau menyampaikan, "Janganlah kalian semua menjadikan (memposisikan) *'Ahl az-Zāhir'* (manusia yang hanya berdasarkan hal-hal tampak) sebagai argumen yang mengalahkan *'ahl al-Bātin'* (manusia yang mengutamakan sisi bathin)."

"وقال أيضاً: كُلُّ باطنٍ مُجَرِّدٍ عن الظاهرِ باطلٌ،  
والحقيقة ما عُقِدَ بالشرِعة؛ فافهم."

"Artinya: Beliau menyampaikan juga; "Setiap pandangan sisi *'bātin'* (isi hati) yang penilaiannya hanya oleh pandangan *'zāhir'* (hal tampak) saja adalah kebathilan, dan eksisntensi kebenaran adalah sesuatu (amaliah) yang terikat oleh syarī'at; Maka berusaha untuk memahaminya!"<sup>155</sup>

<sup>155</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal.

## II. *Organizing* Diri (Pengorganisasian Diri Dalam Beramaliah Islam)/ (الوظيفة النفسية العملية الإسلامية)

### a. Kajian Definisi *Organizing* Diri dalam Manajemen Umum

Istilah organisasi dapat diartikan kedalam dua pengertian, yaitu dalam arti statis, organisasi sebagai wadah kerja sama sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti dinamis, organisasi sebagai suatu sistem atau kegiatan sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>156</sup>

Sedangkan fungsi tujuan organisasi adalah: sebagai pedoman bagi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan nantinya; Sebagai sumber legitimasi, untuk membenarkan segala kegiatan yang akan dilaksanakan; Sebagai sumber motivasi bagi karyawan untuk bekerja lebih produktif; Sebagai dasar rasional bagi kegiatan berorganisasi.<sup>157</sup>

### b. Kajian Definisi *Organizing* Diri dalam Manajemen Diri

Pokok atau fokus *organizing* diri adalah mempelajari hal-hal yang bersifat '*al-Ādāt*' (kebiasaan atau kegiatan rutinitas) diri seorang muslim. Dan berdasarkan pengertian pengorganisasian manajemen umum diatas, maka penulis mengembangkan teori tersebut kedalam manajemen diri dalam pendidikan Islam.

Secara *statis*, bahwa organisasi diri adalah seseorang merupakan wadah atau objek kerja sama antar organ tubuh dirinya, diantara organ tubuh terdapat akal dan hati, keduanya diposisikan untuk mempelajari ajaran-ajaran agama, memahami adab-adab yang baik untuk aktivitas diri pribadinya untuk tujuan kemaslahatan dirinya dengan mempelajari tuntunan-tuntunan agama.

Sedangkan secara arti *dinamis*, yaitu diri seseorang merupakan sistem kegiatan rutinitas dalam hidupnya, kegiatan rutinitas agar dibarengi dengan adab-adab islami, baik rutinitas pribadinya maupun

<sup>156</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 53.

<sup>157</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 54.

bersosial, karena hal tersebut adalah bagian dari organisasi diri yang perlu ditata dan diatur dengan mempelajari ajaran agama.

Sedangkan fungsi dan tujuan organisasi diri mempelajari adab-adab kegiatan rutinitas hidup adalah: sebagai pedoman bagi perencanaan (yaitu *al-Ibādāt*), pelaksanaan saat melaksanakan kegiatan rutinitas, dan pelajaran adab-adab tersebut sebagai bekal pengawasan diri nantinya; Sebagai sumber legitimasi, untuk membenarkan segala kegiatan yang akan dilaksanakan; Sebagai sumber motivasi bagi diri seseorang dan orang lain untuk menjalani kegiatan-kegiatan lebih islami; Sebagai dasar rasional muslim menjalani keorganisasian diri.

### c. Kajian *Organizing* Diri dalam Bahasa Arab

Berkaitan dari objek penelitian yaitu dari kitab, penulis menganggap perlu mengembangkan istilah *organizing* diri kedalam Bahasa Arab, sebagai pengembangan teori dan pengembangan bahasa istilah.

Sebagai gerak nyata, untuk memahami dan mengembangkan pengertian *organizing* diri, maka penulis tampilkan kata/lafaz:

‘*wazīfah*’ (الْوِظِيْفَةُ), sehingga menjadi ‘*Wazīfah an-Nafsiyah al-*

*Islāmiyah*’ (وظيفة النفسية العملية الإسلامية).

IAIN PURWOKERTO

Pemilihan atau penggunaan kata ‘*al-Wazīfah*’ (الْوِظِيْفَةُ) sebagai

pengganti kedudukan atau menempati istilah *organizing* diri untuk manajemen diri dalam pendidikan Islam, maka penulis sampaikan pertimbangan sebagai berikut;

- 1) Didalam kitab ‘*Kasyf al-Gummah fī Iṣṭinā’ al-Ma’rūf*’ as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki terdapat pemberlakuan kata ‘*wazīfah*’ yang menjelaskan kegiatan amaliah memiliki kedekatan makna dengan *organizing* diri, yaitu;

"(الْمَعْرُوفُ وَظِيْفَةٌ مَحْبُوْبَةٌ لِلْمَوْفِقِيْنَ)"

“Artinya: Amaliah atau aktivitas kebaikan adalah tugas (kegiatan) yang terpuji bagi golongan orang-orang yang diberi ‘*taufiq*’ (pertolongan) Allah.”<sup>158</sup>

2) Didalam kamus, kata/lafaz: ‘*Wazīfah*’ (وَظِيْفَةٌ) artinya: jabatan,

tugas, fungsi, dan menentukan pekerjaan setiap harinya, yang berkaitan dengan kegiatan yang biasa dilakukan/kesibukan hidup (rutinitas). Kata/lafaz; (الوظيفة) bentuk ‘*maṣḍar*’ (asal kalimat) yang

berfi’il māḍi ‘*Wazafa*’ (وَضَفَّ) artinya; menetapkan, mengikuti, menetapkan, menentukan.<sup>159</sup>

3) Kata ‘*Wazīfah*’ (وَظِيْفَةٌ), diksi penggunaannya mendekati dengan kata *Organizing*. Kedekatan maknanya yaitu: Pelaksanaan, penataan, pengelolaan dan seterusnya, maka mempelajari kegiatan rutinitas dan mengaktualisasi kegiatan yang dibarengi nilai-nilai ketauladanan muslim.

Dengan berbagai penjelasan diatas, maka penulis menentukan gerak nyata sebagai diksi spesifik untuk kata/lafaz: (وظيفة) menempati

kedekatan makna dengan *organizing* diri, karena kata/lafaz; (الوظيفة)

artinya: kegiatan, disisi lain kata kegiatan sangat dekat dengan makna perkumpulan atau keorganisasian.

Dari penjelasan diatas, maka penulis mengambil kesimpulannya bahwasanya *organizing* diri maksudnya: Bagaimana seseorang mengatur dirinya sendiri dengan mempelajari dan membekali adab-

<sup>158</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālikī, *Kasyf al-Gummaḥ Fi Iṣṭinā’i al-Ma’rūf Wa Raḥmah al-Ummah ...*, hal. 13.

<sup>159</sup> Aḥmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir: Arab-Indonesia...*, hal. 1567.

adab islami dalam ruang lingkup kegiatan rutinitas amaliyah hidupnya menjadi amal shalih, baik dalam ruang lingkup diri pribadinya maupun saat tuntutan hidup bersama masyarakat atau orang lain.

**d. Fungsi dan Tujuan *Organizing* Diri (Pengorganisasian Diri Dalam Beramalillah Islam)/(الوظيفة النفسية العملية الإسلامية)**

Fokus dalam pembahasan fungsi dan tujuan organisasi diri mempelajari adab-adab kegiatan rutinitas hidup adalah: sebagai pedoman bagi perencanaan (yaitu *al-Ibādāt*), pelaksanaan saat melaksanakan kegiatan rutinitas, dan pelajaran adab-adab tersebut sebagai bekal pengawasan diri nantinya; Sebagai sumber legitimasi, untuk membenarkan segala kegiatan yang akan dilaksanakan; Sebagai sumber motivasi bagi diri seseorang dan orang lain untuk menjalani kegiatan-kegiatan lebih islami; Sebagai dasar rasional muslim menjalani keorganisasian diri.

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan didalam kitab-kitabnya pelajaran yang memberikan arahan pendekatan tentang *organizing* diri untuk manajemen diri dalam pendidikan Islam.

Penulis mendekati pemahaman *organizing* diri dalam mempelajari materi pelajarannya mencakup sepuluh kegiatan:

الوظيفة النفسية العملية الإسلامية ويشمل على عشرة وظائف؛ يدرس آداب الأكل، ويدرّس آداب النكاح، ويدرّس الكسب، ويدرّس الحلال والحرام، ويدرّس آداب الصحبة والمعاشرة مع أصناف الخلق، ويدرّس العزلة، ويدرّس آداب السفر، ويدرّس السماع والوجد، ويدرّس الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، ويدرّس آداب المعيشة وأخلاق النبوة.

Pengorganisasian Diri dalam Beramalillah Islam

Mencakup sepuluh kegiatan: 1. Mempelajari Adab Makan dan Minum, 2. Mempelajari Nikah, 3. Mempelajari Hukum-hukum Bekerja, 4. Mempelajari Halal dan Haram, 5. Mempelajari Adab Berteman dan

Bermasyarakat, 6. Mempelajari Cara Ber-*Uzlah*, 7. Mempelajari Adab Bepergian, 8. Mempelajari Adab Mendengar dan Pengaruh Mendengarkan, 9. Mempelajari Amar Ma'rūf Nahi Munkar, 10. Mempelajari Adab Bekerja dan Akhlaq Nubuwwah.

Adapun masing-masing penjelasannya akan penulis uraikan secara sederhana, sebagai berikut;

### 1. Mempelajari Ādāb Makan dan Minum (يدرس آداب الأكل والشرب)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan tentang adab makan dan minum, didalam kitab *Muḥammad al-Insān al-Kāmil* menjelaskan riwayat adab makan dan minum baginda nabi. Baginda nabi ialah manusia yang paling sempurna dalam adab pribadinya. Dalam kegiatan rutinitas makan dan minum, beliau melakukannya dengan duduk diatas tanah, dan setelah selesai makan tidak lupa membaca do’a. Adapun keterangan riwayatnya adalah;

"آداب الرسول، كان ﷺ يأكل مما يليه ويجلس على الأرض  
ويأكل على الأرض وإذا فرغ من طعامه ورفعت مائدته  
قال: الحمد لله حمدا كثيرا طيبا مباركا فيه غير مكفي ولا  
مودع ولا مستغنى عنه ربنا، ويقول أيضا: الحمد لله الذي  
يطعم ولا يطعم من علينا فهدانا وأطعنا وسقانا الحمد لله  
الذي أطعمنا من الطعام وسقى من الشراب وكسى من  
العرى وهدى من الضلالة وبصر من العمى."

“Artinya: Adab baginda nabi Muḥammad, beliau saat makan, maka makan dengan (mengambil) makanan terdekat disisinya, duduk diatas tanah berikut makan diatas tanah, saat selesai makan dan makanannya diambil (diberesi) beliau berdo’a, “Segala puji bagi-Mu dengan pujian melimpah, pujian kebaikan, dan keberkahan pujian yang tidak bisa dibandingi dan tidak pernah terpisahkan, dan pujian yang tidak pernah terkikis, wahai Tuhanku,” dan baginda nabi juga berdo’a: “Segala puji bagi Allah, Zat yang

menganugerahkan makanan tanpa makan (seperti makhluk-Nya), Zat yang mencurahkan keberkahan bagi kita, memberikan hidayah bagi kita, memberikan makan untuk kita, dan minum untuk kita. Segala puji bagi-Mu, Zat yang memberikan kita makan, mencurahkan kita minuman, menutupi kita dengan pakaian, memberikan petunjuk bagi kita dari kesesatan dan menjadikan kita melihat dari kebutaan.”<sup>160</sup>

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menerangkan makanan yang biasa dimakan atau diminum baginda nabi dan alat-alat makan dan minum nabi. Makanan yang disukai nabi diantaranya adalah susu, bubur ‘*sawīq*’, dan madu. Baginda nabi memiliki alat makan dan minum yang sederhana, gelas beliau terbuat dari kayu, dan selain untuk minum gelas nabi juga digunakan untuk berwudu, dijelaskan sebagai berikut;

"وكان ﷺ يشرب في قده له من خشب غليظ مضرب  
بحديد وقده آخر من زجاج وقد يتوضأ منه. وكان يشرب  
فيه اللبن والسويق والعسل والنبيد."

“Artinya: Baginda nabi Muḥammad minum dengan gelas milik beliau, gelas yang terbuat dari kayu tebal berlapis besi, gelas lain terbuat dari kaca yang terkadang digunakan untuk berwudu.”<sup>161</sup>

## 2. Mempelajari Nikah (يدرس النكاح)

Dalam diri pribadi seseorang memerlukan arahan mengatur diri untuk kebutuhan biologis dan mencari pasangan hidup, yaitu seseorang diajarkan untuk menjalani hukum nikah. Kapan disyari’atkannya muslimin untuk nikah? Apa saja yang harus dilakukan dalam pernikahan? Apakah pernikahan harus mewah? Untuk jawaban pertanyaan diatas, as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi

<sup>160</sup> Muḥammad ‘Alawi al-Māliki, *Muḥammad al-Insān al-Kāmil* ..., hal. 176.

<sup>161</sup> Muḥammad ‘Alawi al-Māliki, *Muḥammad al-Insān al-Kāmil* ..., hal. 176.

al-Māliki menjelaskan tentang pernikahan, adapun penjelasannya didalam kitab *Syarī'ah Allah al-Khālīdah*, sebagai berikut;

"في السنة الأولى، شرعت أحكام النكاح، كالصداق والوليمة، إذ قال عليه الصلاة والسلام لعبد الرحمن بن عوف لما تزوج: ((كم سقت لها؟)) قال نواة من ذهب، فقال له: (أولم ولو بشاة)). رواه البخاري. وهذه القصة كانت لأول الهجرة، ففيها الصداق والسؤال عن قدره، وأخذوا من قدر النواة أنه ربع دينار، على نزع ذلك."

“Artinya: Nikah awal pertama disyari’atkan hukum-hukumnya adalah pada tahun pertama hijriyyah, seperti hukum mahar dan acara resepsi. Berdasarkan perbincangan baginda nabi dengan sahabat ‘Abdurrahman bin ‘Auf saat menikah, nabi menanyakan, “Berapa banyak mahar yang dirimu berikan padanya?” Sahabat ‘Abdurrahman bin ‘Auf menjawab, “Emas sebesar biji kurma,” kemudian baginda menyuruh, “Bikinlah acara resepsi pernikahan, walau hanya menyembelih seekor kambing.” (HR. al-Bukhāri).”

Kisah diatas memberikan pelajaran;

- a) Nikah disyari’atkan pada tahun pertama hijriyyah.
- b) Didalam nikah terdapat (harus adanya) ‘mahar’ (mas kawin), adanya pertanyaan (klarifikasi kepada calon mempelai wanita) berapa kadar mas kawinnya.
- c) Kaum muslimin diperbolehkan memberikan kadar mas kawin berupa emas yang besarnya sebesar biji kurma, jika dinilai seperempat dinar, atau kadar yang mendekati seperempat dinar tersebut.<sup>162</sup>

<sup>162</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Syarī'ah Allah al-Khālīdah: Dirāsah fi Tasyrī' al-Ahkām wa Mazāhib al-Fuqahā' al-A'lām ...*, hal. 49.

### 3. Mempelajari Bekerja (يدرس الكسب)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan seputar mematuhi aturan-aturan dalam pekerjaan, diantaranya adalah memberikan keadilan (kejujuran) dan menyenangkan pembeli, didalam kitab Muḥammad *al-Insān al-Kāmil*, beliau menjelaskan sebagai berikut;

"ومن إهتمامه بأمر السوق مراقبته للوزان وأمره له بالعدل والفضل، يقول أبو هريرة رضي الله تعالى عنه: كان لأهل السوق وزن يزان، فقال له عليه الصلاة والسلام: (زن وأرجح) رواه أحمد. ومعنى قوله زن زن التمر وأرجح أي زد عليه حتى ترجح الميزان بزيادة الكفة."

“Artinya: Termasuk dari perhatian baginda nabi adalah didalam persoalan di pasar, yaitu turut serta mengawasinya nabi terhadap timbangan, dan menyuruh umatnya untuk berbuat adil dan mengutamakan, sahabat Abu Hurairah meriwayatkan, “Para pedagang memiliki timbangan barang, maka baginda nabi menyarankan, ‘Tambahkan dan lebihkanlah,’” (HR. Imām Aḥmad). Maksud sabda nabi, ‘Tambahkan’ yaitu ‘Tambahkan kurma yang ditimbang’, dan maksud ‘Lebihkanlah,’ yaitu: Tambahkan nilai timbangan hingga timbangannya lebih.”<sup>163</sup>

### 4. Mempelajari Halal dan Haram (يدرس الحلال والحرام)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan tentang disiplin ilmu fiqh, sebagai ilmu yang materinya banyak menjelaskan hukum-hukum, diantaranya hukum halal dan haram. Didalam kitab *Syarīḥ Allah al-Khālīdah*, beliau menjelaskan;

"فاعلم: أن الفقه الإسلامي جامعة ورابطة للأمة الإسلامية، وهو حياتها."

<sup>163</sup> Muḥammad ‘Alawi al-Mālīki, *Muḥammad al-Insān al-Kāmil* ..., hal. 74.

“Artinya: Ketahuilah: Sesungguhnya ilmu fiqh (hukum agama) Islam adalah pengumpul dan pengait kehidupan umat Islam, yaitu sebagai urat nadi didalam umat Islam.”<sup>164</sup>

"فأمر (الفقه) الصدق في المعاملات، والوفاء بالعقود والعهود، وأوجب ترك الذنوب من زنى وخمر، وغيبة ونميمة، وقذف، وشهادة زور، وسعاية، وانحراف في الأحكام، أو تحريف في الأحكام، أو في تحريف لحلال، أو حرام، وغير ذلك. فلو أن المسلمين (اليوم) عملوا بأحكام الفقه والدين كما آباؤهم، لكانوا أرقى الأمم وأسعد الناس."

“Artinya: Fiqh memerintahkan didalam kejujuran didalam ‘mu’amalāt’ (hubungan sosial), konsekuensi didalam akad dan perjanjian, mewajibkan meninggalkan hal yang berdosa berbuat zina dan minuman ‘khamar’ (minuman keras yang memabukkan), mengumpat, memfitnah (adu domba), menuduh zina, saksi palsu, melaporkan seorang yang berbuat salah kepada pemerintah, melencengkan kehalalan, ataupun keharaman.

Jikalau kaum muslimin (pada hari ini) mengamalkan fiqh dan konsekuen terhadap agama sebagaimana kaum muslimin di masa lampau niscaya mereka menjadi umat tertinggi (derajatnya), dan manusia paling bahagia.”<sup>165</sup>

## 5. Mempelajari Adab Berteman dan Bermasyarakat (يدرس آداب الصحبة مع أصاف الخلق)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan didalam kitab *Kasf al-Gummah* tentang pentingnya menyatukan perasaan antar sesama muslim, toleransi, saling mengerti antar muslimin. Anjuran disampaikan sebuah ḥadīṣ menarik, bahwa;

<sup>164</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *Syarī’ah Allah al-Khalīdah: Dirāṣah fi Tasyrī’ al-Ahkām wa Mazāhib al-Fuqahā’ al-A’lām ...*, hal. 6.

<sup>165</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *Syarī’ah Allah al-Khalīdah: Dirāṣah fi Tasyrī’ al-Ahkām wa Mazāhib al-Fuqahā’ al-A’lām ...*, hal. 7.

"وعن النعمان بن بشير قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((ترى المؤمنين في تراحمهم وتوادهم وتعاطفهم كمثل الجسد إذا اشتكى عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى)) (رواه أحمد في المسند ورجال رجال الصحيح)"

"Artinya: Diriwayatkan dari an-Nu'mān bin Basyīr berkata, baginda Rasūlullah bersabda, "Kaum mukminīn terlihat (tercermin) didalam berkasih sayang, saling mencintai, dan saling bersimpati diantara mereka, diumpamakan sebagaimana satu jasad, jika salah satu anggota badan mengadu (sakit), maka mengadu (merasa sakit) pula organ-organ tubuh lainnya sebab kesulitan tidur dan panas badan." (HR. Imām Aḥmad didalam musnadnya, dan perawi-perawi ḥadīs tersebut ṣaḥīḥ)"

"عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((المؤمن مرآة المؤمن، والمؤمن أخو المؤمن: يكف عليه ضيعته ويحوطه من ورائه)). (رواه البخاري في الأدب وإسناده حسن)"

"Artinya: Diriwayatkan dari sahabat Abī Hurairah berkata, baginda Rasūlillah bersabda, "Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin lain, dan mukmin satu dengan lainnya adalah saudara: menjaga barangnya yang hilang, dan menjaganya di belakangnya." Hadīs diatas memiliki banyak pengertian yang perlu diperinci, adapun penjelasan secara rinci ḥadīs tersebut sebagai berikut;

"ومعنى قوله ((المؤمن مرآة المؤمن)) أي يبصر حاله فيه. ومعنى قوله (يكف عليه ضيعته) أي يجمع عليه وعيشته ويضمها له. وضيعة الرجل ما منه معاشه.

ومعنى قوله ((ويحوطه من ورائه)) أي يحفظه ويصونه ويذب عنه ويدفع عنه من يغتابه أو يلحق به ضررا ويعامله بالإحسان بقدر الطاقة والشفقة والنصيحة وغير ذلك، قال

بعض العارفين: كن رداء و قميصا لأخيك المؤمن وحطه من ورائه واحفظه في نفسه وعرضه وأهله فإنك أخوه بالنص القرآني فاجعله مرآة ترى فيها نفسك. فكما يزيل عنك كل أذى تكشفه لك المرآة فأزل عنه كل أذى به عن نفسه."

“Artinya: Maksud ḥadīs diatas; “Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin lain” maksudnya: memperlihatkan (memberitahukan) perilaku baik dirinya, dan maksud “menjaga barangnya yang hilang” maksudnya: mengumpulkan, memudahkan dan menyatukan untuk pemilikinya, dan maksud barang mukmin yang hilang adalah apa-apa milik mukmin yang menjadikan (keperluan) untuk hidupnya.

Dan maksud kalimat: “Dan menjaganya di belakangnya” maksudnya: menjaganya, membela/mempertahankan, melindunginya karena seorang yang akan menggelapkan, menimbulkannya kerusakan, dan menjalankan ‘*mu’āmalah*’ barang tersebut dengan rasa ‘*ihsān*’ (tanggung jawab penuh) selagi dia mampu mengerjakannya, penuh perhatian, melindungi dengan cara nasihat sekalipun dan lain sebagainya, sebagian *ahl al-‘Arifīn* berkata, “Jadilah dirimu kain sorban dan gaun gamis bagi saudaramu yang mukmin, dan jagalah ia dari belakangnya, lindungilah dirinya, barang miliknya serta keluarganya niscaya engkau sebagai saudaranya yang dicerminkan oleh al-Qur’ān sehingga menjadikannya sebagai cermin untuk melihat (keberadaan) dirimu sendiri. Maka sebagaimana menjadi hilanglah dari dirimu tiap-tiap hal yang berefek buruk bagimu, dengan dirimu bercermin maka benar-benar bisa menghilangkan hal-hal yang membahayakan dirimu tersebut.”<sup>166</sup>

## 6. Mempelajari Ber-‘*Uzlah*’ (الْعزلة)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan tentang ber-‘*uzlah*’, beliau menjelaskan dengan nasihat dari perkataan Imām Wuhaib bin al-Warād bin Abī al-Warād (W. 150 H), disampaikan bahwa;

<sup>166</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Kasyf al-Gummah Fi Iṣṭinā’ al-Ma’rūf Wa Raḥmah al-Ummah* .. hal. 55.

"وقال: كَانَ يَقَالُ: الْحِكْمَةُ عَشْرَةُ أَجْزَاءٍ، فَتِسْعَةٌ مِنْهَا فِي الصَّمْتِ؛ وَالْعَاشِرَةُ عُزْلَةُ النَّاسِ، فَعَاجَلْتُ نَفْسِي عَلَى الصَّمْتِ، فَلَمْ أَجِدْنِي أَضْبِطُ كُلَّمَا أُرِيدُ مِنْهُ، فَرَأَيْتُ أَنَّ الْأَجْزَاءَ الْعَشْرَةَ عُزْلَةُ النَّاسِ."

"Artinya: Imām Wuhaib bin al-Warād bin Abī al-Warād berkata, "Telah dijelaskan bahwa: Hikmah terdiri dari sepuluh bagian, bagian ke sembilan adalah terdapat pada diam, dan yang ke sepuluh adalah 'uzlah' (menyepikan diri dari keramaian manusia), maka aku lakukan sebagai obat dengan diam, namun aku belum menemukan keberhasilan menguasai diri disaat aku menghendaki keberhasilan upaya diam, kemudian aku meyakini bahwa sesungguhnya bagian ke sepuluh adalah 'uzlah' dari (keramaian) manusia."<sup>167</sup>

Dan pendekatan makna 'uzlah, yaitu menjauhi keramaian manusia dengan melakukan belajar, bahwa datang dari al-Imām Abū al-Qāsim az-Zanjāni (L. 380 H, W. 471 H). As-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki menyampaikan pernyataan dari imam Fuḍail tersebut didalam kitab *al-Mukhtār*. Imām Fuḍail bersya'ir;

"مَا تَطَعَّمَتْ لَدَّةَ الْعَيْشِ حَتَّىٰ صِرْتُ لِلْبَيْتِ وَالكِتَابِ جَلِيْسًا

لَيْسَ شَيْءٌ أَعَزَّ عِنْدِي مِنَ الْعِلْمِ \* نَمَ فَلَمْ أَبْتَغِي سِوَاهُ أَنْيْسًا

إِنَّمَا الدُّلُّ فِي مُحَاظَةِ النَّاسِ \* فَدَعَهُمْ وَعِشْ عَزِيْرًا رَيْسًا"

"Artinya: Tidaklah aku merasakan kelezatan hidup terkecuali aku menempati di rumah dengan duduk manis bersama kitab."

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih memuliakan diriku dari pada ilmu sehingga aku tidaklah merasa meraih sebagai penghias selainnya."

"Hanyalah kerendahan (kehinaan) ada dalam pergaulan (percampuran) manusia, maka tinggalkan mereka dan raihlah hidup dengan kemuliaan dan sebagai pemimpin."<sup>168</sup>

<sup>167</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal. 118.

<sup>168</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal. 132.

## 7. Mempelajari *Ādāb Bepergian* (يُدْرَسُ آدَابُ السَّفَرِ)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan tentang akhlak agar senantiasa dijaga saat kapan. Adab-adab kebiasaan rutinitas hidup perlu dilanggengkan dan dijaga dengan baik, saat kapan saja. Namun dalam berakhlak juga dilakukan dengan memperhatikan kondisi saat itu.

Beliau menyampaikan didalam kitab *al-Mukhtār* sebuah nasihat yang datang dari sayyidina ‘Ali (W. 17 Ramaḍān 40 H) tentang akhlak saat bepergian, seorang yang bepergian tetap menjaga akhlaknya, bahasa lain untuk akhlak adalah ‘*murū’ah*’ (akhlak yang disesuaikan dengan kondisi atau menjaga kemuliaan diri), hal ini penting bagi seseorang dalam menjalani aktivitas hidup. Sayyidina ‘Ali menjelaskan *murū’āt* bepergian sebagai berikut;

"وقال عليٌّ كَرَّمَ اللهُ وجهه: ستُّ من المُرَوَاتِ: ثلاثٌ في الحَضْرِ، وثلاثٌ في السَّفَرِ، فأما اللّائِي في الحَضْرِ: فتلاوُهُ كتابِ اللهِ، وعمارةُ مسجدِ اللهِ، واتِّخاذُ الإخْوانِ. وأما اللّائِي في السَّفَرِ: فَبَدَلُ الرِّادِ، وحُسْنُ الخُلُقِ، والمُزَاخِ في غَيْرِ مَعْصِيَةٍ."

“Artinya: Sayyidina ‘Ali *Karamallahu Wajhah* berkata; "Enam hal-hal perihal ‘*murū’ah*’ (kemuliaan atau akhlāq yang kondisional): Tiga saat ‘*ḥaḍar*’ (tidak dalam perjalanan/bepergian), dan tiga saat ‘*safar*’ (saat bepergian).

Adapun tiga hal yang dikondisikan saat tidak bepergian adalah; Membaca al-Qur’ān, memakmurkan masjid Allah, dan menjalin tali persaudaraan.

Dan adapun tiga hal yang dikondisikan saat bepergian adalah:

Pengorbanan (persiapan) bekal, berperilaku baik, bergurau tidak dalam kemaksiatan."<sup>169</sup>

<sup>169</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal.

## 8. Mempelajari *Ādāb Mendengar* dan Pengaruhnya *آداب السماع* (يُدْرَسُ آدَابُ السَّمَاعِ)

### (والوجد)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menyampaikan adab mendengarkan, yaitu mendengarkan hal-hal yang menjadikan pelajaran-perlajaran dalam hidup, dan mendengarkan dari seorang yang baik. Diantara adab-adab mendengarkan disampaikan sebagai berikut;

Imām 'Amr bin 'Uṭbah bin Farqad as-Sulami al-Kūfi (W. saat pemerintahan sayyidina ‘Ali), seorang yang meriwayatkan ḥadīṣ dari golongan besar para sahabat, dan yang mendapatkan riwayatnya (diajari) '*Ahl al-Trāq*' (penduduk 'Irāq), berkata;

"قال مولى له: رأيت عمرو بن عتبة وأنا مع رجل، وهو  
يقع في آخر، فقال لي: ويحك - ولم يقل لي قبلها ولا  
بعدها - نزه سمعك عن استماع الحنا، كما تُنزه لسانك  
عن القول به، فإن المستمع شريك القائل، وإنما نظر إلى  
شر ما في وعائه فأفرغه في وعائك، ولو رددت كلمة  
سفيه في فيه؛ لسعد بها رادها، كما شقي بها قائلها."

“Artinya: Budak milik beliau berkata, "Telah melihat diriku imām 'Amr bin 'Uṭbah dan saat itu aku bersama seseorang, dan seseorang tersebut mencaci orang lain, maka beliau menegur diriku - teguran tersebut tidak pernah dilontarkan di hari-hari sebelumnya bahkan setelah kejadian itu - 'Celaka dirimu, bersihkan pendengaranmu dari kegemaran mendengarkan perkataan kotor, sebagaimana dirimu membersihkan ucapan lisanmu, karena pendengar adalah teman pengajak bicara, pengajak bicara kotor hanyalah ia sedang mempertimbangkan kejelekan dirinya lalu

(curangnya ia) menuangkan kejelekan dirinya pada dirimu, karena jika dirimu menjawab (menanggapi) ucapan yang dilontarkan seorang bodoh; Pastilah menyenangkan penjawabnya; (Hal merugikan ini) sebagaimana merugikan si pengucapnya.”<sup>170</sup>

Didalam kitab *al-Mukhtār* dijelaskan tentang riwayat sayyidah Rabī'ah al-'Adawiyah (W. 180) dan pembantunya. Dalam hal ini pentingnya seseorang mendengarkan hal yang baik, khususnya saat mendengar pelajaran penting dari seorang tokoh agama. Dijelaskan sebagai berikut;

"قالت خادمتها: كانت رابعة نُصَلِّي اللَّيْلَ كُلَّهُ، فإذا طَلَعَ  
الْفَجْرُ هَجَعَتْ فِي مُصَلَّاءِهَا هَجْعَةً خَفِيفَةً حَتَّى يُسْفِرَ  
الْفَجْرُ، وَكُنْتُ أَسْمَعُهَا تَقُولُ إِذَا وَثَبَتْ مِنْ مَرْقَدِهَا وَهِيَ  
فَرِعَةٌ: يَا نَفْسُ كَمْ تَنَامِينَ؟ يُوشِكُ أَنْ تَنَامِيَ نَوْمَةً لَا  
تَقُومِينَ مِنْهَا إِلَّا لِصَرْخَةِ يَوْمِ النُّشُورِ."

“Artinya: Pembantu sayyidah Rabī'ah al-'Adawiyah berkata, “Sayyidah ialah sosok yang senantiasa shalat sepanjang malam, kemudian disaat masuk fajar ia menenangkan diri di musholanya sejenak hingga terbit fajar, dan aku mendengarkan sayyidah bersuara disaat cepat meloncat dari tempat tidurnya penuh ketakutan, “Wahai jiwa, berapa lama dirimu tidur? Akan dihadapkan saat ditidurkan dengan sebenar-benarnya tidur (didalam alam kubur) dan tidaklah dirimu bangun kecuali munculnya teriakan keras di hari pembangkitan.”<sup>171</sup>

Pendengaran dari perkataan yang baik akan memberikan pengaruh baik, kecintaan, menambah perhatian, dan lainnya. Sosok yang sama dengan nama tokoh diatas, yaitu sayyidah Rabī'ah (W. 135) Ibn Abi al-Ḥiwāri, yaitu istri imām Aḥmad bin Abī al-Hiwāri (L. 164, W. 246 H).

214. <sup>170</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal.

<sup>171</sup> Muḥammad 'Alawi al-Mālīki, *Muḥammad al-Insān al-Kāmil* ..., hal, 65.

"قال أحمد بن أبي الحواري رحمه الله تعالى: كانت زوجتي  
 رابعة لها أحوال، فمرة يغلب عليها الحب، ومرة الأنس،  
 ومرة الخوف، فسمعتها في حال الحب تقول:  
 حبيب ليس يعدله حبيب\* ولا لسواه في قلبي نصيب  
 حبيب غاب عن بصري وسمعي\* ولكن عن فؤادي ما  
 يغيب"

“Artinya: Imām Aḥmad bin Abi al-Ḥiwāri berkata,  
 "Ia istriku dan memiliki banyak perilaku baik, suatu  
 waktu dirinya meluap-luap dalam kecintaan, dan  
 suatu waktu kasih sayang, suatu waktu rasa takut.  
 Pernah aku dengar darinya saat sayyidah meluap-  
 luap cintanya berkata (bersya'ir);

*"Sosok kekasih yang tiada terbandingi oleh kekasih  
 lain, dan tiada pula bagian mulia didalam hatiku  
 selain dirinya."*

*"Kekasih yang tak tampak dari bola mata dan  
 pendengaranku, namun dari lubuk hatiku tak pernah  
 sirna."*

"وسمعتها في حال الأنس تقول:

ولقد جعلتك في الفؤاد محدثي\* وأبحث جسمي من أراد

جلوسي

فالجسم مبي للجلس مؤانس\* وحبيب قلبي في الفؤاد  
 أنيسي"

“Artinya: Dan aku pernah mendengar ia bersya'ir  
 dalam kesenangan;

*"Dan sungguh aku jadikan dirimu didalam hatiku  
 sebagai pencerita (penggembira)ku, dan mendorong  
 menampakkan ragaku dengan seseorang yang ingin  
 kebersamai duduk denganku."*

*"Raga (dirinya) bagiku sebagai teman duduk yang  
 menyenangkan, dan sebagai kekasih hatiku yang  
 sungguh menjadi penghiburku."*

"وسمعتها في حال الخوف تقول:

وَزَادِي قَلِيلٌ مَا أَرَاهُ مُبَلِّغِي \* أَلِلْزَادِ أَبْكِي أَمْ لِطُولِ مَسَافَتِي؟

أَتَحْرَفُنِي بِالنَّارِ يَاغَايَةَ الْمَنَى \* فَأَيْنَ رَجَائِي فِيكَ؟ أَيْنَ مَحَبَّتِي؟"

"Artinya: Dan aku mendengarkannya disaat keadaan takut, bersya'ir;

*"Dan perbekalan hidupku sedikit dan aku pun tidak mengerti apa kecukupan untukku, haruskah bekalku dengan terus-menerus menangis, atau mampukah mencukupi panjangnya perjalananku?"*

*"Akankah akan membakarku api neraka, wahai Zat pengkabal harapan akhir, dimanakah harapanku untuk-Mu teraih? Dimanakah tempat cintaku didapati?"*

Bagaimana perilaku atau sikap sayyidah Rabī'ah diatas saat mendengarkan sesuatu? Disampaikan didalam kitab *al-Mukhtār* tentang sebuah riwayat bahwa saat mendengarkan azān, ia teringat pelajaran tentang kejadian di hari kiamat kelak, sayyidah berkata;

"وَقَالَتْ: مَا سَمِعْتُ الْأَذَانَ إِلَّا ذَكَرْتُ مُنَادِي الْقِيَامَةِ، وَلَا

رَأَيْتُ التَّلَجَّ إِلَّا ذَكَرْتُ تَطَائِرَ الصُّحُفِ، وَلَا رَأَيْتُ جَرَادًا

إِلَّا ذَكَرْتُ الْحَشْرَ."

"Artinya: Sayyidah Rabī'ah berkata, "Tidaklah aku mendengarkan azān kecuali mengingatkanku panggilan di hari kiamat, tidaklah aku melihat es (salju) kecuali memengingatkanku burung-burung yang berbaris, dan tidaklah aku menyaksikan belalang kecuali mengingatkanku hari Kebangkitan Mahsyar."<sup>172</sup>

## 9. Mempelajari Amar Ma'ruf Nahi Munkar بالمعروف

والنهي عن المنكر

Mempelajari hal yang bersifat menjelaskan *Amr al-Ma'rūf wa an-Nahyi 'an al-Munkar* yaitu mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah pelajaran penting untuk *organizing*

<sup>172</sup> Muḥammad 'Alawi al-Māliki, *Muḥammad al-Insān al-Kāmil ...*, hal, 402.

diri. Mengajak dan mencegah adalah kegiatan rutinitas dalam kehidupan manusia, baik di kalangan keluarga seperti tugas orang tua mendidik anaknya, ataupun dalam kegiatan belajar mengajar di dunia pendidikan; didalam kelas antara guru dan muridnya, di universitas antara dosen dengan mahasiswa dan lainnya, atau juga didalam kehidupan masyarakat dalam syi'ar dakwah Islam, yaitu seorang mubalig atau mubaligh saat berdakwah ditengah-tengah masyarakat. *Amr al-Ma'rūf wa an-Nahyi Munkar* tidak saja kewajiban seorang petugas melainkan terjadi di semua elemen kehidupan.

Mengajak kebaikan termasuk kategori menunjukkan kebaikan kepada orang lain. Hal ini selain memberikan nilai positif antara dua pihak dan juga akan mendapatkan pahala pelaksananya dan juga seorang yang mengajaknya. Abuya as-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Mālīki menjelaskan sebuah ḥadīs sebagai berikut;

"الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ."

"Artinya: Seorang yang menunjukkan pada kebaikan seperti halnya pelaku kebaikan tersebut."<sup>173</sup>

As-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Mālīki menyampaikan nasihat dari sahabat Ibn Mas'ūd didalam kitab *al-Mukhtār* tentang *Amr al-Ma'rūf wa an-Nahyi Munkar* sebagai amaliah penting, bahkan menjadi tolok ukur kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya, Allah, yaitu disampaikan;

"من لم تأمُرهُ الصَّلَاةَ بِالْمَعْرُوفِ، وَتَنْهَهُ عَنِ الْمُنْكَرِ لَمْ يَزِدْ  
بِهَا مِنَ اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا بُعْداً."

"Artinya: Seorang yang ibadah shalatnya tidak memerintah (mengarahkan)kan dirinya pada

<sup>173</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Maliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...* hal. 36. Keterangan ḥadīs; HR. Imām Muslim, imām at-Turmuzi, imām at-Ṭabrāni.

*kebaikan, dan tidak mencegah (menghalangi) dirinya dari kemunkaran niscaya hanyalah shalat dirinya tersebut menambah jauh dari Allah.*"<sup>174</sup>

Tentang eksistensi kebaikan (amaliah baik), penulis mengemukakannya karena untuk memantapkan nilai-nilai kepribadian manusia (umat) dan menjadi pembuka dan pendongkrak bagi dunia pendidikan. Amar Ma'rūf merupakan kegiatan yang dicintai oleh Allah, bahkan pelakunya tergolong orang-orang yang diberi taufiq oleh Allah. Didalam kitabnya, beliau Abuya al-Māliki menjelaskan;

"المعروف وظيفة محبوبة للموفقين"

عن ابن عباس رضي الله تعالى عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (قال الله عز وجل: أنا الله قدرت الخير والشر فطوي بمن جعلت مفاتيح الخير على يديه وويل لمن جعلت مفاتيح الشر على يديه). (رواه الطبراني وهو مبقول في فضائل الأعمال)

“Artinya: Kebaikan adalah pelaksanaan (penugasan) terpuji bagi golongan orang-orang yang diberi ‘taufiq’ (pertolongan Allah)

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās bahwa baginda nabi Muhammad bersabda, “Allah berfirman didalam ḥadīṣ qudsi; ‘*Aku adalah Allah yang Maha Mampu Menciptakan kebaikan dan juga kejelekan, maka alangkah bahagia bagi seseorang yang dijadikan baginya kunci-kunci kebaikan atas kemampuan melakukannya, sedangkan celaka bagi seseorang yang dijadikan baginya pintu-pintu kejelekan atas kekuasaan (kemauan) melakukannya*’”. (HR. Imām aṭ-Ṭabrāni, merupakan ḥadīṣ *Maqbul* khususnya untuk Faḍāil al-A’māl).<sup>175</sup>

<sup>174</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Maliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...* hal. 49.

<sup>175</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Maliki, *Kasyf al-Gummah Fi Iṣṭinā’ al-Ma’rūf Wa Raḥmah al-Ummah ...* hal. 13.

Seseorang disaat dirinya melaksanakan tugas perbuatan baik, ternilai sebagai peraih anugerah mulia, ḥadīṣ diatas juga menjelaskan bahwa melakukan kebaikan dan menjauhi kejelekan adalah pilihan bagi Allah dalam menentukannya, beruntunglah bagi yang beruntung karena ia diperhatikan oleh Allah dan mampu menggunakan kebaikan Allah, dan juga akan menambah curahan taufiq serta menambah rasa *'tawāḍu'* (rendah diri) kepada Allah.

Harapan dan upaya melakukan perbuatan baik adalah sebuah tugas yang dijalankan oleh diri manusia, agar dirinya maksimal bersyukur dan berhasil dalam langkah-langkah hidupnya, baik urusan duniawi maupun ukhrawi. Oleh karena itu bersyukur dengan anugerah lisan (untuk mengajar adalah anugerah agung), sebagai pendidik maka tak henti-henti memberikan masukan ilmu untuk mendapat pelajaran, pelaksanya akan mendapatkan penjagaan dari Allah, dan hakikatnya sedang berada pada hal yang haq (kebenaran). Imam as-Syāfi'i menjelaskan;

"وقال الشافعي رحمه الله: ما ناظرتُ أحداً قطُ إلاَّ  
أحبتُّ أن يُوفَّقَ ويُسدَّدَ ويُعانَ، ويَكُونُ عَلَيْهِ رِعايَةٌ مِنْ  
اللهِ تَعَالَى وَحِفْظُ، وما ناظرتُ أحداً إلاَّ ولمَّ أبا لِ بَيِّنِ اللهُ  
الحَقَّ على لِسَانِي وَلِسانِهِ."<sup>176</sup>

"Artinya: Dan beliau menyampaikan, "Sama sekali tidaklah aku meneliti seseorang terkecuali aku menyukai agar dirinya diberi pertolongan, diluruskan, dibantu, dan menjadikan baginya pertolongan Allah dan baginya penjagaan-Nya, dan tidaklah aku meneliti seseorang namun belum menghasilkan kebaikan kecuali bahwa Allah telah menjelaskan nilai sebuah kebenaran atas lisanku dan lisannya."<sup>177</sup>

<sup>176</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...* hal. 128.

<sup>177</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Maliki, *Kasyf al-Gumamah Fi Iṣṭina'i al-Ma'rūf Wa Raḥmah al-Ummah ...* hal. 13-14.

## 10. Mempelajari *Ādāb Bekerja* dan *Akhlāq Nubuwwah* (يدرس)

### المعيشة وأخلاق النبوة

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīki menjelaskan tentang adab bekerja (*profesionalisme*) dan akhlāq baginda nabi Muhammad. Didalam kitab *Muhammad Insān al-Kāmil* dijelaskan pada bagian khusus tentang perilaku baginda nabi dalam perhatiannya pada pekerjaan, yaitu hendaknya dilakukan oleh seorang yang profesional. Dalam hal ini diriwayatkan saat membuat masjid Nabawi, yaitu ada seorang yang ditunjuk oleh nabi khusus agar melakukan untuk mengurus tanah (memplester tanah/membuat batu bata). Adapun penjelasannya sebagai berikut;

"وكان ﷺ إذا رأى الرجل يحسن ويتقن صناعة الشيء  
وكله إليه وشجعه عليه حتى يبرز فيه.

ومن ذلك أنه ﷺ رأى قيس بن طلق الحنفي وهو بيني  
معهم المسجد الشريف ورآه يتقن ويحسن عمل الطين  
فوكله إليه وقال قريوا له الطين فإنه أعرف به، وحدث

قيس بن طلق عن هذه القصة فقال: قدمت المدينة على  
النبي ﷺ وهو بيني مسجده والمسلمون يعملون فيه معه  
وكنت صاحب علاج واخلط الطين فأخذت المسحاة  
اختلط الطين ورسول الله ﷺ ينظر إلي ويقول: إن هذا  
الحنفي لصاحب طين وفي رواية: فإنه أضبطكم للطين.

(أنظر ترجمته في الإصابه وطبقات ابن سعد)

وفي البيان والتحصيل لابن رشد عن مالك كما نقله عنه  
الكتاني: أن رسول الله ﷺ وقف على قبر فكأنه رأى

بالبنية سوء خلط فأمر بأن يصلح وقال: إن الله يحب إذا  
عمل العبد عملاً أن يحسنه ويتقنه."

“Artinya: Baginda nabi Muḥammad disaat melihat seseorang membagusi dan mengerjakan dengan sempurna pada pembuatan suatu hal, maka baginda nabi Muhammad menyerahkan dan memberikan semangat hingga benar-benar menjadi profesionalitas dalam pekerjaan tersebut.

Dan termasuk diantaranya, bahwa baginda nabi saat melihat sahabat Qais bin Ṭalq al-Ḥanafī yang sedang bersama kaum muslimin membangun Masjid Nabawi dan baginda menyaksikannya bahwa ia sahabat yang pandai dan membidangi pekerjaan memplester dengan tanah sehingga menyerahkan padanya, nabi memerintahkan, “Serahkan untuknya bidang memplester karena ia mumpuni urusan tersebut.” Riwayat kisah ini beliau menceritakan saat datang ke kota Madinah menghadap baginda nabi, ia turut membangun masjid Nabawi bersama kaum muslimin yang merka profesional didalam urusan bangunan, sedangkan aku seorang yang bekerja menangani dan mencapur urusan tanah, maka aku gunakan alat (pengukur) tanah dan mencampur (mengolah) tanah, saat itu baginda nabi Muḥammad melihat padaku seraya berkata, “Ini al-Ḥanafī seorang yang profesional urusan mengolah tanah,” dan didalam sebuah riwayat disampaikan, “Sungguh ia (al-Ḥanafī) seorang yang paling profesional didalam urusan pengolahan tanah.”

Dan didalam kitab *‘al-Bayān wa at-Taḥṣīl’* milik imam Ibn Rusyd dari periwayatan imam al-Kitānī, bahwa sesungguhnya baginda nabi Muḥammad berhenti (saat sedang berjalan) di suatu kubur, kemudian seolah-olah beliau mengamati suatu batu bata yang tidak teratur dengan baik, maka baginda nabi memerintahkan agar diperbaiki seraya bersabda, “Sesungguhnya Allah menyukai jika seorang hamba beramal dengan amaliah yang membagusi dan mengerjakan dengan sempurna (profesional).<sup>178</sup>

<sup>178</sup> Muḥammad ‘Alawī al-Mālīkī, *Muḥammad al-Insān al-Kāmil ...*, hal, 65.

### III. *Actuating* Diri (Pengarahan/Pengkoordinasian Diri dalam Beramaliah Islam)/ (السلوكة النفسية العملية الإسلامية)

#### a. Kajian definisi *Actuating* Diri dalam Manajemen Umum

Untuk melaksanakan hasil perencanaan dan pengorganisasian, maka perlu diadakan tindakan-tindakan kegiatan yaitu *actuating* (penggerakan). *Actuating* adalah salah satu fungsi manajemen yang sangat penting sebab tanpa fungsi ini, maka apa yang telah direncanakan dan diorganisir itu tidak dapat direalisasikan dalam kenyataan.<sup>179</sup>

Sondang P. Siagian memberikan definisi, bahwa penggerakan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada pada bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerjasama dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi secara efisien dan dinamis.<sup>180</sup>

Fungsi penggerakkan menempati posisi yang vital bagi langkah-langkah manajemen dalam merealisasikan segenap tujuan, rencana, dan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>181</sup>

Manajer yang berhasil dalam memberikan motivasi kepada bawahannya adalah manajer yang sering menyediakan lingkungan yang sesuai dengan tujuan yang ada untuk pemuasan kebutuhan.<sup>182</sup>

Dalam kesimpulan definisinya, *actuating* diartikan: Memotivasi, memimpin, dan tindakan-tindakan lainnya yang melibatkan interaksi dengan orang-orang lain.<sup>183</sup>

<sup>179</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 25.

<sup>180</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 25.

<sup>181</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 25.

<sup>182</sup> Siswanto, *Pengantar Manajemen ...*, hal. 120-122.

<sup>183</sup> Stephen P. Robbins, Mary Colter, *Management Tent Edition ...*, hal. 9.

## b. Kajian Definisi *Actuattng* Diri dalam Manajemen Diri

Pokok pembahasan dalam *actuattng* diri adalah melaksanakan setelah mempelajari, memahami, mengetahui '*al-Ibādāt*' dan '*al-Ādāt*' (hal-hal yang menjadi kebiasaan atau kegiatan rutinitas).

Dan fokus dalam pembahasan *actuattng* diri adalah '*al-Muhlikāt*' (hal-hal yang merugikan), artinya: Fokus mempelajari pengarahannya diri dalam beramaliah Islam, adalah memahami dan memperhatikan tentang '*al-Muhlikāt*' (hal-hal yang mendatangkan kerugian), yaitu: menjauhi hal-hal yang dapat merugikan, berefek tidak baik sebagai bentuk aktualisasi.

Melaksanakan pelajaran *al-Ibādāt*, diantaranya: seseorang memahami ilmu dan mempelajari ibadah, mempelajari akidah-akidah dan rukun-rukun agama, hukum-hukum agama, dan melaksanakan zikir-zikir dan berdo'a.

Setelah melakukan hal-hal diatas, maka; Seseorang beramal dan ibadah menjadi benar, terjauhkan dari kesesatan akidah, dan menjauhi amaliah yang tidak sah dari ketetapan fiqh, maupun tidak baik dari pandangan batinnya, dan senantiasa membersihkan diri dengan zikir dan berdo'a agar mengingat dan dekat dengan Tuhannya. Disisi lain melakukan hal tersebut akan berakibat baik dan menguntungkan untuk orang lain didalam hidup sosial kemasyarakatan.

Melaksanakan '*al-Ādāt*' (kegiatan rutinitas) dengan aturan dan adab-adab, diantaranya: melakukan kegiatan rutinitas makan dan minum, mencari pasangan hidup dengan nikah, hidup bergaul dan bermasyarakat, bekerja dan memiliki akhlaq nubuwwah dan lainnya.

Setelah melakukan '*al-Ādāt*' (kegiatan rutinitas) diatas, maka; Seorang yang berkativitas pribadi seperti makan dan minum yang dibarengi dengan adab sehingga makan dan minumannya sopan, mencari pasangan hidup sah berdasarkan syariat, bekerja secara profesional, bergaul dengan masyarakat menguntungkan satu dengan yang lainnya.

Apakah efek dari mempelajari ‘*al-Ibādāt*’ dan ‘*al-Muhlikāt*’ diatas diraih secara otomatis? Ataukan bisa meraih keuntungan diatas sebab melaksanakannya? Dan bagaimana metode cara melaksanakannya?

Sebagai jawabannya adalah karena mengamalkan dan mengerti cara mengamalkannya. Dari sisi fungsi *actuatting* diri menjawab dan menjelaskan upaya meraihnya sebagaimana disampaikan diatas.

Dari hal diatas maka memerlukan pemahaman aktualisasi atau pergerakan yang dilakukan, yaitu dengan mempelajari pelajaran motivasi-motivasi diri, diantaranya; Mempelajari kehebatan hati, melatih jiwa, mempelajari bahaya syahwat, bahaya lisan, marah, mempelajari duiawi, mempelajari sifat-sifat jelek yang lainnya.

Pelajaran-pelajaran diatas merupakan bentuk pergerakan dari diri seseorang dalam amaliahnya, dan menjadi motivasi. Sebagaimana dalam maksud pergerakan yang disampaikan Sunhaji bahwa; Fungsi penggerakkan menempati posisi yang vital bagi langkah-langkah manajemen dalam merealisasikan segenap tujuan, rencana, dan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>184</sup>

Dari penjelasan diatas, maka beribadah dan kegiatan rutinitas tanpa dibarengi pergerakan dan motivasi akan menghambat teralisasinya dengan maksimal ibadah dan kegiatan rutinitas dalam amaliah seseorang.

Kemudian untuk *actuatting* diri didefinisikan: upaya seseorang dalam melaksanakan ‘*al-Ibādāt*’ (hal-hal yang direncanakan) dan ‘*al-Ādāt*’ (hal-hal yang diorganisir diri) dengan memberikan motivasi, memimpin (mengatur), dan melatih pada tindakan-tindakan lain yang melibatkan diri pribadi seseorang khususnya, dan pada tindakan lain saat berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>184</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 25.

### c. Kajian Definisi *Actuating* Diri dalam Bahasa Arab

Selanjutnya, penulis melakukan gerak nyata dalam mengembangkan atau menerapkan penggunaan *actuating* diri dalam Bahasa Arab, maka kata yang mendekati maknanya adalah ‘*as-Sulūkah*’ (السلوكه) sebagai pengembangan *actuating* diri, pendekatan penggunaan kata tersebut dengan pertimbangan sebagai berikut;

- 1) As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menyampaikan didalam kitab *al-Mukhtār* penggunaan kata/kalimat yang dekat maknanya dengan ‘*as-Sulūkah*’ (السلوكه), diantaranya di dua tempat, yaitu;

"إِنَّ الْوَالِدَ الشَّفِيقَ وَالْمُرَبِّيَّ النَّاصِحَ وَالْمُرْشِدَ الْغَيُورَ؛  
يَسْأَلُكَ مَعَ أَبْنَائِهِ وَطَلَابِهِ إِخْلَاقًا..."

“Artinya: Sesungguhnya orang tua yang pengasih lagi simpatik dan sebagai ‘*al-Murabbi*’ (pendidik), penasihat (penuntun) kesemangatan; Dirinya mengusahakan (bertindak, melangkah, menjalankan amaliah) beserta putra-putri dan murid-muridnya ... dan seterusnya.”

"قال أبو حمزة البغدادي البزار: مَنْ عَلِمَ طَرِيقَ الْحَقِّ تَعَالَى

سَهْلًا عَلَيْهِ سُلُوكُهُ، وَلَا دَلِيلَ عَلَى الطَّرِيقِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى  
إِلَّا مُتَابَعَةُ الرَّسُولِ ﷺ فِي أَحْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ وَأَقْوَالِهِ."<sup>185</sup>

“Artinya: Imām Abū Hamzah al-Bagdādi al-Bazzār (W. 289 H)<sup>186</sup> berkata, "Barang siapa mengetahui jalan ‘*haq*’ (kebenaran) Allah maka dimudahkan baginya menjalankan ibadahnya, dan tidak ada petunjuk menempuh jalan Allah kecuali mengikuti baginda nabi Muhammad didalam sepak terjang, aktivitas, dan perkataan-perkataannya."

<sup>185</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal. 441.

<sup>186</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal. 441. Keterangan tokoh: Imām Abu Hamzah Muḥammad bin Ibrāhīm al-Bagdādi al-Bazzār, seorang yang kebersamai hidup (menjadi teman) imam as-Sarri as-Saqāṭi dan juga imām Ḥasan al-Masūḥi.

- 2) Didalam kamus dijelaskan; Makna lafaz; ‘*as-Sulūk*’ dalam pengembangannya menjadi ‘*Adāb as-Sulūk*’ (السُّلُوكُ، آدَابُ السُّلُوكِ) artinya: bertindak, tata pergaulan.
- 3) Kata/lafaz ‘*Sulūkah*’ (سُلُوكَةٌ) adalah bentuk maṣdar, dan bentuk fi’ilnya: ‘*Salaka, yasluku*’ (سَلَكْتُ، يَسْلُوكُ) artinya; memasuki, bertindak sesuai dengan, berhasil baik, memiliki kedekatan makna dengan *actuating* (tindakan, bertindak sesuai dengan, tata pergaulan).<sup>187</sup>

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, bentuk penggerakan dalam manajemen diri seorang muslim dalam adalah pengkoordinasian khususnya untuk amaliahnya, sebagai motivasi dirinya. Pengkoordinasian diri dalam beramaliah adalah muslim memahami fungsi penggerakkan diri untuk menempatkan posisi diri (hati, *rūh, nafs*) yang terniali vital bagi langkah-langkah amaliah.

Koordinasi diri dalam manajemen diri juga menempatkan hawa nafsu pada tempatnya, artinya mengekang, sifat nafsu banyak mengajak kejelekan, maka manusia untuk bisa mengkoordinasi dirinya dengan baik, yaitu fokus memperhatikan hal-hal yang akan mendatangkan kerugian (*al-Muhlikāt*).

Manajemen diri dalam kerangka *actuating* diri, didalamnya memperhatikan hal-hal yang mampu dicegah dari hal-hal yang buruk yang berakibat buruk dari pengaruh bāṭin dan amaliahnya diantaranya adalah syahwat dan amaliah buruk yang dilakukannya. Keberadaan diri yang terkoordinasi dari hawa nafsu mempengaruhi amaliahnya, saat muslim mampu melaksanakannya maka akan berakibat positif dalam amaliahnya amaliahnya, dan hal ini juga akan berefek pada di luar dirinya yaitu dalam kehidupan sekitarnya bersama orang lain.

<sup>187</sup> Aḥmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir ...*, hal. 653.

d. Ruang Lingkup *Actuattng* Diri (Pengarahan/Pengkoordinasian Diri dalam Beramaliah Islam)/(السلوكة النفسية العملية الإسلامية)

Dalam kegiatan *actuattng* diri, yaitu upaya seseorang dalam melaksanakan ‘*al-Ibādāt*’ (hal-hal yang direncanakan) dan ‘*al-‘Ādāt*’ (hal-hal yang diorganisir diri) dengan memberikan motivasi, memimpin (mengatur), dan melatih pada tindakan-tindakan lain yang melibatkan diri pribadi seseorang khususnya, dan pada tindakan lain saat berinteraksi dengan orang lain.

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan didalam kitab-kitabnya pelajaran yang memberikan arahan pendekatan tentang *actuattng* diri untuk manajemen diri dalam pendidikan Islam.

Penulis mendekati pemahaman *actuattng* diri dalam mempelajari materi pelajaran *actuattng* diri yang mencakup sepuluh kegiatan:

السلوكة النفسية العملية الإسلامية  
يفهم ويهتم المهلكات، فيشمل على عشرة مهمات: يدرس عجائب القلب، ويدرس رياضة النفس، ويدرس آفات الشهوتين: شهوة البطن وشهوة الفرج، ويدرس آفات اللسان، ويدرس آفات الغضب والحقد والحسد، ويدرس الدنيوية، ويدرس والبخل، ويدرس ذم الجاه والرياء، ويدرس ذم الكبر والعجب، ويدرس ذم الغرور.

Pengarahan Diri dalam Beramaliah Islam

Memahami dan memperhatikan tentang ‘*al-Muhlikāt*’ (hal-hal yang mendatangkan kerugian), mencakup sepuluh pembelajaran: 1. Mempelajari Kehebatan Hati, 2. Mempelajari Pelatihan Jiwa, 3. Mempelajari Bahaya Dua Syahwat: Syahwat Batin dan Syahwat Farji, 4. Mempelajari Bahaya lisan, 5. Mempelajari Bahaya *Ġadab* (marah), Dendam, Hasud, 6. Mempelajari Duiawi, 7. Mempelajari sifat Bakhil, 8. Mempelajari Sifat Riya, 9. Mempelajari Kesombongan dan ‘Ujub, 10. Mempelajari Kejelekan Berbohong.

Adapun masing-masing penjelasannya akan penulis uraikan secara sederhana, sebagai berikut;

## 1. Mempelajari Kehebatan Hati (بدرس عجائب القلب)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan seputar hati. Diantaranya datang dari nasihat sahabat Abu Musa al-Asy’ari (W. 52 H) menyampaikan tentang kehebatan hati. Diantara nasihatnya;

"خَطَبَ فَقَالَ: إِنَّ الْجَلِيسَ الصَّالِحَ خَيْرٌ مِنَ الْوَحْدَةِ،  
وَالْوَحْدَةَ خَيْرٌ مِنَ الْجَلِيسِ السُّوِّءِ، وَمَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ  
كَمَثَلِ صَاحِبِ الْعِطْرِ إِنْ لَا يَحِذُكَ يَعْبِقُ بِكَ مِنْ رِيحِهِ، وَإِنَّ  
مَثَلِ الْجَلِيسِ السُّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكَبْرِ إِنْ لَا يَحْرِقُ ثِيَابَكَ  
يَعْبِقُ بِكَ مِنْ رِيحِهِ، أَلَا وَإِنَّمَا سُمِّيَ الْقَلْبُ مِنْ تَقَلُّبِهِ، وَإِنَّ مَثَلَ  
الْقَلْبِ كَمَثَلِ رِيْشَةٍ بِأَرْضِ فَلَاةٍ - قِضَاءٍ - تَضْرِبُهَا الرِّيحُ  
ظَهْرًا لِبَطْنِ، أَلَا وَإِنَّ مِنْ وِرَائِكُمْ فِتْنًا كَقِطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلَمِ،  
يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنْ  
الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ  
الرَّاكِبِ، قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: كُونُوا أَحْلَاسَ بُيُوتِكُمْ؛ كَمَا  
يَلْزَمُ الْجَلِيسُ ظَهْرَ الْبَعِيرِ."

“Artinya: Beliau pernah berkhotbah seraya menyampaikan, "Sesungguhnya seorang yang duduk (bersama) seorang yang ṣālih lebih baik dari pada duduk seorang diri, dan duduk seorang diri lebih baik dari pada duduk bersama seorang yang jelek, dan perumpamaan duduk bersama seorang yang ṣālih adalah sebagaimana kebersamaan dengan seorang pemilik (penjual) minyak wangi, meskipun dirinya tidak mengarah (memposisikan) padamu menempelkan aroma baunya maka tetap menyebarkan aroma harumnya, sungguh perumpamaan dicontohkan seorang yang memiliki alat angin milik tukang besi meskipun dirinya tidak sengaja merobek baju yang kamu kenakan namun melekat (mengenai) pada bajumu hembusan anginnya, dan ingatlah bahwa

sesungguhnya dinamakan 'hati' karena ia berbolak-berbalik, yaitu sebagaimana rerumputan yang banyak daunnya di padang sahara - tanah lapang luas – dan anginnya berhembus memukul bagian luar sampai bagian dalam (mulai bagian atas sampai bawah pangkalnya), dan ingatlah bahwa sesungguhnya di belakang kalian terdapat fitnah yang seperti halnya pemutus kegelapan malam (mengerikan), sehingga di pagi hari seseorang sebagai seorang mukmin namun di sore hari menjadi seorang kafir, dan seorang yang duduk didalam tanah lapang tersebut lebih baik dari pada yang berdiri, dan seorang yang berdiri didalamnya lebih baik dari pada seorang yang berjalan, sedangkan seorang yang berjalan didalamnya lebih baik dari pada yang berkendara," kemudian orang-orang menanyakan, "Lantas apa yang diperintahkan buat kami?" Beliau menjawab, "Jadilah kalian orang-orang yang menetap di rumah-rumah kalian; Sebagaimana melekatnya alat pelana diatas punggung unta."<sup>188</sup>

Datang dari nasihat sahabat ‘Abdullah bin Mas’ūd (W. 32 H) didalam kitab *al-Mukhtār*, dijelaskan bahwasanya umat Islam agar memperbaiki hatinya, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut;

"كونوا يَبِيعَ الْعِلْمِ، مَصَابِيحَ الْهُدَى، أَخْلَاصَ الْبُيُوتِ، سُرُجَ  
الَّيْلِ، جُدَّدَ الْقُلُوبِ، خِلْقَانَ الشَّيْبِ، تُعْرِفُونَ فِي أَهْلِ  
السَّمَاءِ، وَتُخَفُونَ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ."

"Artinya: Jadilah kalian semua sumur-sumur (sumber-sumber) pengetahuan, lentera-lentera petunjuk, pagar-pagar rumah (penjaga/keluhuran rumah), penerang kegelapan malam, pembaharu hati, mengusangkan pakaian, dikenal baik oleh penduduk langit dan terasingkan penduduk bumi."

"إِنَّ لِلْقُلُوبِ شَهْوَةً وَإِقْبَالَ، وَإِنَّ لِلْقُلُوبِ فَتْرَةً وَإِدْبَارًا؛  
فَاعْتَنِمُوهَا عِنْدَ شَهْوَتِهَا وَإِقْبَالِهَا، وَدَعُوهَا عِنْدَ فَتْرَتِهَا  
وَإِدْبَارِهَا."

"Artinya: Sesungguhnya hati memiliki perasaan senang dan menerima, dan mempunyai masa kosong dan

<sup>188</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal.

perputaran; Maka persiapkanlah kalian untuknya disaat tertarik dan menerimanya, dan cegahlah saat kekosongan dan tak menghiraukannya."<sup>189</sup>

Sahabat Abu ad-Dardā' 'Uwaimir bin Zaid (W. 32 H), menyampaikan nasihat tentang hati, dan beliau berdo'a sebagai berikut;

"اسْتَعِذُوا بِاللَّهِ مِنْ خُشُوعِ النَّفَاقِ، وَمَا خُشُوعِ النَّفَاقِ؟ قَالَ:  
أَنْ تَرَى الْجَسَدَ خَاشِعًا، وَالْقَلْبَ لَيْسَ بِخَاشِعٍ."

"Artinya: Berlindunglah kalian semua kepada Allah dari sifat '*Khusyū' an-Nifāq*,'" (kemudian ditanyakan); "Apa yang dimaksud dengan '*Khusyū' an-Nifāq*?" Maka beliau menjawab, "Dirimu melihat jasad (penampilan) seseorang terlihat '*khusyū*' (sikap takut kepada Allah), namun hatinya bukan seorang yang '*khusyū*'."

"اللَّهُمَّ؛ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ تَفْرِقَةِ الْقَلْبِ، قِيلَ: وَمَا تَفْرِقَةُ الْقَلْبِ؟ قَالَ: أَنْ يُوَضَعَ لَهُ فِي كُلِّ وَادٍ مَالٌ."

"Ya Allah; Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari tercerai-berainya hati," maka ditanyakanlah, "Apa yang menjadikan tercerai-berainya hati?" Sahabat Abū ad-Dardā' menjawab, "Menaruh pada hati di setiap tempat dengan harta."<sup>190</sup>

## 2. Mempelajari Melatih Jiwa (يدرس رياضة النفس)

As-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki menyampaikan tentang pelatihan jiwa didalam kitab *al-Mukhtār*, yang datang dari sahabat Salmān al-Fārisi (W. 33 H) menyampaikan bahwa; Sesungguhnya jiwa ketika menjaga kekuatannya maka akan merasakan ketenangan dan menjadikan bersemangat (senang) untuk beribadah, sebagaimana disampaikan dalam nasihatnya;

<sup>189</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 50.

<sup>190</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 74.

"واشترى سلمان رضي الله تعالى عنه وسقاً من طعام،  
ف قيل له: أتفعلُ هذا وأنت صاحبُ رسول الله ﷺ؟ قال:  
إن النَّفْسَ إِذَا أُجْرَزَتْ قُوَّتُهَا اطمَأَنَّتْ وَتَفَرَّغَتْ للعبادة،  
ويكسَ منها الوسواس."

"Artinya: Suatu ketika sahabat Salmān membeli satu wasaq (nama jenis takaran) makanan, maka ditanyalah beliau, "Mengapa dirimu melakukan hal ini (membeli makanan) dan bukankah dirimu hidup bersama baginda nabi Muhammad (tidak perlu membeli makanan)?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya jiwa ketika menjaga kekuatannya maka akan merasakan ketenangan dan menjadikan bersemangat (senang) untuk beribadah, dan mampu menghilangkan jiwa dari perasaan waswas."<sup>191</sup>

Dan datang pula dari nasihat sahabat ‘Abdullah bin az-Zubair (L. 1 H, W. 73 H). Dijelaskan bahwasanya tanda mengetahui seseorang sebagai ahli taqwa adalah dilihat dari jiwanya, yaitu mereka mengerti jiwa mereka sendiri, sebagai berikut dari perkataan beliau sebagai berikut;

"أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ لِأَهْلِ التَّقْوَى عِلَامَاتٍ يُعْرِفُونَهَا، وَيَعْرِفُونَهَا  
مِنْ أَنْفُسِهِمْ، مِنْ صَبْرٍ عَلَى الْبَلَاءِ، وَرِضَى بِالْقَضَاءِ، وَشُكْرِ  
النِّعْمَاءِ، وَدُلَّ لِحُكْمِ الْقُرْآنِ، وَإِنَّمَا الْإِمَامُ كَالسُّوقِ مَا نَفَقَ  
فِيهَا حُمْلَ إِلَيْهَا؛ إِنْ نَفَقَ الْحَقُّ عِنْدَهُ حُمِلَ إِلَيْهِ؛ وَجَاءَهُ أَهْلُ  
الْحَقِّ، وَإِنْ نَفَقَ الْبَاطِلُ عِنْدَهُ حُمِلَ إِلَيْهِ؛ وَجَاءَهُ أَهْلُ الْبَاطِلِ."

"Artinya: Amma ba'du (kemudian dari pada itu maka kami sampaikan): Sesungguhnya 'Ahl at-Taqwa' (golongan orang-orang yang bertaqwa) mempunyai tanda-tanda untuk mengetahui ketaqwaannya, mereka golongan yang berupaya mengetahui diri (jiwa) mereka sendiri, mulai dari sikap kesabaran atas cobaan, riḍa terhadap qaḍa (ketetapan Allah), syukur dari nikmat-nikmat, dan tunduk terhadap hukum al-Qur'ān, dan

<sup>191</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal.

hanyalah seorang imām (pemimpin) ialah digambarkan sebagaimana pasar yaitu apa-apa (barang dagangan) yang bisa melengkapi keperluan hidup maka dibawakan kesana; Jika kebenaran yang dimilikinya dan bisa melengkapi keperluan hidup maka ia membawa kesana; Kemudian yang mendatangnya pun golongan penegak kebenaran, sebaliknya jika kebathilan yang dimilikinya maka ia membawa kebathilan kesana; Kemudian yang mendatangnya pun golongan pembuat kebathilan.”<sup>192</sup>

### 3. Mempelajari Bahaya Dua Syahwat: Syahwat Baṭn dan Farji (يدرس)

#### أفات الشهوتين: شهوة البطن وشهوة الفرج

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menyampaikan agar mewaspadaikan bahaya dua syahwat, yaitu syahwat farji dan batin. Diantaranya yang disampaikan adalah nasihat yang datang dari sahabat ‘Abu ad-Dardā’ (W. 32 H di Damaskus) memberikan nasihat;

"نِعْمَ صَوْمَعَةٌ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ بَيْتُهُ يَكْفُ لِسَانَهُ وَبَصَرَهُ وَفَرْجَهُ،  
وَإِبَائِكُمْ وَمَجَالِسَ الْأَسْوَاقِ فَإِنَّهَا تُلْهِي وَتُلْغِي."

"Artinya: Sebaik-baiknya rumah tempat perkumpulan seorang muslim adalah rumahnya yang digunakan menahan lisan, mata, dan farji (kemaluan)nya, dan takutlah kalian tempat-tempat (seperti;) pasar-pasar karena sesungguhnya tempat tersebut melalaikan dan mengkosongkan (hati dari berzikir kepada Allah)."<sup>193</sup>

Imām Muḥammad bin al-Bāqir bin ‘Ali bin al-Ḥusain (L. 56, W. 110 H) seorang (canggah keturunan keempat turunan dari baginda nabi Muḥammad), menyampaikan pelajaran bahwasanya menjaga (hati-hati) pada urusan baṭn (perut) dan farji, bahkan diposisikan sebagai ibadah yang paling utama. Dijelaskan sebagai berikut;

<sup>192</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 81.

<sup>193</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 74.

"ما من عبادة أفضل من عِفَّةِ بَطْنٍ أو فَرْجٍ، وما من شيء أحب إلى الله من أن يُسأل، وما يدفع القضاء إلا الدعاء، وإن أسرع الخير ثواباً البرّ، وأسرع الشرّ عُقُوبَةً البغي، وكفى بالمرء عيباً؛ أن يبصر من الناس ما يعمى عليه من نفسه، وأن يأمر الناس بما لا يستطيع التحول عنه، وأن يؤذي جلسته بما لا يعنيه."

"Artinya: Tidak ada peribadatan yang lebih utama melebihi 'iffah' (kehati-hatian) urusan perut dan 'farji' (syahwat kemaluan), dan tidak ada yang Allah menyukai melebihi dipinta (dimohon), dan tidak ada yang mampu merubah 'qada' (takdir atau keputusan Allah) kecuali do'a, dan sesungguhnya kebaikan yang tercepat menghasilkan pahala adalah perbuatan baik, dan kejelekan yang paling cepat mendatangkan siksaan adalah perbuatan kelaliman, dan cukuplah seseorang diklaim memiliki aib (kekurangan) ialah; Seorang terus bersabar (membiarkan) orang lain tentang sesuatu yang tidak dimengerti, dan memerintahkan perintah yang tidak kuasa dipikulnya, serta menyakiti seorang di sekitarnya pada sesuatu yang tidak berakibat baik baginya."<sup>194</sup>

#### 4. Mempelajari Bahaya lisan (يدرس آفات اللسان)

As-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki menjelaskan tentang bahaya lisan. Diantaranya datang dari sabda baginda nabi Muḥammad bersabda, yaitu;

"البلاء مؤكل بالمنطق."

"Artinya: Konsekuensi bencana (cobaan) adalah disebabkan perkataan."<sup>195</sup>

"مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ."

<sup>194</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 93.

<sup>195</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 28. Keterangan ḥadīs; HR. Ḥadīs ini diriwayatkan dengan jalan periwayatan banyak, imām al-Baihaqi, imām Ibn Abī Syaibah, imām al-Quḍā'i, imām ad-Dailāmi.

"Artinya: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau bersikap diam."<sup>196</sup>

Bahaya lisan yang lain dijelaskan dari nasihat sahabat 'Umar bin Khaṭṭāb (W. 23 H), diantara perhatiannya beliau terhadap urusan lisan, bahwasanya seseorang yang memperbanyak perkataannya maka ia akan banyak terjatuh (tertimpa kesalahan)nya, penulis sampaikan pelajaran lain dari beliau sebagai berikut;

"من كَثُرَ ضَحِكُهُ قَلَّتْ هَيْبَتُهُ، وَمَنْ مَزَحَ اسْتُخِفَّ بِهِ، وَمَنْ أَكْثَرَ مِنْ شَيْءٍ عُرِفَ بِهِ، وَمَنْ كَثَرَ كَلَامَهُ كَثُرَ سَقَطُهُ قَلَّ حَيَاؤُهُ، وَمَنْ قَلَّ حَيَاؤُهُ، وَمَنْ قَلَّ حَيَاؤُهُ قَلَّ وَرَعُهُ، وَمَنْ قَلَّ وَرَعُهُ مَاتَ قَلْبُهُ."

"Artinya: Barang siapa yang banyak tertawa maka ia mengerut kewibawaan dirinya, barang siapa banyak bersendagurau maka ia akan terendahkan, barang siapa seringkali melakukan sesuatu hal (kejelekan) maka ia akan diketahui, barang siapa memperbanyak perkataannya maka ia akan banyak terjatuh (tertimpa kesalahan)nya, dan barang siapa sedikit rasa malunya maka ia akan sedikit sikap 'wira'i' (sikap kehati-hatian)nya, dan barang siapa sedikit 'wira'i'nya maka ia akan mati hatinya."

"لَا تَتَكَلَّمْ فِيْمَا لَا يَعْينُكَ، وَاعْتَرِزْ عَدُوَّكَ، وَاحْذَرْ صَدِيقَكَ؛ إِلَّا الْأَمِينَ، وَلَا أَمِينَ إِلَّا مَنْ يَخْشَى اللَّهَ."

"Artinya: Janganlah membicarakan hal yang tidak berdampak baik padamu, dan jauhilah musuhmu, waspadailah teman dekatmu; Kecuali 'al-Amin' (seorang yang dapat dipercaya), tidak masuk 'al-Amin' kecuali seorang yang takut kepada Allah."<sup>197</sup>

Dan juga tentang lisan, yaitu agar seseorang membagusai ucapannya dan menyesuaikan dengan perilakunya maka dia seorang yang memperoleh anugerah besar, hal tersebut datang dari nasihat sahabat 'Abdullah bin Mas'ūd (W. 32 H), bahwa;

<sup>196</sup> Muḥammad bin 'Alawī al-Mālikī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 30. Keterangan ḥadīṣ; Status ḥadīṣ Muttafaq 'Alaih, HR. Imām al-Bukhāri, imām Muslim.

<sup>197</sup> Muḥammad bin 'Alawī al-Mālikī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 39.

"إِنَّ النَّاسَ قَدْ أَحْسَنُوا الْقَوْلَ؛ فَمَنْ وَاَفَقَ قَوْلُهُ فَعَلَهُ فَذَاكَ الَّذِي أَصَابَ حَظَّهُ، وَمَنْ خَالَفَ قَوْلَهُ فَعَلَهُ فَذَاكَ الَّذِي يُوَيِّحُ نَفْسَهُ."

*"Artinya: Sesungguhnya manusia harus membagusai ucapannya; Maka barang siapa ucapannya sesuai dengan perilakunya maka hal tersebut ialah seorang yang telah meraih bagian besar dirinya, dan barang siapa yang ucapannya bertentangan perilakunya maka hal tersebut ialah seorang yang menjelek-jelekkan dirinya."<sup>198</sup>*

## 5. Mempelajari Bahaya *Gadab* (marah), Dendam, Hasud آفات (يدرس)

### الغضب والحقد والحسد

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan tentang keburukan gadab, dendam, dan hasud. Didalam kitab *Qul Hazīh Sabīlī* dijelaskan berbagai pelajaran tentang hal ini, yaitu;

"ومن المهلكات: الحسد للمسلمين، ومحبة الشر لواحد منهم وإضرار العداوة والغش والحقد له. وقلة الرحمة بهم والشفقة عليهم، وسوء الظن بهم، فكل ذلك من الصفات المهلكة."

"Artinya: Termasuk dari hal-hal yang merugikan adalah: Hasud terhadap sesama muslimin, menyukai menjelekkan kepada salah seorang dari mereka, dan menyimpan permusuhan, menipu, dan dendam padanya. Dan termasuk diantaranya: Sedikit menyambung tali persaudaraan, sedikit menyambung kasih sayang terhadap mereka, serta berburuk sangka. Semua hal tersebut adalah sifat-sifat yang merugikan."

Adapun maksud hasud, apa maksud atau pengertiannya? Cukup dimengerti oleh dirimu sebagai perbuatan yang hina dan kotor. Didalam ini beliau as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan juga;

أما الحسد: فحسبك به ذما وقبحا أن الله تعالى أمر رسول الله ﷺ بالإستعاذة من شر الحاسد، كما أمره بالإستعاذة من شر

<sup>198</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal.

الحاسد، كما أمره بالاستعاذة من شر الشيطان فقال تعالى: (ومن شر حاسد إذا حسد) [الفلق: ٥] وقال عليه الصلاة والسلام: ((إياكم والحسد، فإن الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب)) رواه أبو داود.

“Artinya: Adapun maksud, hasud, cukup dimengerti oleh dirimu sebagai perbuatan yang hina dan kotor. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar melindungi diri dari kejelekan hasud, sebagaimana memerintahkan agar terlindungi dari kejelekan hasud, melindungi diri dari kejelekan syithan, Allah berfirman didalam al-Qur’ān didalam surat al-Falaq ayat 5; “Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.” Baginda nabi juga bersabda, “Takutlah kalian hasud, karena sesungguhnya sifat hasud memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar.” (HR. Abu Dāwūd).

Maksud hasud, juga dijelaskan bahwa; Membesitkan didalam hatinya tidak suka dan ingin menghilangkan, dia benci dengan kenikmatan dari Allah milik seseorang didalam urusan agama dan dunianya, bagaimana untuk menghilangkannya? As-Sayyid Muḥammad al-Mālīki menjelaskan keterangannya sebagai berikut;

"ومعنى الحسد: أن يجد الإنسان في صدره وقلبه ضيقا وحرجا، وكراهية لنعمة أنعم الله بها على عبد من عباده في دينه أو دنياه، حتى إنه ليحب زوالها عنه، وربما تمى ذلك وإن لم تصر إليه. وذلك منتهى الخبث. فمن وجد شيئا في نفسه من هذا الحسد لأحد من المسلمين فعليه أن يكرهه ويخفيه في نفسه، ولا يظهره بقول أو فعل، فلعله أن ينجو بذلك من شره."

“Artinya: Makna lain hasud: Membesitkan didalam hatinya tidak suka dan ingin menghilangkan, dia benci dengan kenikmatan dari Allah milik seseorang didalam urusan agama dan dunianya, hingga menginginkan hilangnya kenikmatan tersebut dari seseorang yang diberi kenikmatan, dan terkadang ia menginginkannya namun tidak memilikinya, dan hal tersebut adalah kejelekan

paling akhir. Maka barang siapa dirinya terasupi hasud terhadap seorang muslim maka berusaha untuk membenci sifat jelek tersebut, mengosongkannya didalam dirinya, dan janganlah menampakkan dengan perkataan atau perbuatan, semoga saja dia terselamatkan dari kejelekan tersebut.”

Abuya al-Māliki menjelaskan adanya sifat ingin seperti orang lain dalam kepemilikannya, hal ini diperbolehkan dan bukan masuk kategori hasud, yaitu bernama sifat ‘*Gibṭah*’ (ingin seperti orang lain) dalam kepelikian dirinya tentang duniawi dan agama. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut;

"ولا بأس الغبطة: وهي أن تتمنى لنفسك مثل النعمة التي تراها على أخيك من فضل الله ثم إن كان ذلك من النعم الدينية كالعلم والعبادة كان محمودا، وإن كان من النعم الدنيوية كالمال والجاه المباح كان جائزا مباحا."

“Artinya: Tidak apa-apa dengan sifat ‘*Gibṭah*’ (ingin): Yaitu seseorang menginginkan untuk dirinya sebagaimana kenikmatan tersebut yang ia lihat pada rekannya karena keutamaan dari Allah, kemudian jika keinginannya tersebut adalah kenikmatan-kenikmatan agama seperti ilmu dan ibadah maka hal tersebut adalah terpuji, sedangkan jika kenikmatan-kenikmatan tersebut bersifat duniawi seperti harta dan pangkat maka hal tersebut ‘*mubah*’ (boleh).”

"وأما حب الشر لأحد من المسلمين، وإضرار الغش والعداوة والحق فحسبك زاجرا عنه قوله عليه الصلاة والسلام: ((لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه))"

“Artinya: Adapun maksud mencintai kejelekan terhadap seorang dari kaum muslimin, dan menipu, menyimpan permusuhan, serta menyimpan ‘unek-unek’ (perasaan jelek) maka cukup bagimu mencegah diri darinya dengan sabda baginda nabi Muhammad, “Tidak beriman (sempurna) kalian semua hingga mencintai saudaranya dengan apa-apa yang ia mencintainya untuk dirinya.”<sup>199</sup>

<sup>199</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Māliki, *Qul Ḥazīh Sabīlī ...*, hal. 96.

Bagaimana jika seseorang menyukai kejelekan salah seorang muslim lain? Ia memiliki ‘unek-unek’ (prasangka jelek) dan sifat lain yang jelek? Dalam persoalan ini as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi menjelaskan beberapa istilah yang menjelaskannya, yaitu sebagai berikut;

"وقال عليه الصلاة والسلام: ((من غش المسلمين فليس

منهم)). رواه الطبراني في (الكبير)

وقال عليه الصلاة والسلام: ((إن قدرت أن تصبح وتمسي وليس

في قلبك غش لأحد فافعل وذلك من سنتي)) رواه الترميذي.

الغش: ترك النصيحة والتزين لغير مصلحة.

الحقد: الانطواء على العداوة والتربص لفرصتها."

“Artinya: Dan sabda baginda nabi Muḥammad bersabda, “Barang siapa menipu kaum muslimin niscaya tidaklah ia sebagai golongan mereka.” (HR, at-Ṭabrāni didalam kitab al-Kabir)

Dan baginda nabi bersabda, “Jika dirimu mampu saat pagi dan sore hari didalam hati tidak ada penipuan terhadap seseorang dari kaum muslimin maka lakukanlah, karena hal tersebut termasuk dari sunah-ku. (HR. at-Turmuzi)

Maksud ‘*al-Gasy*’ (penipuan): Meninggalkan memberikan nasihat dan berhias (membagusi) dan tidak memberikan kemanfa’atan.

Maksud ‘*al-Hiqd*’ (Memiliki perasaan buruk): menyembunyikan rasa permusuhan dan menghindari kesempatan adanya permusuhan.”<sup>200</sup>

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menyampaikan tentang sesuatu yang harus di jauhi, diantaranya marah. Sifat marah dan yang menjadikannya kemarahan, diantaranya mencaci maki, dijelaskan dalam sabada baginda nabi;

"لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيكَ فَيُعَافِيَهُ اللَّهُ وَبَيِّتِيكَ."

"Artinya: Janganlah engkau dengan serta-merta menampakkan sikap mencaci-maki terhadap saudaramu hingga Allah akan mengampuni (mengasihani) dirinya

<sup>200</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Qul Hazih Sabīlī* ..., hal. 97.

namun sebaliknya Allah menimpakan cobaan terhadapmu."<sup>201</sup>

Datang dari nasihat sahabat Salmān al-Fārisi, tentang seseorang yang meminta wasiat kepada beliau tentang berbicara, berbicara dalam kebenaran, dan agar tidak mudah marah, beliau menyampaikan;

"وجاءَ رَجُلٌ إِلَيْهِ فَقَالَ: أوصني، فقال: لا تَكَلِّمْ، قال: ما يَسْتَطِيعُ من عَاشَ في النَاسِ أن لا يَتَكَلَّمَ؟ قال: فإن تَكَلَّمْتَ فَتَكَلِّمْ بِحَقِّ أو اسكُتْ، قال: زدني، قال: لا تَعُضِّبْ، قال: إِنَّهُ لَيُعْشَانِي ما لا أَمْلِكُهُ، قال: فإن عَظِيبَتَ فامْلِكْ لِسانَكَ وَيَدَكَ، قال: زدني، قال: لا تُلايِسِ النَاسَ، قال: ما يَسْتَطِيعُ من عَاشَ في النَاسِ أن لا يُلايِسَهُمْ؟ قال: فإن لا يَسْتَهْمُ فاصدُقِ الحَديثَ، وأدِّ الأمانة."

“Artinya: Dan datanglah seseorang menghadap sahabat Salmān seraya berkata, "Berikanlah wasiat untukku," lalu beliau menjawab, "Janganlah dirimu berbicara," maka lelaki menanyakan, "Seorang yang hidup di tengah-tengah manusia mampukah untuk tidak berbicara?" Jawab beliau, "Jika dirimu mau berbicara maka berbicaralah didalam kebenaran atau mencobalah untuk diam," lelaki tersebut berkata, "Tambahlah wasiat untukku!" Jawab beliau, "Upayakan jangan marah," seseorang tersebut berkata, "Sungguh pastilah seorang yang menjadikanku (pingsan) aku tidak bisa menguasainya," maka jawab beliau, "Jika dirimu marah maka tahanlah lisanmu dan tanganmu," seorang tersebut berkata kembali, "Tambahlah wasiat buatku lagi," maka beliau menjawab, "Janganlah dirimu bergaul (sangat akrab) dengan manusia lain," seseorang tersebut menjawab seraya menanyakan, "Bukankah tidak akan kuasa seseorang yang hidup di tengah-tengah manusia untuk tidak saling bergaul dengan mereka?" Beliau menjawab, "Jika dirimu bergaul dengan mereka maka jujurilah dengan cerita (berita) yang disampaikan, dan penuhilah (jaga)lah amanat."<sup>202</sup>

<sup>201</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 36. Keterangan ḥadīṣ; HR. Imām at-Turmuzī, imām aṭ-Ṭabrānī, dan imām Abū Nua’im.

<sup>202</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal.

Tentang marah ada yang diperbolehkan, beliau sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar bin Khaṭṭāb (W. 74 H) menyampaikan;

"وقال: أَحَبُّ فِي اللَّهِ، وَأَبْغَضُ فِي اللَّهِ، وَوَالٍ فِي اللَّهِ، وَعَادٍ فِي اللَّهِ، فَإِنَّكَ لَا تَنَالُ وَايَةَ اللَّهِ إِلَّا بِذَلِكَ، وَلَا يَجِدُ رَجُلٌ طَعَمَ الْإِيمَانَ، وَإِنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ وَصِيَامُهُ حَتَّى يَكُونَ كَذَلِكَ."

“Artinya: Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar berkata, "Cintalah karena Allah, marahlah karena Allah, jadilah seorang penguasa karena Allah, dan jadilah seorang yang kembali (di jalan-Nya) karena Allah, karena sesungguhnya dirimu takkan bisa mendapatkan kekuasaan (derajat disisi) Allah kecuali dengan hal-hal tersebut, dan seseorang takkan menemukan nikmatnya makanan keimanan, walaupun ia memperbanyak shalatnya, puasanya kecuali ia mengupayakan dengan hal-hal tersebut (karena Allah)."<sup>203</sup>

#### 6. Mempelajari Duniawi (يدرس الدنيوية)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan tentang duniawi. Beliau menyampaikan tentang duniawi bahwa seorang muslim jangan menjual (mengalahkan/mementingkan) urusan akhirat dengan urusan duniawi, nasihat yang datang dari riwayat imam Mālik bin Anas (W. 79 H), disampaikan sebagai berikut;

"وقال لابن وهب: أَدَّ مَا سَمِعْتَ وَحَسْبُكَ، وَلَا تَحْمِلْ لِأَحَدٍ عَلَى ظَهْرِكَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَقَالُ: أَخْسَرُ النَّاسِ مَنْ بَاعَ آخِرَتَهُ بِدُنْيَا، وَأَخْسَرُ مِنْهُ مَنْ بَاعَ آخِرَتَهُ بِدُنْيَا غَيْرِهِ."

“Artinya: Imām Mālik menyampaikan kepada imām Ibn Wahab, "Datangkan (sampaikan)lah dengan baik berita (ilmu pengetahuan) yang dirimu dengar dan mencukupkan dirimu, dan janganlah membebani seseorang atas beban dirimu, karena sesungguhnya telah disampaikan bahwa: 'Seorang paling merugi adalah seorang yang menjual akhirat (amaliah akhirat) dengan dunianya, dan seorang

<sup>203</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal.

paling merugi pula adalah seorang yang menjual akhiratnya dengan dunia orang lain."<sup>204</sup>

Datang dari sahabat Abu Z̧ar Jundūb bin Junādah (W. 32 H) juga memberikan nasihat untuk menempatkan duniawi, yaitu agar keduniawian digunakan untuk perkumpulan yang baik, dijelaskan;

"اجْعَلِ الدُّنْيَا مَجْلِسِينَ: مَجْلِسًا فِي طَلَبِ الْحَلَالِ، وَمَجْلِسًا فِي طَلَبِ  
الْآخِرَةِ، الثَّلَاثُ يَضُرُّكَ وَلَا يَنْفَعُكَ؛ لَا تُرَدُّهُ."

“Artinya: "Tempatkanlah dunia untuk dua majlis berkumpul: Majlis didalam mencari kehalalan, dan majlis didalam mencari akhirat, dan majlis ketiga (selain dua majlis didepan) adalah majlis yang akan mendatangkan kerugian dan tidak mendatangkan kemanfaatan untukmu; maka janganlah engkau menghendaknya."<sup>205</sup>

Sahabat Salmān al-Fārisi (W. 33 H) menyampaikan tentang kehidupan di dunia bagi seorang mukmin, bahwa ia seperti dokter, seorang mukmin hakikatnya penghilang penyakit yang membahayakan dan keutamaan di dunia ini, dan janji bagi seorang mukmin dimasukkan surga Allah, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut;

"مَثَلُ الْمُؤْمِنِ فِي الدُّنْيَا؛ كَمَثَلِ مَرِيضٍ مَعَهُ طَبِيبُهُ فَإِذَا اشْتَهَى مَا  
يَضُرُّهُ مَنَعَهُ؛ حَتَّى يَبْرَأَ مِنْ وَجَعِهِ، وَكَذَلِكَ الْمُؤْمِنُ إِذَا اشْتَهَى أَشْيَاءَ مِمَّا  
قَدْ فُضِّلَ بِهِ غَيْرُهُ فَيَمْنَعُهُ اللَّهُ إِيَّاهُ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيَدْخِلُهُ الْجَنَّةَ."

“Artinya: "Perumpamaan seorang mukmin di dunia adalah; Sebagaimana seorang sakit dan bersama seorang dokternya kemudian ketika menyenangkan sesuatu yang membahayakannya maka mencegah dirinya; Hingga sembuhlah sakitnya, demikian juga bagi seorang mukmin yang menyenangkan banyak hal yaitu menyenangkan sesuatu yang memuliakan selain mukmin namun Allah mencegah (melindungi)nya hingga datanglah masa ajalnya kemudian memasukkan dirinya ke surga."<sup>206</sup>

<sup>204</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 109.

<sup>205</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 68.

<sup>206</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 70.

## 7. Mempelajari Kebakhilan (يدرس البخل)

As-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Mālīki menyampaikan pelajaran hidup tentang sifat jelek, yaitu kebakhilan (pelit). Didalam kitab *Qul Hazīh Sabīlī* dijelaskan bahwa bakhil disampaikan dua istilah; ‘*al-Bukhl*’ dan ‘*asy-Syuh*’ (البُخْل والشُّح). Adapun maksudnya adalah;

"الشح: هو البخل المفرط الشديد، وهو كما قال بعض العلماء رحمهم الله: حرص الإنسان على أخذ ما في أيدي الناس. وأما البخل فهو بخل الإنسان بما في يده. وغايته أن يبخل الإنسان بإخراج الحقوق الواجبة عليه في ماله كالزكاة وما في معناها."

“Artinya: ‘*asy-Syuh*’: Yaitu sangat pelit, yaitu sebagaimana disampaikan oleh sebagian ‘ulama – *rahimahumullah* - : Kerakusan seseorang untuk memiliki apa-apa yang dimiliki orang lain.’

‘*al-Bukhl*’: Yaitu kebakhilan seseorang didalam kepemilikannya, dan ujung kebakhilan yaitu seorang yang bakhil untuk mengeluarkan kewajiban-kewajibannya didalam harta kepemilikannya, seperti zakat dan yang lain.”<sup>207</sup>

Sedangkan penjelasan tentang sifat buruk ini didalam kitab *al-Mukhtār*, as-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan dengan menampilkan sebuah ḥadīs:

"شَرُّ ما في الرَّجُلِ شُحُّ هَالِعٍ، وجبن خالِع."

"Artinya: Terdapat dalam diri seseorang ketamakan (rakus) yang menggelisahkan (membuat putus asa), dan penakut yang mencabut perasaan hatinya (karena ketakutannya)."<sup>208</sup>

Diantara ḥadīs lain juga disampaikan bahwasanya sifat ujub (kebanggaan), yang penulis maksudkan adalah berbangga dengan harta. Sifat ‘ujub bisa merasap pada banyak hal, dan kejelekan sifat ujub yang

<sup>207</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *Qul Hazīh Sabīlī* ..., hal. 101.

<sup>208</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal.

menempel pada diri manusia seperti binatang buas, beliau menjelaskan sebuah ḥadīṣ sebagai berikut;

"لَا فَقْرَ أَشَدَّ مِنَ الْجُهْلِ، وَلَا مَالٌ أَعْوَدَ مِنَ الْعَقْلِ، وَلَا وَخْشَةَ أَشَدَّ مِنَ الْعَجْبِ."

"Artinya: Tiada kefakiran yang lebih menyusahkan dari pada kebodohan, dan tiada harta yang lebih membantu dari pada akal, dan tiada keliaran (buas) yang lebih menyerang dari pada sifat ujub."<sup>209</sup>

#### 8. Mempelajari Pangkat dan Riya (يدرس الجاه والرياء)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan tentang pangkat (kedudukan) dan sifat pamer. Penjelasan lebar berikut adalah terdapat didalam kitab *Qul Hazīh Sabīli*. Diantara sifat tamak pada pangkat adalah menyukai kedudukan duniawi, pangkat duniawi adalah sifat buruk yang harus dijauhi. Sifat menyukai pangkat (kedudukan) ada yang diperbolehkan yaitu pangkat atau kedudukan untuk memperjuangkan Islam, untuk sarana atau media ibadah, harta atau pangkat yang tidak melalaikan diri dan hal-hal lainnya, disampaikan dengan penjelasan sebagai berikut;

"من اشتد حرصه على المال تعرض بذلك لأخطار عظيمة، وبلبات جسيمة إن لم يحفظه الله ويتداركه برحمته. والمذموم في حب الجاه والمال ومن حرص عليهما شدة ذلك وإفراطه، حتى يطلبهما الإنسان ويتسبب في حصولهما بكل وجه يمكنه من جائز وغير ذلك، ويصير بهما في شغل شاغل عن التفرغ لعبادة الله وذكره، كما يقع ذلك كثيرا لبعض المفتونين الغافلين عن الله تعالى."

<sup>209</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 33. Keterangan ḥadīṣ; HR. Imām aṭ-Ṭābrāni, imām al-Quḍā'i.

“Artinya: Seseorang yang sangat tamak pada harta maka berusaha berpalinglah pada hal tersebut, karena terdapat di dalamnya bahaya-bahaya besar, dan bencana-bencana besar pula jika Allah tidak menjaganya dan menyelamatkannya dengan rahmat-Nya.

Dan ternilai tercela didalam cinta pangkat, harta dan tamak pada keduanya, karena sangat berlebihan pada hal tersebut dan keluar dari batasannya, sehingga banyak manusia menuntutnya dan mencari-cari penyebab (cara) untuk keberhasilannya dengan setiap upaya meraihnya, mulai dari yang diperbolehkan dan selainnya, dan menjadikan kesibukan beribadah kepada Allah dan mengingat-Nya, sebagaimana hal tersebut terjadi banyak menimpa sebagian dari mereka orang-orang terjatuh kedalam dosa-dosa dan orang-orang yang lalai dari Allah.”

Arahan lain dalam ajaran agama untuk pangkat atau keduniawian adalah agar berniat saat menghendaki memilikinya bertujuan meraih akhirat, menjaga agama dan jiwa dari kezāliman-kezāliman, dijelaskan hal-hal lainnya sebagai berikut;

"فأما من طلب ذلك بنية صالحة للاستعانة به على الآخرة،  
وصيانة الدين والنفس عن تعدى الظالمين، وعن الحاجة إلى  
الناس، ولم يشتغل بسبب ذلك عن عبادة الله تعالى وذكره، ولم  
تفارقه التقوى والخوف من الله فذلك مما لا بأس به ولا حرج فيه  
إن شاء الله تعالى."

“Artinya: Adapun seorang yang menuntut hal tersebut dengan niat kebaikan sebagai upaya membantu meraih akhirat, menjaga agama dan jiwa dari kezaliman-kezaliman, untuk keperluan manusia banyak, dan tidak tersibukkan melalui (cara untuk mendapatkannya tersebut) dengan tidak melupakan beribadah dan berzikir kepada-Nya, serta tidak memisahkan dengan ketaqwaan dan takut kepada Allah, maka hal tersebut tidak apa-apa dan tidak salah (berdosa), insyā’ Allah.”<sup>210</sup>

Adapun penjelasan sifat ‘*Riyā*’ (pamer), sifat riya bisa merasap pada duniawi dan sebab amaliah, sehingga seluruh kegiatan agar dibarengi dengan kemurnian, yaitu agar berniat melakukannya, tidaklah memiliki

<sup>210</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālikī, *Qul Ḥazīh Sabīlī* ..., hal. 100.

tujuan didalam seluruh keta'atannya terkecuali untuk mendekati kepada Allah dan mencari pahala akhirat dalam hal ini as-Sayyid Muḥammad menjelaskan cara-cara menjauhi sifat riya, diantaranya;

"فالرياء؛ فعلى المؤمن أن يجتهد في دفع الرياء عن نفسه، وأن يكون له نية ولا قصد في جميع طاعاته إلا التقرب إلى الله وطلب ثواب الآخرة، فبذلك يخلص من الرياء فليخف أعماله ويفعلها في السر، حيث لا يطلع عليه الناس، فبذلك أحوط وأسلم، وهو أفضل مطلقا أعني العمل في السر حتى لمن لم يخف على نفسه الرياء، إلا للمخلص الكامل، الذي يرجو إذا ظهر العمل أن يتقدي به الناس فيه."

“Artinya: Sifat riya, maka wajib seorang mukmin untuk bersungguh-sungguh oleh dirinya, dan agar berniat melakukannya, tidaklah memiliki tujuan didalam seluruh keta'atannya terkecuali untuk mendekati kepada Allah dan mencari pahala akhirat, maka hal tersebut agar memurnikan diri dari sifat riya, mengerjakan amaliah dan mengerjakannya secara rahasia, sekiranya tidak tampak di hadapan manusia, karena dengan hal tersebut lebih melindungi dan lebih menyelamatkan, dan amaliah semacam ini lebih utama secara mutlak, yaitu beramal dengan rahasia sehingga tidaklah mampu menyedikitkan pada dirinya sifat riya terkecuali seorang yang ikhlas yang sempurna, yaitu seorang yang mengharap jika menampakkan amaliahnya agar orang lain mengikutinya (mengajarakan).”<sup>211</sup>

### 9. Mempelajari Kesombongan dan ‘Ujub (يدرس الكبر والعجب)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menyampaikan pelajaran tentang kesombongan, diantara yang disampaikan adalah nasihat dari imām Muḥammad bin al-Bāqir bin ‘Ali bin al-Ḥusain (L. 56, W. 110 H) seorang (canggih keturunan keempat turunan dari baginda

<sup>211</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Qul Ḥazih Sabīlī* ..., hal. 95.

nabi Muḥammad), yaitu tentang bahaya kesombongan yang berdampak mengurangi kemampuan akal seseorang. Dijelaskan sebagai berikut;

"ما دَخَلَ قَلْبَ امْرِئٍ شَيْءٌ مِنَ الْكِبْرِ إِلَّا نَقَصَ مِنْ عَقْلِهِ مِثْلَ مَا دَخَلَهُ مِنْ ذَلِكَ؛ قَلٌّ أَوْ كَثْرٌ."

“Artinya: “Tidaklah hati seseorang terasupi kesombongan kecuali mengurangi kemampuan akalnya dengan kadar berapa banyak kesombongan yang merasupinya: Sedikit maupun banyak.”<sup>212</sup>

Dan dijelaskan bahwa sifat Ujub (berbangga diri) melebur pada amal, memperlihatkan ibadahnya dan mencari kedudukan di hadapan manusia dan seorang yang berbangga diri seolah-olah sebagai seorang yang tertipu secara halus, disampaikan dengan penjelasan sebagai berikut;

"والعجب محبط للأعمال، أو يرائي بعبادته ويطلب بها المنزلة عند الناس، ويظن بنفسه الإخلاص وإرادة التقرب إلى الله وقد قال أبو الدرداء رضي الله تعالى حبذا نوم الأكياس وفطرتهم. كيف يغلبون سهر الحمقى وصومهم، ولذرة من صاحب يقين وتقوى أفضل من أمثال الجبال من أعمال المغترين."

“Artinya: ‘Ujub (berbangga diri) melebur pada amal, memperlihatkan ibadahnya dan mencari kedudukan di hadapan manusia dan menyangka didinya ikhlas dan menghendaki *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Imam Abū ad-Dardā’ berkata, Sungguh enak tidurnya orang-orang yang luwes dan ke-fitrah-an mereka, bagaimana mereka dapat menguasai (mengalahkan) tidak tidur malam dan tidak berpuasanya mereka, karena kadar sebiji kecil milik seorang yang memiliki keyakinan dan ketaqwaan maka leebih utama dari pada perumpamaan amaliah-amaliah para orang-orang berprasangka besar yang bergunung-gunung.”<sup>213</sup>

<sup>212</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal.

<sup>213</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Qul Ḥazih Sabīlī ...*, hal. 102.

## 10. Memahami Kejelekan Berbohong (يدرس ذم الغرور)

As-Sayyid Muḥammad menjelaskan termasuk kategori sifat jelek yaitu berbohong, berbohong Bohong, artinya ialah: seseorang mengacaukan untuk dirinya, dan memperlihatkan hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Dijelaskan didalam kitab *Qul Hazih Sabīli* dengan penjelasan sebagai berikut;

"الغرور، ومعناه: أن يلبس الإنسان على نفسه، ويربها الأمور على خلاف ما هي عليه، وذلك لضعف بصيرته في الدين، وقلة معرفته بحقائقه، لجهله بأفات الأعمال ومكائد الشيطان، ولغلبة هوى النفس عليه، وركونه إلى أمانيتها وخذعها وقد قال الله تعالى لعباده من الغرور: (يا أيها الناس إن وعد الله حق فلا تغرنكم الحياة في الدنيا ولا يغرنكم بالله الغرور) [فاطر: ٥].  
ومن أنواعه الغرور كثيرة: منها: أن يتعلم للرياسة والطمع في الناس. ويظن بنفسه أنه يتعلم ويعلم الله، ولا ينافش نفسه ولا يختبرها بأحوال أهل الإخلاص."

"Artinya: Bohong, artinya ialah: seseorang mengacaukan untuk dirinya, dan memperlihatkan hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Hal tersebut karena lemahnya membacanya hati didalam agama, dan sedikit mengetahui kebenaran-kebenarannya, dan karena bodohnya bahaya-bahaya beramal dan tipu daya syaitan, dan karena syaitan telah menguasainya, dan kepercayaannya pada keinginan-keinginan nafsu dan tipuannya. Sesungguhnya Allah telah berfirman didalam surat *Fāṭir* ayat 5; " Hai manusia, Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."

Termasuk dari macam-macam kebohongan banyak, diantaranya; Belajar untuk mencari kehormatan, dan berharap pemberian manusia, dan ia menyangka dirinya sendiri bahwa ia belajar dan mengajar karena Allah, dan ia

tidak menjaga dirinya dan tidak menugji perilaku-perilaku ahl al-Ikhlās.<sup>214</sup>

Demikian penjelasan fungsi dan tujuan dari *actualling* diri, yaitu hal-hal yang menjelaskan '*al-Munjiyāt*' (hal-hal yang menyelamatkan). Berikut adalah controlling diri (Cermin dan kontrol diri).

#### IV. *Controlling* Diri (Cermin atau Koreksi Diri dalam Beramaliah Islam)/(المنظرة أو محاسبة النفس العملية)

##### a. Kajian Definisi *Controlling* Diri dalam Manajemen Umum

Sunhaji, dalam penjelasan definisi pengawasan, dapat diambil beberapa pokok pengertian;

1. Bahwa dalam fungsi pengawasan terdapat kegiatan menilai dan memonitoring.
2. Bahwa kegiatan pengawasan ditunjukkan pada seluruh kegiatan organisasi.
3. Pengawasan dilakukan dengan tujuan pokok untuk membuat segenap kegiatan administrasi dan manajemen berjalan sesuai dengan rencana, dinamis dan berhasil secara efektif dan efisien.
4. Pengawasan adalah suatu proses yang harus dilakukan secara sistematis, dan rasional sesuai dengan pedoman yang telah dimiliki.<sup>215</sup>

Pengendalian manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar kinerja dengan sasaran perencanaan, mendesain sistem umpan balik informasi, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan apakah terdapat penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk penjaminan hasil-hasil kerjasama yang digunakan agar lebih efektif dan efisien secara tepat dalam pencapaian kerjasama yang objektif.<sup>216</sup>

<sup>214</sup> Muḥammad bin 'Alawī al-Mālikī, *Qul Ḥazīh Sabīlī ...*, hal. 102.

<sup>215</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 69.

<sup>216</sup> Siswanto, *Pengantar Manajemen ...*, hal. 139.

*Controlling* diartikan pada kesimpulannya adalah: Mengevaluasi aktivitas-aktivitas demi memastikan segala sesuatunya terselesaikan sesuai rencana.<sup>217</sup>

#### b. Kajian Definisi Controlling Diri dalam Manajemen Diri

Fokus dalam pembahasan *controlling* diri adalah '*al-Munjiyāt*' (hal-hal yang menguntungkan), artinya: Fokus mempelajari motivasi dan kontrol diri dalam beramaliah Islam, yaitu memahami dan memperhatikan tentang '*al-Munjiyāt*' (hal-hal yang menguntungkan), yaitu: sarana mempelajari ilmu pengetahuan untuk mengontrol diri sekaligus memberikan motivasi kebaikan menjauhi hal-hal yang dapat merugikan dan akan berefek tidak baik.

Dalam penjelasan definisi '*al-Munjiyāt*' (hal-hal yang menyelamatkan), sebagai cermin dan kontrol diri dapat diambil beberapa pokok pengertian;

1. Bahwa dalam fungsi '*al-Munjiyāt*' (sebagai cermin dan kontrol diri) terdapat kegiatan menilai dan memonitoring, dalam hal ini, yaitu: sabar dan syukur, ukhuwah Islamiyah, kejujuran.
2. Bahwa kegiatan '*al-Munjiyāt*' (sebagai cermin dan kontrol diri) ditunjukkan pada seluruh kegiatan amaliah diri manusia, dalam hal ini, yaitu: bertaubat, takut, ikhlas, muhasabah dan mengingat kematian.
3. Pengawasan dilakukan dengan tujuan pokok untuk membuat segenap kegiatan koreksi amaliah diri dan manajerial agar berjalan sesuai dengan rencana, dinamis dan berhasil secara efektif dan efisien, dalam hal ini, yaitu: tawakal dan berfikir, karena dua hal tersebut adalah ciri khusus sebagai manusia yang diberi anugerah khusus dengan akal sehingga ia dibebani hukum dan terbedakan dengan makhluk lainnya, adapun tawakkal, karena sebagai ciri khas

---

<sup>217</sup> Stephen P. Robbins, Mary Colter, *Management Tent Edition ...*, hal. 9.

manusiawi yang memiliki sambungan hubungan vertikal dengan Tuhannya, Allah.

Diatas jika mengembangkan makna pengawasan yang disampaikan Sunhaji,<sup>218</sup> yaitu definisi yang penulis sampaikan diatas (kajian controlling dalam manajemen umum).

'*Al-Munjiyāt*' (cermin dan kontrol diri) adalah suatu proses yang harus dilakukan secara sistematis, dan rasional sesuai dengan pedoman yang telah dimiliki. Sistematis dan rasional, dalam ini yaitu: diri seseorang setelah mempelajari muatan materi pelajaran '*al-Munjiyat*' akan mengerti dan memahami serta melakukannya dengan kesadaran akal dan kefitrahannya.

Maka, dengan memperhatikan teori-teori diatas dapat disimpulkan pengertian *controlling* diri, diartikan sebagai langkah pengendalian diri mengamalkan pelajaran '*al-Munjiyāt*' (sebagai cermin dan kontrol diri) yang menjadikan seorang muslim memperhatikan diri dalam rangka mengevaluasi aktivitas-aktivitas yaitu amaliah-amaliahnya demi memastikan segala sesuatunya agar dapat menyelesaikan sesuai rencana '*al-Munjiyāt*' dalam diri muslim berdasarkan pengetahuan ajaran Islam.

Diantara maksud '*al-Munjiyāt*' (sebagai cermin dan kontrol diri) adalah pelajaran: Mempelajari bertaubat, bersabar, syukur, takut, zuhud, tawakkal, mempelajari persaudaraan, kejujuran dan keikhlasan, muhasabah diri, bertafakur, dan mengingat kematian.

Berbagai hal '*al-Munjiyāt*' (sebagai cermin dan kontrol diri) akan dibahas secara rinci didalam bagian pembahasan *controllig* diri dalam bermalialah.

---

<sup>218</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah ...*, hal. 69.

### c. Kajian *Controlling* Diri dalam Bahasa Arab

Selanjutnya, penulis melakukan gerak nyata dalam mengembangkan atau menerapkan penggunaan *controlling* diri dalam Bahasa Arab, maka kata yang mendekati maknanya adalah '*al-Manẓarah an-Nafsiyah al-'Amaliyah al-Islāmiyah*' (المنظرة النفسية العملية الإسلامية).

Istilah *controlling* diri diatas disampaikan dengan dua kata yang bersesuaian maknanya: 1). *al-Manẓarah*, dan 2). *al-Muhāsabah* dengan penjelasan sebagai berikut;

a. Pemilihan atau penggunaan kata/lafaz: '*al-Manẓarah*' (الْمَنْظَرَةُ) artinya:

pandangan, memperhatikan, dan berdekatan dengan arti cermin. Penggunaan kata '*al-Manẓarah*' untuk *controlling* diri, berdasarkan pertimbangan sebagai berikut;

1. As-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki menyampaikan kata tersebut didalam kitab *al-Mukhtār* yang terdapat didalam sebuah cerita dari pertanyaan *al-Hawāriyyūn* (pengikut setia nabi Isa), yaitu disampaikan;

وعن وهب أيضاً قال: قال الحواريون: يا عيسى من أولياء الله الذين لا خوف عليهم ولا هم يحزنون؟ فقال: (الذين نظروا إلى باطن الدنيا حين نظَرَ الناس إلى ظاهرها، والذين نظروا إلى آجل الدنيا حين نظَرَ النَّاسُ إلى عاجلها؛ فأماتوا منها ما خَشُوا أن يُمَيِّتَهُمْ، وترَكُوا ما عَلِمُوا أن سَيَتَرَكُهُمْ، فصَارَ استِكْثَارُهُمْ منها إِسْتِقْلَالاً

(..

“Artinya: Diriwayatkan dari imām Wahab bin Munabbih, beliau menyampaikan, "Orang-orang (golongan) '*al-Hawāriyyun*' (para pengikut setia nabi 'Isa) menanyakan, 'Wahai Isa, siapakah mereka golongan kekasih-kekasih Allah yaitu orang-orang yang tidak pernah mempunyai rasa takut dan mereka pun tidak pernah merasa bingung?' Maka jawab nabi Isa, '*Mereka adalah orang-orang yang memperhatikan (bercermin atau mengontrol) pada batin (isi-isi) dunia disaat manusia melihat zahir (bagian luar)nya, dan sebagai orang-orang yang (mengontrol) kelambatan-kelambatan dunia (banyaknya penanguhan) disaat manusia memperhatikan bercepat-*

*cepat meraih dunia; Kemudian mereka mematikan diri dari dunia karena tanggung jawab yang mereka sangat mereka takutkan yaitu saat akan dimatikan kelak, dan mereka meninggalkan apa-apa yang telah mereka ketahui yang berakibat akan menghalangi kebaikan mereka, sehingga upaya memperbanyak untuk urusan dunia dilakukan dengan meminimalkan.*<sup>219</sup>

Kalimat yang disampaikan diatas terdapat beberapa kata/lafaz: (نَظَرَ) artinya; melihat, memperhatikan, mengevaluasi, dan menontrol diri, dengan demikian penulis menampilkan gerak nyata untuk menggunakan kata/lafaz ‘*al-Manzarah*’ (المنظرة) sebagai pendekatan makna *controlling* dalam manajemen diri.

2. Didalam kamus dijelaskan bahwa; Makna ‘*al-Manzarah*’ (الْمَنْظَرَة) artinya; melihat, merenungkan, mempertimbangkan, merupakan bentuk ‘*maṣdar*’ dari fi’il māḍi ‘*Naẓara*’ (نَظَرَ) artinya: melihat, merenungkan, memperhatikan, memikirkan, mempertimbangkan dan lainnya, dan kata ‘*al-Manzarah*’ (الْمَنْظَرَة) dalam diksi lain saat berubah bentuk menjadi ‘*an-Naẓariyah*’ (النَّظَرِيَّة) artinya: Teori, bersifat teori.<sup>220</sup>

Adapun penggunaan dengan kata/lafaz: ‘*al-Muḥāsabah*’ (المُحَاسَبَة), pertimbangannya adalah sebagai berikut:

1. Didalam kitab *al-Mukhtār* yang datang dari nasihat imām ‘Aun bin ‘Abdillah al-Huzali (w. 110 H), sebagai berikut;

ما أَحْسِبُ أَحَدًا تَفَرَّغَ لِعَيْبِ النَّاسِ؛ إِلَّا مِنْ عَقْلَةٍ عَقَلَهَا عَنْ نَفْسِهِ.

11. <sup>219</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal.

<sup>220</sup> Aḥmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir ...* hal. 1435.

"Tidaklah aku *menilai* (mengoreksi) seseorang terkosongkan (terhindar) oleh kekurangan orang lain; Terkecuali karena kelupaan dirinya yang telah melupakan dirinya."<sup>221</sup>

2. Didalam kamus dijelaskan bahwa; Makna '*al-Muḥāsabah*'

(المُحَاسَبَة) artinya: menghitung-hitung, sebagai bentuk '*maṣdar*'

(asal kalimat), dari fi'il māḍi '*Ḥasiba*' (حَسِبَ) artinya; menduga,

menyangka, mengira, dan pengembangan kata tersebut hingga ber-

segat: (اِحْتَسَبَ الأَمْرُ), artinya: mempertimbangkan.<sup>222</sup> Sehingga

memberikan kedekatan makna adanya keterkaitan dalam kajiannya manajemen diri yaitu mempertimbangkan apa yang ada pada diri seseorang sebagai cermin, mawas diri, kontrol diri dan sebagainya.

3. Kata '*al-Muḥāsabah*' (المُحَاسَبَة) bersesuaian dengan mengoreksi

diri, diksi mengoreksi diri lebih tepat dan banyak disampaikan dalam istilah yang berlaku di Bahasa Arab. Sebagai contoh adalah profil imam Haris *al-Maḥāsibi*, disebut dengan '*al-Maḥāsibi*'; Karena seorang tokoh yang senantiasa melakukan interopeksi diri.<sup>223</sup>

Dengan demikian kata/lafaz; *al-Muḥāsabah* (المحاسبة)

bermakna mengintropeksi diri. Sehingga diksi ini mendekati untuk diksi kata *controlling* diri.

<sup>221</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal. 325.

<sup>222</sup> Aḥmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir* ... hal. 261.

<sup>223</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal. 147.

d. Fungsi dan Tujuan *Controlling* Diri (Cermin atau Koreksi Diri dalam Beramaliah Islam)/(المنظرة أو محاسبة النفسية العملية)

Fokus dalam kegiatan *controlling* diri adalah sebagai langkah pengendalian diri mengamalkan pelajaran ‘*al-Munjiyāt*’ (sebagai cermin dan kontrol diri) yang menjadikan seorang muslim memperhatikan diri dalam rangka mengevaluasi aktivitas-aktivitas yaitu amaliah-amaliahnya demi memastikan segala sesuatunya agar dapat menyelesaikan sesuai rencana ‘*al-Munjiyāt*’ dalam diri muslim berdasarkan pengetahuan ajaran Islam.

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan didalam kitab-kitabnya pelajaran yang memberikan arahan pendekatan tentang *controlling* diri untuk manajemen diri dalam pendidikan Islam. Penulis mendekati pemahaman *controlling* diri dalam mempelajari materi pelajarannya mencakup sepuluh kegiatan:

المنظرة أو محاسبة النفسية العملية  
يفهم ويهتم المنجيات، يشمل على عشرة مناظرات: يدرس التوبة، ويدرس الصبر والشكر، ويدرس الخوف والرجاء، ويدرس الزهد، ويدرس التوكل، ويدرس الأخوة الإسلامية، يدرس الصدق والإخلاص، ويدرس المراقبة والمحاسبة، ويدرس التفكير، ويدرس ذكر الموت.

Cermin atau Koreksi Diri dalam Beramaliah Islam

Memahami dan memperhatikan seputar ‘*al-Munjiyāt*’ (Hal-hal yang mendatangkan keselamatan) mencakup sepuluh perhatian: 1. Mempelajari Bertaubat, 2. Mempelajari Bersabar dan Syukur, 3. Mempelajari Takut dan Berharap, 4. Mempelajari Kezuhudan, 5. Mempelajari Tawakkal, 6. Mempelajari Persaudaraan, 7. Mempelajari Kejujuran dan Keikhlasan, 8. Mempelajari Pengawasan Allah dan Interopeksi diri, 9. Mempelajari Bertafakur, 10. Mempelajari Mengingat Kematian.

## 1. Mempelajari Bertaubat (يُدْرَسُ التَّوْبَةَ)

Didalam salah objek penelitian ini, yaitu kitab *Qul Hazih Sabīlī* dijelaskan sebuah sya'ir;

"عَظُمَتْ مُصِيبَةٌ مِنْ عَصَى مَوْلَاهُ\* وَخَلَا بِذَاكَ الذَّنْبِ وَهُوَ يَرَاهُ  
 كَيْفَ أُسْتَقَرَّ قَرَارَهُ لَمَّا عَصَى\* أَمْ كَيْفَ لَا تَجْرِي دَمًا عَيْنَاهُ  
 يَا مُذْنِبًا لَمْ يَجْرَ مِنْهُ دَمُوعَهُ\* آسَفًا عَلَى مَا كَانَ مِنْ بَلْوَاهُ  
 إِنِّي أَطُّنُّكَ مُبْتَلَى بِقِسَاوَةٍ\* يَا مَنْ يَقْلُ دَمُوعَهُ وَبُكَاهُ"

"Artinya: "Berakibat fatal bagi seorang yang bermaksiat terhadap Tuhannya, disaat mengumpatkan dosa-dosa Allah tak henti-henti mengawasinya."

"Bagaimana bisa seseorang tetap cuek saat berbuat dosa atau mengapa ia tidak mengucurkan air mata penyesalannya."

"Wahai jiwa yang berlumur dosa yang kesulitan mencururkan air mata penyesalannya, sungguh kasihan atas cobaan yang menyimpannya."

"Sesungguhnya aku menyangka padamu sebagai manusia yang sedang dibebani cobaan dengan kekerasan hati, wahai manusia yang menyedikitkan rasa sedih dan menangisnya."<sup>224</sup>

Dalam rangka bertaubat seseorang adalah membaca istigfar, beristigfar dengan yakin saat terjatuh kedalam lubang dosa. Sebagaimana yang disampaikan oleh sayyidah Rabi'ah al-'Adawiyah (W. 180 H);

"وقالت: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْ قَلَّةِ صِدْقِي فِي قَوْلِي: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ."

"Artinya: Dan sayyidah berkata, "Aku memohon ampunan kepada Allah dari minimnya kemantapanku didalam membaca 'istigfar'ku, yaitu ucapanku: 'Astagfirullah al-'Azim' (Aku memohon ampunan kepada Allah).<sup>225</sup>

<sup>224</sup> Muḥammad bin 'Alawī al-Mālikī, *Qul Hazih Sabīlī*..., hal. 83.

<sup>225</sup> Muḥammad bin 'Alawī al-Mālikī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal.

## 2. Mempelajari Bersabar dan Syukur (يدرس الصبر والشكر)

Untuk merealisasikan kontrol diri bersifat kemasyarakatan, imam Abu al-‘Abbās, Ṣabīh al-‘Ijli (W. 183 H), tokoh pendahulu Islam, seorang yang hidup dengan penuh kezuhudan, pemimpin kaum yang menjadi suri tauladan yang baik dan banyak diikuti, bahkan berjulukkan ‘*sayyid al-Wā’iz*’ (tokoh yang sangat dimuliakan dalam memberi nasihat), menyampaikan;

"من امتطى الصَّبْرَ قَوِيَّ عَلَى الْعِبَادَةِ، وَمَنْ أَجْمَعَ الْيَأْسَ  
اسْتَعْنَى عَنِ النَّاسِ، وَمَنْ أَهَمَّتْهُ نَفْسُهُ لَمْ يُؤَلِّ مَرَمَّتْهَا غَيْرَهُ، وَمَنْ  
أَحَبَّ الْخَيْرَ وَفَقَّ لَهُ، وَمَنْ كَرِهَ الشَّرَّ جُنِبَهُ، وَمَنْ رَضِيَ الدُّنْيَا  
مِنَ الْآخِرَةِ حَظًّا فَقَدْ أَخْطَأَ حَظًّا نَفْسِهِ."

“Artinya: Barang siapa memanjangkan kesabaran maka menjadi kuat dalam beribadah, dan barang siapa mampu menyatukan (menahan) rasa keputusasaan maka enggan memerlukan bantuan orang lain, dan barang siapa menggelisahkan (menyulitkan) dirinya sendiri maka sulit menguasai perbaikan jiwa pada orang lain, dan barang siapa menyukai kebaikan maka berhak baginya pertolongan Allah, dan barang siapa membenci kejelekan maka terjauhkan dari kejelekan, dan barang siapa riḍa terhadap dunia mengalahkan akhirat demi perolehan besar pastilah ia salah meraih bagian besar (yang sebenar-benarnya) milik dirinya.<sup>226</sup>

<sup>226</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...* hal.

### 3. Mempelajari Takut dan Berharap (يدرس الخوف والرجاء)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan pelajaran tentang takut dan berharap. Takut dan berharap adalah yang memberikan pengaruh penting didalam hidup. As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan;

"لا بد أن يكون لك من كلا الأمرين حظ ونصيب. بل لا بد للعبد من أربعة أشياء: العلم، والعمل، والإخلاص، والخوف، فيعلم الطريق أولا وإلا فهو أعمى ثم يعمل بعلمه ثانيا وإلا فهو محجوب.

ثم يخلص العمل ثالثا وإلا فهو مغجوب ثم لا يزال يخاف ويحذر من الآفات وإلا فهو مغرور فإن الأعمال بالخوانيم، وما يدري ماذا يحتتم له به."

“Artinya: Harus dipersiapkan (dimiliki) oleh dirimu tiap-tiap dua hal penting tersebut yang merupakan bagian dan pemberian besar bagi manusia. Bahkan bagi manusia memiliki – sebagai persiapan – dengan empat hal; Ilmu, Amal (ibadah), Ikhlas, dan ‘*Khauf*’ (rasa takut kepada Allah), kemudian jalan praktiknya adalah dilakukan secara urut dari keempat hal tersebut, maka hendaknya diri manusia mengerti (berilmu), jika tidak maka ia akan buta (tanpa penerang), kedua mengamalkan ilmunya, dan jika tidak maka langkah hidupnya akan terintangi (tidak mulus ter-organisir dengan maksimal). Kemudian ketiga adalah ‘*ikhlas*’ jika tidak maka akan rusak, serta mengkontinyukan dirinya dengan perasaan takut kepada Allah. dan takut pula dari berbagai kerugian (bencana diri), jika tidak maka ia sebagai seorang yang tertipu karena konsekuensi amaliah-amaliah manusia adalah berakhir pada ujung-ujung hidupnya, sedangkan diri manusia tidak mengerti apa hasil akhir dalam langkahnya.”<sup>227</sup>

<sup>227</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *Qul Hazih Sabīlī ...* hal. 80.

#### 4. Mempelajari Kezuhudan (يدرس الزهد)

As-Sayyid Muḥammad menjelaskan dan memberikan pelajaran zuhud, pelajaran tentang kezuhudan beliau jelaskan didalam kitab *Muḥammad al-Insān al-Kāmil*, terdapat penjelasan tentang perilaku terpuji kescharian baginda nabi Muḥammad dalam kezuhudan nabi. Dijelaskan sebagai berikut;

"كمال زهده ﷺ

كان أزهد الناس، ويكفيك في تعريف ذلك أن فقره كان فقر اختيار لا فقر اضطرار، لأنه ﷺ فتحت عليه الفتوح وجلبت إليه الأموال وهو معرض عن الدنيا كل الإعراض؛ ينام على الحصير حتى يرى أثره في جنبه الشريف فإذا قيل له ألا نبسط تحتك ألين منه يقول: ما لي وللدنيا إنما مثلي ومثل الدنيا مثل راكب سار في يوم صائف فقال تحت شجرة ثم راح وتركها. وكان ﷺ يقنع باليسير من الدنيا ويقول: اللهم اجعل رزق آل محمد قوتا. (أخرجه شيخان).

“Artinya: Kesempurnaan kezuhudan baginda nabi Muḥammad

Baginda nabi adalah manusia paling zuhud, cukup untuk mendefinisikan zuhud tersebut bahwa sesungguhnya kefaqiran nabi adalah faqir sebagai jalan pilihan (hidup) bukan faqir karena terpaksa, karena bagi baginda nabi berhak untuk beliau dibukakan segala hal (termasuk urusan harta), dan berhak bagi nabi didatangkan harta melimpah, karena baginda nabi memalingkan duniawi dengan segala bentuk memalingkan; Baginda nabi tidur beralaskan tikar sampai-sampai tikar tersebut terlihat membekas di sisi tubuhnya yang mulia, maka ditanyakan kepada baginda nabi, “Apakah sebaiknya aku siapkan tikar yang lebih halus dari tikar itu?” akan tetapi jawab baginda nabi, “Tidak ada bagiku (perumpamaan) terhadap dunia, perumpamaan dunia sebagaimana seorang yang berkendara di musim panas,” (perawi melanjutkan perkataan nabi:)

“Kemudian seorang yang bepergian tersebut berhenti dibawah pohon, lalu tidur sejenak (tidur ‘qailullah’: istirahat sejenak disaat Zuhur) dan meninggalkan pohon tersebut (melanjutkan perjalanan).”

Baginda nabi senantiasa memilih qana’ah dalam hidup dari duniawi, seraya bersabda, “Ya Allah, jadikan rizqi keluarga Muḥammad rizqi urusan (tercukupi) makan.”<sup>228</sup>

## 5. Mempelajari Tawakkal (يدرس التوكل)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menyampaikan tentang pelajaran tawakal didalam kitab *Qul Ḥazih Sabīl*. Tawakal adalah termasuk hal-hal yang dapat menyelamatkan, dan tawakal menempati pendakian-pendakian mulia dalam perjalanan hidup manusia, selain itu tawakal juga membuahkan hasil keyakinan bagi pelaksananya. Adapun penjelasan tawakal adalah sebagai berikut;

"ومن المنجيات الشريفة: التوكل على الله، والحب لله، والرضا عن الله، وحسن النية مع الله، والإخلاص في الظاهر والباطن لله.

وأما التوكل على الله: فهو من أشرف مقامات الموقنين، وأعز ثمرات اليقين قال الله تعالى: (فتوكل على الله) [النمل: ٧٩] وقال تعالى: وقال تعالى: (إن الله يحب المتوكلين) [آل عمران: ١٥٩]."

“Artinya: Termasuk hal-hal yang menyelamatkan yang dinilai kemuliaan adalah: Tawakal kepada Allah, kecintaan kepada Allah, rida kepada Allah, niat baik kepada Allah, ikhlas *zāhir* dan *bātin*.

Adapun tawakal kepada Allah, adalah termasuk dari kedudukan paling mulia bagi orang-orang yang menjalankan perjalanan pendakian, dan paling menguatkan buah-buah keyakinan, Allah berfirman didalam surat an-Naml ayat 79: “*Sebab itu bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya kamu berada di atas*

<sup>228</sup> Muḥammad ‘Alawi al-Māliki, *Muḥammad al-Insān al-Kāmil ...*, hal, 156.

*kebenaran yang nyata.*” Dan Allah juga berfirman didalam surat Ali ‘Imrān ayat 159; “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*”<sup>229</sup>

"وليس شرط المتوكل أن يكون متجردا عن أسباب الدنيا، بل قد يكون ملابسا للأسباب مع التوكل، لكنه يكون متعمدا على الله لا على الأسباب، وعلامة صدقه في ذلك أن لا يسكن إليها، ولا يطمئن بها حالة وجودها ولا يتنزل ولا يضطرب عند فقدها وتشوشها.

وقد يكون العبد متجردا عن أسباب الدنيا، وهو غير متوكل، مهما كان متعلقا بالأسباب، وملتفتا إلى الخلق وطامعا فيهم.

“Artinya: Tidaklah syarat bagi seorang yang bertawakal ialah memurnikan diri dari sebab-sebab nilai keduniawian, bahkan terkadang berkaitan dengan sebab-sebab duniawi namun konsekuensi nilai tawakal seseorang bersandar penuh kepada Allah tidak terhadap sebab, dan termasuk dari alamat kebenaran seorang yang bertawakal dari sebab-sebab ialah tidak condong terhadapnya, dan ia tidak merasa tenang dengan sebab-sebab tersebut, tidak merasa tergoncang dan tidak pula merasa terpaksa disaat ketiadaan dan kekacauan sebab-sebab tersebut.

Terkadang seorang hamba memurnikan (hanya memandang) sebab-sebab faktor duniawi, maka ia bukan seorang yang bertawakal, selagi dia masing bergantung pada sebab-sebab, masih berharap kepada makhluk dan menghendaki pemberian mereka.”<sup>230</sup>

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki juga menyampaikan nasihat makna tawakal, makna tawakal juga dari sahabat ‘Abdullah bin Ma’ūd (W. 32 H) datang dari nasihatnya, yaitu sebagai berikut;

<sup>229</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Qul Hazih Sabīlī* ... hal. 112.

<sup>230</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Qul Hazih Sabīlī* ... hal. 113.

"إِنَّكُمْ فِي مَمَرِّ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، فِي آجَالٍ مَنْقُوصَةٍ، وَأَعْمَالٍ مَحْفُوظَةٍ، وَالْمَوْتُ يَأْتِي بَعْتَةً، فَمَنْ زَرَعَ خَيْرًا فَيُوشِكُ أَنْ يَحْصِدَ رَغْبَةً، وَمَنْ زَرَعَ شَرًّا فَيُوشِكُ أَنْ يَحْصِدَ نَدَامَةً، وَلِكُلِّ زَارِعٍ مِثْلُ مَا زَرَعَ، لَا يَسْبِقُ بَطِيءٌ بِحِظِّهِ، وَلَا يُدْرِكُ حَرِيصٌ مَا لَمْ يَقْدِرْ عَلَيْهِ، مَنْ أَعْطَى خَيْرًا فَاللَّهُ أَعْطَاهُ، وَمَنْ وُقِيَ شَرًّا فَاللَّهُ وَقَاهُ.

“Artinya: "Sungguh kalian semua menetapi perjalanan malam dan siang hari, (menetapi) didalam batas-batas waktu yang terus berkurang, didalam amaliah-amaliah yang terlindungi, sementara kematian akan datang dengan tiba-tiba, maka barang siapa menaburkan benih kebaikan niscaya akan bercepat-cepat menuai kesenangan, dan barang siapa bercocok tanam kejelekan niscaya akan bercepat-cepat menuai penyesalan, dan bagi setiap penanam berhak mendapatkan apa yang tanamkan, bagi si pekerja lamban maka sulit memenangkan peraihannya, bagi si bakhil tidak dapat mengetahui hasil yang didapatkannya, dan siapa saja memberikan kebaikan niscaya Allah akan memberikan anugerah padanya, dan seseorang yang waspada pada kejelekan niscaya Allah akan melindunginya."<sup>231</sup>

## 6. Mempelajari Persaudaraan (يدرس الأخوة الإسلامية)

*Ukhuwwah al-Islāmiyyah* adalah persaudaraan sesama muslim, muslim yang satu dengan yang lain agar saling menghormati dan menghargai, karena dapat memupuk diri seseorang dalam banyak hal bekal dan persiapan dalam hidupnya, baik amaliah yang berkaitan dengan pribadinya maupun yang berkenaan dengan orang lain.

Didalam kitab *al-Mukhtār* as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīki menjelaskan tali persaudaraan umat Islam pada bab khusus, dengan panjang lebar beliau menjelaskan, penjelasan pentingnya tali persatuan umat Islam dijelaskan sebagai berikut;

"آداب الأخوة في الله؛

<sup>231</sup> Muḥammad ‘Alawī al-Mālīki, *Muḥammad al-Insān al-Kāmil ...*, hal, 47.

قال تعالى: ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾ [الحجرات: ١٠].  
 إِعْلَمْ؛ أن أُخُوَّةَ الإسلامِ أقوى من أُخُوَّةِ النَّسَبِ، بِحَيْثُ لَا تُعْتَبَرُ أُخُوَّةُ النَّسَبِ إِذَا خَلَّتْ عَنِ أُخُوَّةِ الإسلامِ، أَلَا تَرَى أَنَّهُ إِذَا مَاتَ الْمُسْلِمُ، وَلَهُ أَخٌ كَافِرٌ يَكُونُ مَالُهُ لِلْمُسْلِمِينَ؛ لَا لِأَخِيهِ الْكَافِرِ، وَكَذَا إِذَا مَاتَ أَخُوهُ الْكَافِرُ؛ وَذَلِكَ لِأَنَّ الْجَامِعَ الْفَاسِدَ لَا يُفِيدُ الْأُخُوَّةَ، وَأَنَّ الْمُعْتَبَرَ الْأَصْلِيَّ هُوَ الْجَامِعُ الشَّرْعِيُّ."

“Artinya: Adab-adab Persaudaraan Didalam Tali Ikatan (Agama) Allah

Allah berfirman didalam al-Qur'an pada surat al-Hujurat ayat 10: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara."

Mengertilah; Sesungguhnya 'Ukhuwah al-Islām' (persaudaraan didalam agama Islām) ternilai lebih kuat dari pada 'Ukhuwah an-Nasab' (persaudaraan didalam garis keturunan/keluarga) sekiranya 'Ukhuwah an-Nasab' tidak dianggap yaitu disaat telah terlepas dari 'Ukhuwah al-Islām', bukankah dirimu mengerti bahwa sesungguhnya ketika seorang muslim meninggal dunia, sedangkan dirinya memiliki sanak saudara yang kafir (bukan muslim) maka harta bendanya berhak diberikan untuk kaum muslimin; Tidak untuk saudaranya yang kafir, demikian halnya ketika yang mati saudaranya yang kafir (maka diberhakkan juga harta bendanya untuk kaum muslimin); Dan pemberlakuan hal tersebut karena eksistensi persatuan (perkumpulan) yang rusak tidak bisa menghasilkan keuntungan pada ikatan persaudaraan, dan sesungguhnya pemberlakuan yang dibenarkan dan pokok adalah persatuan syar'i (persaudaraan yang dijelaskan didalam aturan hukum Islām).

وَمِنْ حَقِّ الْأُخُوَّةِ فِي الدِّينِ: أَنْ تُحِبَّ لِأَخِيكَ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ، وَيَسْرُكَ مَا يَسْرُهُ، وَيَسُوءُكَ مَا سَاءَهُ، وَأَنْ لَا تُحَوِّجَهُ إِلَى الْإِسْتِعَانَةِ بِكَ، وَإِنْ اسْتَعَانَ تُعِنُّهُ، وَتَنْصُرُهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا، فَمَنْعَكَ إِيَّاهُ مِنَ الظُّلْمِ؛ فَذَلِكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ، وَفِي

الحديث: ((المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَشْتُمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ؛ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)).

“Artinya: Termasuk dari hak-hak persaudaraan didalam agama adalah; Hendaklah mencintai saudaramu dengan sesuatu yang engkau menyukainya, yang menyenangkan dirimu juga sesuatu yang dapat menyenangkan dirinya, yang dibenci dirimu juga sesuatu yang dibenci dirinya, dan hendaklah tidak memaksa dirinya agar memberikan pertolongan padamu, jika dirinya meminta pertolongan maka tolonglah, tolonglah ia baik dalam keadaan menzalimi atau pun terzalimi, namun cegahlah dirinya berbuat kezaliman; Karena hal tersebut berarti engkau ternilai telah menolong dirinya; Didalam hadis disampaikan, *"Seorang muslim adalah bersaudara dengan muslim lain, janganlah menyakitinya, dan jangan mencacinya, dan barang siapa (membantu) didalam hajat (keperluan) saudaranya; Niscaya Allah mencukupi hajatnya, dan barang siapa membebaskan kesusahan seseorang muslim, niscaya Allah membebaskan kesusahan-kesusahan yang menimpa dirinya di hari kiamat kelak, dan barang siapa yang menutupi (kejelekkan dan maksiat) muslim lain maka Allah menutupinya di hari kiamat kelak."*<sup>232</sup>

Jika diatas penulis menyampaikan tentang pentingnya *ukhuwah al-Islāmiyah*, sehingga menjadi umat yang terbaik, maka bagaimana gambaran keburukan manusia yang saling membenci, yaitu tidak menjalin *ukhuwwah Islāmiyah*? Abs-Sayyid Muḥammad menyampaikan bahwa;

"الدُّنْيَا بِأَسْرِهَا لَا تَسْعُ مُتَبَاغِضِينَ، وَشِبْرٌ بِشِبْرٍ يَسْعُ مُتَحَابِّينَ."

“Artinya: *Dunia seisinya tidak dapat menampung dua kelompok yang saling bermusuhan, namun keberadaan*

<sup>232</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...* hal. 20. Pejelasan ḥadīs: Satus ḥadīs tersebut *'Mutafaq 'Alaih'*, HR. Imām al-Bukhārī, imām Muslim.

*sejengkal demi sejengkal dunia dapat menampung dua kelompok yang saling mencintai."*

Kemudian, jika dalam perjalanan sejarah Islam mulai zaman baginda nabi sampai saat ini, siapakah umat atau golongan yang paling baik dalam persatuannya sekaligus menjadi tauladan bagi umat Islam? Dijelaskan oleh as-Sayyid Muḥammad a'Alawi al-Mālīki, bahwa;

"واعلم: أن المؤاخاة أمرٌ مسنونٌ من لدن النبي ﷺ فإنه آخى بين المهاجرين والأنصار."

"Artinya: Dan ketauilah; "Sesungguhnya hubungan persaudaraan adalah sebuah perintah yang disunahkan (ditetapkan) sejak masa hidup baginda nabi Muḥammad, karena sesungguhnya baginda nabi Muḥammad telah mensaudarakan dua kubu besar, kaum *Muhājirīn* dan *Anṣār Radliallahu 'Anhum*."<sup>233</sup>

#### 7. Mempelajari Kejujuran, dan Keikhlasan (يدرس الصدق والإخلاص)

As-Sayyid Muḥammad bin 'Alawi al-Mālīki menyampaikan pelajaran tentang niat, kejujuran, dan keikhlasan. Hal ini adalah persoalan penting yang dimiliki umat Islam. Sayyidina 'Ali (W. 40 H) menyampaikan bahwa;

"عَلَيْكُمْ بِإِخْوَانِ الصِّدْقِ؛ فَإِنَّهُمْ زِينَةٌ فِي الرَّحَاءِ، وَعِصْمَةٌ فِي الْبَلَاءِ."

"Artinya: Wajib bagi kalian semua berteman dengan saudara-saudara yang jujur; Karena sesungguhnya mereka adalah bak penghias didalam kemewahan (hidup), dan penjaga didalam mara bahaya."<sup>234</sup>

Sahabat Abū ad-Dardā' (W. 32 H) juga menyampaikan dalam nasihatnya, dan diantara nasihat tersebut bahwa ikhlāṣ adalah salah satu materi mencapai keimanan sempurna, disampaikan sebagai berikut;

<sup>233</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal. 21.

<sup>234</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal. 25.

"ذَرَوْهُ الْإِيمَانَ؛ الصَّبْرُ لِلْحُكْمِ، وَالرِّضَا بِالْقَدْرِ، وَالْإِحْلَاصُ  
لِلتَّوَكُّلِ، وَالْإِسْتِسْلَامُ لِلرَّبِّ."

"Artinya: Puncak keimanan adalah: Sabar pada hukum (ketetapan), rida (rela sepenuh hati) pada ketetapan Allah, ikhlas untuk bertawakal, berserah diri kepada Allah."<sup>235</sup>

Datang pula nasihat dari imām ‘Ali (L. 38, W. 94 H) bin al-Ḥusain bin sahabat ‘Ali bin Abi Ṭālib, diantara nasihat beliau disampaikan;

"وقال: لَا تَصْحَبَنَّ حَمْسَةً: لَا تَصْحَبَنَّ فَاسِقًا؛ فَإِنَّهُ يَبِيعُكَ  
بِأَكْلَةٍ فَمَا دُونَهَا، قُلْتُ: يَا أَبَتِ؛ فَمَا دُونَهَا؟ قال: يَطْمَعُ فِيهَا  
تُمْ لَا يَنَاهَا."

"Artinya: Dan beliau berkata, "Sungguh janganlah menemani lima golongan manusia; Yaitu janganlah menemani si fasiq (pembuat dosa); Karena ia menjual dirimu dengan sepotong makanan bahkan dengan yang lebih hina darinya," maka aku tanyakan, "Wahai ayahku, apa yang lebih rendah darinya?" Beliau menjawab, "Seorang yang *‘tamā*" (senang berharap pemberian orang lain) namun tidak mendapatkannya."

"وَلَا تَصْحَبَنَّ الْبَخِيلَ؛ فَإِنَّهُ يَقْطَعُ بِكَ فِي مَالِهِ أَحْوَجَ مَا كُنْتَ  
إِلَيْهِ."

"Artinya: Dan sungguh janganlah menemani seorang yang bakhil; Karena akan memutus (harapan)mu bisa memiliki seperti hartanya yang engkau sedang memerlukannya."

"وَلَا تَصْحَبَنَّ كَذَّابًا؛ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَةِ السَّرَابِ يُبْعَدُ مِنْكَ الْقَرِيبَ،  
وَيُقَرِّبُ مِنْكَ الْبَعِيدَ."

"Artinya: Dan sungguh janganlah menemani si pembohong; Karena bersifat *‘fatamorgana*! Menjauhkanmu sesuatu yang dekat, dan mendekatkanmu sesuatu yang jauh."

<sup>235</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal.

"ولا تَصْحَبَنَّ أَحْمَقَ؛ فَإِنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَنْفَعَكَ فَيَضُرُّكَ."

"Artinya: Dan sungguh janganlah menemani si bodoh (pandir); Karena sesungguhnya menginginkan meraih keberuntungan dengan dirimu namun merugikanmu."

"ولا تَصْحَبَنَّ قاطِعَ رَحِمٍ؛ فَإِنِّي وَجَدْتُهُ مَلْعُونًا فِي كِتَابِ اللَّهِ  
تعالى في ثلاثة مواضع."

"Artinya: Serta sungguh janganlah menemani si pemutus tali shilaturrahim (hubungan sanak saudara); Karena sungguh telah aku pahami bahwa ia adalah seorang yang terlaknat didalam al-Qur'an yang dijelaskan didalam tiga tempat."<sup>236</sup>

## 8. Mempelajari Pengawasan Allah dan Interopeksi Diri (يُدْرَسُ الْمَحَاسِبَةُ)

### (والمراقبة)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan tentang ‘*al-Muḥāsabah*’ (mawas diri kepada Allah) dan ‘*al-Murāqabah*’ (senantiasa dibawah pengawasan Allah). Hal ini adalah sangat berpengaruh terhadap fungsi dan tujuan dalam *controlling* diri.

Didalam pelajaran ini, penulis sampaikan nasihat dari sayyidina Umar bin al-Khaṭṭāb (W. 23 H)<sup>237</sup>, beberapa penjelasan tentang pengetahuan atau apa yang sebaiknya dimengerti, menetapkan pengetahuan untuk diri pribadi seseorang. Pengetahuan yang penting dalam *controlling* diri, adalah memperhatikan pelajaran tanggungjawab diri seseorang akan datangnya hari penghisaban, hakikat keberadaan manusia sesungguhnya yang serba lemah, bicara manusia yang mengarah pada etika dan nilai, dan meninggalakan berbicara yang tidak membawa kebaikan. Kesemuanya itu dipertimbangkan sebab

<sup>236</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal. 91.

<sup>237</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal. 39.

mengetahui datang hari penghisaban, dan nasihat-nasihat beliau yang banyak akan disampaikan penulis dengan penjelasan sebagai berikut;

"كَانَ يَقُولُ: لَوْ مَاتَ حَدِيٌّ بِطَرْفِ الْفِرَاتِ لَخَشِيتُ أَنْ يُحَاسِبَ اللَّهُ بِهِ عُمَرَ."

"artinya: Sayyidina ‘Umar menyatakan, "Jika ditemukan seekor anak kambing mati di tepi sungai Efrat, sungguh aku takut hingga Allah akan menghisab ‘Umar karena matinya."<sup>238</sup>

"وَأَخَذَ تَبْنَةً مِنَ الْأَرْضِ وَقَالَ: يَا لَيْتَنِي كُنْتُ هَذِهِ التَّبْنَةَ، لَيْتَنِي لَمْ أُخْلَقْ، لَيْتَ أُمِّي لَمْ تَلِدْنِي، لَيْتَنِي لَمْ أَكُنْ شَيْئًا، لَيْتَنِي كُنْتُ نَسِيًا مَنْسِيًّا."

"Artinya: Beliau pernah mengambil seikat jerami dari tanah seraya berkata, "Oh..., seandainya aku adalah potongan jerami ini, dan seandainya saja diriku tidak terciptakan, serta seandainya saja ibuku tidak melahirkanku, dan seandainya saja tidak aku miliki sesuatu apapun, mungkin saja seorang yang lupa dan dilupakan."<sup>239</sup>

"وَكَانَ يَقُولُ: حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تَحَاسِبُوا، وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا، وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ؛ ﴿يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ﴾ [الحاقة : ١٨]."

"Artinya: Dan beliau berkata, "Hisab (timbang/kontrol)lah diri kalian dahulu sebelum kalian dihisab, dan pertimbangkanlah diri kalian dahulu sebelum kalian dimintai pertimbangan, dan hendaklah kalian menghiasi (mengindahkan) harta benda terbesar, Allah telah berfirman didalam surat al-Hāqqah ayat 18; "Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)."<sup>240</sup>

238 Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal. 29.  
239 Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal. 29.  
240 Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal. 29.

"من كَثُرَ ضَحِكُهُ قَلَّتْ هَيْبَتُهُ، وَمَنْ مَرَّحَ اسْتُخِفَّ بِهِ، وَمَنْ  
أَكْثَرَ مِنْ شَيْءٍ عُرِفَ بِهِ، وَمَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ قَلَّ  
حَيَاؤُهُ، وَمَنْ قَلَّ حَيَاؤُهُ، وَمَنْ قَلَّ حَيَاؤُهُ قَلَّ وَرَعُهُ، وَمَنْ قَلَّ  
وَرَعُهُ مَاتَ قَلْبُهُ."

"Artinya: "Barang siapa yang banyak tertawa maka ia mengerut kewibawaan dirinya, barang siapa banyak bersendagurau maka ia akan terendahkan, barang siapa seringkali melakukan sesuatu hal (kejelekan) maka ia akan diketahui, barang siapa memperbanyak perkataannya maka ia akan banyak terjatuh (tertimpa kesalahan)nya, dan barang siapa sedikit rasa malunya maka ia akan sedikit sikap 'wira'i' (sikap kehati-hatian)nya, dan barang siapa sedikit 'wira'i'nya maka ia akan mati hatinya."<sup>241</sup>

"لَا تَتَكَلَّمْ فِيمَا لَا يَعْنِيكَ، وَاعْتَزِلْ عَدُوَّكَ، وَاحْذَرْ صَدِيقَكَ؛  
إِلَّا الْأَمِينَ، وَلَا أَمِينَ إِلَّا مَنْ يَخْشَى اللَّهَ."

"Artinya: "Janganlah membicarakan hal yang tidak berdampak baik padamu, dan jauhilah musuhmu, waspadailah teman dekatmu; Kecuali 'al-Amin' (seorang yang dapat dipercaya), tidak masuk 'al-Amin' kecuali seorang yang takut kepada Allah."

"وَلَا تَمْشِ مَعَ الْفَاجِرِ؛ فَيُعَلِّمَكَ مِنْ فُجُورِهِ؛ وَلَا تُطْلِعْهُ عَلَى  
سِرِّكَ، وَلَا تُشَاوِرْ فِي أَمْرِكَ إِلَّا الَّذِينَ يَخْشَوْنَ اللَّهَ تَعَالَى."

"Artinya: "Dan janganlah menjalin keakraban dengan seorang yang senang berbuat dosa; Karena mengajarkan padamu dari kelakuan perbuatannya tersebut; Dan janganlah menampakkan padanya rahasia dirimu, serta janganlah bermusyawarah dalam urusanmu kecuali dengan orang-orang yang takut kepada Allah."<sup>242</sup>

Demikian berbagai pernyataan dari sahabat 'Umar bin Khaṭṭāb tentang 'al-Muḥāsabah' (mawas diri kepada Allah. Sahabat yang terkenal dengan ketegasannya, namun diri beliau memberikan

<sup>241</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...* hal. 29.

<sup>242</sup> Muḥammad bin 'Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...* hal. 29.

ketauladanan kepribadian yang sangat baik, yaitu mawas diri terhadap sesama dan kepada Allah.

Kemudian beberapa pengetahuan *controlling* diri yang penulis sampaikan dari nasihat sayyidina ‘Ali bin Abi Ṭālib *Karramallahu Wajhah*<sup>243</sup>, beliau menjelaskan duniawi yang kita miliki agar dimaksimalisasikan dalam hal memberikan nilai kebaikan. Manusia jika bersalah hendaknya segera memperbaiki diri. As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan nasihat beliau didalam kitab *al-Mukhtār*, diantara nasihat sayyidina ‘Ali adalah sebagaimana dibawah ini;

"لَيْسَ الْخَيْرُ أَنْ يَكْثُرَ مَالُكَ وَوَلَدُكَ، وَلَكِنَّ الْخَيْرُ أَنْ يَكْثُرَ عَمَلُكَ، وَيَعْظُمَ عِلْمُكَ، وَلَا حَيْرَ فِي الدُّنْيَا إِلَّا لِأَحَدِ رَجُلَيْنِ، رَجُلٌ أَذْنَبَ ذُنُوبًا فَهُوَ يَتَدَارَكُ ذَلِكَ بِتَوْبَةٍ، أَوْ رَجُلٌ يَسَارِعُ فِي الْخَيْرَاتِ، وَلَا يَقِلُّ عَمَلٌ مَعَ تَقْوَى، وَكَيْفَ يَقِلُّ مَا يُتَقَبَّلُ؟"

"Artinya: "Tidaklah konsekuensi kebaikan dengan terus-menerus memperbanyak harta dan anak-anakmu, akan tetapi konsekuensi kebaikan adalah memperbanyak amaliah berikut mengagungkan keilmuanmu, dan tidak terdapat nilai kebaikan di dunia kecuali yang dimiliki salah satu dari dua orang berikut; Keberadaan seorang yang terjatuh pada banyak dosa dan dirinya menyikapi dosa-dosa tersebut dengan bertaubat, atau keberadaan seorang yang bertindak mempercepat didalam kebaikan-kebaikan. Dan hendaklah tidak mempersedikit amaliah dibersamai ketaqwaan, bagaimana mungkin mempersedikit amaliah agar diterima (terkabulkan)?"<sup>244</sup>

Imām Ruwaim (W. 303 H), tokoh yang membidangi ilmu fiqh, sangat mendalami ilmu al-Qur'ān, seorang yang sangat zuhud, bahkan sebagai guru besar Islām khususnya di bidang ajaran *sufiyah*, dan

<sup>243</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal. 41.

<sup>244</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal. 41.

termasuk para ‘ulama yang bermazhab ‘*az-Zāhiriyyah*’, bahkan belajar mendalami ilmu fiqh dengan (imam) Dāwud, menjelaskan;

"إِذَا وَهَبَ اللَّهُ تَعَالَى لَكَ مَقَالًا وَفِعَالًا، فَأَخَذَ مِنْكَ الْمَقَالَ وَتَرَكَ عَلَيْكَ الْفِعَالَ فَلَا تُبَالٍ؛ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ، وَإِنْ أَخَذَ مِنْكَ الْفِعَالَ، وَتَرَكَ عَلَيْكَ الْمَقَالَ فَنُحْ؛ فَإِنَّهَا مُصِيبَةٌ، وَإِنْ أَخَذَ مِنْكَ الْمَقَالَ وَالْفِعَالَ فاعَلَمَ؛ أَنَّهَا نِقْمَةٌ."

"Artinya: "Jika Allah telah mencurahkan padamu perkataan-perkataan (nasihat) dan pekerjaan-pekerjaan (dapat beramaliah), kemudian Allah mengurangi darimu nasihat-nasihat tersebut dan tetap mencurahkan (tidak mengurangi) padamu beramaliah maka janganlah cemas; Karena sesungguhnya hal itu adalah kenikmatan, namun sebaliknya jika Allah mengurangi darimu beramaliah dan tetap mencurahkan padamu nasihat-nasihat maka bersedihlah; Karena hal tersebut adalah musibah, dan jika Allah telah mengurangi darimu nasihat-nasihat serta beramaliah maka ketahuilah; Bahwa sesungguhnya hal tersebut adalah kemurkaan."<sup>245</sup>

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki menjelaskan berkaitan dengan *controlling* diri memahami hakikat kerugian dan keberuntungan, didalam kitab *al-Mukhtār* yang datang dari nasihat imam Ṣubaih, disampaikan;

"أَصِيكَ بِتَقْوَى اللَّهِ؛ الَّذِي هُوَ بَجِيَّتِكَ فِي سَرِيرَتِكَ، وَرَقِيبِكَ فِي عِلَائِيَّتِكَ، فَاجْعَلْهُ مِنْ بَالِكَ عَلَى حَالِكَ، وَخَفْهُ بِقَدْرِ قُرْبِهِ مِنْكَ، وَقُدْرَتِهِ عَلَيْكَ، وَاَعْلَمْ أَنَّكَ بِعَيْنِهِ، لَيْسَ تَخْرُجُ مِنْ سُلْطَانِهِ إِلَى سُلْطَانٍ غَيْرِهِ، فَلْيَعْظُمْ مِنْهُ حَذْرُكَ، وَلْيَكُنْ مِنْهُ وَجَلُّكَ، وَاَعْلَمْ أَنَّ الذَّنْبَ مِنَ الْعَاقِلِ أَعْظَمُ مِنْهُ مِنَ الْأَحْمَقِ، وَمِنَ الْعَالَمِ أَعْظَمُ مِنْهُ مِنَ الْجَاهِلِ، وَقَدْ أَصْبَحْنَا أَدْلَاءَ بَرَعْمِنَا، وَالذَّلِيلُ لَا يَنَامُ فِي الْبَحْرِ، وَقَدْ كَانَ عَيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ يَقُولُ:

<sup>245</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ... hal.

((حَتَّى مَتَى تَصِفُونَ الطَّرِيقَ لِلدَّالِّجِينَ، وَأَنْتُمْ مُقِيمُونَ فِي مَحَلَّةِ  
 الْمَتَحِيرِينَ؟ تُصَفُّونَ الْبَعُوضَ مِنْ شَرَابِكُمْ، وَتَزْدَرِطُونَ الْجِمَالَ  
 بِأَحْمَالِهَا، أَيُّ أَخِي؛ كَمْ مِنْ مُذَكَّرٍ بِاللَّهِ نَاسٍ لِلَّهِ، وَكَمْ مِنْ  
 مُخَوِّفٍ بِاللَّهِ جَرِيءٍ عَلَى اللَّهِ، وَكَمْ مِنْ دَاعٍ إِلَى اللَّهِ فَارًّا مِنَ اللَّهِ،  
 وَكَمْ مِنْ تَالٍ لِكِتَابِ اللَّهِ مُنْسَلِحٌ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ))."

"Artinya: "Aku berwasiat kepadamu dengan bertaqwalah kepada Allah; Dia, Zat Penyelamatmu didalam rahasia (isi-isi hati)mu, dan Zat Pengawas-mu didalam keberadaan tampakmu, maka jadikanlah kebaikanmu untuk keberadaanmu, dan takutlah dengan Keagungan Pengawasan-Nya terhadapmu, dan Kekuasaan-Nya padamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya dirimu berada didalam Pengawasan-Nya, sehingga dirimu tidak bisa lari dari Kerajaan-Nya ke kerajaan selain-Nya, maka agungkanlah kewaspadaanmu kepada-Nya, perbanyaklah ketakutanmu kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya dosa seorang yang cerdas lebih besar dari pada dosa seorang yang lamban berfikir, dan juga dosa seorang yang pandai lebih besar dari dosa seorang yang bodoh, dan sungguh petunjuk-petunjuk telah menunjukkan kita didalam anggapan kita, sedangkan petunjuk itu sendiri tidak tidur meskipun didalam lautan, sesungguhnya baginda nabi 'Isa As. pernah menyampaikan, 'Sungguh akan datang saat orang-orang banyak dibariskan di sebuah jalan bagi mereka orang-orang yang menimba, bukankah kalian semua sebagai orang-orang yang menempati di tempat orang-orang yang berpindah-pindah (akan mengalami perpindahan hidup)? Dibariskan nyamuk-nyamuk pada tempat minum kalian semua, dan unta-unta beserta muatan-muatannya juga akan mengalami ditelan, wahai saudaraku; Berapa banyak manusia yang mengingat Allah, namun lupa kepada Allah, dan berapa banyak sebagai seorang yang takut kepada Allah, namun menentang kepada Allah, dan berapa banyak seorang mengajak ke jalan Allah, namun dirinya lari dari Allah, dan berapa banyak manusia yang membaca Kitab Allah,

namun melewati begitu saja terhadap ayat-ayat Allah."<sup>246</sup>

## 9. Mempelajari Bertafakur (يدرس التفكر)

Dalam mempelajari tafakkur sebagai *controlling* diri, as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menyampaikannya didalam kitab *al-Mukhtār* yang datang dari nasihat imām Yahyā’ bin Mu’āz bin Ja’far ar-Rāzi (W. 258 H), imām Yahyā’ bin Mu’āz menyampaikan nasihat yang sangat terkenal, bahkan penduduk Inonesia, terbiasa membacanya dengan bentuk sya’ir jawa saat sebelum melaksanakan shalat (puji-pujian) dan nasihat lainnya dari pelajaran para kyai, nasihat yang dimaksud agar bertafakkur adalah memahami ajaran yang ada didalam al-Qur’ān, yaitu nasihat beliau sebagai berikut;

"دَوَاءُ الْقُلُوبِ خَمْسَةٌ أَشْيَاءُ: قِرَاءَةُ بِالتَّفَكُّرِ، وَخَلَاءُ الْبَطْنِ،  
وَقِيَامُ اللَّيْلِ، وَالتَّضَرُّعُ عِنْدَ السَّحَرِ، وَجُلُوسَةُ الصَّالِحِينَ."

"Obat-obat hati ada lima macam; Membaca (al-Qur’ān) dengan (memahami) sambil bertafakkur, mengkosongkan perut, melaksanakan shalat malam, merendahkan diri mengharap kepada Allah disaat waktu sahur, dan duduk-duduk (membersamai) orang-orang shalih."<sup>247</sup>

Dalam hal ini as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menjelaskan didalam kitab *Qul Hāzihi Sabīli* tentang berfikir positif, sebagai bahan pertimbangan diri seseorang melangsungkan aktivitasnya, yaitu dijelaskan sebagai berikut;

"من المنجيات: حسن التفكير؛ وأما حسن التفكير  
والإستقامة: ففيه منافع كثيرة، وفوائد عظيمة وقد قال الله  
تعالى: ﴿كذلك يبين الله لكم الآيات لعلكم يتفكرون في

<sup>246</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...* hal. 247.

<sup>247</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār ...*, hal. 326.

الدنيا والآخرة ﴿البقرة: ٢١٩-٢٢٠﴾ وقال تعالى: ﴿إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون﴾ [الروم: ٢١]، وقال تعالى: ﴿قل انظروا ماذا في السماوات والأرض﴾ [يونس: ١٠١].

“Artinya: “Termasuk upaya pendekatan (berbisik) kepada Allah adalah berfikir baik; Adapun berfikir positif (baik) dan ke-istiqamahan; maka didalam langkah ini terdapat manfa’at teramat banyak dan agung, Allah berfirman didalam surat al-Baqarah ayat 219-220; “Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir tentang dunia dan akhirat,” dan firman Allah surat ar-Rum ayat 21; “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” Dan surat Yunus ayat 101; “Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi.”

"والتفكر على أنواع كثيرة، وأشرف أنواعه وأفضلها: التفكير في أفعال الله وآياته وعجائب مصنوعاته في أرضه وسماواته. ومن أحسن التفكير في ذلك أثمر له زيادة المعرفة بالله، وهي وهو الإكسير الأكبر. ومن أنواعه التفكير فيما لله عليك من النعم والآلاء الدينية والدينية وحسن التفكير في ذلك يثمر زيادة الحب لله، ويحث على شكر الله."

“Artinya: Berfikir macamnya amat banyak, yang paling mulia dan utama dari sudut macamnya adalah: ‘Berpikir pada ‘*Af’āl*’ (pekerjaan-pekerjaan) Allah, yaitu berkenaan tanda-tanda Kekuasaan-Nya, dan Keagungan-keagungan Ciptaan-Nya didalam bumi-bumi dan langit-langit Allah, dampak efek terbaik berfikir tentang semua itu adalah dampak positif bagi pemikir dalam menambah ‘*Ma’rifah Billah*’ (mengetahui dan mengerti tentang diri seseorang dalam rangka menghamba kepada Allah). Model berfikir seperti ini adalah ‘*al-Iksir al-Akbar*’ (Obat mukjizat teragung, Upaya seorang hamba dalam optimalisasi diri menghamba kepada Allah dan sebagai obat mukjizat teragung.<sup>248</sup>

<sup>248</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia*., hal. 1209. Dalam kamus (الإكسير) diartikan: Obat Mukjizat (ekilir), dan arti sederhana dari penulis:

Termasuk pula adalah *bertafakkur* tentang kenikmatan-kenikmatan Allah, baik yang bersifat keagamaan ataupun keduniawian, berfikir didalam semua hal tersebut berbuah menambah rasa cinta kepada Allah.<sup>249</sup>

## 10. Mempelajari Mengingat Kematian (يدرس ذكر الموت)

As-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki menyampaikan tentang kematian, datang dari nasihat-nasihat, diantaranya; Sahabat Abu ad-Dardā’ ‘Uwaimir bin Zaid (W. 32 H), beliau menyampaikan;

"لو تَعْلَمُونَ مَا أَنْتُمْ رَاؤُونَ بَعْدَ الْمَوْتِ؛ لَمَا أَكَلْتُمْ طَعَاماً عَلَى شَهْوَةٍ، وَلَا شَرِبْتُمْ شَرَاباً عَلَى شَهْوَةٍ، وَلَا دَخَلْتُمْ بَيْتاً تَسْتَظِلُّونَ فِيهِ، وَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعَدَاتِ تَضْرِبُونَ صُدُورَكُمْ، وَتَبْكُونَ عَلَى أَنْفُسِكُمْ."

“Artinya: "Jikalau kalian semua mengerti kejadian setelah kematian nanti; Pastilah kalian tidak makan karena syahwat (senang-senang), tidak minum karena syahwat pula, dan tidak memasuki rumah yang gelap didalamnya (tidak bernuansa agama), dan pastilah kalian segera keluar menuju ke jalan-jalan dan mereka memukuli dada kalian, serta mereka menangis karena diri kalian juga."

Dan datang dari nasihat imām Ibrāhīm an-Nakhā’i (W. 96 H), menyampaikan tentang kematian. Beliau menyampaikan;

"كَانَ يَقُولُ: كُنَّا إِذَا حَضَرْنَا جَنَازَةً، أَوْ سَمِعْنَا بِمَيِّتٍ عُرِفَ فِيْنَا أَيَّاماً، لِأَنَّ قَدْ عَرَفْنَا أَنَّهُ نَزَلَ بِهِ أَمْرٌ صَيَّرَهُ إِلَى الْجَنَّةِ أَوْ إِلَى النَّارِ، وَأَنْتُمْ فِي جَنَائِزِكُمْ تُحَدِّثُونَ بِأَحَادِيثِ دُنْيِكُمْ."

“Artinya: Beliau berkata, "Sesungguhnya kami ketika mendatangi jenazah, atau mendengar adanya kematian maka mengingatkan kami janji-janji pada hari-hari

---

Upaya seorang hamba dalam mengoptimalkan dirinya menghamba kepada Allah sebagai obat mukjizat teragung).

<sup>249</sup> Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki, *Qul Hazih Sabīlī* ... hal. 119.

perjanjian kelak, karena sungguh mengingatkan kami bahwa kematian ialah sebuah peristiwa yang akan merubah nasib masuk surga atau neraka, dan sungguh kalian pada jenazah-jenazah di sekitar kalian menyikapi dengan membahas urusan duniawi.”<sup>250</sup>

Demikian penjelasan seputar ‘*al-Munjiyāt*’ (hal-hal yang menyelamatkan, sebagaimateri pelajaran-pelajaran yang menjadi cermin dan kontrol diri untuk manajemen diri dalam pendidikan Islam.



---

<sup>250</sup> Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālīkī, *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār* ..., hal. 220.

## BAB V PENUTUP

### A. KESIMPULAN

#### 1. Konsep Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam

Manajemen diri dalam pendidikan Islam dari kajian pemikiran as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki memberikan jawaban menarik dan unik sebagai pelajaran dan bekal manusia mengarahkan dan mengatur dalam hidupnya terlebih didalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan keperluan mendasar manusia dalam menjalani hidupnya, baik dalam ruang lingkup diri pribadinya, ruang lingkup dengan masyarakat, ataupun ruang lingkup antara dirinya dan Tuhannya, Allah.

Konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam menurut as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki yang dapat penulis simpulkan diantaranya adalah:

*Pertama*, memahami bahwa golongan *Salaf aṣ-Ṣāliḥīn* ('Ulama Pendahulu Islam) adalah golongan pendidik Islam yang baik dan menjadi suri tauladan, mereka *Ahl al-'Ilm'* (orang-orang yang hidup berlandaskan pengetahuan) dan golongan *'Ahl at-Tarbiyah'* (orang-orang yang sangat membidangi bidang pendidikan), mereka telah berupaya untuk mendokumentasikan perkataan-perkataan mereka dari masa ke masa sehingga dapat dinikmati golongan setelahnya, dan juga untuk ungkapan-ungkapan mereka yang terpublikasikan dan tertuliskan; Dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta di moment kebaikan dan sebagai petunjuk untuk akhlak-akhlak yang harus dikedepankan.

Seorang muslim perlu meningkatkan spiritualitas hidup sebagai implementasi penghambaan diri kepada Allah, diantaranya yaitu: a) mempelajari pendidikan jiwa dengan dibarengi kesungguh-sungguhan, b) pendidikan jiwa dengan kesungguh-sungguhan yang dibarengi dengan kesabaran dan konsekuesitas, c) pendidikan jiwa untuk senantiasa

memasrahkan diri kepada Allah dalam usaha dakwah, d). Pendidikan jiwa berbuat kebaikan untuk kasih sayang terhadap sesama umat Islam.

*Kedua*, konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam merupakan pelajaran yang disusun dan diajarkan dari generasi awal ('Ulama Pendahulu Islam), mereka mengembangkan pemahaman berbagai disiplin ilmu Islam, dan mereka juga memahami disiplin ilmu lain, seperti ilmu falsafah sebagaimana yang telah melakukannya adalah *al-Imām Ḥujjah al-Islam*, imam al-Gazāli. Manajemen diri dalam pendidikan Islam mengkaji pada disiplin ilmu *al-Mu'āmalah*, yaitu yang didefinisikan sebagai ilmu yang perolehannya bersamaan dengan mengetahui makna amaliahnya. Selain itu, didalam ilmu *al-Mu'āmalah* membahas ilmu bāṭin dan zāhir. Maksud ilmu zāhir, yaitu ilmu yang menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan hal-hal yang tampak dalam diri dan kegiatan-kegiatan manusia, sedangkan ilmu bāṭin, yaitu ilmu yang membahas tentang hal-hal yang tidak tampak atau menjelaskan kehebatan-kehebatan hati.

*Ketiga*, seorang muslim hendaknya memperhatikan dan mempelajari muatan materi pelajaran-pelajaran yang penting untuk dipelajari. Muatan materi pendidikan Islam yang sangat mendasar harus dipelajari dan diperlukan serta diyakini oleh muslimin adalah: 1. Mengetahui Akidah-akidah Islam, 2. Mempelajari Rukun-rukun agama. 3. Mempelajari hal-hal yang menunjukkan kebaikan akhlak. Dalam hal akidah, akidah yang dipilih sebagai landasan hidup seorang muslim adalah akidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, yaitu akidah yang harus diakui sebagai akidah yang memiliki argumentasi kuat dari sumber-sumber ajaran Islam dan akan menyelamatkan di dunia dan akhirat.

*Keempat*, konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam diajarkan agar muslim mengerti tentang ajaran-ajaran agama yang perlu dimengerti oleh pribadinya, selain sebagai gerak nyata dalam mengemban kewajiban hidup yaitu mempelajari ilmu agama, dan juga agar mengamalkan ilmu agama. Pengamalan ilmu agama yang dimengerti akan

memberikan keuntungan banyak, diantaranya mampu mendekatkan dirinya dalam menghamba kepada Allah dan dapat mengobati diri (jiwa) dalam rangka membersihkan jiwa, hati, dan ruh. Sehingga dalam nuansa fisik muslim memiliki obat tubuhnya, dan dalam pandangan kerohanian muslim juga memiliki obat untuk jiwa dan hatinya.

## 2. Implementasi Konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam menurut as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki

Implementasi konsep manajemen diri didalam pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Abuya as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki khususnya di lembaga pendidikan Islam, dan umumnya bagi kaum muslimin atau masyarakat sosial, penulis simpulkan dalam tesis ini bahwa;

*Pertama*, muslim harus memperhatikan pendidikan agama dengan petunjuk *Ahl al-‘Ilmi* dan ahli pendidikan (guru), karena mereka golongan yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam menuliskan pengetahuan mereka yang memiliki nilai kekuatan argumen; sebagai ungkapan hati bersih mereka demi mengajarkan didalam kebaikan dan memberikan petunjuk didalam akhlak mulia. *Ahl al-‘Ilmi* dan ahli pendidikan adalah golongan yang arif dan bijaksana, mengorbankan waktu dan kesempatan hidupnya untuk mengabdikan kepentingan masyarakat luas. Mencintai golongan *Ahl al-‘Ilmi* dan ahli pendidikan merupakan anugerah besar bagi diri manusia. Madrasah-madrasah yang notabene mempercontohkan sebuah ringkasan pensucian diri pada setiap ajakan *'rabbāniyyah'* (pendidikan mulai masa kecil hingga dewasa dalam mendekat terhadap Allah): yaitu kejujuran, amanah, penepatan janji, pengutamaan, keberanian/perbantuan, kemurahan hati, pertolongan untuk si lemah, perbantuan si teraniaya (meminta pertolongan), perbantuan pada kebaikan dan taqwa, dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran, serta perlombaan-perlombaan untuk aktivitas kebaikan

*Kedua*, pendidikan di madrasah atau sekolah agar mengajarkan aqidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, karena akidah ini mengajarkan pada

peserta didik dan masyarakat akidah yang benar yang akan membawa keselamatan dunia dan akhirat. Aqidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* juga sebagai *aqidah* (keyakinan) yang memiliki argumentasi kuat berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam. *Aqidah* ini juga menjalin persatuan dan kesatuan (*ukhuwah*) dan menjauhi ajaran yang bisa merusak persatuan.

*Ketiga*, materi pelajaran yang diberikan peserta didik adalah mengarah pada upaya pendalaman ilmu agama, khususnya fiqh, karena fiqh mengatur aspek segala kegiatan didalam kehidupan manusia, terlebih fiqh mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhannya, Allah. Madrasah dan sekolah hendaknya mengajarkan peserta didik dalam disiplin akhlaq. Ilmu lain yang menjelaskan disiplin akhlaq baik adalah mempelajari ilmu tasawuf, karena ilmu tasawuf mengajarkan pelajaran yang mengarahkan pada kelembutan-kelembutan hati dan menjauhi kerasnya hati, sehingga sangat membantu untuk menumbuhkan akhlak-akhlak terpuji.

## B. SARAN

Penulis, berawal dengan berbagai kekurangan didalam tugas dan penyusunan dalam menganalisa, menjelaskan, dan menyusun hasil penelitian ini. Dalam penelitian ini, sebagian besar data dari objek penelitian adalah Bahasa Arab, sehingga memerlukan kemampuan khusus memahaminya. Penulis berusaha melangsungkannya dan – *al-Hamdulillah* - terselesaikan.

Konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam dari kajian pemikiran as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki – *rahimahullah* - yang tertuang didalam karya-karya beliau, penulis menyusunnya dengan teori manajemen umum dan teori dari imam al-Gazālī didalam karya *Ihyā ‘Ulūm ad-Dīn* meskipun jauh memahaminya. Banyak kekurangan didalam penelitian ini, maka diharap adanya pihak lain yang mengadakan penelitian, dan memberikan saran yang membangun dalam konsep manajemen diri dalam pendidikan Islam. Dan adanya para pelajar lain yang meneliti pemikiran as-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawi al-Mālīki yang masyhur sebagai imam *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* pada abad 21 ini.



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

CURRICULUM VITAE PESERTA

Nama Lengkap : Ahmad Adnan Agus Syafii  
 NIP / NIM : 1522605003  
 Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 19 Januari 1982  
 Pangkat/ Gol. Ruang :  
 Jabatan sekarang : Mahasiswa MPI IAIN Purwokerto  
 Instansi :  
 Alamat Instansi : Purwokerto (Jl. Ahmad Yani No. 40 A Purwokerto)  
 Alamat Rumah : Jl. Raja Badurroddin KM 07 Rempoa 51 Baturoddin  
 Nomor Telp : 08574771 4646 Banyumas.  
 Alamat Email : ibn-maqbul@yahoo.com

Purwokerto, 10 Februari 2017

Ahmad Adnan Agus Syafii

Catatan : Mohon dikumpulkan kembali ke bagian sekretariat

Orasi Agama dan Budaya  
 oleh:  
 Menteri Agama Republik Indonesia  
 (Prof.) Dr. Lukman Hakim Prafidha





**KEMENTERIAN AGAMA R.I**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
 Website: [www.iaipurwokerto.ac.id](http://www.iaipurwokerto.ac.id) Email: [pps.iaipurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iaipurwokerto@gmail.com)

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
 NOMOR **505** TAHUN 2017  
 Tentang  
 PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS UNTUK MAHASISWA PASCASARJANA

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
 b. bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;  
 4. Peraturan Presiden RI Nomor 139 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan :  
 Pertama : Mengangkat Saudara **Dr. Suwito, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis.
- Kedua : Memberi tugas kepada nama tersebut di atas untuk membimbing penelitian dan penulisan tesis mahasiswa atas nama: **Ahmad Adnan Agus Syafii** NIM: **1522605003** Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
- Ketiga : Proses pelaksanaan bimbingan tesis dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 12 April 2017

Direktur,

*[Signature]*  
 Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
 NIP. 19691219 199803 1 001



**TEMBUSAN :**

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Kitāb

Al-Qur'ān dan terjemahannya

Al-Idrūs, Šālīḥ bin Aḥmad. *I'lām al-Baradah bi al-Mabādi al-'Asyrah*. Malang: Maktabah al-'Uraiḍi, t.t.

Al-Gazāli, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Beirut, Libnan: Dār Ibn Ḥazm, cet. pertama, 1426 H./2005 M.

Al-Laḥji, 'Abdullah. *Muntaha as-Sūl 'Ala Wasā'ili al-Wuṣul Ila Syamāil ar-Rasūl*. Libnan, Beirut: Dār al-Minhaj, cet. ketiga, 1424 H / 2004 M.

al-Mālīki, Aḥmad Marzūqi. *Iḥyā' 'Ulūmuddin. Jalāl al-Afhām Syarh 'Aqīdah al-'Awām*. King Of Saudi Arabia: Mafrasah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah Atsnā' an-Nasyr, 1425 H / 2004 M.

al-Mālīki, Muḥammad 'Alawi. *al-Guluw wa Āsarih fi al-Irḥāb wa Ifsād al-Mujtama' (Ekstrimisme dan Penghancurannya Terhadap Bangsa)*. Rembang, Jawa Tengah: Maktabah Al-Anwāriyah, t.t.

al-Mālīki, Muḥammad bin 'Alawi. *al-Mukhtār Min Kalām al-Akhyār*. Surabaya: Haiyah as-Shofwah, cetakan kedua, 1428 H., 2007 M.

al-Mālīki, Muḥammad bin 'Alawi. *al-Qudwah al-Ḥasanah Fi Manhaj ad-Da'wah Ila Allah*. King Of Saudi Arabia: Faṣ Wizārah al-A'lām, 1994 H, cetakan ketiga, 1994 M /1414 H.

al-Mālīki, Muḥammad bin 'Alawi al-Mālīki. *Qul Ḥazīh Sabīlī*. King Of Saudi Arabia, Riyad: Fahrasah Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah Asnā' an-Nasyr, 1420 H.

al-Mālīki, Muḥammad bin 'Alawi. *Kasyf al-Gummah Fi Iṣtinā' al-Ma'rūf Wa Raḥmah al-Ummah*. King Of Saudi Arabia, Qism Idārah al-Maṭbu'āt Bi al-Madīnah al-Munawwarah, cetakan ketiga, 1412 H / 1992 M.

al-Maliki, Muḥammad bin 'Alawi. *Khaṣaiṣ al-Ummah al-Muḥammadiyyah. Al-Madīnah al-Munawwarah*: Fahrasah Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah asnā' an-Nasyr, cetakan kedua, 1421 H/2000 M.

al-Mālīki, Muḥammad bin 'Alawi. *Mafāhīm Yajib an-Tuṣāḥah*. t.tp.: t.p., cetakan kesebelas, 1425 H.

al-Māliki, Muḥammad bin ‘Alawi. *Muḥammad al-Insān al-Kāmil*. Faṣṣ Wizārah al-‘Ilām Idārah al-‘Ilām ad-Dākhili bi Jiddah, Madīnah al-*Munawwarah*: cetakan kesepuluh, 1411 H/1990 M.

al-Māliki, Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Syaraf al-Ummah al-Muḥammadiyah*. Singapura, Jeddah, Indonesia (Surabaya): Al-Ḥaramain, t.t.

al-Māliki, Muḥammad bin ‘Alawi al-Māliki, *Syari’ah Allah al-Khālidah: Dirāsah fi Tasyri’ al-Ahkām wa Mazāhib al-Fuqahā’ al-A’lām*. King Of Saudi Arabia: Fahrasah Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyah Āsnā’ an-Nasyr, dan Rembang Jawa Tengah: Maktabah al-Anwāriyah, 1423 H.

Ba ‘Alawi, Zain al-‘Ābidīn. *al-Ajwibah al-Gāliyyah Fi ‘Aqīdah al-Firqah an-Nājiyyah*. Yaman, Haḍramaut: Dār al-Ilm Wa ad-Da’wah, 1428 H / 2007 M.

Zubair, Maimūn. *Jauhar at-Tauhīd*. Rembang: Pon. Pes. Al-Anwār Sarang Rembang dan Madrasah al-Gazāliyyah asy-Syāfi’iyyah, Sya’bān 1409 H.

Zubair, Maimūn. *Taqīrāt Bad’u al-Amāli*. Rembang: al-Madrasah al-Gazāliyyah asy-Syāfi’iyyah, 1408 H / 1988 M.

## B. Buku

Abdurrahman. *Perbandingan Mazhab*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, cetakan keenam, 2004.

Al-Mālikiyyah, Haiah ash-Shafwah. *Biografi Imam Ahl as-Sunnah wa al-Jamā’ah Abad 21*. Surabaya: Haiah ash-Shofwah, t.t.

Al-Māliki, Muḥammad bin ‘Alawi. *Meluruskan Kesalahpahaman*. Tarmana Abdul Qasim (terj.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Askar, S. *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhār Terlengkap, Mudah, Praktis*. Jakarta: Senayan Publishing, 2010.

Basit, Abdul. *Dakwah Antar Individu, Teori Dan Praktek*. Purwokerto: STAIN Press, 2008.

Djaelani, Bisri M. *Indahnya Kematian*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

- Fuad, Muskinul. *Pengembangan Kepribadian Muslim melalui Halaqah Model Bimbingan Kelompok dalam Manhaj Tarbiyah*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Hartati, Netty, at.al. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hasan, Aliah B. Purwakarnia. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hidayat, Komarudin. *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007.
- Hendrawan, Saneya. *Spiritual Management*. Jakarta: Mizan Pustaka, cetakan pertama, 2009.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Lukaningsih, Zuyina Luk. *Pengembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Nuha Medika, cet. pertama, 2010.
- Mahmud, Abdul Halim. *Karakteristik Umat Terbaik*. (terj.). Jakarta: Gema Insani Press, 1417 H./ 1996 M.
- M. Najih Maimoen, *Peran dan Posisi Wanita: Perbincangan Feminisme dan Kritik Bias Gender* (t.t.p.: t.p., t.t.).
- Mudyaharjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mujib, Abdul. *Tokoh-tokoh Sufi, Kata Hikmah, Sya'ir dan Ajarannya yang Menarik Hati*. Gresik: Bintang Pelajar, t.t.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. pertama, 2005.
- Mulyasa, E. *Revolusi Mental*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cetakan kedua, 2015.
- Mulyasa, E. *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cetakan pertama, 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, cet. keempat belas, 1997.

- Nurjannah. *Radikal VS Moderat Atas Nama Dakwah*. Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2011.
- NS, Suwito. *Transformasi Sosial: Kajian Epistemologi Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, cet. ketiga, 2013).
- NS, Suwito. *Shalat Khusyuk Di Tempat Kerja*. Purwokerto: STAIN Press, 2006.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Qardhawi, Yusuf. *Analisis terhadap Radikalisme dan Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Hawin Murtadho (terj.). Solo: Era Intermedia, cetakan pertama, Dzulqa'dah 1424 H/Januari 2004 M.
- Qardhawi, Yusuf. *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam*. Abdus Salam Masykur (terj.). Solo: Era Intermedia, cetakan pertama, 2003.
- Qamar, Mujamil. *Strategi Pendidikan Islām*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Radikal (Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan upaya pencegahannya)*. Hawin Murtadho (terj.). Solo: 1424 H./ 2004 M.
- Rivai, Veithzal. dan Arviyan Arifin. *Islamic Leadership Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Robbins, Stephen P., Mary Colter. *Management Tent Edition*. Bob Sabran, Devri Barnadi Putera (terj.). Bandung: Erlangga, 2010.
- Saleh, Akh. Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Sampurno. *Manajemen Stratejik: Menciptakan Keunggulan Bersaing Yang Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Shiraisi, Takashi. *Zaman Bergerak (Radikalisme Di Tanah Jawa 1912-1926)*. (terj.). Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Subhani, J. *Panorama Pemikiran Islam (2); Dari Definisi Agama Hingga Konsep Wilayah al-Faqīh* (terj.) (Jakarta Selatan: Nur Al-Huda, cet. pertama, 2013 M/1435 H.

- Sunhaji. *Manajemen Madrasah Telaah Atas Realitas Manajemen Di Madrasah*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008.
- Siswanto. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. kesebelas, 2015.
- Suprayogo, Imam. dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Surasman, Ootong. *Hiduplah Seperti Air Mengalir*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Suryasubrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Syukur, Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Terapi Hati* (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 23.
- Syukur, Suparman. *Epistemologi Islām Skolastik Pengaruhnya pada Pemikiran Islām Modern*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, cetakan kedelapan, 2006.
- TIM Penyusun. *Perbedaan Prinsip Aqidah dan Ajaran antara Ahlussunnah*. t.tp.: t.p., t.t.

### C. Majalah

- Abdurrochim, Sa'id, ' *Ulama Tempo Dulu Menulis*. Risalah Santri Lurus dan Aktual II, Tahun I (Agustus-September 2015).
- Anam, Zuhurul. *Memahami Jihad Secara Baik*'. Risalah Santri Lurus dan Aktual II, Tahun I (Agustus-September 2015).

### D. WEBSITE

Ahlussunahwaljama'ah, "as-Sayyid Muhammad ibn 'Alawi al-Māliki" <https://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/sayyid-muhammad-ibn-alawi-al-maliki/> (diakses pada: Senin, 11 Juni 2017).

Ahlussunahwaljama'ah, "Kelemahan Islam Terdapat pada Pertikaian para 'Ulamanya", Update : 16 / Februari / 2006. Edisi 19 Th. 2-2005 M / 1426 H, <https://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/sayyid-muhammad-ibn-alawi-al-maliki/> (diakses: Senin, 11 Juni 2017).

Ahmad, “*Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki ‘Ulama yang Amat Dicintai Masyarakat*”, Update : 17 November 2010, <https://pondokhabib.wordpress.com/2010/11/17/sayyid-muhammad-bin-alawi-al-maliki-ulama-yang-amat-dicintai-masyarakat/> (diakses: Sabtu, 2 September 2017).

Egawa, Teru. Manajemen Diri, / <http://iseeteru.com/manajemen-diri/>, (diakses: Sabtu, 02 September 2017).

Haiah as-Shofwah, “*Biografi as-Sayyid Muhammad Alawi al-Māliki al-Ḥasani*”, <http://santri.net/sejarah/biografi-ulama/abuya-biografi-as-sayyid-muhammad-alawi-al-maliki-al-hasani/> (diakses: Rabu, 26 Juli 2017).

ISBAT TV, 6:51:00 AM, “*Biografi as-Sayyid Muhammad al-Māliki al-Ḥasani*”, <http://www.dakwah.web.id/2015/11/biografi-sayyid-muhammad-bin-alawy-al-hasany.html>. Sumber: Analisis Pemikiran Abdullah bin Baz dan as-Sayyid Muhammad al-Māliki, laporan penelitian oleh Umar Farih, (diakses: Rabu, 26 Juli 2017).

Majelis Ta'lim Basaudan, “*Tempat Belajar Ilmu Agama Islam & Bahasa Arab*”, Februari 1, 2011, <https://basaudan.wordpress.com/2011/02/01/al-allah-al-muhaddits-as-sayyid-al-muhammad-bin-alawi-al-maliki-al-hasani/> (diakses: Rabu, 26 Juli 2017).

Nasution, Arif Zulkifli Nasution, Manajemen Diri atau Self Management. <https://bangazul.com/manajemen-diri/> Februari 2017/, (diakses: 2 September 2017).

Sirah Muhammad Rasulullah, “*al-Habib as-Sayyid Muhammad ‘Alawi al-Māliki*”, Posted on 29 Maret 2010, <https://abizakii.wordpress.com/2010/03/29/al-habib-sayyid-muhammad-alawy-al-maliki/> (diakses: Rabu, 26 Juli 2017).

Sumiyati, Kadek, *Pengembangan Diri mulai dari Memanajemen Diri Sendiri*,/ 20 Maret 2012 08:52 Diperbarui: 25 Juni 2015/ [http://www.kompasiana.com/sumsumy/pengembangan-diri-mulai-dari-memanajemen-diri-sendiri\\_550e8dd3813311b82dbc624a/](http://www.kompasiana.com/sumsumy/pengembangan-diri-mulai-dari-memanajemen-diri-sendiri_550e8dd3813311b82dbc624a/) (diakses: Sabtu, 02 September 2017).

Syifa’, Hafizhah, *Manajemen Diri*, Kalam UPI; Kajian Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, /04/07/2015 / Sukses Hidup/ (diakses: Sabtu, 2 September 2017).

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

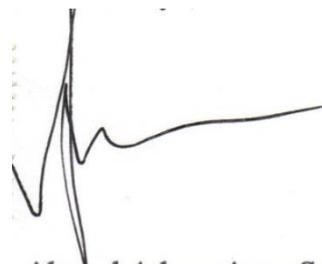
Nama : H. Ahmad Adnan Agus Syafi'i, S.Pd.I  
Umur : 35 Tahun  
TTL : Banyumas, 19 Januari 1982  
Agama : Islam  
Alamat : Sokawera / Rempoah RT 05 RW 05 Baturraden Banyumas  
Jawa Tengah  
Nomor Telepon : 085747714646/082220524731

**PENDIDIKAN**

1. Tamatan 1988/1994 SD REMPOAH 2 BATURADEN BANYUMAS
2. Tamatan 1994/1997 SMP AL-HIKMAH BENDA SIRAMPOG BREBES
3. Tamatan 1997/2000 SMA AL-HIKMAH BENDA SIRAMPOG BREBES
4. Tamatan 2015 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) DAARUL FATAH TANGERANG
5. Program Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Dengan ini saya menyatakan daftar riwayat hidup sebenar-benarnya apa yang dijelaskan diatas.

Purwokerto, 21 Juli 2017



**Ahmad Adnan Agus Syafi'i**  
NIM.1522605003